Hey, Mr. Duda!

Beware! I am Dangerous!

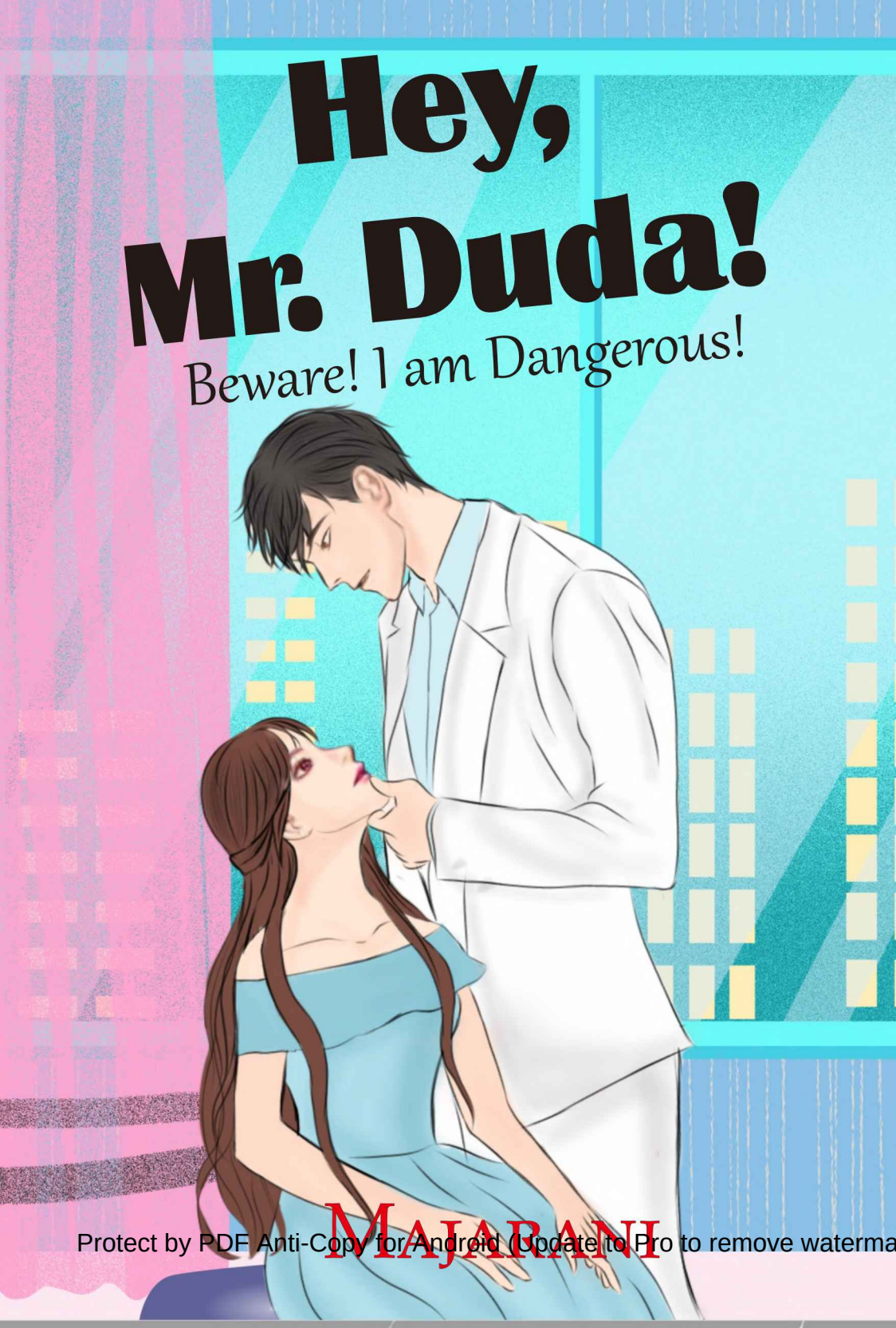

MAJARANI

Protect by PDF Anti-Copy for Android (Update to Pro to remove waterma

Hey, Mr. Duda!

Beware! I am Dangerous!

Un-Edit Version

Majarani

Disclaimer:
Dilarang memperbanyak, mengkopi,
menyebarluaskan
atau menjualnya
dalam bentuk apa pun tanpa izin penulis

Part 1. Meet Mr. Duda, Dave Chandra

"Aku dipaksa nikah sama duda berusia 40 tahun."

"What?"

Itu reaksiku ketika kedatangan klien hari ini.

Ya, pekerjaanku adalah sebagai comblang kalau kata orang-orang, meskipun lebih tepatnya aku seperti detektif bidang urusan rumah tangga. Duh, entah apa namanya. Intinya aku selalu dimintai tolong untuk kepoin orang sebelum mereka menikah.

Yap, aku adalah seorang makcomblang kelas atas. Tepatnya, aku biasa mencaritahu tentang pasangan-pasangan sesuai permintaan klien. Seperti hari ini aku mendapatkan klien yang resah karena dipaksa menikah dengan duda berusia 40 tahun.

Bayanganku?

Ya kebanyakan orang usia puber kedua ini selain ganjen pasti. Rambut klimis perut buncit, senyam senyum pada perempuan muda.

Semoga saja permintaan klien ini gak bikin aku stress. Ngeri juga harus dekat-dekat sama duda tua. Apes juga nih klien, kasihan.

"Jadi gini, Kak, aku tuh dijodohkan sama duda oleh orang tuaku. Nama lelaki itu cukup terkenal sih, pengusaha yang emang sering digosipkan sama banyak wanita utamanya selebritis tanah air," papar klien dengan serius.

"Wow," balasku memberi respon.

"Nah, aku tuh takut dia itu memang playboy dan ganjen. Makanya aku minta kakak buat caritahu secara detail tengang dia, karena dari yang kita tahu di berita itu kurang memuaskan. Orang tuaku bilang dia baik aslinya, media saja yang kelewatan dan artis-artis memanfaatkan sikapnya yang jarang berkomentar klarifikasi buat pansos. Gitu, Kak," papar klienku yang namanya kebetulan sama denganku, Aprilia.

Bedanya, dia Aprilia Wardani, anak pengusaha kaya. Sementara aku, Aprila saja, singkat padat dan jelas mentang-mentang lahir bulan April tanggal 1.

Aprilia memintaku mencaritahu sisi asli calon suaminya yang seorang duda beranak satu. Anaknya sudah berusia remaja, kelas satu menengah pertama, jenis kelaminnya laki-laki.

Lengkap semua sudah kukantongi tentang duda yang konon penuh pesona bernama Dave Chandra, lelaki keturunan campuran Indonesia dan negara lainnya. Entah mana saja, pusing baca catatannya.

Aprilia memberikan aku tiket VIP yang dia dapatkan susah payah agar aku bisa satu penerbangan dengan Dave Chandra. Konon, Dave sudah memesan semua tiket VIP untuk dia dan asistennya saja. Beruntung, Aprilia berhasil memaksa untuk bisa mendapatkan tiket atas namaku di pesawat yang sama. Caranya? Hanya Tuhan dan orang dalam yang tahu.

Selain tiket, Aprlia juga memberikanku uang muka.

Klienku memang rata-rata orang kalangan jetset. Aku sering menyamar jadi apa saja untuk memasuki kehidupan target.

Rela jadi bodoh untuk bisa bertemu mereka atau menjadi pelayan kafe dan restoran dan kalau ketahuan aku bisa dipidanakan. Berutung, mereka akan menebusku ke kantor polisi dengan dalih apa saja.

Entahlah, mereka membawa pengacara, ngobrol, akhirnya aku keluar. Jadi entah apa yang mereka bahas.

Oke, kembali ke masalah pekerjaan. Aku sudah mengemasi segala kebutuhan untuk menuju Bali. Kusempatkan membuka instagram dan stalking akun Dave Chandra.

Wow, ternyata aku salah sangka. Dave bukan pria buncit dan berambut klimis yang menjijikan. Tapi, seorang pengusaha dengan penampilan bak model internasional.

Aduh, mudah-mudahan aku gak terjebak pesona duda ini, kalau gak, bisa digantung oleh klienku.

***

Hari ini aku lari seperti dikejar anjing memasuki bandara sambil menarik koper yang berisi pakaian. Kesialanku dimulai saat aku susah tidur dan akhirnya bangun kesiangan. Lupa kalau penerbangan aku jam sembilan.

Setelah pemeriksaan boarding pass, aku lari menuju pesawat. Disambut pramugari cantik dan ditunjukkan tempatnya.

Namun, aku dicegah masuk oleh anak buah Dave Chandra.

"Maaf, Nona. Ini sudah kami booking semua," katanya menahanku.

"Sorry, ini tiketku," kataku menunjukkan tiket yang tertera nomor penerbangan dan kursi juga.

"How?" Dia bertanya kepada temannya.

Temannya itu langsung masuk ke ruang VIP dan sepertinya bicara dengan bossnya. Tapi, aku gak mau kalah. Aku terobos penjaganya dan duduk di kursi sesuai nomorku.

"Hey!" Dia bilang berteriak dan menarik jaketku hampir saja aku terjatuh jika bukan karena ditahan oleh tangannya juga.

Oo eem jii, dia lebih memesona daripada fotonya di instagram. Wajah dingin dan judes, sedikit berbulu, kaku dan rahang yang kokoh. Apa aku sedang bermimpi bertemu cast sejuta novel alias Moreno?

"Dari mana kamu dapat tiket ini?" tanyanya dingin dan mendorongku agar berdiri tegap.

"Ayahku," jawabku singkat dengan kesal.

"Ayah?" tanya dia heran. Merebut tiketku.

"Aprilia?" tanyanya pelan.

"Iya, apa sih? Memang ini pesawat kamu?" tanyaku dengan kesal. "Jangan sok kaya, semua orang bisa beli tiket VIP kok, dikira kamu aku cuma neyelonong ke ruang ini seenaknya gitu? Mau lihat kamu? Dih, kenal saja enggak." Aku terus nyerocos karena kesal.

Lebih tepatnya aku mengalihkan perasaanku yang gugup dipandang dingin dan aneh olehnya.

"Aprlia, terdengar tidak asing," katanya tetap santai padahal aku nyerocos seenaknya tadi.

"Kenapa? Suka namaku?" tanyaku dengan sinis dan berlagak ala remaja masa kini saat bicara.

"Yes," jawab dia. "I like your lip."

"Hah?" tanyaku.

"Also your eye," katanya lagi.

"Apaan sih?" tanyaku dengan membuang pandangan.

"And your ... B," kekehnya diikuti tawa asisten-asistennya.

"What?"

"No, duduklah," katanya sambil menahan tawa dan menatapku.

Apa sih dia maksudnya?

B? Kenapa kepalaku seperti menangkap hal negatif.

Pengumuman penerbangan membuatku duduk dengan cantik dan mengikuti instruksi dari pramugari. Jujur, aku penasaran dengan apa yang dilakukan si Mr. Duda, apa dia sedang menatap dengan mengukur sang pramugari?

Sungguh, dia benar-benar menjijikan.

Kasihan Aprilia jika dia menikah dengan lelaki seperti ini.

Pesawat mulai terasa mengudara karena terlihat dari jendela. Aku pun menatap ke luar dan menyaksikan pesawat ini semakin tinggi. Saat sudah benar-benar nyaman di ketinggian sekitar 35.000 kaki, tiba-tiba saja Dave pindah tempat duduk dan berada di sampingku.

"Heh? Mau apa?" tanyaku sinis.

"My Apple, Aprilia ... calon istriku, benar?" tanyanya.

What? Dia menduga aku calon istrinya?

Aprilia Wardani?

"Ap-"

"Apple? Aku suka gayamu, Ap, kupikir kamu perempuan membosankan. Ternyata kamu luar biasa lucu dan membuatku seperti punya mainan dari di pesawat." Dia terkekeh sambil melepas satu kancing kemejanya.

God!

"Kamu salah orang!" kataku sambil menoleh ke kaca.

"Good, tolak aku. Dan aku akan membuatmu bertekuk lutut di dadaku," katanya dengan kekehan menyebalkan.

"Dengar-"

"Aku akan dengarkan apa pun yang kamu katakan setelah kita menikah, paham?" katanya dengan menaruh telunjuknya di hidungku. "Aku juga suga hidungmu yang mungil ini," lanjutnya dengan senyuman.

Syukur, dia kembali ke kursinya.

"Rend, dia Aprilia calon istriku. Ayahnya mengirim dia padaku di pesawat yang kusewa penuh, kira-kira tujuannya apa?" tanyanya pada sang asisten.

"Quality time," jawab lelaki yang dipanggil Rend.

"Oh, sungguh? Bukan ... disuruh trial untuk honey moon?"

"What?" pekikku.

Dia malah membuka kedua tangan dan memamerkan dadanya yang bidang.

"Apes, dia ganteng banget."

Bersambung

Part 2. Pesona Duda Nakal

Selama perjalanan aku berpikir keras. Haruskah aku jujur kalau aku bukan Aprilia yang dia maksud?

Memangnya dia belum lihat wujud Aprilia Wardani?

Aku ingin sekali menoleh ke belakang. Ingin tahu dia sedang apa. Terpaksa, aku jatuhkan majalah yang kupegang ke arah samping. Jadi, ada alasan mengambilnya sekalian menoleh padanya yang tengah berdiskusi dengan anak buahnya.

Dia tersenyum padaku. Ganteng dan serem jadi satu di wajahnya.

Penasaran juga kenapa dia bisa jadi duda. Anaknya berusia 11 tahun artinya dia punya anak saat usia 28 tahun. Cukup matang sih.

Kenapa harus cerai?

Aduh, kenapa jadi aku yang pusing harus kepoin dia? Mana dia ngiranya aku calon istrinya.

Oh ya, ini daftar list dari April yang harus aku cari tahu.

1. Alasan dia cerai dengan mantan istrinya

2. Watak aslinya beneran playboy atau tidak

3. Siapa wanita yang sedang dekat dengannya saat ini

4. Benar tidak gossip dia pernah menghamili artis Danisa Alba. Duh, ruwet.

5. Apa saja kegiatannya di Bali.

6. Bertemu siapa saja

7. Adakah dia mengencani sembarang wanita?

8. Adakah dia masih berhubungan dengan mantan istrinya

9. Apa dia serius ingin menikah lagi?

Total 9 rasa penasaran klienku soal dia. Dan aku mau tidak mau harus masuk ke dalam kehidupannya.

Awalnya, aku akan pura-pura melamar pekerjaan padanya. Dengan segala modus agar diterima dan memasuki kehidupannya. Atau aku gaet asistennya.

Eh, kok malah dia sendiri yang ngira aku calon istrinya.

Sialnya aku penasaran dengan lelaki ini. Dan untuk tahu itu semua mungkin benar aku harus pura-pura jadi Aprilia Wardani, bukan Aprilia aja.

"App," panggil dia.

Aneh, kenapa manggil aku App kesannya aplikasi kan?

Aku pura-pura gak dengar aja lah. Asik membaca majalah.

"Dengar, apa itu keahilanmu?" tanyanya dengan duduk lagi di sisiku.

"Apa?" tanyaku.

"Membaca dibalik?" Dia menatap majalahku yang terbalik.

"Mmm, ya, aku ... aku lagi ... iseng." Ya ampun, aku gugup banget jadinya.

"Iseng? Atau mikirin lelaki tampan yang konon calon suamimu?" tanyanya dengan sangat dekat ke telingaku.

Spontan, aku pun menjauh dan menjaga jarak darinya.

"Ya, karena jujur saja saat papa bilang mau menjodohkanku dengan duda, aku menangis dan menolak keras. Lalu dia bilang dia ganteng, kujawab aku tidak butuh ganteng. Aku butuh yang setia," kataku bertindak sebagai calon istrinya.

Spontan.

Dia menatap wajahku dengan sangat serius.

"Begitu?" tanyanya lemah.

"Apa aku terlihat tidak setia?" tanyanya serius.

"Kamu duda, cerai ... jika kamu baik tentu akan tetap bersama istrimu," kataku dengan tetap membua tubuhku condong ke belakang. Menjauh darinya karena jujur, ini pertama kali aku bertemu target yang penuh pesona.

Mati-matian aku menghindari sorot matanya yang sangat tajam dan melemahkan. Belum lagi, rahangnya yang keras dan kokoh, lalu senyumnya yang memang sangat menawan. Wajar banyak

artis yang mabuk kepayang, mengaku sebagai pacaranya dan mungkin dia manfaatkan.

Dave menarik napas panjang dan membuangnya perlahan, lalu menoleh lagi padaku dan tersenyum.

"Apa yang kamu tahu tentang aku?" Dia terus saja memberi pertanyaan, padahal seharusnya aku yang bertanya untuk mencari tahu.

"Tidak ada. Aku juga bahkan tidak tahu jika perjalananku akan bertemu denganmu," kataku dengan angkuh dan kuangkat dagu sedikit agar terasa kesan sombong dan angkuhnya aku.

Aku sangat menikmati peran ini. Tidak biasanya, aku merasakan hal mengalir secara alamiah antara aku dan Dave.

"Tinggal di bersamaku di hotel, kamu akan tahu seperti apa aku," bisiknya dengan suara yang membuatku ingin mengatakan ya, tapi mati-matian mengatakan tidak.

"Tidak. Aku sudah pesan hotel," kataku dengan santai. Jual mahal, itu harus sekali saat berhadapan dengan lelaki angkuh seperti ini. Dia merasa dapat mendapatkan wanita dengan sekali jentikan jari. Maka akan kuperlihatkan bahwa aku wanita mahal meski tidak banyak harta.

"Hotel mana?" tanyanya lagi.

"Apa kamu wartawan?" Kubalas dengan pertanyaan.

"Maksudnya?"

"Dari tadi kamu mewawancaraiku, memberikan banyak pertanyaan. Maksudnya apa?" tanyaku sambil menaruh majalah di tempatnya.

"Seorang gentleman akan melindungi calon istrinya," jawabnya pasti.

Sial! Hatiku langsung berdesir dan menahan senyum yang hampir kupamerkan. Bahkan rasanya aku ingin menari-nari bahagia. Belum pernah aku tersanjung seperti ini oleh lelaki mana pun.

Ya, yang perayu ulung banya. Hanya saja wajah mereka yang biasa saja tak berhasil membuat desiran dan rasa sebahagia ini.

"Aku belum menjawab ya pada papaku." Dengan angkuh kutahan rasa bagia di hati ini.

God! Tolong aku agar tak mudah luluh dengan segala rayuannya. Ini mengerikan, aku bahkan seperti tak pernah bisa menolak setiap niatannya.

"Kamu pasti akan jawab, ya, karena aku akan membuatmu jatuh cinta padaku dalam tujuh hari kebersamaan kita di Bali." Dave menatapku dengan tajam tapi memabukkan. "Tujuh hari, App," bisiknya dengan sangat menggoda. "Ini masih day 1, jangan dulu jatuh cinta padaku," katanya lagi dengan menatap bibirku dan wajahnya sangat dekat.

Sadar, Aprilia!

Tolak, Aprilia!

Bibirmu masih perawan!

Beruntung, Aprilia versi malaikat menang dan membuatku membuang pandangan hingga kening Dave hanya mengenali kepala bagian sampingku.

Ya ampuuun, aku hampir pingsan rasanya. Benar-benar gugup dan bingung jadi satu. Dia benar-benar mengira aku Aprilia Wardani. Bagaimana ini?

Jika dia tahu, akankah dia marah dan membenciku?

Jika Aprilia yang tahu, akankah aku dipenjarakan?

Sungguh, ini sangat memusingkanku. Untuk pertama kali, aku begitu senang di dekat seorang lelaki. Dia mampu membangkitkan sisi feminin dari diriku. Dave benar-benar tahu cara melemahkan wanita. Dan aku sepertinya akan jadi korbannya.

"App? Kamu gugup?" bisiknya.

Apa ini?

Kenapa tangan kekar dan berbulu ini ada di pinggangku.

"Dave, lepaskan!" titahku saat dia merangkul pinggangku dari belakang.

"Aku mau memasangkan seatbelt, kita akan segera mendarat," bisiknya tepat di telingaku.

Ya Tuhan, doa apa yang harus aku panjatkan padamu agar aku tidak terjerat duda tampan ini.

Dan ... apa ini? Pipinya menyentuh pipiku tak sengaja dan terasa aneh saat bulu-bulu halus itu mengusik kulitku. Jantungku rasanya mau lari keluar dan napasku seperti kehabisan oksigen.

"Rend, nanti bawa semua barang-barang Nona Apple, dia akan di hotel yang sama denganku," katanya pada asistennya.

"Tapi, Tuan. Saya hanya memesan empat kamar dan sisanya selain Anda untuk kami," ujar asistennya.

"Dia akan satu kamar denganku."

"Apa?"

"Kamu suka?"

"Ya, eh tidak!"

"App, kamu benar-benar menggemaskan, aku tidak sabar untuk petualangan kita nanti. Sungguh, aku suka gadis lucu dan pemarah sepertimu."

Ya ampun, gimana ini?

Tuhan, tolong aku ... aku ... tidak bisa menolak pesonanya.

Maafkan aku, Aprilia. Aku akan mencoba mencari tahu Dave dengan cara memasuki kehidupannya dan berpura-pura jadi kamu.

Maaf ....

Bersambung

Part 3. Aku dan Kelicikan

"Ayo, Red Apple," katanya setelah pesawat benar-benar berhenti.

"Dave, aku akan ke hotelku sendiri," kataku sok tegas. Semoga saja dia membujuk tapi jangan sekamar, pesankan kamar lain karena dia pasti di hotel yang mewah. Sementara aku, di hotel yang harganya hemat.

"Serius?" tanya dia menatapku dengan memakai kacamatanya.

Ya ampuuun, aku jadi ingin berteriak, 'Kamu keren banget sih'. Sayang, aku harus jawab imej dan jaga diri. Jangan sampai aku seperti di film-film di mana menyerah begitu saja dan menyerahkan kehormatan.

Oh, no!

Aku tidak semurah itu juga. Meskipun jujur sangat mengagumi kerupawanannya.

"App, papamu bisa salah paham padaku jika kamu menolak. Dia mengirimmu jelas-jelas supaya mengenalku." Dia melepas kacamata dan menatap dengan mata tajam yang dipaksa jadi sayu.

Sok manis!

"Ya, tapi sekamar? Dengan seorang duda? Player? Mimpi kamu," kataku sambil memasang kacamata dan melangkah angkuh keluar ruangan ini.

Aku tahu dia mengejarku dan benar saja, dalam hitunga detik menyamakan langkah. Pramugari menyambut kami di pintu keluar, mengucapkan selamat tinggal.

Tanpa diduga, Dave menggenggam tanganku dan turun dari pesawat sambil terus memegangiku. Ini, benar-benar di luar dugaan dan baru kali ini aku merasakan begitu dilindungi seorang lelaki.

"Sir, banyak wartawan di luar." Rendy, asistennya memberitahu.

Rupanya orang-orang dia sudah mengawasi di luar dan mengecek wartawan yang akan mengambil gambarnya. Maklum, dia memang seperti artis karena sering digosipkan dengan selebritis.

"Cari jalan lain agar aku dan Apple tidak ditangkap kamera mereka."

"Aprilia," ralatku cepat.

"Aku suka memanggil singkat, Apple," katanya songong.

Sumpah, main ganti nama orang saja. Mana jadi buah pula.

"Dave, biarkan aku keluar dan ke hotelku," kataku sambil mencari tas milikku.

"Tas kita sudah di mobil dan dibawa ke hotel," katanya santai.

Ya ampuuun, benar-benar harus hati-hati dengan dia. Orang ini bisa mengatur seenaknya, dan jelas perempuan mana pun akan

merasa seperti dipuja, terbuai, lalu melemah dan mengharap jadi pasangannya.

Hanya saja, aku curiga para perempuan yang terjerat itu dia hanya gunakan seperlunya. Alias dipakai, lalu dibuang dan ditinggalkan. Benar-benar berbahaya.

Aku tidak boleh terlihat mudah dirayu olehnya.

"Susah bukan? Menolak pesonaku?" tanyanya seperti tahu isi pikiranku.

"Ya, hampir. Tapi aku jadi tahu kenapa kamu menduda dan begitu banyak gossip soal kedekatanmu dengan wanita. Oh ... ternyata kamu memang perayu ulung." Aku puas mengatakan ini, agar dia tahu aku tidak mudah dirayu.

Tanpa diduga, dia menarik pinggangku hingga perut kami bertabrakan dan segera kuberi jarak. Sayang, dia tetap menekan punggungku hingga kami hanya terhalang oleh pakaian yang kami kenakan.

"Tinggal denganku, dan buktikan apa aku seperti itu," katanya menatapku bahkan menatap bibirku dengan napas yang menakutkan.

"No, aku tidak akan merendahkan diri sebagai perempuan yang masih suci."

"Oh, nice info ... betapa beruntungnya aku akan menikahi perawan, karena mantan istriku saja sudah tidak perawan," katanya dengan gemas.

Ya ampun, Aprilia! Kenapa kamu seceroboh ini membanggakan keperawanan pada predator berbahaya?

Wajahnya kian dekat, aku pun segera mendorong dadanya dengan kuat dan menghindar.

"Antarkan koperku ke Fame Hotel Sunset Road," kataku cepat sebelum aku gila dan menyerah.

"Aprilia!" panggilnya tak biasanya memanggil namaku dengan wajar.

Aku segera lari dari tempat ini, sambil memikirkan strategi apa untuk membuat dia tidak macam-macam denganku.

Huff.

***

Akhirnya, aku tidak di hotel yang kupesan. Setelha check-in, aku menuju kamar dan saat terbuka langsung saja tiduran.

Lelah rasanya, menjaga diri dan perasaan dari lelaki seperti Dave Chandra.

Ponselku bergetar dan nama Aprilia Wardani muncul.

"Yes, Boss," kataku memulai obrolan.

"Gimana? Ada perkembangan?"

"Hmm, sejauh ini aku belum tahu karakter asli atau menjawab pertanyaan dari 9 keraguanmu itu. Baru satu pesawat saja, sih,"

jawabku dengan lantang. Tak seperti tengah menghianatinya dan berbohong. Karena ada banyak yang kami bicarakan.

"Oh, oke. Kabari aku jika sudah dapat akses ke hotelnya," katanya lagi.

"Siap, Boss," kataku mematikan telepon. "Ini buruk."

Benar, buruk. Dave bukan lelaki biasa, dia sangat berbahaya jika aku terbuai sedikit saja maka kehormatan dan harga diri akan terlepas dengan begitu mudah. Aku harus mencari cara agar tak terlalu ge-er dengan bujuk rayunya. Tapi, itu susah seklai. Dia memang sangat memesona dan sulit ditolak.

Berulang kali kutuliskan rencana di kertas, tapi sepertinya tidak matang. Kurobek dan kubuang ke tempat sampah.

Tas kecilku ini memang memuat bebarapa barang, seperti kertas dan pulpen, selain dompet dan kosmetik.

Perutku jadinya mulas, memikirkan pakaianku yang ada pada lelaki itu. Bahkan aku tidak tahu dia di hotel mana dan nomor teleponnya saja tidak ada.

Melamun di kamar mandi kadang memberikan ide tak terduga, itu yang aku lakukan saat ini. Konon, toilet itu tempat mencari inspirasi yang paling baik. Entah siapa yang membuat penelitian, aku juga hanya baca di laman facebook.

Tetap buntu, aku pun keluar kamar dan terdengar bell ditekan berulang-ulang. Tidak sopan sekali jika itu room servie, harus dikomplain.

Saat kubukan pintu, dorongan kuat itu membuatku mundur beberap langkah.

"Dave?" Kutatap tak percaya lelaki yang memakai kaos biru muda itu, dia malah sibuk mengamati kamar hotelku.

"Ini tak lebih baik dari kamar hotelku," katanya menatapku. "Come on."

"Tidak akan, kecuali di sana ada kamar khusus aku sendiri. Tidak ada jaminan kamu akan menjagaku, malah ada merusakku, lalu kamu campakkan."

Dia malah tertawa mendengar ocehanku. Dasar aneh!

"Oke, aku sudah siapkan kamar tepat di sampingku, pakaianmu sudah di sana. Kita akan saling mengenal sambil aku mengurusk pekerjaan, oke?" tanyanya mengulurkan tangan.

Sengaja kulalui dia tanpa menyambut uluran tangan. Bersikap angkuh padahal jingkrak-jingkrak bahagia.

Aku pun check-out hari itu juga. Lalu keluar lobi, menatap mobil mewah yang menjemput aku dan Dave.

Ya, dan dia.

Kami masuk ke dalam mobil dan ini sangat aneh buatku. Mobil mewah, mana pernah kupikirkan sebelumnya.

"Dave," panggilku pada dia yang asik membuka ponsel. Menoleh dan tersenyum manis sekali.

"Apa yang membuatmu bercerai dari istri pertamamu?" tanyaku mulai mengorek kisahanya. "Itu penting bagiku, jika memang kamu ingin kita menikah."

Dave mengangguk dan tersenyum lalu menumpangkan kaki kiri ke kanannya.

"Ketidakcocokan," jawbnya.

"Bisa lebih spesifik?" tanyaku serius. "Begini, jika hanya ketidakcocokan itu sangat konyol. Di mana pasangan saat jatuh cinta menikah, lalu setelah bosan dan merasa tidak cocok maka bercerai, itu sangat konyol buatku. Pernikahan itu komitmen panjang, janji antara dua manusia di hadapan Tuhan. Jadi, jika alasan sesederhana itu. Aku takut setelah kita menikah, kamu bosan. Lalu aku diceraikan."

Aku serius. Ini harus spesifik karena pernikahan itu memang komitmen seumur hidup. Enak saja hanya karena cocok dan tidak cock lalu cerai. Keuntungan untuk laki-laki dan kerugian bagi perempuan.

Bagaimana jika cocok vers lelaki adalah hanya sebatas urusan ranjang? Ingin selalu seperti perawan? Maka akan banyak wanita menjanda nantinya.

"oke, aku cerai dengan mantan istriku karena ... aku merasa dia tidak bisa menjadi ibu yang baik. Karena itu, putraku satu-satunya, Devan Chandra, hak asuhnya jatuh padaku." Dia menatapku serius.

"Oh," kataku. Jadi masalah itu.

"Aku ingin istri yang diam di rumah, mengurus anak, menghabiskan uangku bersama anakku, bukan yang bersenang-senang sendiri dan membiarkan anak diurus pembantu."

Dia menambahkan, dan itu terdengar manis. Aku hampir mengatakan suka dengan keputusannya. Tapi, bisa saja itu bohongan bukan?

"Berapa lama menunda?" tanyaku lagi.

"Apa ini wawancara?" balasnya bertanya juga.

"Ini penting bagiku." Kupalingkan pandangan karena matanya benar-benar menusuk ke dalam hatiku.

"Tujuh tahun," jawabnya sambil menyandar.

"Selama itu, kamu tidak ... maksudku seorang duda mesum tanpa istri ... aman?" Ah entah apa yang mau aku tanyakan. Dia malah tertawa dan menatapku.

"Aku akui, beberapa kali ditemani beberapa wanita di hotel tiap liburan," jawabnya pasti.

Miris, hilang langsung seleraku padanya.

"Tapi setelah menikahimu, aku hanya akan menjadi milikmu," katanya manis dan pelan.

"Ini mengerikan. Biarkan aku tahu seberapa baik dirimu dalam tujuh hari ini. Kita jangan bahas pernikahan atau bersikap seperti calon suami istri. Aku bahkan mendengar kisah kelam tentangmu. Juga artis yang konon hamil olehmu."

Dia malah tertawa mendengar perkataanku yang panjang. Tertawa geli sekali, seolah itu lucu dan menatapku.

"Mereka menawarkan diri, gratis. Kenapa kutolak? Soal Danisa Alba, entah anak siapa yang ada di rahimnya. Aku tak yakin hanya aku yang tidur dengannya."

Seketika aku merasa jijik dan langsung memalingkan pandangan. Lelaki tampan nan sempurna di mataku ini, ternyata benar tidak sebaik yang terlihat. Ternyata benar, dia sangat buruk dan menjijikan kehidupannya.

"Semua itu bohong," katanya lagi sambil menarik napas panjang.

"Apanya yang bohong?"

"Tentang aku dan para wanita itu. Aku tidak pernah sembarangan menerima wanita masuk dalam hidupku setelah perceraian. Aku bahkan tidak tahu, adakah perempuan yang layak jadi seorang istri di masa kini? Kesemuanya kulihat begitu murahan," kekehnya sambil memainkan ponsel dan menggeleng.

"Semua?"

"Ya, terkecuali kamu. Tidak kusangka kamu menolakku. Sepertinya ... aku akan setuju untuk pernikahan kita. Aku akan beritahu papamu."

"Jangan dulu!" Duh, kacau ini. "Begini, kita putuskan dalam seminggu. Oke?"

Gawat jika dia langsung setuju menikah padahal Aprilia yang asli masih ragu. Haya saja, aku nyaman di dekatnya.

Salahkah jika aku buat dia jatuh cinta padaku dalam seminggu ini dan setelah dia mencintaiku, kukatakan aku bukan Aprilia Wardani, tapi dia salah orang?

Kurasa jika cinta sudah hadir, dia akan memaafkanku.

Ya, aku ingin memperbaiki nasibku. Kapan lagi aku punya suami kaya?

Klienku sudah kaya. Biar Dave untukku saja.

Bersambung

Part 4. Beautiful Sunset & Red Apple

Wow! Ini hotel yang sanat mewah dan kuketahui memang paling mahal di sini.

Melangkah ke dalam tempat ini dan digandenga seorang lelaki yang memliki paras tampan serta gagah, jelas membuat banyak mata tertuju pada kami berdua.

Manisnya, tangan Dev erat sekali memegang tanganku, seolah takut aku lari. Padahal tidak mungkin. Karena aku sangat ingin mendapatkannya.

Untuk orang miskin sepertiku, bisa menikah dengan lelaki kaya raya adalah impian. Cinderella modern.

Jika dipikir, tak masalah dia main-main di luar, asal aku gak lihat dan gak ada yang dia nikahi lagi. Soalnya, teman-temanku bilang, pengusaha itu gak aneh main perempuan dan gonta ganti di hotel dengan siapa, tapi istri sahnya cuma satu.

Entah bener entah enggak. Yang pasti jika dia bisa setia aku aja, ya syukur. Jika enggak, asal aku kaya dan banyak uang jalani saja lah.

Hanya saja, aku harus hati-hati jangan sampai terjebak pesona dia terlalu jauh sebelum pasti dinikahinya. Bukan apa, si Om Duda ini mesum sekali sepertinya. Saat tidak ada yang lihat di lift, dia seperti sengaja menyenggol pinggulku.

Menyebalkan!

Selanjutnya kami berjalan lagi menuju kamar kami yang duh jauh juga ya? Tapi pas sampai ... Oh My God! Ini sih surga. Aku benar-benar terpesona dengan kamar dan juga pemandangan yang langsung ke laut.

"Ini kamar kita," katanya.

"Apa?" pekikku lagi.

"Tidak ada kamar kosong lagi. Kamar ini luar bahkan mungkin lebih luas dari rumahmu. Jadi, kalau tidak mau seranjang denganku kamu bisa di sofa atau di ayunan taman," kekehnya menyebalkan.

Ya ampun, aku ingin memaki dia dengan segala sumpah serapah yang ada.

"App, kalau mau marah katakan saja, jangan ditahan. Pipimu jadi benar-benar mirip apel tinggal kuberi warna merah maka siap kulahap."

Aku memalingkan pandanga sambil merona mendengar kata-kata menyebalkannya yang manis.

"Aku melihatmu dari kaca, kamu tersenyum. Dan itu menggemaskan." Dia makin menjadi-jadi dan dengan santainya membuka kemeja di depanku.

"Mau apa kamu?" pekikku.

"Buka kemeja," jawabnya santai.

"Di kamar, jangan di ruang di mana aku berada. Itu tidak sopan!" omelku padahal jantung seperti ditalu-lalu melihat

dada dia yang ... tak bisa kukatakan. Coba kalian cari saja gambar-gambar model lelaki di instagram yang tidak memakai atasan.

Tidak jauh beda dengan dia yang sedang tebar pesona di depanku. Sialnya aku ingin sekali menyentuh atau menyandar di sana.

"Mulutmu pandai sekali berbohong," katanya menatapku tajam. "Bilang jangan, tapi mata mengharap." Dave mendekat dengan kemeja yang sudah terbuka. "Matamu itu tidak bisa berbohong, App," bisiknya.

Ya ampun, iya kah? Dia semakin dekat, dan tubuh indahnya itu seperti magnet buatku.

Tidak, Aprilia kamu harus tahan dan buat dia cinta dulu sama kamu!

Aku pun mundur dan hasilnya punggungku menabrak kaca kamar ini. Dia pun semakin dekat dan sangat dekat.

"You want me," bisiknya dengan sangat dekat dan semakin dekat.

Demi menyelematkan kehormatan, aku pun rubuh dan akhirnya duduk di lantai, tapi ... ah ampun hampir saja mengenai. Huff ....

"Kamu benar-benar jahil, App ... aku suka." Dave tertawa saat aku memilih jatuh ke arah kiri. Setelah lolos aku lari keluar dan melihat keindahan hotel dari sini.

Terik sih, panas. Tapi indah banget. Andai dengan uang sendiri mana mungkin bisa ke hotel semewah ini.

Kamarku ini terletak di atas bukit dan tebingnya mengarah ke laut langsung. Gila kan?

Lalu ada pagar dari besi yang diukir seperti bambu, bagus sekali. Juga ada pendopo atau gajebo sih, dengan bantal dan tirai yang bergerak tertiup angin. Selain itu ada kolam renang yang tembus pandang ke arah laut.

Oh may, aku benar-benar takjub dengan tempat ini. Belum lagi bunga-bunga dan juga bebatuan alam yang benar-benar seperti karang laut dan batu yang keras. Membuatku sangat ingin mengambil setiap foto yang ada.

Sedang asik menikmati alam, tiba-tiba ponselku bergetar.

"Hey, gimana ada perkembangan?" Dari Aprilia Wardani.

"April, kalau kamu nelepon aku seenaknya gini bisa-bisa aku ketahuan sedang buntutin dia. Jadi mending kamu tunggu aja laporan dari aku setiap jam sepuluh malam. Ok," bisikku dengan penekanan karena kesal sekali.

Huh, dia ini menghubungi di jam-jam yang sangat membahayakan. Bagaiman jika aku ketahuan? Bisa repot.

Setelah April mematikan telepon dan setuju dengan lapran tiap jam sepuluh malam, aku duduk di ayunan yang berbentuk kuncup bunga ini. Mencari ide untuk melancarkan aksiku.

Tentu saja, aku ingin April menolak menikah dengan Dave, lalu aku masuk ke dalam kehidupan Dave. Maka, aku harus

mengarang cerita soal Dave. Harus kubuat buruk di mata dia agar dia menolak menikah.

Yap! Ide brilian, Aprilia!

Asik melamun tiba-tiba sebuah cipratan air mengarah ke wajahku.

Dave, dia menatapku dengan wajah dan tubuh yang basah.

Oh my .... Aku benar-benar tidak ingin mengedipkan mata.

"*Come her!*" pintanya padaku dan aku menunjuk wajahku sebagai pertanyaan. "*Sure!* Hanya ada kita berdua di sini, mau manggil siapa lagi?" Dia terkekeh merdu sekali.

"Aku akan berenang sendiri nanti," jawabku dengan angkuh.

Dia malah tertawa lagi.

"Ke sini, aku mau bicara," pintanya menatapku dengan lembut. Tak semenyebalkan biasanya.

Aku pun melangkah dan duduk di pinggir kolam.

"Jadi, sudah ada bayangan untuk menikah dengan hot duda sepertiku?" tanyanya dengan senyuman manis.

"No, aku memiliki banyak pertanyaan tentangmu."

"Tanyakan aku akan jawab." Dia melompat dan duduk di dekatku padahal basah. Aku pun bergeser menghindarinya. Lagi-lagi dia terkekeh dengan sikap siaga diriku padanya.

"Ada beberapa pertanyaan yang hanya akan kunilai sendiri selama kita bersama," kataku angkuh, "supaya kamu gak akting jadi cukup aku yang menyimpan tanya itu di kepala."

Tertawa, selalu begitu. Menggemaskan!

"Oh ya, anakmu di mana?" tanyaku pada dia yang tadi sempat menatap air dan melamun sepertinya.

"Dia di Jakarta, sekolah dia asrama. Jadi pulang hanya sebulan sekali," jawabnya serius.

"Ya ampun, kasihan sekali."

"Karena aku jarang di rumah, ibunya juga sibuk sekali. Jadi ... berada di asrama jauh lebih baik dan terkontrol." Dia menjelaskan dengan serius.

"Ibunya?" tanyaku penuh selidik.

"Ibunya bekerja. Dia seorang ... designer interior."

"Oh."

Aku hanya mengatakan itu. Jelas, mereka bukan levelku. Aku banyak uang seperti sekarang ya karena sering jadi comblang dan detektif sewaan orang-orang kaya. Berawal dari kebiasaanku stalking akun orang dan jika ada yang viral akan kuburu siapa pelaku misterinya.

Saat berhasil, aku jual infoku pada akun-akun gossip. Setelah itu aku dapat banyak job untuk pekerjaan ini dan meminta mereka membayarku dengan lumayan mahal jika berhasil. Sementara, uang muka dan uang jalan tidak bisa diambil jika gagal.

Jelas lah, aku butuh modal kan menguntit mereka. Jadi minimal uang jalan dan uang aksi ini ada dalam perjanjian, sukses atau enggak, harus tetap dibayarkan.

Umumnya sih sukses. Hanya saja, ada yang jadi menikah, ada yang akhirnya mundur karena tahu jeleknya si calon suami. Tapi aku tetap dibayar penuh.

Sekarang, aku ingin memperbaiki hidupku dan nasibku juga kekayaanku.

Kurancang keburukan Dave pada Aprilia Wardani, dan kubuat Dave cinta padaku setengah mati. Itu hal yang fair dan adil.

Bukankah ada yang mengatakan jika ingin memperbaiki ekonomi negara ini maka orang kaya harus menikahi orang miskin, jangan menikah sesama kaya dan sesama miskin.

Jadi, tidak ada salahnya dengan ideku ini. Brilian malah, mengurangi populasi orang miskin walau satu saja.

"Kamu siap jadi ibu baru untuk anakku?" tanya Dave menatapku lembut sekali, tidak biasanya.

"Bagaimana jika dia menolak punya ibu baru?" Kubalas dengan pertanyaan lagi.

Dia malah tertawa dan kembali melompat ke air, lalu memintaku turun. Aku pun menolak dan memilih mengambil foto dengan ponsel sendiri. Lanjut dengan berpose lagi di pinggir tebing agar laut terlihat ada di belakangku.

Lumayan, buat modal jadi selebgram.

Setelah puas aku pun mengambil gambar sendiri dengan cahaya matahari yang menyorot langsung ke wajah. Sepertinya epic, wajahku jadi seperti bersinar dengan mata yang kubuat kesilauan. Bagus ini.

Aku pun bersiap memotret dan berpose hingga sebuah kecupan mendarat di pipiku dan sialnya terpotret oleh ponselku.

"Dave?" protesku melihat hasil foto tadi. Hasilnya ... bagus sekali.

Ya ampun, ini adalah cium pipi pertamaku oleh seorang lelaki dan langsung ada dokumentasinya.

"Bagus kan? Kalau hanya sendiri membosankan," katanya lagi, dan saat kutoleh dia tengah menatapku.

Awalnya menatap mataku, tapi sekarang matanya beralih ke bibirku.

"*Beautiful sunset dan red apple*," bisiknya mendekat dan aku hanya bisa melebarkan mata seperti tidak ada usaha untuk menghindar.

Bersambung

Part 5. Main-main dengan Hati

Menghindar, adalah caraku membuat Deve semakin penasaran denganku. Biarkan saja dia frustasi sendiri dengan segala pesonaku yang gak bisa dia dapatkan.

Sorry, aku juga bukan wanita gampangan. Sudah sering berhadapan dengan kumbang seperti ini, tapi memang tidak banyak yang semenarik Dave yang membuatku berharap dia menyukaiku dengan sungguh-sungguh, bukan sekedar ingin pelampiasan.

Dia terlihat tertawa saat aku lari dari hadapannya. Kemudian dia bicara dengan asistennya dengan serius, menatap tablet dan tersenyum dengan puas.

Entah apa yang mereka bicarakan, mungkin tender mereka berhasil. Entahlah, itu bukan urusanku. Karena malam ini dia akan makan malam dengan rekan-rekan bisnisnya.

Sialnya aku dipaksa ikut, beruntung bukan makan malam resmi yang harus pakai pakaian formal. Tapi, dia pun memakai pakaian casual dan aku pun memakai pakaianku yang ada.

Duh, jomplang sih. Kaos dia jelas harganya mungkin puluhan juta, sedangkan baju aku harganya ratusan ribu. Biarlah, yang penting jangan malu-maluin aja di acara nanti.

Akhirnya, aku pun berjalan di samping seorang yang sangat tampan dan berkharisma. Jelas, aku jadi pusat perhatian. Dave pun terlihat percaya diri di sisiku.

Kami duduk di sebuah sofa yang melingkar, hampir semua orang datang berpasangan. Ada juga yang sendirian. Ada yang pasangannya tua, muda atau bahkan artis yang kukenal sih ya kalau gak salah.

Obrolan yang dibahas aku tidak paham. Mereka membahas soal bisnis sepertinya. Soal IHSG bahkan kurs rupiah dan segala masalah lainnya. Sungguh, membosankan.

Yang membuatku heran adalah para wanita itu sibuk menuangkan minuman, mengambilkan makan, sambil begitu mesra, kalau bahasa betawi bilang sih lendotan manja gitu.

Sepertinya mereka juga bukan istrinya deh, mana ada istri seperti itu berlebihan. Ada juga mereka selalu ingin jadi ratu. Atau ... ini kah yang disebut para wanita penghibur? Entahlah. Aku jadi risih sendiri.

"Berapa harga teman kencanmu, Dave?" tanya seorang pria tua yang duduk dekat Dave Chandra.

"Aku tidak membawa teman kencan," jawabnya santai.

"Wanita di sisimu? Apa dia adikmu?" kekehnya menyebalkan.

"Oh, ini ... temanku." Dave menatapku dengan senyuman.

"Kupikir harganya hanya lima juta semalam." Dia tertawa dan Dave juga, lalu menoleh padaku.

Aku baru sadar ada di lingkungan macam apa dan berbaur dengan perempuan seperti apa. Mungkin ini seperti yang kutonton dalam film India yang cukup mengerikan, Laaga

Chunari Mein Daag, tentang wanita sewaan yang harganya fantastis dalam semalam. Pelacur kelas atas?

Spontan aku berdiri dan meninggalkan Dave yang terkejut. Sungguh, aku telah salah tempat jika harus berada di tempat sepertin ini. Meski miksin, tapi aku bukan wanita bayaran.

"App," panggil Dave dari arah belakang.

Masa bodoh! Aku harus segera pergi dari sini. Para pengusaha itu apa predator semua? Sungguh, menakutkan sekali bagiku.

"App!" Tanganku ditarik dan tubuhku langsung menabrak dada Dave yang mendekapku erat.

"Maaf," kataku menatap wajah tampan itu dengan penuh penyesalan. "Sepertinya aku salah tempat."

Kutarik tubuhku tapi dekapannya kuat sekali.

"Aku katakan kamu temanku, agar mereka tidak berpikir kamu wanita yang sama dengan yang ada di sana." Dave menatapku dengan serius dan tanpa berkedip.

"Tidak perlu repot-repot. Ini sudah cukup menjawab banyak pertanyaanku tentang kamu, Dave." Aku terus berusaha melepaskan tangannya, tapi ini kuat sekali.

"Aku pernah, tapi tidak selalu. Aku memang bukan lelaki suci," katanya pasti.

Perih, rasanya jijik sekali melihatnya hari ini. Padahal beberapa jam tadi aku begitu tergila-gila padanya.

"Dan aku wanita suci," kataku serius. Setidaknya aku memang bukan wanita yang menjajakan diri meski kelaparan sekali pun. Sialnya, ini memang penipuan pertamaku dan malah masuk kadang harimau. Parah, mengerikan.

"Buat aku jadi sesuci dirimu," pintanya lembut dan tidak mau melepaskanku.

"Tidak, aku juga tidak sesuci yang kamu bayangkan. Maksudku aku bukan-"

"Aku mulai menyukaimu," potongnya. "Hatiku mulai berdebar saat di dekat kamu dan perih saat kamu memaksa pergi."

"Kita baru saja bertemu beberapa jam, mana ada cinta dalam waktu sesingkat itu. Selain nafsu," kataku tegas dan akhirnya dia melepaskan tanganku. Menatapku dengan tatapan sendu, bukan lagi tajam menantang seperti tadi.

"Aku akan mengambil pakaian, aku akan check-in di hotel lain," kataku pasti.

Dia tak melarang, apalagi mencegah. Duh, kacau!

Kirain dia bakal mencegah aku pergi. Ternyata, memang jatuh cinta dalam hitungan jam itu bohong sekali. Mana ada?

Dengan cepat aku memasuki kamar yang dijga oleh pengawalnya, kukeluarkan pakaian dari lemari dan mencari tasku entah di mana. Rasanya aku menyesal memasuki kehidupan lelaki yang mengerikan ini.

Bagaimana jika dia menjual aku? Utamanya jika dia tahu aku bukan Aprilia Wardani.

Duh, benar-benar bodoh kalau aku menjebak dia seperti ini. Yang ada, aku lah yang terjebak dan jadi bulan-bulanan atau parahnya dijual kepada teman-temannya.

Mungkin ini tanda bahaya bahwa aku harus menjauh dan cukup katakan pada klien bahwa lelaki yang akan jadi suaminya itu ....

"Aprilia!" Dave menarik pinggangku.

"Hentikan, Dave!" tolakku. "Aku telah salah memasuki kehidupan kamu. Aku pikir aku-"

"I love you," potongnya cekap dan membekap bibirku dengan satu jarinya yang tidak kecil juga. "Aku tahu ini terlalu cepat, tapi aku ingin kita putuskan hubungan kita setelah tujuh hari sesuai perjanjian kemarin. Aku janji gak akan bawa kamu ke tempat yang membuat kamu gak nyaman," katanya lagi dengan menatapku serius.

Tunggu! Dia bilang *i love you*? Padaku? Bukan pada Aprilia Wardani kan? Karena yang bersamanya aku dan sifatku yang asli.

Meleleh? Luluh?

Tentu saja, aku bisa merasakan dia begitu memujaku. Bukan memuja klienku, karena saat ini yang ada di hadapannya adalah aku bukan Aprilia Wardani.

"Tetaplah di sini, kita akan saling mengenal satu sama lain," pintnya melepaskan cengkramannya dariku dan tersenyum menoleh ke tempat tidur.

"Aku akan tidur di sofa luar," kataku tegas.

"Kita bisa seranjang tanpa melakukan apa pun," balas Dave serius.

"Tidak, aku penganut laki-laki dan perempuan yang belum menikah tidak bisa sekamar sebelum menikah." Kulangkahkan kaki keluar kamar. Tersenyum bahagia, karena akhirnya aku dicintai begitu besar oleh seorang pria dan dia sangat kaya.

Yes! Yes! Yes!

Jam sepuluh, aku pun mengirim pesan pada Aprilia Wardani.

Alasan dia cerai dengan istrinya yaitu tidak ada kecocokan. Dia juga sering meeting dengan membawa perempuan bayaran sebagai hiburan. Dia memang playboy.

Tak lupa kukirimkan foto teman-temannya yang rata-rata membawa wanita bayaran selama makan malam tadi.

Foto dia? tanya Aprilia Wardani.

Aku gagal mendapatkannya karena di sini ketat sekali, tidak boleh sembarang memotret, balasku dengan berbohong.

Oke, aku tunggu info hari besok. Daah.

"Sorry, Boss. Kamu sudah kaya, aku juga pengen. Kamu cari yang lain saja, ya." Kuhapus percakapanku dengan Aprilia Wardani, dan berbaring di sofa sambil menatap ke luar menatap langit yang indah sekali malam ini.

***

Hangat, kenapa tubuhku terasa hangat sekali. Perasaan semalam sangat dingin.

Kubuka mata dengan perlahan, rasanya aku ada dalam selimut yang tebal dan sofa yang empuk sekali. Juga ... dekapan yang hangat.

Apa?

Dekapan?

Kubuka mata dan kutatap wajah yang berjarak sepuluh centi saja dariku.

Spontan aku menjerit dengan keras, karena Dave memelukku di tempat tidur.

Bersambung

Part 6. Salam Perkenalan Ala' Dave

"Dave?" pekikku keras dan spontan mendorongnya hingga jatuh ke belakang, ke lantai.

"My God!" keluhnya dengan merapatkan gigi dan memegangi punggungnya lalu duduk dan memejamkan mata.

Sepertinya dia marah padaku, tapi jelas aku lebih marah karena berani sekali dia membawaku ke ranjang.

"Mau apa kamu?" teriakku dengan kesal memeriksa seluruh tubuhku. Untung masih dengan piyama yang sama dan utuh. "Syukurlah," gumamku lagi.

"Syukur apanya?" tanya Dave bangkit dan berpangku tangan. "Aku bisa masuk meskipun kamu memakai baju seperti itu, tinggal turunkan, lalu naikkan lagi."

"Apa?"

"Ya, App ... semalam kita ...."

"Akan kubunuh kamu, Dave!" Aku melompat dari ranjang dan mencari benda tajam.

Kurang ajar sekali jika dia benar-benar melakukan sesuatu padaku semalam. Sungguh, tidak akan aku biarkan dia hidup.

Dia malah tertawa melihat aku kalang kabut mencari sesuatu. Dia tidak tahu aku mencari benda tajam untuk kupakai menikamnya sekalian.

Dapat!

Ada pisau buah di meja untuk sarapan. Kugenggam dengan segera dan kembali ke kamar dengan murka.

"Katakan, apa terjadi sesuatu di antara kita semalam?" tanyaku pada dia yang tengah memunggungiku dan kembali mengangguk.

Ya Tuhan, jahat sekali dia.

"Aku tidak rela, aku tidak ikhlas!" jeritku dengan menahan tangis. Meski aku menyukainya, tapi sungguh tidak sudi jika harus dinodai sebelum pernikahan.

"Jawab sekali lagi, apa benar-benar kamu melakukannya?" tanyaku tegas.

Dia menoleh dan mengangguk, tapi kemudian dia terkejut melihat pisau di tanganku.

Dave gelagapan dan menggeleng.

"App, kamu salah paham. Dengar ... hati-hati itu pisau tajam," katanya menaikkan kedua tangan ke arahku.

"Aku tidak akan bunuh kamu, aku mau bunuh diri jika benar kamu udah menodai aku."

Sungguh ... ini mengerikan.

"Aku tidak bilang melakukan itu, aku bilang kita melakukannya. Tidur bersama. Ya hanya tidur, lelap, mimpi, mendengkur.

Menurunkan selimut, lalu menaikkannya lagi. Itu saja," katanya dengan menatapku.

Ah, serius? Jadi dia cuma mengerjaiku?

Tangannya cepat merebut pisau dariku dan melemparkannya entah ke mana, lalu menarik tubuhku dan mengunci kedua tanganku di belakang punggungku.

"Semalam kamu menggigil dan bergumam jam tiga pagi. Aku cemas dan kupindahkan ke ranjang, apa tidak terasa?" tanyanya menatap manik mataku. Rasanya, seperti menembus jauh sekali ke jantungku.

Menatapnya, seperti tengah berada dalam dunia mimpi. Di mana aku menjadi Cinderella yang akhirnya bertemu pangeran yang tulus mencintaiku dan tentu akan mengubah masa depanku.

"Aku akan melakukannya jika kamu meminta," kekehnya melepaskan tanganku.

Ah, syukurlah. Kupikir dia sungguh-sungguh telah berbuat jahat padaku.

Aku semalam memang mimpi naik ayunan dan melayang. Jadi, aku digendong dia dan dipindahkan?

Ya ampun, saking nyamannya aku sampai tidak sadar jika digendong Dave ke tempat tidur. Untung saja, dia masih waras tidak berpikir untuk melakukan tindakan jahat padaku.

"Aku tidak mau merusakmu, jangan khawatir. Aku takut dengan ayahmu," kekehnya menyebalkan.

Jadi, dia tidak merusakku karena takut sama ayahnya Aprilia? Baguslah, itu aman buatku. Setidaknya aku nikmati kemewahan ini selama seminggu. Syukur-syukur dia jatuh cinta sama aku, kami menikah dan happy ending.

Namun, kadang aku aneh dengan dia karena sering menerima telepon dengan menghindariku. Kalau hanya dari relasi atau temannya kenapa harus pergi. Kadang, wajahnya serius sekali jika bicara. Mengganggguk-anggukkan kepala sampai tertawa sinis.

Setelah itu, dia akan memanggil Rendy, asistennya dan mereka entah bicara apa. Semoga saja bukan membahas aku.

"App, hari ini aku akan menikmati keindahan Bali, kamu mau ikut?" tanyanya mendatangiku dengan senyuman yang manis.

Ah, menggemaskan kalau sudah tersenyum. Rasanya aku pun jadi ikut tersenyum dan meleleh.

"Memang tidak ada pekerjaan?" tanyaku serius.

"Tidak ada. Meeting nanti malam, siang ini aku ingin menikmati hari denganmu supaya lebih akrab. Kita bahas visi misi jika kita menikah, bagiamana?" tanyanya serius.

Ya ampun, aku hampir pingsan mendengarnya. Sayang, dia mengatakan itu bukan pada diriku yang sesungguhnya.

"App? Are you ok?" bisiknya mengelus pipiku dengan punggung tangannya.

"Ah, ya! Aku sedang ... memikirkan mau pakai pakaian yang mana," kekehku menutupi rasa bahagia dan cemas yang menyatu.

Sisi jahatku bahagia dengan apa yang terjadi, tapi ada rasa bersalah pada klienku juga pada akhirnya.

Apalagi, Dave sungguh-sungguh tak peduli apa yang kukenakan.

"Kamu manis pakai pakaian apa pun, murah atau mahal. Jadi santai saja," katanya dengan senyuman saat aku keluar hanya mengenakan kulot dan kaos atasan warna putih.

Sengaja rambut kugerai, kupikir lelaki sangat menyukai rambut wanita digerai. Tak lupa flat shoes yang menghias kakiku.

Dia pun mengedipkan mata saat melihat penampilanku yang sesungguhnya sangat sederhana. Dia pun menyesuaikan dengan hanya mengenakan kaos dan celana jins, tapi seperti biasa membentuk tubuhnya yang bidang semakin memesona.

Kami keluar kamar dengan pengawalan Rendy dan satu bodyguard-nya. Tapi, dia bilang ingin jalan berdua denganku tanpa pengawalan. Kami pun memakai mobil sewaan mengelilingi Kuta Selatan yang sepanjang jalan terlihat pemandangan yang indah.

"Berapa kali ke mari?" tanya Dave memecah sunyi yang sejak tadi ada di antara kami.

Jujur, aku masih merasa bersalah pada klienku.

"Beberapa kali, tapi ya di hotel biasa. Bukan di tempat mewah seperti kamu."

"Ayahmu pengusaha kaya sepertiku," katanya dengan menoleh.

"Ya, tapi kan teman-temanku tidak semua sama denganku. Aku pun lebih senang hidup sederhana seperti mereka, supaya terlihat seimbang," jawabku dengan berbohong.

"Pantas pakaianmu sangat aneh, maksudku tidak bermerek," kekehnya sambil menatap lautan yang mulai terlihat dari jalanan.

Haruskah aku jujur, kalau aku bukan Aprilia Wardani?

Apa dia akan marah?

Atau malah ... memaafkan dan mengatakan aku tetap mencintaimu?

Ya Tuhan, bagaimana ini?

Mobil berhenti dan Dave membukakan pintu untukku. Senyumnya benar-benar menawan tapi jelas memang terlihat nakal. Tipe yang suka mempermainkan wanita.

Tangannya erat menggandengnku, berjalan ke arah pantai dan menikmati suasana teriak dengan senyuman. Dia banyak bicara soal pernikahannya yang kandas, bahwa ada banyak perbedaan visi misi antara dia dan mantan istrinya.

"Aku suka wanita tidak bekerja," katanya dengan serius. "Dia senang berkarir. Awalnya kupikir tidak ada masalah jika hanya sebuah hobi. Tapi semakin hari semakin tak ada waktu yang pas untuk kami berjumpa. Aku ingin dia selalu menyambutku di depan pintu. Sesederhana itu harapanku."

Ya ampun, dia manis sekali. Tipe lelaki yang ingin istri di rumah saja, bersenang-senang, menantikan dia pulang, lalu menikmati sisa waktu bersama.

Manis, ya ini sangat manis. Aku membayangkan menyambut dia pulang kerja. Lalu dia menggendongku dan kami bermesraan setelahnya. Duh, aku benar-benar kacau jadinya.

"Jadi, jika kita menikah apa kamu akan di rumah atau bekerja?" tanya Dave serius. "Aku bisa memenuhi semua kebutuhanmu. Uang, barang mewah, apa pun. Kau hanya tinggal mengunggah di sosial media tanpa harus bekerja keras."

Ya ampun, benarkah ini? Ada kehidupan sesempurna ini di depan mataku?

Sayang, bukan milikku, tapi milik orang lain.

Aku? Bahkan untuk bisa jalan-jalan saja aku harus bekerja keras menguntit orang. Kadang berbohong dan menipu untuk menyelamatkan diri. Sementara itu, orang-orang seperti Aprilia Wardani dan orang kaya lainnya begitu sempurna.

Kenapa dunia ini tak adil untuk orang miskin sepertiku?

"App, kenapa malah menangis?" Tangan Dave menyentuh ujung mataku yang ternyata basah.

"Aku hanya terharu, andai semua yang kamu katakan itu benar," kataku dengan menahan air mata.

Tuhan, sungguh ... aku ingin sekali menikah dan menjadi istrinya. Tapi, haruskah dengan jalan kebohongan ini?

"App, kalau kamu menangis aku bingung," bisiknya dengan membuatku menghadap padanya.

"Aku terlalu terharu ... aku sangat ingin tapi aku-"

"Kita masih punya waktu enam hari." Dave menaruh jarinya yang kekar di bibirku. "Simpan air matamu, karena kamu akan melihat lebih jauh lagi betapa calon suamimu ini layak kamu perjuangkan. Tidak pantas untuk ditolak."

Ya Tuhan, senyumnya benar-benar membuatku menyesali terlahir sebagai gadis miskin. Apa semua orang kaya sesempurna dia? Dan pasti dapat pasangan yang kaya juga?

Itu tidak adil buatku.

"My red apple," bisik Dave mengusap air mata di pipiku. Lalu mengusap bibirku. Napasnya terasa menyapu wajahku.

Tunggu ... apa dia ....

"Hanya sebuah salam perkenalan untuk bibir kita," bisiknya membuatku tak bisa menolak. Bahkan menjatuhkan tas murahanku ke pasir putih.

Bersambung

Part 7. Best Position

Tangan itu begitu lembut mengelus pipiku yang sangat gugup. Ini adalah pertama kali aku melakukannya dengan seorang lelaki. Apesnya itu aku lakukan di hari ke dua. Sungguh, aku pun tak tahu jika Dave benar-benar akan mencuri ciuman pertamaku.

"Kenapa menangis lagi?" tanyanya lemah.

"Kamu ... ya ampun, aku belum pernah," kataku dengan terbata.
Rasa bersalah begitu bersar di hati. Takut, gugup, takut dosa, takut karena aku sudah tak sesuci kemarin.

"Pantas kamu amatir sekali," kekehnya sambil meraih pinggangku lagi.

Segera kutolak dan mundur berberapa langkah, memberi jarak. Tak lupa kuambil tas yang tadi jatuh dan mulai berjalan lagi meski rasa aneh di bibir ini sulit hilang.

Kebas, aneh dan seperti bengkak. Membuatku tidak nyaman, dan berulang kali memegangi bibir yang tadi benar-benar telah kuserahkan pada lelaki yang mengaku mulai mencintaiku.

"App, katakan apa yang kamu inginkan setelah kita menikah," katanya menyamakan langkah denganku.

"Keinginanku?" tanyaku sambil berhenti.

Apa? Aku bahkan tak pernah punya impian yang benar-benar tentang sebuah pernikahan. Bagaimanapun, itu sesuatu yang tak pernah terpikirkan.

Melihat problematika orang-orang yang jatuh cinta, lalu memutuskan menikah, tapi setelah itu mereka sering bertengkar dan ribut, bahkan mengorbankan buah hati yang konon hasil dari cinta mereka, itu sangat menyakitkan bagiku.

Baiklah, aku memang hidup dengan seorang ayah yang telah berpisah dari ibuku.

Ibuku menikah lagi, karena ayah miskin dan tak bisa memenuhi nafkah yang dia inginkan. Dia menikah lagi dan pergi entah ke mana. Aku pun tinggal dengan ayah yang bekerja serabutan. Akhirnya berjualan dan memiliki uang untuk membesarkanku.

Sayang, ia menikah lagi dan aku pun seperti kehilangan hakku atas dirinya. Aku harus memilih bekerja setelah lulus SMA dan kuliah dengan biaya sendiri. Meninggalkan rumah dan akhirnya bekerja aneh seperti sekarang.

Entahlah, apa Dave akan membantuku keluar dari kemiskinan?

Atau justru akan menjatuhkanku ke lembah yang lebih mengerikan karena kebohonganku?

"Dave?" Aku menoleh pada dia yang begitu manis menatapku dan mengangkat dagunya berbulu tipis. "Boleh aku tanya sesuatu?" tanyaku.

"Tentu, apa yang tidak buatmu," katanya dengan duduk di pasir putih.

"Apa yang paling kamu benci dari seseorang?" tanyaku serius.

"Yang kubenci?" ulangnya dengan menatap laut yang berdebur kecil. "Kebohongan," jawabnya sambil menoleh padaku.

"Kebohongan?"

"Ya, aku benci sekali dibohongi. Istriku pernah berbohong beberapa kali. Kumaafkan malah makin kurang ajar, jadinya kuceraikan tanpa harta gono gini," paparnya serius.

"Apa kamu tidak pernah memaafkan orang yang pernah berbohong padamu?" Ya Tuhan, semoga dia bisa memaafkanku kelak.

"Pernah, tapi biasanya sekali dimaafkan, pembohong akan mengulanginya. Itu yang aku benci dari orang yang suka berbohong."

"Jika begitu bagaimana kamu bisa tahu dia berubah atau tidak?"

Ya ampun, kenapa aku jadi tanya soal ini. Nanti kalau ketahuan aku membohongi dia bagaimana?

"Simpel. Jangan pernah berbohong, dan jika terlanjur ... jujur segera dan minta maaf. Semudah itu," katanya sambil meraih tanganku dan menggenggamnya.

Kami pun diam, menatap deburan ombak yang bergerak ke arah kami dengan lembut.

"Kamu belum jawab pertanyaanku," katanya, dan saat kutoleh dia tengah menatapku dengan intens sekali.

"Impian setiap wanita adalah menikah dengan lelaki yang tentu kaya atau mapan, menjadi satu-satunya wanita dalam hatinya, lalu menjadi ibu rumah tangga yang menantikan suaminya pulang, saling melepas rindu dan ... ya romantis."

Ya ampun, kenapa tiba-tiba wajahku jadi terasa panas begini? Melihat matanya yang serius menatapku, rasanya wajahku merona tadi karena tiba-tiba terasa aneh.

"Aku rasa kita pasangan serasi, App. Aku suka wanita rumahan dan kamu pun demikian. Sepertinya kita harus mengatakan pada ayahmu untuk menikahkan kita. Sebelum aku benar-benar menginginkanmu lebih jauh."

Tatapan mata dia benar-benar membiusku. Otakku seperti tak berfungsi saat ada dalam tatapan dia. Makanya tadi saja pasrah saja saat bibir ini direnggut kesuciannya.

Aku pun buru-buru memalingkan pandangan, sebelum ternoda dan bodoh untuk ke dua kali.

Sialnya, tangannya kini menggenggam erat tanganku.

"Aku ingin sekali menikah denganmu. Sialnya ini di hari ke dua."

Aku menoleh dan menatap lelaki yang tengah menatap lautan dengan senyuman yang manis.

Hatiku semakin mengharap untuk bisa bersamanya juga. Tapi, haruskah aku jujur tentang diriku?

Jujur sebelum dia tahu bahwa aku berbohong. Akankah dia memaafkan, atau malah membenciku?

Tidak, Aprilia!

Nikmati permainan ini lima hari lagi, nikmati kisah Cinderellamu, walau hanya untuk beberapa hari saja. Setidaknya, tidak akan rasa penasaran. Bahwa aku pernah dicintai meski palsu, pernah hidup mewah meski sesaat.

Karena, benar saja. Setelah menikmati pantai yang panas dan terik. Dia membawaku ke sebuah pusat perbelanjaan. Bukan toko biasa, tapi sebuah toko pakaian bermerk yang kami datangi.

Dia memilihkanku beberapa gaun yang cantik dan mahal. Bahkan memakaikan sandal yang ia belikan untukku, agar dicoba.

Dave tak malu menunduk dan memasangkan sandal itu, lalu berdiri lagi dan membawaku ke depan kaca.

"Serasi," katanya dengan senyuman.

"Sandalnya?" tanyaku dengan binar dan malu.

"Bukan, kita," jawabnya sambil menunjuk bayangan kami di kaca yang tengah bergandengan.

"Sandalnya bagus tidak?" tanyaku dengan manja.

"Kamu cocok memakai apa pun, App. Lebih cantik lagi saat mengenakan lingerie, pasti," bisiknya tepat di telingaku.

Ya ampun, aku hampir jatuh pingsan dengan candaannya yang kadang tak jauh dari adegan dewasa. Padahal aku masih berusia

dua puluh tiga tahun dan dia ... ya ampun, aku baru ingat dia sudah empat puluh tahun.

Usia kami beda 17 tahun. Tapi, tidak apa kan? Bukankah lelaki dewasa lebih mengayomi saat menikah dan menjalin hubungan. Dia pasti akan mengayomi, menjagaku. Bisa menjadi ayah, kakak, teman dan pasangan yang baik.

Ah, Dave! Andai saja kamu sungguhan milikku. Dan aku tak mengambilmu dari klienku. Mungkin aku akan sangat bahagia.

Aku sadar, sebuah kebohongan tidak akan berakhir bahagia. Mungkin ini yang akan terjadi padaku. Pasti dia akan kecewa dan aku patah hati.

"Sejak tadi kamu melamun terus, sebenarnya ada apa?" tanya Dave meraih tanganku dan menaruhnya di pipinya yang manis dengan bulu-bulu halus yang membuatku ingin menangisinya.

Ya, menangis andai semua ini berakhir.

"Dave, aku ... sangat takut," kataku dengan keraguan yang mendera.

"Katakan, aku akan jadi pendengar yang baik untuk adik manis ini," kekehnya menggodaku.

"Entahlah, aku masih takut menjalani hubungan kita ini." Kutatap dia saat mengatakannya.

Matanya tajam dan tak pernah terbaca seperti apa. Dia pandai sekali menyembunyikan keasliannya. Padahal, orang bilang karakter laki-laki dapat dilihat dari matanya saat memandang.

Mata Dave kosong, meskipun tersenyum dan manis. Tapi jelas di sana tidak terlihat ketulusan atau pun keisengan.

"Kenapa menatapku begitu?" tanyanya dengan pandangan turun ke bibirku.

Seketika tubuhku panas dingin lagi dibuatnya. Padahal hanya dilihat saja.

"Mencoba mencari kejujuran di matamu, benarkah kamu mulai jatuh cinta padaku. Seperti aku yang mulai hilang dari diriku sendiri."

"Manisnya," kekehnya sambil mengecup jari tanganku.

"Dave ...."

"App, kamu telah membuatku kehilangan diriku sendiri. Kamu tidak akan menemukan apa pun dariku di mataku ini, karena aku ada di dalam hatimu. Bahkan sejak pertemuan kita di pesawat," bisiknya dengan senyuman yang manis.

"Itu terlalu cepat," balasku.

"Seperti itulah cinta kadang mempermainkan manusia." Dave menaruh tanganku di dadanya. Kurasakan debaran jantung dia yang sangat cepat.

"Coba rasakan ... datang ke dadaku ... dan rasakan apa yang aku rasakan ...." Dave memejamkan mata, dan aku pun memejamkan mata mengikutinya. "Aku merasa kamu milikku, dan aku bukan milikku lagi, bahkan sejak pertama bertemu."

Hening, hanya debaran jantung kami yang mungkin terdengar.

"Dengar, App. Jujur aku ingin sekali menyentuhmu. Tapi aku tidak ingin merusakmu, karena itu aku tidak sabar untuk pernikahan kita. Katakan pada ayahmu bahwa kamu setuju menikah denganku, itu saja sudah cukup untukku saat ini." Dave menarik napas panjang dan dalam.

Apa dia serius?

"Tangan ini berulang kali ingin menyentuhmu lebih jauh. Tapi kutahan. Aku ingin kita melakukannya karena sama-sama menginginkannya, bukan aku seorang."

Ah manis sekali dia. Rasanya benar-benar ingin sekali memilikinya dan berkata jujur bahwa aku telah membohonginya, lalu dia memaafkan karena mencintaiku.

"Kamu itu ibarat embun pagi yang sejuk, yang dikirim Tuhan untuk membahasiku, App." Dia menoleh padaku dengan senyuman dan lesung pipi yang indah sekali. "Kamu percaya itu?" tanyanya dengan menaruh tanganku di bibirnya dan mengedipkan mata.

Ya Tuhan, aku semakin tak karuan. Rasanya setiap kata dia benar-benar menjadi sihir yang bisa membuatku tak sadar dan menyerahkan diriku sebelum pernikahan.

Tidak, Aprilia!

Bertahanlah.

"Aw!" Aku menjerit saat kurasakan tanganku sedikit sakit karena gigi-giginya yang merapat.

"Kamu bengong terus," bisiknya dengan manja dan suara yang memabukkan.

"Aku ... aku lagi mencari kata yang bagus untuk aku katakan pada papa." Lagi aku berbohong.

"Katakan saja kamu menyukai Dave Chandra, ingin menikah dengannya, dan izinkan aku dimiliki olehnya, kapan pun," katanya menatapku dengan manis.

"Kapan pun?" tanyaku penuh selidik.

"Kita bisa menikah besok, bahkan detik setelah kamu izin papamu. Kita lakukan pernikahan virtual, agar kamu bisa segera tidur di dalam pelukanku," kekehnya dengan manis sekali.

Ya ampun, keimananku hampir rontok jika tiap hari diperlakukan seperti ini olehnya.

"Sepertinya besok aku harus pulang, dan bilang pada papa. Jadi ... ya aku harus pulang," kataku.

Entah kenapa, aku jadi takut untuk terus bersamanya. Takut khilaf dan akhirnya terjerumus pada dosa yang mengerikan.

"Kenapa harus pulang? Hubungi saja papamu, bisa kuhubungi sekarang." Dia mengeluarkan ponsel dan terlihat menulis nama seseorang.

"Jangan!" Aku berusaha merebut ponselnya, tapi dia jauhkan dan aku terus berusaha meraihnya. Sampai akhirnya aku jatuh ke dadanya karena ponsel diangkat ke atas.

Dan apa ini? Saat aku mendapatkan ponselnya, justru aku kehilangan kesucian leherku, lagi-lagi oleh bibirnya.

"Best position," bisiknya sambil merangkul pinggangku.

Bersambung

Part 8. Wanita Seksi di Dekat Dave

Lagi, dia membuatku tak bisa berkutik dengan segala tindakan yang mungkin jika dilakukan lelaki lain adalah tindakan menjijikan, tapi tidak dengan dirinya. Entah kenapa, ini aneh.

Apa yang dia lakukan selalu terasa manis.

Senyumnya begitu memabukkan, hampir membuatku kehilangan kesadaran dan kewarasan.

"Kenapa, App? Apa kamu mulai kehilangan dirimu sendiri? Seperti aku yang tersesat di hatimu?" tanya Dave dengan manis sekali.

"Hampir." Kupalingkan pandangan ke arah lain, dan melepaskan diri dari dekapannya yang sangat hangat dan panas. Ada rasa aneh yang menyiksa, berharap terulang dan entah. Ini kan yang disebut syahwat?

Selama ini aku tak pernah paham secara detail. Hanya saja ketertarikanku pada lelaki sebatas hati berdebar bukan gelenyar aneh yang terasa di seluruh tubuhku bahkan di titik-titik tertentu yang selama ini sangat terjaga.

"Nanti malam aku ada rapat, kamu tidurlah di ranjangku. Aku tidak akan macam-macam," katanya dengan senyuman yang manis sekali.

Sesaat aku lupa bahwa dia memang terkenal playboy dan penakluk wanita. Tapi, apa dia bersikap seperti ini pada semua wanita? Ini yang harus aku selidiki.

"Kamu selalu melamun, apa sih yang kamu pikirkan," katanya menaruh kepalanya di pundakku.

"Aku berpikir, apa kamu seperti kepada semua wanita yang kamu incar?"

"Aku manis pada siapa pun, tapi tidak semua orang kubawa ke dalam kamarku," katanya dengan serius. "Aku suka menggoda mereka, tapi tidak semua kubawa ke dalam hatiku. Seperti dirimu," katanya lagi dengan senyuman dan tatapan yang serius.

"Ini terlalu aneh bagiku." Aku pun berdiri dan beranjak dari sofa ruang tunggu butik tadi.

Dave mengejarku dan langsung menyambar pinggangku. Dia seperti tak ada rasa sungkan, seperti aku benar-benar miliknya atau istrinya.

Nanti malam, aku harus mengawasinya, mungkinkah dia membawa teman wanita seperti yang lain?

Kami pun kembali ke hotel dan dia terus menggandenga tanganku, bahkan saat bertemu teman-temannya di lobi. Dia tak sungkan memperkenalkan aku sebagai calon istrinya. Bukan lagi temannya seperti kemarin.

"Jadi, dia calon istri Anda?" tanya rekannya terkejut.

"Yap, dia calon istriku," jawabnya pasti.

"Wow, selamat," ucap rekannya sambil mengulurkan tangan padaku dan Dave memintaku menerimanya.

"Dia sangat pemalu, jadi mungkin belum akan bergabung dengan kita di pesta-pesta," katanya sambil menatap wajahku dan sukses membuatku menunduk dan tersipu.

Aku memang malu, tidak terbiasa berada di kalangan mereka ini. Masih seperti mimpi, masih sangat asing.

***

Malam kami lewati dengan berbeda. Dia pergi rapat dengan teman-teman bisnisnya. Entah pulang jam berapa, karena aku sendiri tidur sekitar jam sepuluh malam. Sama, aku memilih tidur di sofa.

Meskipun saat terbangun, aku kembali ada di atas ranjang dengan dua guling di antara kami.

Ah, manis sekali. Dia menjadikan itu penghalang agar kami tak berdekatan. Dan saat aku terbangun dia masih tertidur dengan memakai kaos putih.

Langkahku cepat ke kamar mandi di hari ke tiga ini. Mencoba merenung dengan tindakanku yang kusadari salah. Mungkinkah kata-kata dia tak suka pembohong dan kebohongan itu karena dia sudah tahu aku sedang menipuny?

Atau memang itu karakter aslinya.

Anda aku mengakui, apa dia akan memaafkan atau justru menjebloskanku ke penjara?

Sungguh, ini sangat membingungkan. Memulai sebuah kebohongan, maka aku harus membuat rangkaian kebohongan yang lainnya. Semakin menjadi manusia penuh tipu daya.

Hanya saja, setiap perlakuan manisnya membuatku tak bisa membohongi diri menginginkan ini menjadi sungguh-sungguh milikku. Dia menunjukkan cinta yang manis dalam dua hari kebersamaan, artinya cinta itu memang untukku, bukan klienku.

Apa ini nyata?

Itu adalah pertanyaan terbesarku hari ini. Menatap Dave yang sibuk berenang dan bicara dengan asistennya. Kemudian menerima telepon dan melambaikan tangan padaku sambil bicara dengan orang lain.

Wajahnya terlihat serius sekali, entah membahas apa. Mungkin pekerjaan? Tapi setahuku jika dia membahas pekerjaan, maka yang dipegangnya adalah ponsel yang selalu dibawa Rendy, sedangkan ini memakai ponsel pribadinya.

Berulang kali dia menggeleng dan wajahnya berubah dingin. Tersenyum sinis dan mengangguk-anggukkan kepala. Setelah itu bicara lagi dan terlihat kesal.

Setelah ponselnya diberikan pada Rendy lagi, dia menikmati makanan yang disediakan. Kembali menoleh padaku yang masih menganggap ini mimpi saja. Melambaikan tangan dan memanggilku agar mendekat padanya.

Haruskah aku jujur hari ini?

Sejuta pertanyaan terus menghantuiku. Meskipun tak pernah ada jawaban yang bisa kulakukan. Malah semakin banyak menumpuk kebohongan.

Semalam juga, aku menjawab semua pertanyaan Aprilia Wardani dengan kembali dengan sejuta kebohongan yang membuat dia akhirnya akan memutuskan membatalkan perjodohan pada ayahnya.

Ya ampun, dosa kah aku?

Dari sembilan pertanyaannya itu, kujawab keburukan semua. Tujuanku satu, membuat dia tak tertarik menikah dengan duda impianku.

"Kamu sering melamun," ujar Dave duduk di sisiku, cuek sekali meskipun hanya mengguanakan kimono handurk.

"Sedang menimang untuk bisa pergi dari tempat ini," balasku seperti biasa, seolah berada di sini adalah keterpeksaan. Tujuannya jelas, supaya dia menganggapku wanita baik dan istemewa yang layak dia perjuangkan.

"Yakin? Aku tahu kamu sangat terpesoan dari pertama kali kita bertemu di pesawat," kekeh Dave dengan santai.

Sebenarnya dia benar. Tapi, tetap saja ada keraguan yang mengganjal sebagai bentuk rasa bersalah. Di sisi lain keinginan untuk menjadi orang kaya mendominasi. Aku lelah hidup miskin dan harus bersusah payah cari uang. Jika menikah dengan lelaki sekaya Dave Chandra, cukup tidur dan bermesraan saja aku akan mendapatkan segala kemewahan.

Kapan lagi aku dapat pasangan kaya, tampan, duda, romantis. Aku hanya harus membuat dia tergila-gila padaku saja. Itu yang belum aku temukan caranya.

"Hari ke tiga, aku ada pertemuan dengan para pengusaha. Kamu mau ikut atau diam di sini saja?" tanyanya serius. "Atau mau jalan-jalan sendiri?"

"Aku akan jalan-jalan sendiri saja, bosan juga jika hanya foto-foto di sini. Setidaknya aku bisa keliling hotel ini dan mencari spot untuk berfoto," candaku sambil tertawa.

"Kamu terlihat natural saat banyak bicara. Pasti itu karakter aslimu, sedangkan yang pendiam dan sok serius itu karakter palsumu," katanya dengan tepat.

Ya ampun, Dave ... aku ingin memaki diriku sendiri jadinya.

Ada pepatah sebelum janur kuning melengkung, maka kita berhak mengusahakan orang itu untuk menjadi milik kita. Seperti itu juga aku memandang Dave. Meskipun harus sedikit licik pada klienku.

"Aku memang bawel, kadang aku juga bicara sendiri. Karena memang aku tidak memiliki banyak teman."

"Benarkah? Kenapa tidak cari teman traveling?"

"Ada beberapa, tapi gak terlalu akrab sih. Aku biasa sendirian, bertualang. Backpacker, lebih menyenangkan. Lebih terasa arti hidup yang sesungguhnya. Bisa melihat berbagai sudut kehidupan manusia secara alami," paparku.

"Menarik, bagaimana jika bulan madu kita dengan keliling Indonesia atau Eropa atau Asia dengan backpacker-an?" tanya Dave menatapku serius.

"Bulan madu?" gumamku.

"Iya, kita bisa bercinta di mana saja," kekeh dia menyebalkan. "Aku membayangkan kita menggunakan mobil jeep dan keliling ke berbagai tempat. Tidur di mobil, makan di mobil, bercinta di mobil. Menarik bukan?"

Ya Tuhan, aku sampai merasa ngilu dan ada gelenyar aneh di seluruh tubuhku. Dia benar-benar pandai memancing ke arah yang mengerikan. Bisa saja aku bobol pertahanan jika seperti ini.

"Bawa ini," katanya menyerahkan sebuah kartu.

"Untuk?"

"Jika kamu mau belanja, makan, pakai saja. Ini kartu kreditku. Nikmati harimu sebelum aku menemuimu dan membuatmu gelisah lagi," kekehnya dengan senyuman yang sangat manis.

Dia pun masuk ke kamar dan perasaanku mengatakan dia sudah benar-benar jatuh cinta padaku. Bukan pada klienku.

"Nanti mau aku belikan apa?" tanyaku pada dia yang begitu tampan dengan kemeja putih dan celana hitam yang menempel pas di tubuhnya.

"Maksudnya?" tanya dia bingung.

"Biasanya kami kalau pergi keluar akan membawa oleh-oleh. Owh, orang sepertimu tidak ya?" kekehku. Ya ampun aku keinget kebiasaan kasta sepertiku yang kalau habis pergi dari mana-mana dibawakan makanan hanya martabak telur saja bahagia sekali.

"Belikan apa yang kamu suka, aku ingin tahu," jawabnya kemudian. Ia pun melangkah dan mendekat. Sebuah kecupan singkat mendarat di pelipisku, lalu ia berlalu bersama Rendy.

Ya ampun, aku hampir mati saat dia menciumku secara tiba-tiba. Bagaimana ini?

Aku seperti kehilangan diriku sendiri, hilang dalam hatinya yang masih misteri.

***

Menikmati hotel mewah dan besar ini rasanya butuh waktu berjam-jam. Aku pun dengan sesuka hati menggunakan kartu kredit Dave untuk menikmati setiap masakan yang terlihat lezat.

Berbagai tempat menjadi poseku dengan meminta petugas hotel mengambilkan gambar. Akun instagramku pun penuh dengan foto-foto mewahku di hotel ini. Mulai dari kolam renang, restoran, taman hingga pantai.

Entah sudah berapa lama aku menghabiskan waktu di sini sendirian. Sudah saatnya kembali dan menemu pangeranku.

Namun, saat tiba di lobi hotel kulihat Dave tersenyum manis pada seorang perempuan yang datang dari arah lain. Dengan santai dia meraih pinggang wanita itu dan cipika cipiki dengan tangan tertaut di pinggang.

Wanita cantik dang anggun, rambutnya ikal kemerahan. Gaunnya ketat dan menampilkan belahan indah di dadanya. Dia pun menaruh tangan di pundak Dave, lalu berpangku tangan dan menatap seperti tengah mengintimidasi atau marah.

"App," panggil Dave saat melihatku berjalan berusaha menghindari mereka.

"Ah, ya," jawabku sungkan.

Sungguh, aku merasa terintimidasi dengan wanita itu. Hanya saja jelas dia bukan Aprilia Wardani juga, karena dia terlihat dewasa dengan tubuh yang indah sekali.

"Sand, ini Aprilia, my red apple," katanya pada wanita itu. "App, ini Sandra, mantan istriku," lanjutnya.

OMG! Kenapa dikenalkan padaku? Tapi tatapannya sinis sekali padaku.

Bersambung

Part 9. Dangerous Dinner

"Ini calon ibu dari anakku? Are you sure?"

Wanita itu menatapku dengan rendah. Mungkin karena dandananku yang biasa saja dengan pakaian murahan yang kukenakan.

Sebenarnya bisa saja aku belanja dengan uang Dave, tapi aku tidak ingin membuat dia kecewa dan menganggapku kere dan matre. Cukup untuk perut yang kubelanjakan dari kartu kreditnya.

"Dia calon istriku, anakku bebas mau menganggap dia ibu atau bukan." Dave menggandeng pinggangku.

Ya ampun, syukurlah dia membelaku.

Sepertinya istrinya ini masih menyukainya, dan pasti akan mengatur kehidupanku dengan anaknya.

"Jason sudah tahu?" tanyanya dengan serius.

"Dia akan tahu jika memang ingin tahu, aku sudah katakan padanya akan menikah lagi. Jadi dia harus siap dengan siapa pun pilihanku."

"Ya Tuhan, tidak bisakah kamu cari wanita yang bisa mengurusnya juga? Maksudku yang keibuan."

"Dewasa tidak menunjukkan sifat keibuan atau tidak. Bisa saja Aprilia bisa menjadi ibu yang baik untuknya, daripada ibunya sendiri."

"Dave kamu mulai lagi menyinggungku." Wanita itu menoleh padaku dengan wajah yang mengerikan, padahal cantik.

Huh!

"Aku yakin dengan pilihanku, kamu tidak harus turut campur dengan pilhanku." Dave ternyata sang tegas. Dia menggandeng pinggangku dan meninggalkan mantan istrinya di lobi hotel

Kami berjalan ke tangga untuk kembali ke kamar kami. Tangannya begitu posesif menggandang pinggangku, bahkan saat bicara dengan rekannya yang ditemui.

Kutatap wajahnya, rasanya ingin jujur mengatakan bahwa aku bukan wanita yang dia maksud. Dalam hal ini Aprilia yang sesungguhnya, tapi aku siap jadi ibu untuk anaknya.

Tuhan, aku harus bagaimana?

***

Malam ini, kami tidur kembali di ranjang yang sama. Rasanya aneh saat tahu dia ada di belakangku. Tapi aku pura-pura tidur pulas supaya dia tidak menggodaku dan memancingku.

Dia terdengar menerima telepon dari anaknya.

"Dad masih di Bali, benar, dengan calon ibumu," katanya manis sekali.

Dia menyebut aku calon ibunya.

"Dia baik, usianya 23 tahun. Namanya Aprlia. Kamu akan suka, Jas. Dia akan seperti kakak untukmu."

Ah, sungguh dia manis sekali.

"Hmm, jangan dengarkan mommy kamu. Dia masih berusaha ingin kembali padaku. Tapi aku sudah tidak ingin, kamu mengerti kan? Laki-laki tak mudah jika sudah sakit hati."

Lucu, dia bicara tentang ibu anak itu dengan bahasa santai. Bicara seperti dengan teman bahwa dia tak tertarik lagi pada mantan istrinya yang jelas-jelas ibu dari anaknya.

Aku harus bisa mempelajari anaknya, jika nanti benar-benar jadi ibunya.

"App, kamu sudah tidur?" tanyanya padaku.

Aku langsung memejamkan mata pura-pura tidur, meski dia tak melihatku.

"Dia sudah tidur, kamu bisa video call besok pagi sebelum aku rapat. Jam tujuh, jam kami sarapan."

Hening, andai aku bisa mendengar apa yang anaknya katakan. Dave hanya menjawab hem ya, oke, itu bisa diatur. Ah, entahlah gaya bicara orang tua dan anak yang aneh.

Sampai tak terasa, aku pun tidak ingat lagi apa yang mereka bicarakan. Karena saat sentuhan hangat itu kurasakan, terdengar alarm dari ponselku juga.

Aku langsung duduk dan memeriksa tubuhku, lalu menoleh pada lelaki yang menertwakanku sambil menyandar di bantal.

"Alarm kamu berisik sekali," katanya sambil menyingkap selimut dan berjalan ke arah tirai, membukanya. "Ini masih terlalu pagi."

"Untuk orang Indonesia ini sudah kesiangan," kataku sambil berjalan ke arah kamar mandi.

"App, pakai celanamu lagi."

"Apa?!" spontan aku menoleh ke bawah dan ternyata aku masih memakai piyama lengkap.

"Aku hanya bercanda," kekehnya menyebalkan.

OMG, dia benar-benar membuat jantungku hampir lepas.

Segera kubuka pintu kamar mandi dan seperti biasa berjalan bak model di kaca. Menyanyi dan menari ala-ala artis K-Pop sambil memainkan handuk ala artis India, lalu berjalan anggun ke arah bath tub ala artis Hollywood.

Sempurnanya pagi ini. Hanya saja, aku lupa bawa baju ganti. Beruntung piyamaku belum basah jadi bisa dipakai lagi.

"Kenapa pakai baju itu lagi?" tanya Dave yang tengah menikmati teh hangat dan membaca tablet di tangannya.

"Lupa bawa baju ganti," jawabku berjalan ke lemari besar yang baru kutahu namanya walk in closet. Kupikir itu artinya berjalan di toilet. Ah noraknya aku. Rupanya itu artinya tempat

menyimpan barang seperti pakaian, sepatu, aksesoris dan segala hal yang berkaitan dengan penampilan.

Kupakai pakaian hari ini, hanya sebuah celana panjang dan kaos serta kardigan untuk membuat Dave tak menatap mesum padaku. Menutupi lekukan yang ada di tubuhku.

"Oh itu dia," katanya menatapku dan melambaikan tangan. Memintaku duduk di sisinya.

"Jas, ini Aprilia, say hello to her," katanya menatapku lalu menatap ke layar ponselnya.

"Hallo, Aprilia," sapa anak remaja tampan dari layar. Wajahnya jutek, persis ibunya yang kemarin kutemui.

"Tersenyum," titahnya.

Padaku atau anaknya?

"Hallo, Aprilia," ulang anak Dave dari layar dengan senyuman terpaksa.

"Hai, Ja--"

"Jason." Dave menatapku dengan lembut sekali.

Ya ampun, aku hampir meleleh karena tatapannya.

"Hai, Jason. Senang bisa melihatmu," kataku dengan senyuman dan melambaikan tangan.

"*Me too*," balasnya kaku.

"*Do you like her?*" tanyanya pada Jason.

"I like it if you like her, Dad."

"*Good boy*," katanya dengan manis.

Kulihat anaknya penurut sekali padanya.

Dari obrolan ini, jelas anaknya sangat merindukannya. Bahkan dia mengatakan ingin ayahnya segera kembali dan bertemu.

"*Any problem in shcool?*" tanya Dave, sepertinya mereka lebih sering komunikasi pakai bahasa Inggris.

"*No, just miss you,*" balas Jason.

"We'll meet in two days. I will pick you up to meet your new Mom. Smile and say good bye," katanya lagi pada anaknya.

"Okay, Dad. See you, Aprilia ... ups Aunty? Mom? Sister?" tanyanya dengan wajah malas.

Sepertinya dia belum bisa menerima aku jadi ibunya.

"*Call me whatever makes you comfortable, Jas*," kataku melambaikan tangan padanya.

"That's really sweet," bisik Dave dan siapa sangka dia mengecup pipiku di depan anaknya yang menganggaku lalu mematikan panggilan video.

Setelah itu dia menikmati sarapan dan mengajakku bicara banyak hal. Termasuk hari ini dia ada rapat dan pertemuan selama enam jam penuh. Mungkin kami akan bertemu lagi sore.

Dia bebaskan aku mau ke mana pun. Kembali, kartu kredit dia berikan padaku.

"Beli lah sesuatu yang bisa kamu kenakan nanti malam. Aku ingin makan malam romantis denganmu," katanya dengan berdiri.

"Mmm, aku tidak suka pakaian pesta atau gaun yang ... ya terlalu feminim," elakku. Padahal memang tidak terbeli.

"Kali ini saja, aku ingin kamu terlihat istimewa di malam terakhir kita. Beli warna biru langit, dan aku sudah pesan penata rias untukmu nanti malam," katanya sambil berdiri dan memanggil Rendy, keduanya keluar dari ruang kamar kami.

Hmm, di mana aku harus beli gaun biru langit?

Aku pun keluar lima belas menit setelah kepergian Dave. Mencari butik dan mencoba menuruti keinginannya. Mencari gaun biru langit untuk makan malam nanti.

Setelah dua tempat kudatangi, akhirnya ada juga gaun yang cocok untukku. Setelah itu kunikmati kuliner di jalanan. Kemudian kembali ke hotel.

Seorang pria dan wanita yang merupakan penata rias sudah menunggu. Dia pun memintaku untuk memilih riasan seperti apa yang akan kupakai nanti. Bingung, kupikir mereka lebih tahu.

"Oh, gaunku ini," kataku memperlihatkan gaun yang sudah siap pakai setelah dicuci kering cepat tadi oleh petugas hotel.

"Oh, oke, saya bisa bayangkan kamu akan seperti putri cantik nanti malam," katanya dengan genit.

***

Aku keluar dari kamar setelah didandani oleh dua orang tadi. Mengenakan gaun biru langit, rambut dibuat curly ujungnya, lalu diikat sebagian ke belakang, membuat Dave yang memakai kemeja dan celana putih menatapku dengan bibir yang terbuka, lalu mengedipkan matanya.

Langkahnya kian dekat, meraih tanganku dan mengecupnya. Kami berjalan di sisi kolam renang, menuju tempat makan malam yang tak jauh dari bibir jurang yang curam ke arah laut.

"Kamu cantik sekali," katanya sambil mengedipkan kedua matanya dengan melambat dan membuatku semakin merona.

Tangannya menuangkan minuman ke gelas, hanya sedikit. Saat kuicip, rasanya aneh tapi kata Dave itu minuman terbaik.

"Ini minuman keras bukan?" tanyaku serius.

"Bukan, Sayang. Itu wine," jawabnya dengan manis dan menyalakan lilin di meja.

"Wine? Aku tidak mau minum. Itu asing bagiku." Kugeser gelas aneh itu dari dekatku.

"Ayolah, App, sedikit saja. Tidak akan membuatmu mabuk," kekehnya dengan manis sekali.

Aku menikmati makan malam dengan lahap, meski berusaha menjaga imej agar tidak norak. Harusnya nanti aku belajar table manner lagi nih, supaya terbiasa dengan gaya keluarga ini.

Malam kian gelap, laut kian terlihat gelap tapi indah karena ada bintang dan bulan yang tergambar di sana. Terpantulkan. Aku pun berjalan ke tepian dan memotret pemandangan di sana.

Sampai terasa rangkulan di pinggang dan juga ajakan foto bersama dari Dave.

"Kamu suka unggah di instagram?" tanyaku menatap wajah tampan yang sesungguhnya asing bagiku.

"Hanya kegiatan bisnis, traveling, aku belum berani memposting tentang kamu karena kita belum menikah. Bahkan Jason, putraku tak kuposting di sana," jawabnya sambil duduk di kursi ayunan dan menarikku ke pangkuannya.

Meski menolak, dia pasti memaksa. Dia tidak suka ditolak, jadi terpaksa aku duduk di kedua pahanya, dan kursi berayun pelan.

"Aku sangat mencintaimu, App," bisiknya seperti hembusan.

Entah berapa kali dia mengatakan itu. Tulus tidaknya tidak bisa kutebak, tapi aku sangat bahagia setiap kali dia mengatakannya.

Malam ini kami makan dengan sangat romantis. Setiap kata yang keluar dari bibirnya seperti candu yang perlahan membuatku mabuk dan ketagihan. Setiap senyumnya seperti harapan yang tak ingin kulewatkan. Dan setiap sentuhannya seperti magnet yang menarikku semakin jauh ke dalam.

Dia menanyakan apa saja hobiku, pendidikanku. Dan tanpa rasa sungkan kukisahkan banyak hal padanya.

"Aku kuliah lulus S1 hukum, tapi aku tidak menikmatinya. Karena itu memilih bekerja yang benar-benar membuatku nyaman," jawabku dalam keadaan mata yang mulai berkabut.

Apa efek minuman yang tadi kuteguk berulang-ulang?

"Hukum? Bukan politik?" tanyanya.

"Bukan, aku lulusan hukum. Sempat bekerja di Firma Hukum, tapi aku tidak enjoy. Di sana aku harus membela orang salah, kadang sih. Membosankan," jawabku sambil terkekeh dan kembali menikmati makanan yang mulai terasa aneh di kepalaku.

"Pekerjaanmu sekarang apa?" tanyanya dengan serius.

"Mencintaimu," jawabku dan dia tertawa.

"App, kamu mabuk?"

"Hem? Tidak ... kamu dari tadi gombalin aku terus, jadi aku terpengaruh."

Rasanya aku belum mabuk, aku hanya menikmati suasana romantis saja.

"Apa yang kamu tahu tentang aku?" tanyanya lagi.

"Pengusaha, playboy, sering affair sama artis, tampan, kaya, enthlah ...."

Duh, kenapa mataku sulit kubuka begini. Tapi aku masih dapat merasakan tangan Dave yang kekar mengangkat tubuhku. Sepertinya dibaringkan di ranjang.

"App, boleh aku tidur denganmu?"

Dia minta tidur denganku?

"Tidur saja di situ."

"*Not like that, i want you* ...."

"*Want?*"

Ya Tuhan mata ini sulit sekali kubuka, rasanya rapat dan konsentrasiku mulai kacau.

Kenapa ini?

Aku hanya merasakan ada yang meluncur dari kakiku.

Ya Tuhan ... kenapa aku tidak bisa menggerakkan tubuhku?

Bersambung

Part 10. POV Dave Chandra 1

"Hai, Mr. Dave Chandra," sapa seorang pria yang beberapa hari ini sering kutemui.

Namanya Hendraman Sujatmiko. Seorang pengusaha sepertiku, kami sedang bekerja untuk tender yang sama. Uniknya, akhir-akhir ini dia menawarkanku untuk menikah dengan anaknya setelah tahu aku duda.

Tujuannya jelas, untuk mengokohkan bisnis kami. Uniknya lagi, anaknya itu baru berusia 23 tahun, sedangkan aku tahun ini saja sudah empat puluh tahun.

"Anda serius mau menikahkan anak Anda denganku yang jauh lebih tua darinya?" tanyaku dengan tawa yang sangsi. Tentu saja, itu candaan luar biasa.

"Serius, Mr. Chandra, aku tidak percaya dengan anak muda sekarang yang rata-rata pemalas dan hanya ingin menumpang hidup padaku," katanya dengan wajah kesal. Lucu sekali.

"Anda tidak tahu seberapa brengsek aku 'kan?"

Dia malah tertawa dan menepuk pundakku.

"Seberengsek-brengseknya kita, masih jelas pekerjaan dan target usahanya. Tidak sekedar numpang hidup dan foya-foya. Aku suka dengan Anda yang begitu hebat mengatur bisnis san pekerjaan Anda. Aku tak butuh tahu apa yang membuatmu gagal dalam rumah tangga dengan Sandra, Anda pasti tak ingin mengulang kesalahan serupa."

Ada benarnya, aku pun butuh pelepasan tanpa pengaman. Bosan sekali kadang jika harus membayar wanita-wanita itu dan memakai pengaman karena takut terjangkit penyakit dari mereka. Memiliki istri jauh lebih baik bagiku.

Tawarannya menarik buatku, meskipun taku tak yakin akan menikah dengan gadis muda yang mungkin jadi anakku saja cocok.

Dua puluh tiga tahun, terbayang masih sangat gress dan menggemaskan. Sial! Insting predatorku rasanya terbangkitkan mendengar usia yang tengah peralihan. Ibarat buah, tidak muda juga tidak matang.

"Siapa namanya?" tanyaku pada akhirnya.

"Aprilia Wardani, dia lulusan ilmu politik. Saat ini bekerja untukku di kantor sebagai humas. Ini fotonya," katanya menyerahkan foto seorang gadis cantik yang menggunakan kemeja panjang dan rok khas dengan anggun.

"Cantik," kataku menatap foto itu.

"Bagaimana?"

"Aku belum bisa mengatakan setuju atau tidak, setidaknya tanyakan pada putri Anda apa dia bersedia menikah dengan duda berusia 40 tahun?" kekehku sambil meneguk jus terakhir di gelas.

"Dia pasti mau, Anda sangat tampan dan seksi untuk usia Anda. Aku bahkan malas ke gym, sedangkan tubuh Anda adalah aset yang jauh lebih menarik dari harta Anda."

Aku tertawa mendengar celotehannya.

"Kita lihat saja apa dia akan mau," kataku sambil berdiri. "Sorry, aku harus pulang karena anakku akan datang dari asrama." Kuulurkan tangan pada calon mertuaku.

Lucu sekali menyebut itu. Aku sendiri tidak yakin akan menikah dengan gadis itu. Kulihat wajahnya kaku untuk diajak bercinta. Maksudku, tak beda jauh dengan karakter mantan istriku, Sandra.

Aku ingin perempuan yang bisa memuaskanku di tempat tidur. Tapi bukan pelacur juga. Sesuatu yang mendebarkan, menggemaskan dan membuatku tak bosan untuk mengulang.

Jujur, aku dan Sandra memiliki karakter sama. Satu hal kekurangan istriku adalah terlalu sering berbohong. Meski mendominasi di ranjang, tapi rasanya ada banyak kebosanan sehingga kami akhirnya sama-sama tidak menikmati kebersamaan.

Dia masih sering meminta kembali padaku, tapi aku sudah kehilangan rasa.

Itulah yang membuatku tidak menikah lagi. Sepertinya aku mudah bosan, butuh wanita yang bisa membuatku betah setiap saat. Agar bisa mempertahankan komitmen pernikahan.

Kadang, kupikir aku mungkin tidak cocok menikah. Bertualang dari wanita ke wanita itu lebih baik bagiku. Meskipun ancaman penyakit bisa saja.

Jujur, kadang aku sendiri jijik membayangkan wanita-wanita itu pernah disentuh lelaki lain, lalu harus kusentuh juga. Ini

mungkin sisi egoisku yang hanya ingin kepempilikan atau bahkan jadi yang pertama saja.

Entahlah, aku tidak tahu dengan mauku sendiri.

"Dad," sapa putraku yang baru saja pulang dari asrama.

Namanya Jason Dave Chandra. Putarku satu-satunya, yang membuatku bertahan dengan segala usaha dan bisnisku adalah dia. Aku tak ingin putraku kelaparan dan hidup susah.

"Hai, Son," sapaku dengan memeluknya. Usianya baru 11 tahun, hampir 12 tahun. Sudah kelas delapan dan sengaja kutitipkan di asrama. Agar dia fokus belajar, dan aku fokus untuk bekerja.

Dia sudah tahu risiko menjadi anakku. Kelak dia akan jadi pengusaha sepertiku, maka dia harus fokus belajar.

Ada waktu untuknya bersenang-senang, tapi dia harus bisa menjadi orang cerdas untuk melanjutkan hidup dan menggantikanku nantinya.

Kami seperti teman, dia selalu bercerita tentang teman-teman di sekolah dan asrama. Bahkan bercerita jika mulai menyukai seorang gadis.

"Gadis, perempuan itu hiburan tapi juga bisa jadi racun mematikan." Kutatap putraku dengan serius. "Jika kamu terlalu cepat jatuh cinta dan fokus pada percintaan, dijamin kamu akan gagal dengan apa yang sedang kamu capai. Jadi, boleh menjadikan dia hiburan tapi tidak lebih jauh lagi."

"I don't understand," katanya dengan menatapku.

"Jangan pura-pura bodoh, kamu pasti sudah tahu tentang sex, iya kan?" tanyaku dengan serius.

Dia memalingkan wajah dan tersenyum sinis.

"Jangan lakukan selagi muda, atau kamu akan payah nanti saat dewasa."

"Really?" tanyanya dengan sangsi.

"Karena otakmu akan dipenuhi hal kotor padahal seharusnya diisi oleh prestasi dan pencarian bekal hidup panjangmu."

"Oke, so ... aku tidak boleh kencan?" tanyanya dengan serius.

"Yes," jawabku tegas.

"Kamu kolot sekali, Dad. Bahkan teman-temanku sudah melakukan first kiss mereka."

"Bad! Aku akan bebaskan dirimu jika kamu sudah benar-benar bisa menunjukkan satu saja keunggulanmu padaku."

"Aku juara football, you know that ...." Putraku memang hobi sepak bola dan dia cukup hebat.

"Itu bukan prestasi yang kumaksud, minimal kamu lulus tingkat atas dengan nilai tertinggi."

"Shit!" umpatnya sambil membuang wajah.

"Jas, aku memintamu sekolah di asrama agar kamu tidak salah bergaul. Atau kamu ingin kumasukkan asrama keagamaan?" ancamku.

Dia angkat bahu dan mengacungkan jempol tangannya.

Kami seperti teman, aku tahu dia tengah masa pubertas, tapi aku tidak mau jika sampai dia menghamili anak orang. Itu akan sulit, antara harus digugurkan dinikahkan, tentu saja bukan hal bijak.

Meskipun aku bejat, aku berharap anakku tidak mengikuti jejakku.

***

"Sir, aku sudah membooking semua tiket penerbangan ke Bali minggu depan." Rendy, asistenku tahu jika aku malah berdesak-desakan dengan penumpang lain. Jadi, penerbangan minggu depan dibooking untukku.

Aku minta dibuat pemisah antara tempat yang yang akan kutempati dengan tempat penumpang lain. Dengan jumlah batasan penumpang tidak lebih dari 25%.

Maskapai setuju, asal aku membayar uang tiket yang lainnya. Bagiku itu tidak masalah.

Pesan masuk dari Hendraman Sujatmiko, mengatakan anaknya akan diminta menyusulku ke Bali. Aku pun meminta Rendy menjual satu tiket di tempatku duduk nanti hanya untuk orang bernama Aprilia Wardani.

Bagaimana prosesnya, kubiarkan Rendy yang bekerja dan berusaha. Itulah gunanya dia.

Namun, mendekati hari keberangkatan, Rendy mengabarkan tiket tidak terjual untuk orang dengan nama Aprilia Wardani, melainkan nama Aprilia saja.

"Ceroboh," umpatku pada asistenku.

"Masalahnya akun yang memesan itu atas nama Aprilia Wardani tapi untuk orang dengan nama Aprilia saja." Rendy terlihat pucat tapi tetap membela diri.

Tunggu! Aprilia Wardani membeli tiket di penerbangan yang sama denganku untuk gadis bernama Aprilia juga? Ini menarik, apa mau dia sesungguhnya?

"Ya sudah, biarkan saja," kataku sambil meminta wanita yang tadi menemaniku agar pergi. Tiba-tiba saja seleraku hilang malam ini.

Kutatap lagi foto Aprilia Wardani, wajahnya cantik tapi tak beda jauh dengan Sandra. Tipe wanita yang suka mendominasi dan tidak memiliki visi pernikahan jangka panjang. Hanya memikirkan kepuasannya sendiri.

Aku justru penasaran dengan wanita yang dikirim gadis ini, apa tujuan mereka?

***

Hari keberangkatan ke Bali tiba. Aku pun tidak sabar menemui gadis yang konon bernama Aprilia. Benar saja, dia datang dan sempat beradu argumen dengan Rendy, jelas itu hanya akting kami.

Gadis ini terbilang nekat karena memaksa masuk sebelum diizinkan. Aku penasaran dan menarik jaketnya. Saat dia menoleh ... shit! Ada gelenyar iblisku yang bangkit.

Dia terlihat lugu dan jelas bukan sekelas calon istriku. Penampilannya sederhana dengan pakaian yang tak bermerek, tapi cukup manis di tubuhnya yang ramping dan wajahnya yang terlihat sekali masih perawan.

"Dari mana kamu dapat tiket ini?"

"Ayahku," jawabnya.

Apa? Ayah?

Menarik, dia mengaku sebagai Aprilia anak Hendraman Sujatmiko?

Sepertinya dia mempunyai permainan dengan anak Hendraman untukku. Ini sangat menantang. Kubiarkan dia tetap di pesawat yang sama denganku. Untuk mencari tahu sebenarnya apa motifnya.

"Cari tahu tentang gadis ini," kataku pada Rendy dengan pelan.

"Siap, Sir."

Kudekati dia dan sepertinya menarik memiliki mainan baru dan lugu di pesawat ini.

"My Apple, Aprilia, calon istriku, benar?" Kugoda dia dan langsung salah tingkah. Jelas sekali dia gadis lugu yang dikirim ke kandang macan.

Kugoda dia dan kubuat salah tingkah. Terlihat sekali dia bukan wanita yang biasa bersentuhan dengan laki-laki, artinya bukan wanita bayaran. Dia benar-benar gadis biasa yang mungkin dikirim Aprilia untuk memata-mataiku?

Entahlah, tapi ini menarik bagiku. Aku suka melihat ketakutan dan kepanikan gadis ini setiap kali kugoda ke arah gairah lawan jenis. Dia panik dan ketakutan.

Shit! Menggemaskan sekali kamu, Red Apple!

Ya, dia seperti buah apel merah yang ranum.

Buah apel merah yang masih renyah, aku tidak sabar untuk menikmatimu nanti.

Thanks, calon istri ... kamu kirimkan dulu mainan yang sangat menyenangkan ini.

Bersambung

Part 11. POV Dave Chandra 2

Kubiarkan dia pergi ke hotelnya untuk membuat serangkaian kejutan yang akan membuat gadis itu terpedaya.

"Sudah dapat info tentang gadis ini?" tanyaku pada Rendy.

"Belum, Sir. Dari instagramnya sepertinya dia seorang traveler," jawab Rendy menunjukkan foto-foto Aprilia di postingan instagramnya.

Dandanannya sederhana, selalu tanpa riasan dan hanya menggunakan pewarna bibir natural. Dia bukan pesolek, dan kulihat memang masih lugu. Ada rasa tertantang membuatnya jatuh dalam pelukanku.

"Kita jemput dia ke hotelnya," kataku.

"Anda serius?" tanya Rendy.

"Aku menginginkannya," kataku menatap asistenku.

"Oh, i see, Sir." Rendy tersenyum dan mencari tahu kamar apel merah itu.

Memaksanya ikut ke hotelku ternyata tak sulit. Dia dengan mudah masuk perangkapku dan terlihat menikmati arena perburuanku. Gadis lugu yang butuh kemewahan, berharap menjadi wanita dalam kisah-kisah dongeng. Dicintai lelaki kaya dan tampan, tapi sepertinya dia salah target.

Hari pertama dia sudah kugoda sedemikian rupa. Terlihat sekali dia hampir luluh, tapi kemudian fokus lagi. Benar-benar lucu dan lugu. Aku menikmati setiap moment dengannya. Bahkan saat dia tidur di sofa dan menggigil kedinginan.

Dia meracau lucu saat kedinginan, bahkan saat kupindahkan ke ranjang. Hampir saja aku kehilangan kontrol saat tak sengaja bersentuhan dengan bagian tubuhnya yang .... Huhhh.

"Sabar, Dave. Kamu bisa menikmatinya setelah dia benar-benar siap."

Aku hanya butuh memancing gadis amatir ini agar terbangkitkan sisi panasnya. Sisi yang mungkin tak disadari banyak wanita. Seperti juga Aprilia yang sangat lugu ini. Dia tak pernah sadar dengan berhadapan dengan siapa, karena terlalu berharap jadi wanita beruntung.

Kadang aku kasihan saat melihat dia melamun. Sepertinya ada beban mental yang membuatnya merasa bersalah. Artinya dia gadis baik, hanya tersesat pada harapan kehidupan laksana dongeng.

Tidak salah, hal yang manusiawi menginginkan kesempurnaan cinta. Karena umumnya orang-orang kaya seperti kami akan memilih pasangan dari kalangan yang sederajat. Orang kaya menikah dengan orang kaya, orang miskin dengan orang miskin. Kami semakin kaya raya, orang miskin semakin terpuruk.

Itu sudah hukum alam. Jadi hal wajar jika Aprilia mendamba mendapatkan tempat dalam kehidupaku yang di mata kalangan bawah adalah sempurna.

Kasihan ... poor girl!

***

Hari pertama bersama Aprilia di hadapan teman-temanku, dia disangka sebagai perempuan bayaran. Jelas saja dia marah, bahkan kabur dari acara makan malam.

Ada rasa kagum karena dia sangat menjaga kehormatannya. Meskipun aku tak yakin sampai kapan. Karena tengah kuusahkan untuk kubeli dengan gratis. Dia mudah sekali larut dalam setiap rayuan dan pemuajaanku yang sesungguhnya sering kugunakan pada mangsa-mangsaku.

Biasanya artis muda bersikap seperti Aprilia. Mengira aku jatuh cinta, lalu jatuh dalam ranjangku. Setelah itu aku bosan karena mereka semua terasa membosankan dengan sisa-sisa tangan lelaki lain di tubuh mereka.

Gaya mereka yang menggoda dan mendominasi di ranjang pertama, tentu menandakan mereka sudah sangat berpengalaman. Itu sama sekali tidak menarik buatku.

Pada akhirnya aku putuskan untuk mengakhiri hubungan dengan mereka. Berganti dari gadis ke gadis lainnya. Namun, kesemuanya tak lebih dari tempatku memuaskan diri saja. Karena tidak ada yang benar-benar layak kupertahankan.

Red Apple cukup berbeda. Dia bisa bertahan bahkan di hari ke dua hingga ke tiga. Bahkan aku pernah mencuri ciuman pertamanya.

Dari mana tahu? Jelas saja, saat kusentuh bibirnya dia kaku dan pasrah saja. Bahkan saat mulai kumainkan, dia pasrah dan diam

saja. Sungguh amatir sekali. Tapi memberikan tantangan dan sensasi yang unik bagiku.

Apalagi saat kukecup lehernya yang putih bersih. Dia hampir kehilangan kesadaran. Lagi-lagi aku salut karena dia bisa mengendalikan dirinya. Hingga didapat informasi bahwa dia adalah gadis suruhan Aprilia Wardani untuk memata-mataiku.

Tapi, kenapa dia malah menjadi Aprilia Wardani? Jangan-jangan dia menyukaiku dan menghianati kliennya.

Aku pun beberapa bicara dengan Aprilia Wardani di telepon sambil menatap Aprilia satunya.

Gadis ini mendikte diriku yang mau menerima perjodohan dari ayahnya. Kami mengobrol beberapa kali dan kurayu juga dia. Bedanya, Aprilia asli justru tak mudah kutaklukkan. Mungkin karena tidak bertemu langsung.

Dia pun mengatakan bahwa akan menolak perjodohan karena aku bukan tipenya.

"Bukan tipemu bagaimana?" tanyaku serius.

"Kamu seorang player," katanya.

Aku hanya tertawa mendengarnya.

"Aku bisa berubah jika kita menikah. Aku bukan orang suci tapi aku bisa mensucikan diri jika dibutuhkan."

"Entahlah, aku tidak yakin dengan semua ini."

Kulambaikan tangan pada My Red Apple, meskipun aku tengah bicara dengan yang asli.

"Baiklah, aku beri waktu untukmu berpikir. Aku juga tidak memaksa. Ayahmu yang memaksa."

"Ayahku akan melupakan jika kamu menolak," katanya lagi.

"Oke, lagipula aku suka dengan barang yang kau kirim sebagai ganti."

"Apa maksudmu?"

Kumatikan telepon dan kupanggil penggantinya yang lebih menggemaskan.

Malam ini, aku akan menunjukkan permainan yang mungkin akan mengejutkan Apel Merahku yang lugu ini.

Kuminta dia membeli gaun biru langit. Dalam imajinasiku, dia sangat cantik dengan gaun warna itu. Tak lupa kupanggil penata rias, setelah meminta rekomendasi pada pihak hotel.

"Dandani dia secantik mungkin," kataku pada mereka yang kubayar cukup mahal untuk memoles pelepas dahagaku.

Aku sendiri harus menandatangani pekerjaan ini yang akhirnya deal dalam lima hari.

"Cheers!" ujar teman-temanku.

"Sudah ada teman untuk merayakan?" tanya rekanku yang lain.

"Tentu saja," jawabku dengan tidak sabar.

"Artis? Model?" tanya mereka penasaran.

"Seorang putri yang turun dari pelangi," jawabku dengan merapatkan mata.

"Wah, pasti ini istimewa," kekeh mereka. "Boleh aku membooking-nya juga?" tanyanya lagi.

"No, dia hanya akan jadi milikku."

"Oh, calon istri yang kaukenalkan kemarin?"

"Ya," jawabku dengan puas.

Aku memang mengenalkan Aprilia pada rekanku dan juga anakku, bahwa dia calon istriku. Tidak ada salahnya bukan? Andai gagal tinggal buat alasan kami tidak cocok dan putus.

Sesimple itu.

Jason sendiri sepertinya tak suka dengan Aprilia yang terlalu muda untukku. Dia berulang kali mengirim pesan mengatakan rasa tidak sukanya. Tentu saja sulit, karena aku pun belum yakin untuk menikahi Aprilia.

"Dia hanya pacarku, belum tentu jadi ibumu. Tapi bersikaplah seolah dia akan jadi ibumu," kataku pada putraku.

"Kamu boleh mempermainkan perempuan, tapi aku dilarang," protesnya.

"Aku sudah bisa bertanggung jawab, memang kamu bisa apa?" tanyaku.

"Lepaskan dia, Dad. Sepertinya dia perempuan baik-baik."

"Dia penipu," balasku cepat.

"Penipu?" tanyanya heran.

"Ya, dia menipuku. Jadi biar saja aku mempermainkannya. Ini akan jadi pelajaran untuknya karena main-main dengan ayahmu."

Jason membuang pandangan.

"Aku harap aku punya adik perempuan, supaya kamu berhenti bermain-main dengan perempuan. Setidaknya aku bisa menurutimu karena kamu layak dan benar."

"Hey, anakku sudah dewasa?" kekehku menatap Jason yang serius menatapku.

Usianya memang baru akan 12 tahun, tapi dia cukup dewasa dalam berpikir. Mungkin karena tinggal di asrama membuatnya lebih dewasa.

"Kamu bilang tidak menyukai dia, kenapa sekarang memintaku melepaskannya?"

"Aku tidak mau dia jadi ibuku, tapi aku juga tidak ingin kamu merusak wanita baik-baik. Dia wanita miskin kan? Bayangkan jika hidupnya hancur, dia bisa bunuh diri." Jason menatapku sinis.

"Oke," jawabku singkat dan mengakhiri obrolan.

Aprila keluar dari kamar dan dia cantik sekali dengan gaun biru langit dan rambut yang dibuat curly. Dia memang sangat lugu dan polos, seperti yang dikatakan putraku.

Mataku hampir tak bisa berkedip melihat kecantikannya. Bisa kubayangkan akan seperti apa malam ini.

Kupuji dan kupuja dia hingga merona dan tak bisa mengubur senyumnya. Kutuangkan red wine ke gelasnya. Dia menolak, tapi kukatakan ini enak. Benar-benar lugu dan polos, dia pun meneguk meski terlihat aneh.

Kutunjukkan cara meminumnya, sedikit demi sedikit. Sambil menatap bibirnya yang merah dan menggoda, ranum seperti buah apel segar yang baru saja dipetik.

Ia pun menikmati makan malam dengan riang, tanpa ia sadar tengah kusiapkan membongkar kebohongannya. Padahal aku sudah berulang kali memancingnya agar jujur, tapi dia menikmati kebohongan itu dengan sempurna.

Setelah makan, kubiarkan dia meminum red wine berulang-ulang, dia mulai terbiasa. Meskipun efek padanya di luar dugaan, mabuk.

Kupancing banyak hal agar dia jujur, termasuk pekerjaannya dan pendidikannya. Dia jujur bahwa lulusan hukum, bukan ilmu politik seperti Aprilia Wardani. Dia semakin membuka jati dirinya tanpa sadar. Dalam mata yang terpejam dia pun mengatakan bekerja sebagai mata-mata atau comblang.

"Siapa targetmu sekarang?" bisikku dengan lembut.

"Hmm, target apa?" Dia mulai meracau tidak fokus.

Dia mulai kacau dan kehilangan kesadaran. Kuangkat tubuhnya dan kutatap dengan penuh harapan yang membara. Kubaringkan di peraduan yang telah kuhias seindah mungkin. Seperti ranjang pengantin baru.

"App, boleh aku tidur denganmu?" pancingku dengan melepas jas dan kemeja.

"Tidur di situ saja." Tangannya menunjuka ke arah yang salah.

"Not like that, i want you ...." Lagi, kupancing kesadaran dan kejujurannya. Siapa tahu dia juga tidak menolak dari hatinya, dalam keadaan mabuk begini.

Efek red wine yang cukup banyak masuk ke tubuhnya telah mengacaukan PH dalam tubuhnya. Mungkin karena dia tak terbiasa, akhirnya sangat mudah hanya dalam beberapa gelas dan tegukan.

"Want?" tanyanya dengan mata yang terpejam.

Perlahan, kulepaskan sepatunya, lalu kubelai rambutnya yang ikal. Tak lupa kuhirup aroma dari rambutnya. Sialnya tak hanya rambutnya, tapi juga kulitnya membuatku tak bisa tak menyentuhnya.

Kamu akan terkejut saat menyadari ini, App. Kamu sudah mempermainkan aku, maka aku akan membuatmu bermain di sisiku.

Bersambung

Part 12. POV Dave Chandra 3

Hening, kunantikan dia sadar, tapi hanya menggeliat. Haruskah kusiram dengan air dingin agar dia sadar dan menyadari kesalahannya? Mempermainkan Dave Chandra.

Diberi kesempatan berulang kali untuk mengaku, ditunjukkan betapa aku mencintainya, tetap saja dia tidak peka dan menikmati kebohongannya. Seolah aku jatuh cinta akibat kebohongannya.

"Sudah bangun?" tanyaku pada dia yang membuka mata dengan malas dan berusaha membuka mata dengan susah payah.

"Dave?" Dia tersenyum, tapi kemudian mengubur lagi senyumnya. Saat menyadari tubuhnya hanya terbungkus selimut.

"Dave, ini tidak-"

"Terjadi," balasku cepat. "Kapan lagi aku dapat mainan gratis yang datang sendiri."

Dia tercengang dan menggeleng.

"Ups, maksudku dikirim oleh calon istriku untuk menemaniku sementara dia tidak bisa datang ke sini."

Wajahnya langsung pucat, dia pun menoleh ke arah pakiannya. Dengan panik dia menarik selimut dan turun meraih pakainnya dengan gemetar. Kemudian memakainya dengan terisak.

"Aku sudah mencoba membuatmu jujur, tapi kamu menikmati kebohonganmu. Bahkan kamu menghianati Aprilia Wardani."

"Dave ... Demi Tuhan aku hanya-"

"Ingin kaya?" tanyaku dengan sinis dan menarik selimut dari tubuhnya yang belum sempurna mengenakan pakaian.

"Aku ... aku ....."

"Aku ingin menginginkanmu malam ini, sebagai bayaran setiap kebohonganmu, uang yang kaupakai, biaya menginap hotel ini yang mahal dan ... karena aku terpaksa harus mengatakan kamu calon istriku pada banyak orang bahkan anakku." Kutatap dia yang menggeleng dan berusaha keluar dari kamir.

Namun, kutarik tangannya dengan cepat dan kulempar lagi ke tempat tidur. Sampai ia terpelanting dan terbaring dengan napas yang sesak dan menggeleng.

Aku iba? Tentu saja tidak.

"Dave! Aku mohon ... maafkan aku. Aku akan jelaskan siapa aku," katanya dengan gemetar dan berusaha bangkit.

Jangan harap, aku terlanjur kesal dan marah dengan sikap bodohnya. Tak peduli wajahnya manis dan menggetarkan hatiku. Aku sangat marah dan ingin memberinya pelajaran paling berharga dalam hidupnya malam ini.

Ya pelajaran yang akan dia gunakan setelah dia bertemu lelaki bodoh yang mau menikahi penipu seperti dirinya.

"Mau kumulai dari mana?" tanyaku dengan menahan rahangnya dengan satu tangan.

Dia meringis, menggelng dan berusaha melepaskan tanganku. Semakin dia menangis dan mengiba, aku semakin suka.

"M-maf." Susah payah dia mengatakan itu.

"Kamu sudah menikmati kemewahan, maka kamu harus membayarnya mahal, App," kataku senyuman terbaikku. "AKu harap dapat apel segar yang masih renyah."

Dia mulai meraung dan berusaha lari, tapi siapa peduli? Tidak ada yang bisa menolongnya di sini. Sekeras apa pun teriakannya, semua pekerjaku tak peduli. Petugas hotel? Mana mungkin mereka datang tanpa kuminta.

"Dave, jangan!" jeritnya dengan mencoba melawan tanganku yang jelas tak sebanding dengan tenaganya.

"Let's play," bisikku penuh kemenangan, sedangkan dia yang kalah meringis dan menggeleng.

Percuma melawan, aku tidak dapat menahan keinginanku yang sejak pertama bertemu dengannya telah penasaran dan dipermainkan.

Tangisan dan teriakannya bagiku hanya sebuah kenangan indah yang akan kuingat selamanya, dan akan jadi kisah paling mengerikan dalam sejarah kebohongan seorang wanita.

"Sakit?" tanyaku dengan menahan kepalanya. "Aku lebih sakit kamu hianati, kamu tipu, kamu permainkan. Jadi diamlah!" Kutekan kepalanya ke bantal agar tak terus berteriak. Persetan

jika dia trauma sekalipun, dia harus diberi pelajaran agar tak mengulang kebodohannya mempermainkan perasaan orang.

Jujur saja, dia telah mengambil mimpiku, tapi dengan cara kebohongan. Aku sangat terluka, tapi aku juga ... seperti merasakan sebuah keinginan untuk memilikinya.

Entah bagaimana aku bisa sekejam ini, baru kusadari saat dia gemetar dengan air mata yang membahasi wajahnya, dan rambut yang berantakan serta tangan yang memar karena kucengkram terlalu kuat.

Dia menjatuhkan dirinya ke lantai, tersungkur dengan isakan yang sesak. Kutatap noda merah di sprei putih yang baru saja menjadi saksi aku telah membuat apel merahku terkoyak.

Rasa iba dan benci jadi satu. Namun, rasa benciku lebih mendominasi, entah kenapa.

Kubiarkan dia menangis setelah apa yang kami lewati. Kuteguk lagi minuman yang tersedia di meja, entah berapa banyak. Hanya saja, itu membangkitkan keinginan lagi untuk mengulang apa yang tadi begitu istimewa.

Dia masih meringkuk di lantai. Kuangkat tubuhnya dan tak lagi berontak, bahkan saat kubelai rambutnya yang panajng. kuhirup aromanya dan kembali kudatangi selayaknya seorang istri.

Malam ini, menjadi malam yang indah sekaligus mengerikan bagi kami. Entahlah, rasa bersalah itu ada, tapi aku juga menikmati air mata penyesalannya, dan tentu saja menikmati kepasrahannya.

Dini hari, aku baru terkapar lelah. Kubiarkan dia pun tertidur untuk kuhukum lagi esoknya. Setidaknya dia harus merasakan penyesalan agar jera.

Ya, tapi tak kupungkiri ... kuupapkan terima kasih atas petualangan baru yang sungguh membuatku seperti seorang manusia paling berkuasa di dunia.

***

Ketukan dari luar kamar membuatku membuka mata. Rendy berdiri di balik pintu kaca, aku pun meminta dia pergi karena Aprilia masih belum bangun dan tentu saja pakaiannya telah rusak olehku.

Dengan malas, aku beranjak ke kamar mandi, menikmati hangatnya air dari shower, meskipun tak sehangat kulit Aprilia.

Saat keluar kamar mandi, kulihat Aprilia sudah bangun dan memakai pakaian miliknya. Sebuah kulot, kaos dan jaket.

"Sudah siap pergi?" tanyaku dan dia tak menjawab apalagi menoleh.

Hanya air mata yang basah di wajahnya. Masih sama.

Kuambil tas miliknya, memasukkan pakaiannya, lalu kelumpar ke arahnya.

"Pergilah. Hutangmu sudah lunas. Terima kasih untuk permainan semalam," kataku dengan tawa mengejek.

Dia tersenyum? Luar biasa, jadi dia benar-benar menikmati juga?

Dasar wanita murahan. Dia kira aku akan jatuh cinta dan memaafkannya dengan mudah? Bahkan dia tidak mengatakan maaf lagi.

Tapi malah bangkit dan berjalan menarik tasnya.

Terpikirkan menjahilinya lagi. Dengan menarik dirinya ke pintu keluar dan mendorongnya, agar dia paham kastanya.

"Pergilah, jangan mimpi aku memaafkanmu." Kutatap dia yang sampai jatuh ke lantai saat kudorong. Malang sekali memang, meski aku tak berniat mengusirnya dengan membuatnya jatuh. Tapi ada kepuasan melihat dia menderita seperti ini.

Kututup pintu dan kutarik napas dengan dalam. Mencoba untuk mengendalikan amarah dan juga menumbuhkan rasa iba dan rasa aneh yang sejak kemarin terasa.

Kubuka pintu dan dia masih duduk di lantai.

"Menunggu dikasihani?" tanyaku dengan sinis. "Jangan harap. Kamu tidak layak dimaafkan, App. Tidak sama sekali."

Dia masih bergeming dan aku kembali ke dalam, mengambil cek lalu menuliskan angka dua miliar di sana. Kembali kubuka pintu, dia masih tetap duduk di sana. Pasti mengira aku akan iba dan memaafkannya.

Big no!

"Ini bayaran untuk keperawananmu," kataku melemparkan cek berisi uang dua miliar.

Matanya menoleh ke arah cek yang tergeletak di dekat kakinya.

"Ambillah, hiduplah dengan damai dan jangan menipu lagi," kataku denga menutup pintu.

Satu ... dua ... tiga .... dia pasti masih bertahan di sana. Menunggu aku iba dan memang aku pun mulai tak tega. Rasanya aku terlalu kejam padanya dan tak memberikan kesempatan dia untuk berubah.

Satu menit akhirnya berlalu. Aku pun membuka pintu dengan niat menggodanya.

Namun ... dia telah pergi.

"Akhirnya, menyerah. Dasar murahan!"

Rasanya puas mengumpat wanita itu, sampai aku melihat cek yang masih tergeletak di tempat semula. Tak berubah sama sekali.

Dia, meninggalkan cek-nya?

Aku pun bergegas memakai kaos dan celana. Berlari keluar mencarinya. Namun sudah tak terlihat sama sekali.

Baiklah, dia mungkin ikhlas dengan apa yang kuambil semalam. Jadi ... tak butuh lagi cek senilai dua miliar ini.

***

Hari ini aku memutuskan kembali ke Jakarta dengan memakai pesawat komersil. Perasaan sungguh tak enak. Aprilia terus membayangiku, bagaimana dia menangis dan memohon. Bagaimana dia kesakitan, dan bagaimana dia pasrah pada akhirnya.

"App?" Kulihat ada gadis memakai kulot army dan kaos putih dengan tas di punggungnya.

Aku pun lari dan menariknya.

"Sorry, aku salah orang," kataku dengan segera meninggalkan wanita yang terkejut tadi, dan itu bukan Aprilia.

Apa dia baik-baik saja?

Tiba-tiba kecemasan mendera. Aku pun segera menuju pemeriksaan boarding pass dan berjalan ke arah pesawat.

Sialnya, beberapa kali melihat wanita, selalu saja mirip dengan Aprilia.

"Semoga kamu baik-baik saja."

Hingga pesawat mengudara dan tiba di Jakarta, rasa bersalah tak juga hilang dari pikiran.

Aku baru sadar semalam terlalu kejam padanya. Bahkan sangat kejam.

Semoga saja dia baik-baik saja.

Beruntung pekerjaanku membuatku lupa padanya. Ya, kuanggap dia baik-baik saja. Sampai makan malam tiba dan aku hanya sendirian seperti biasa.

Sambil menonton televisi, kunikmati makan malam yang terasa tidak enak di lidah.

Berita viral hari ini, seorang perempuan tertangkap kamera seseorang dan melakukan aksi bunuh diri menceburkan dirinya ke laut.

Beberapa orang yang menyadari itu langsung melompat dan menolongnya. Tapi belum diketahui kondisi selanjutnya.

Tunggu, kenapa tas dan kardigan yang terlihat di video tadi mirip sekali dengan milik Aprilia?

Part 13. Haruskah Melawan Dave

Apakah ini mimpi buruk? Atau mimpi indah? Atau hukuman atas kebodohan yang kujalani?

Tidak ada impian yang sempurna bagi kaum jelata sepertiku. Seharusnya aku sadar akan hal itu. Bahwa kasta itu adalah yang utama dalam kehidupan.

Tidak ada Cinderella, kalaupun ada ... dia harus disiksa dulu bukan? Lalu kenapa aku dengan bodoh memimpikan itu?

Inilah tempatku, seharusnya aku sadar sejak kemarin. Bahwa kemewahan yang hanya sesaat itu begitu mahal harganya.

Detik jam terasa menyiksa, seolah mengolok aku yang tak lagi perawan. Ya Tuhaaan .... Apa yang kubanggakan lagi dalam hidup ini? Bahkan sakitnya masih sangat terasa.

Berulang kali aku ke kamar mandi, mencoba memeriksa dan noda darah masih terus ada. Entah diapakan aku olehnya, yang pasti semalam sangat mengerikan. Sakit, meski berulang kali aku merasakan hal yang baru kualalami, sebuah sengatan aneh yang membuatku mengejang dan terkulai, tapi sisa-sisanya masih menyisakan perih.

Haruskah aku lapor polisi?

Melawan orang kaya yang bahkan menghargai kegadisanku dua miliar?

Aprilia betapa bodohnya kamu! Sejak awal sudah jelas dia itu lelaki seperti apa. Tapi kenapa aku bodoh ... bodoh ... bodoh.

Percuma menangisinya hari ini!

Rasa panas mulai menjalar di tubuh. Aku menggigil di dalam kamar hotel kelas bawah yang baru saja kusewa untuk rehat sejenak.

Ya Tuhan, kenapa aku mengggigil seperti ini. Badanku juga panas sekali.

Bayangan mengerikan terus menghantui. Bagaimana dia menguasaiku, memiliki tubuhku dan bahkan aku tak mengerti apa yang dia lakukan semalam. Bekas gigitannya masih ada di tubuhku, bahkan dia malah tertawa dan bersuara menjijikan saat menembus dinding kegadisanku.

Tidak!

Kenapa ini terjadi padaku?

Hanya sesal dan tangis yang kini tersiksa, serta tubuh yang panas dan menggigil entah karena apa.

***

Mataku terbuka, dan aku berada di sebuah ruangan dengan cat putih di sekelilingnya. Bau khas membuatku sadar di mana aku berada. Sepertinya aku di UGD rumah sakit. Siapa yang mengawaku ke sini.

"Sore, Kak. Sudah enakan?" tanya seorang perawat.

"Saya di rumah sakit?" Aku penasaran dengan apa yang terjadi.

"Iya, petugas hotel menemukan kakak pingsan dengan tubuh demam dan menggigil, jadi dibawa ke rumah sakit. Beruntung demamnya sudah turun." Perawat itu menjelaskan.

Rupanya, ada petugas yang berniat mengganti pemanas air yang ternyata rusak. Dia menekan bell berulang tapi aku tidak membukanya. Dia kembali, dan setiap datang ke kamarku dia merasa heran karena aku tidak juga membuka pintu.

Akhirnya dia meminta petugas lain membuka paksa kamar hotel. Mereka menemukan aku tak sadarkan diri dengan keringat yang membanjiri tubuh. Mereka pun langsung membawaku dengan ambulance ke rumah sakit.

"Terima kasih, ya, Kak," kataku pada petugas hotel yang masih setia menunggu di luar sampai aku sadar. Jelas, dia tidak boleh pergi oleh rumah sakit sampai aku benar-benar sadar.

"Iya, aku dah boleh pergi kan? Soalnya aku juga takut disalahin sama pihak hotel. Beruntung kakak sehat-sehat saja," katanya dengan cemas.

"Iya, aku gak papa. Silakan kembali. Terima kasih banyak, maaf merepotkan."

Aku menunduk dan mengatupkan tangan berulang kali. Malu telah merepotkan orang lain.

Dokter jaga datang dan menanyakan kondisiku. Aku pun bertanya banyak hal termasuk soal darah yang terus ada di celanaku. Seperti flek datang bulan.

"Jadi ... kamu korban perkosaan?" tanya dokter tercengang dan menggeleng. "Ini rumit, karena banyak kejadian scammer di tempat wisata seperti Bali ini, apa kamu juga ditipu dan diambil hartanya?" tanya dokter dengan serius.

Padahal aku yang menipu dan kena sial.

"Tidak, Dok. Saya hanya diperkosa," kataku dengan sesak dan tak kuasa menahan tangis lagi. "Masalahnya selalu ada flek darah di ... situ." Isakanku tak dapat terbendung. Sampai akhirnya dokter spesialis didatangkan untuk memeriksa organ kewanitaanku.

Benar, ada luka di sana. Robekan dan radang akibat dipaksakan masuk dan konon karena ukuran yang tak biasa juga, ditambah tidak pemanasan. Jelas saja, pemanasan apa? Aku kan dipaksa.

"Ini akan terus menyebabkan kamu demam berulang. Beruntung kamu bilang, jadi bisa kami beri obat dan harus istirahat di rumah sakit selama tiga hari untuk pemantauan. Kami bisa bantu lapor polisi jika kamu mau. Bukti-bukti kamu diperkosa jelas." Dokter menatapku iba.

"Orang kaya," kataku dengan terbata.

"Maksud kamu?"

"Pelakunya orang yang sangat kaya. Mana bisa disentuh hukum?"

Aku sangat sangsi dengan hukum, karena kebanyakan orang kaya akan menang dengan segala pembelaan dan manipulasi kata pengacara mereka. Belum lagi karena uang dan lainnya.

"Coba dulu, siapa tahu kali ini hukum berpihak pada rakyat kecil."

Tidak, risikonya berat. Orang tuaku bisa tahu dan malu. Aku bisa dihajar orang tuaku.

"Ini sulit, aku tidak bisa melawan. Orang tuaku akan tahu dan pasti marah."

"Ayolah, jika semua korban diam dan seperti kamu, maka para predator seksual akan bebas dan terus berbuat jahat."

"Ini beda, aku ... tidak akan bisa melawan dia." Karena aku juga menipunya, aku yang memulainya. "Aku pasrah saja, yang penting aku sembuh."

Aku harus melanjutkan hidup. Jika aku mati karena bunuh diri, bagaimana orang tuaku?

Dengan keadaan ini aku tak harus menikah, tinggal cari alasan kenapa tidak menikah. Orang tuaku tidak akan tahu apa yang terjadi. Aku bisa tetap bekerja membantu ekonomi mereka. Membiayai dua adikku yang masih sekolah.

Iya, dari pekerjaanku sebagai makcomblang dan mata-mata, aku bisa membiayai sekolah dua adik lelakiku. Karena ayah hanya seorang ojek online, yang penghasilannya cukup untuk makan sehari-hari.

Selama ini aku bahagia tidak menyusahkan mereka. Rasanya tidak adil jika aku mati dan membiarkan mereka semakin menderita dengan rasa malu akibat ulahku.

Kucek tabunganku di rekening. Lumayan, masih ada sekitar lima puluh juta. Bisa untuk biaya rumah sakit dan pulang ke Jakarta. Tiga hari sambil menyembuhkan luka luar dalam, meskipun tak bisa kupungkiri aku selalu menangis jika teringat lagi malam laknat itu.

Hari ke tiga di rumah sakit, aku sudah boleh pulang. Namun, hal mengejutkan terjadi. Rekeningku sudah terblokir dan uang tidak bisa diambil. Uang cash di tasku hanya ada sepuluh juta. Biaya rumah sakit lima juta.

Aku pun membayar cash dan berusaha mencoba memasukkan kartu ATM dan tetap tulisannya rekening Anda terblokir.

Dave kah pelakunya? Jahat sekali dia.

Kubuka ponsel berniat menghubungi orang tuaku, apes. Nomorku juga tidak bisa digunakan, bahkan whatsapp pun terblokir.

Apa ini?

Aku pun membeli kartu baru, menggantinya dan membuat akun whatsapp baru.

"Kok nomornya ganti?" tanya ibu dari seberang sana.

"Keblokir, ada yang hacked kali," jawabku. "Aku dah mau pulang dari Bali." Kukabarkan kepulanganku meski menahan sedih yang luar biasa.

"Ya sudah, kami tunggu ya," ujar ibu dengan lembut.

Apa yang akan aku katakan pada mereka?

Kubuka blog milikku yang biasa jadi tempat orang mencaritahu tentang kegiatan comblang atau pekerjaanku. Ternyata diblokir juga.

Setega itu Dave padaku Dia benar-benar jahat, tidak seperti yang kukira.

***

Kehilangan kegadisan, kehilangan nomor lama, kehilangan blog pekerjaanku hingga kehilangan tabungan lima puluh juta membuatku sadar akan kesalahan. Seharusnya aku memang tidak melakukan kejahatan. Menipu Aprilia Wardani dan mempermainkan penjahat seperti si Dave.

Aku pun berpikir keras untuk mencari pekerjaan baru. Bekerja di Firma hukum bukanlah hal yang enak. Aku malas diatur orang.

Sayang, kesialanku berlanjut. Aprilia Wardani datang ke tempat kost yang menjadi tempat kantorku dulu. Sengaja, tidak memakai alamat rumah.

"Penipu!" makinya padaku. "Aku sudah tahu kelicikanmu. Dave Chandra mengatakan kamu pura-pura jadi aku. Itu menjijikan sekali, dasar gadis miskin!" umpatnya dengan kejam.

"Sorry, aku hanya berniat untuk mencari tahu lebih dalam makanya pura-pura-"

"Bullshit!" teriaknya dengan menarik rambutku. "Dengar, aku sudah melaporkanmu ke polisi atas dasar penipuan. Kembalikan uangku tiga puluh juta atau kubuat kamu masuk

penjara. Paham?" katanya dengan melepaskan rambutku dengan kasar.

"Rekeningku diblokir Dave, aku tidak bisa mengambil uang yang sudah kamu kasih ke aku."

"Penipu mana bisa dipercaya?"

"Nomor ponselku bahkan diblokir, otomatis mBanking dan semua aktifitas bank juga tidak bisa. Via ATM pun rekeningnya sudah terblokir."

"Bodo! Kamu harus tetap ganti! Titik!"

"Aprilia, tolong. Beri aku waktu. Satu bulan saja." Semoga dia punya belas kasihan.

"Tidak! Besok harus ada, atau kamu masuk penjara."

Tuhan, dari mana aku dapat uang sebanyak itu? Pinjam siapa, atau jual apa. Tidak ada yang bisa dimanfaatkan.

Apa aku harus kabur? Biayanya dari mana untuk lari dari polisi?

Pada akhirnya aku pasrah, andai orang tuaku tahu dan mungkin mereka kecewa dan marah. Sebelum polisi datang, aku ceritakan keadaanku pada mereka.

Kukatakan pekerjaanku sebelumnya rugi dan diminta ganti senilai 30 juta. Ibu dan Ayah pun menggeleng bingung. Mereka menyalahkanku, tapi mereka tidak tahu bahwa kesalahanku lebih besar dari itu.

"Aku mungkin akan dipenjara. Ibu dan Ayah jangan khawatir. Tetangga gak akan tahu, aku paling diciduk di tempat kantorku," kataku dengan lesu.

"Jual rumah ini?" tanya ibu lirih.

"Jangan! Ini harta kita satu-satunya. Sudah, aku akan mempetanggung jawabkan semuanya. Ibu sama Ayah jangan khawatir."

"Ya khawatir lah, kamu kira penjara itu bagus dan kerena? Kamu kira berurusan dengan polisi dan hukum itu gampang?" teriak ayah dengan penuh emosi.

"Ayah dan ibu fokus saja pada adik-adik lelakiku, cukup aku yang gagal," kataku dengan napas yang hampir putus. "Rino, kamu bisa kuliah sambil kerja untuk membantu ayah. Rio, kamu bisa kerja sampingan juga pulang sekolah atau bimbel anak-anak. Jangan malu, kalian harus kerja apa saja demi ayah sama ibu biar mereka gak kerepotan. Maaf, kakak gak bisa bantu kalian lagi."

Tuhan, aku benar-benar merasa jadi anak tidak berguna.

"Aku akan kembali ke tempat kost, mungkin polisi akan ke sana."

"Apa sebenarnya pekerjaanmu kemarin?" tanya ayah dingin.

"Jual beli jasa lewat blog. Sudahlah, Ayah. Maafkan Aprilia ya," kataku bangkit. Keluar dari rumah dan menggunakan motorku untuk kembali ke tempat kost.

Benar saja, di sana polisi sudah menungguku. Warga menyaksikan bagaimana aku digelandang ke mobil polisi sebagai pelaku penipuan.

Bersambung

Part 14. Setelah Kehilangan

"Penipuan apa? Rekeningku memang diblokir," kataku pada penyidik saat dipaksa menandatangani BAP sebagai tersangka penipuan.

"Ya karena kamu menipu makanya diblokir."

"Kalau rekening saya gak dblokir saya bisa kembalikan uang dia." Aku tidak mau kalah. Aku sudah sering mendampingi klien dalam hal hukum, jadi tahu persis tekanan-tekanan yang akan diterima.

"Heh! Songong sekali ya?" Aprilia Wardani yang datang langsung menunjukkan kuasanya.

"Dengar, kita fair saja secara hukum. Jangan pakai tangan besi dan uang. Secara hukum yang berlaku, aku tak sepenuhnya salah. Aku tidak bisa mengembalikan uangmu karena rekeningku diblokir. Sementara penipuan di sini masalah hati, masa melibatkan polisi?" Kutatap Aprilia dan beralih ke penyidik.

Sejujurnya kepalaku masih sangat pusing dengan kondisi kemarin. Masih sering perih dan sakit, padahal sudah diberikan obat dan antibiotik. Jujur, aku tidak tahu apa akan berani melakukan adegan itu jika memiliki suami nanti. Rasanya masih mengerikan dan menyakitkan.

"Tidak! Kamu sudah jelas menipu dengan pura-pura jadi aku dan merayu calon suamiku, lalu menikmati setiap uang yang

kuberikan, jadi kamu sudah masuk ke ranah penipuan dan aku berhak menuntutmu secara hukum."

Sial! Jika sudah masuk kasus penipuan maka ancaman hukumannya tidak main-main. Sesuai Undang-Undang yang berlaku maka aku kena pasal 378 KUHP dengan ancaman hukuman maksimal 4 tahun penjara.

Aku harus melawan.

Aku pun menghubungi temanku yang pengacara. Sayang, karena nomorku baru, mereka juga mengira ini kasus penipuan. Kujabarkan bahwa benar aku Aprilia dan sekarang ditahan di polisi karena dianggap menipu padahal hanya main-main dengan hati, sayangnya korbannya memang orang kaya.

Lama, aku menunggu balasan dari temanku. Sampai Aprilia Wardani pulang, dan aku harus mendekam di tahanan sementara polda metrojaya. Apes, berada di balik jeruji besi pasca diperkosa, ini sungguh tidak adil buatku.

Kuhubungi ibu agar dia tidak cemas. Meskipun sudah pasti cemas. Ibu mana yang tidak menjerit mendengar anak gadisnya dipenjara.

"Ibu tenang saja, temanku lagi berusaha membebaskanku. Intinya, jangan sampai warga tahu dan kalian malu. Katakan saja aku kerja di mana gitu, ya," kataku dengan rasa bersalah. Sungguh, aku merasa tak berguna sama sekali.

Ibu pun terdengar menangis dan ayah marah-marah. Apa boleh buat?

Aku pun bicara dengna Rino, adikku. Kuminta dia menemuiku di polda. Kemudian membawa motorku dan menemui rekanku yang seorang pengacara di Firma.

Beruntung, aku masih diizinkan menggunakan ponsel. Jadi, bisa komunikasi dengan adikku dan temanku.

Rita, temanku yang juga pengacara menemuiku di Polda dan mengatakan akan jadi pengacaraku. Aku pun menceritakan kronologis kejadian. Bahwa aku bekerja sebagai mata-mata untuk menguntit calon suami Aprilia Wardani, tapi aku mengaku sebagai dirinya dan akhirnya ketahuan.

"Tujuanku ya jelas biar bisa dekat dengan target, itu saja sih," kataku berkelit. Meskipun aku tak tahu akan seperti apa nantinya.

Aprilia Wardani masih tetap tidak terima. Namun, dia menerima telepon dari seseorang dan dia terlihat cemas.

"Gini deh, kita minta lelaki itu jadi saksi juga, Pak." Rita mengajukan opsi.

"Tidak!" teriak Aprilia Wardani. "Dia tidak akan mau."

Aku mulai ada ide, menekan agar Dave dijadikan saksi. Tak peduli kami harus bertemu lagi. Meskipun risikonya bia saja aku yang makin dipenjara karena menipu cintanya.

Namun, Aprilia Wardani tetap menolak Dave jadi saksi. Sialnya polisi pun seperti manut saja padanya. Itulah orang kaya selalu dapat perlakuan istimewa.

Satu minggu aku di tahanan sementara, hingga sidang perdana. Menghadapi persidangan yang berbelit dan dengan tuntutan tidak masuk akal dari orang kaya raya itu memang menyebalkan.

Aku bahkan terus membela diri, tapi penuntut sepertinya sudah dikuasai oleh Aprilia Wardani. Dan gila dia menuntutku dengan 3 tahun penjara atas penipuan yang sesungguhnya bisa diselesaikan dengan jalan baik-baik. Toh aku bisa kembalikan uangnya jika rekeningku tidak diblokir.

"Penipuan seringan apa pun tetap saja penipuan," tekannya padaku.

"Ini bagian dari kerjasama kami, aku diharuskan menguntit orang dan tentu saja cara itu kulakukan," belaku pada penuntut.

Namun, seperti kita tahu. Kadang ada penegak hukum yang tak peduli keadilan. Mereka lebih melihat siapa pelapornya dan siapa korbannya.

Hingga di sidang putusan, mereka menjatuhi hukuman penjara 14 bulan dipotong masa tahanan.

"Ini tidak adil!" teriakku saat hakim membacakan putusan. "Bukti mengatakan aku tidak bersalah."

"Silahkan banding."

"Tapi ...."

"Percuma, Ap," ujar Rita menatapku. "Aku sudah bilang hanya bisa membantumu untuk meringankan tuntutan, tapi tidak yakin akan membuatmu bebas. Ini sulit."

Entah akan seperti apa kujalani hukuman penjara selama itu.

Rino yang selalu hadir dalam persidangan saja menangis, memelukku dan kukatakan dia harus kuat untuk menggantikanku menjaga ibu dan ayah.

Dia anak lelaki, pasti mampu. Hanya saja tidak akan menutupi rasa sedih ayah dan ibu karena anak gadis satu-satunya justru dipenjara.

Mereka sengaja tak pernah datang karena kularang. Aku tidak ingin mereka malu dan terluka.

"No, ambil uang ini untuk ibu. Siapa tahu mau dipakai modal usaha," kataku menyerahkan uang lima juta sisa perjalananku kemarin.

"Kakak juga pasti butuh uang di penjara, gak mungkin gak pegang uang," ujar Rino pelan.

"Iya sih, kakak pegang dua juta saja. Takut ada yang malak, sisanya kamu kasihkan ke ibu." Aku menatap adikku dengan rasa yang hampir gila.

Andai tak ingat semua, aku lebih baik mati saja.

"Kamu kuat, Kak. Aku pasti jenguk kakak, aku akan cari kerja. Ngojek juga dengan motor kakak," katanya dengan senyuman pahit.

"Maaf, ya, No."

"Jangan minta maaf, aku yang emang harus jadi kepala keluarga. Aku anak laki-laki pertama. Kakak itu anak perempuan, tapi jadi tulang punggung. Sekarang istirahat saja, siapkan ide selepas keluar mau apa. Biar kita bisa kerja sama," katanya sangat bijak.

"Makasih, No." Kupeluk adikku dan dengan berat hati harus memakai pakaian tahanan.

Lapas kelas IIA Pondok Bambu menyambutku. Sebuah ruang tahanan yang sudah diisi dua orang menjadi tempatku yang baru. Kulepaskan tas ransel, mulai duduk di pojok sendirian.

"Kasus apa, Non?" tanya perempuan yang sudah di dalam.

"Dituduh menipu, padahal enggak. Cuma lawannya orang berada," jawabku sambil tersenyum.

"Apes," katanya dengan tertawa. "Gue karena nyolong, kalau dia karena bunuh orang."

Aku pun tersenyum dan mengangguk, berusaha tida takut. Kulihat mereka tak menyeramkan, pun tempat ini tidak seperti di film-film yang konon ada premannya. Mungkin karena ini lapar perempuan.

Kami pun mengobrol dan kukatakan aku sendiri seorang sarjana hukum.

"Harusnya dapat kelas VIP dong, kok malah sama kita?" tanya rekan tahananku yang bernama Juni.

"Ya, aku bukan orang kaya. Sama seperti kalian levelnya," jawabku mulai santai. Mencoba menikmati keadaan ini, sambil menyembuhkan luka yang ditorehkan Dave padaku.

***

Malam pertama di sini, tentu saja tidak bisa tidur. Ruang sempit, dihuni tiga orang bukanlah hal nyaman.

Kasur tipis di lantai, lalu suara dengkuran orang lain, sungguh membuatku tidak nyaman. Namun, untuk pertama kali aku seperti mengerti bahwa aku tidak sendirian. Ada Tuhan yang selalu terjaga dan bisa kuajak bicara.

Aku pun bersimpuh dan berdoa, memohon ampun atas kebodohanku selama ini. Mengadu dan berjanji akan lebih baik setelah ini.

Pagi pertama pun kami jalani dengan ibadah. Hal yang mungkin tak pernah kulakukan selama ini. Terlalu sibuk dengan dunia dan nafsu duniawi. Dilanjutkan olahraga, lalu sarapan.

Setelah itu, kami diajarka keterampilan, fungsinya agar saat kami bebas kami punya keahilan.

Aku pasrah saja. Toh aku juga tidak tahu setelah ini mau kerja apa.

Namun, aku mengikuti setiap kegiatan. Hingga tak terasa menjadi kerasan, karena di sini tak menyeramkan seperti dalam bayangan. Bedanya, kami tidak bisa ke mall, makan di kafe, atau posting kegiatan di media sosial.

Tak terasa hampir satu bulan aku menjalani hukumanku dan orang-orang menyukaiku karena katanya aku lucu selain cantik dan baik.

April, begitu mereka memanggilku. Kami berteman dengan baik, aku pun sering cerita dengan mereka pekerjaan lamaku. Mereka tertawa setiap kali aku cerita kekonyolan saat aku berpura-pura jadi tukang apa saja untuk membuntuti targetku.

"Lucu, Ap, berasa film," kekeh mereka.

Ap, entah kenapa mengingatkanku pada sosok senyum menawan tapi menjijikan itu. Rasanya ulu hatiku tiba-tiba ngilu mengingat lelaki yang kulupakan selama satu bulan ini. Kenapa ingat lagi?

Tugasku hari ini memberishkan kamar mandi, semacam piket. Sialnya kok aku mual sekali ya. Sampai muntah-muntah tak terkendali.

Kupikir setelah dipindahkan menyapu halaman, mualku bakal hilang, tapi ternyata malah terus muntal lagi.

"Pril, coba pake tespack ini," ujar sipir perempuan padaku.

"Apa?" tanyaku panik.

"Lu udah gak perawan 'kan? Kayaknya hamil," katanya tanpa rasa bersalah mengatakan itu.

"Lho, emang lu dah kawin?" tanya rekan-rekanku.

"Aku pernah ... ya ampun."

Aku pun langsugn ke toilet dan melihat hasil dari dari kekejaman Dave Chandra di sana.

"Aku hamil? Anak bajingan itu?"

Rasanya remuk hatiku. Berharap bisa hidup normal setelah keluar dari penjara. Kenapa malah hamil dan entah akan seperti apa kehamilan kujalani di penjara.

Hanya isak tangis yang bisa kulakukan. Tak pernah menyangka, nasibuku akan seburuk ini.

Dipenjara dalam keadaan hamil ini sangat menyakitkan. Apa yang akan terjadi dengan anakku nanti?

Lahir di penjara?

Atau dia bisa kugunakan untuk membalas dendam kepada lelaki pemerkosa itu?

Bersambung

Part 15. Mengumpulkan Harapan

Pandangan sinis padaku yang mulanya dianggap berpendidikan dan korban fitnah akhirnya kandas. Mereka menganggap aku wanita murahan karena hamil di luar nikah, di penjara pula.

Sungguh, tidak ada istimewanya aku saat ini. Benar, aku tak lebih dari wanita bodoh yang bernasib malang. Aku mulai sendirian, tidak ada yang menemani. Tidak ada yang benar-benar kagum seperti kemarin. Semua acuh tak acuh dan bersikap tidak peduli padaku, padahal aku sering muntah-muntah karena ngidam.

Berulang kali juga aku masuk klinik karena tidak kuat dengan kondisiku yang kelelahan dan akhirnya drop. Setelah itu dirawat di rumah sakit terdekat karena dehidrasi.

Dave, seberat inikah hukuman yang harus aku terima karena telah membohongimu?

Rasanya aku sudah tak sanggup lagi dengan segala derita ini. Jika bukan karena Rino yang rajin dan menjengukku, dan memberikan apa saja masakan buat ibu agar aku bisa makan saat hamil begini.

Ayah sangat marah saat tahu aku hamil, bahkan dia menelonku lewat nomor Rino, memakiku. Mengatakan aku aib dan bukan anaknya lagi.

"Gak usah balik lagi ke sini, malu kami! Kamu hanya benar-benar telah melemparkan kotoran ke wajah kami!" tekan ayah

dengan penekanan dan amarah. "Andai di depanku, sudah aku hajar kamu! Perempuan gak tahu diuntung!"

Segala sumpah serapah memang layak kudapatkan. Meskipun membuatku semakin drop dan sering sakit-sakitan.

Ibu, jelas di mana pun paling paham kondisi wanita hamil. Diam-diam dia datang ke lapas. Memijat punggungku, memijat kepalaku, bahkan mengusap perutku.

"Anakmu gak dosa, yang dosa ya kamu sama ayahnya. Jaga anak ini, insyallah dosamu dimaafkan."

"April diperkosa, Bu. Bukan zina," kataku meyakinkan ibu.

"Siapa yang bisa percaya, apa pun itu tetap aib dan kesialan untuk anakmu."

Benar, bahkan orang tuaku saja tak percaya. Apalagi orang lain, wajar mereka menganggap aku perempuan murahan dan nakal.

Mungkin, Tuhan mengirimkan anak ini untuk menjadi temanku. Menemani kesepianku setelah tidak ada yang percaya lagi padaku. Anak ini disiapkan jadi temanku setelah bebas, sekaligus menjadi tantangan untuk membesarkannya dalam keadaan yang tidak pasti.

Maafkan ibumu, Nak. Seharusnya kamu lahir dalam keadaan indah dan penuh cinta. Tapi aku telah membuatmu lahir dalam kehinaan.

Sungguh, aku adalah ibu yang sagnat menyedihkan.

***

Jangan tanya bagaimana aku melewati kehamilan trimester awal di penjara. Mual, muntah, dehidrasi, dirawat, diolok, dan dijauhi orang-orang, sudah menjadi hal yang biasa. Beruntung Juni dan Lili tetap baik padaku.

Lili dipenjara seumur hidup karena kasus pembunuhan. Namun, dia sudah taubat dan semua ia lakukan karena sebuah sebab. Alias pembunuhan berencana karena dendam.

Dari sini aku belajar, bahwa dendam hanya akan membawa pada penderitaan.

Aku pun mengisahkan bagaimana pertemuan dengan Dave hingga akhirnya dipenjara dan memiliki anak.

"Menurut gue, gunakan anak Lu buat jerat dia lagi," kata Juni serius.

"Duh, jangan lah, App. mending Lu urus anak dengan baik. Didik sendiri aja, gak usah mikirin gagang," katanya.

"Gagang apa, Mpok Lili?" tanyaku lugu.

"Gagang laki, itu yang bikin Lu hamil."

"Idih, kirain apa," kekehku sambil meringis. Duh, bayangin yang kemarin saja aku masih suka takut dan terasa perih lagi.

"Aku juga takut, Mpok. Tiap inget bagiamana aku dihamili saja, rasanya sakit masih ada di sana," kataku dengan serius sambil mengelap kaca, tugasku hari ini.

"Bule bukan si Dave?" tanya Juni.

"Blasteran kali, ya, dominan bule sih."

"Ya iyalah lu trauma, beda ama orang lokal sih."

Mpok Lili dan Juni sahut-sahutan soal bahasan yang sebelumnya tak kupahami. Intinya mereka membahas ukuran orang Indonesia dan luar negeri utamanya bule Eropa dan Amerika atau Arab itu beda. Entahlah, aku malah mual dan pusing mendenganrnya.

"Mpok, udah jangan bahas itu. April pusing," kataku sambil memegang kepala dan ditertawakan Juni.

"Dia mah tahunya punya si Dave doang. Jadi trauma," kekehnya dengan tawa yang tak terkendali.

Mungkin iya, tapi aku memang tidak siap untuk menikah atau menjalin hubungan lagi. Punya anak dari hasil perkosaan, itu sangat berat. Lelaki bisa iba, tapi juga bisa menjadikan hal itu alasan untuk bersikap jahat atau bahkan kurang ajar nantinya.

Lebih baik memang mandiri, membesarkan anak sendiri.

Perlakuan baik pihak lapas membuatku percaya diri untuk merawat anak ini. Aku tetap bisa periksa kehamilan, meski di klinik lapas dan tentu saja diperlakukan beda.

Usahaku adalah bisa bebas dari sini. Segala upaya telah kuajukan melalui Rita, pengacaraku sekaligus temanku. Perilaku baik, keadaan hamil, serta kasus hukum yang tidak merugikan secara materil dan immateril seharusnya dapat

mudah menjadikan aku bisa bebas bersyarat, apalagi aku sendiri sudah menjalani lebih dari dua per tiga masa hukuman.

Sebagai anak hukum, aku tahu syarat apa saja untuk mendapatkan bebas bersyarat dari hukuman ini. Yaitu:

telah menjalani masa pidana paling singkat dua per tiga, dengan ketentuan dua per tiga masa pidana tersebut paling sedikit sembilan bulan;berkelakuan baik selama menjalani masa pidana paling singkat sembilan bulan terakhir dihitung sebelum tanggal dua per tiga masa pidana;telah mengikuti program pembinaan dengan baik, tekun, dan bersemangat; danmasyarakat dapat menerima program kegiatan pembinaan narapidana.Untuk mendapatkan syarat-syarat diatas, harus dibuktikan dengan dokumen-dokumen berikut:fotokopi kutipan putusan hakim dan berita acara pelaksanaan putusan pengadilan;laporan perkembangan pembinaan yang ditandatangani oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan ("Lapas");laporan penelitian kemasyarakatan yang dibuat oleh Pembimbing Kemasyarakatan yang diketahui oleh Kepala Balai Pemasyarakatan ("Bapas");surat pemberitahuan ke Kejaksaan Negeri tentang rencana pemberian Pembebasan Bersyarat terhadap narapidana Pemasyarakatan yang bersangkutan;salinan register F dari Kepala Lapas;salinan daftar perubahan dari Kepala Lapas;surat pernyataan dari narapidana tidak akan melakukan perbuatan melanggar hukum; dansurat jaminan kesanggupan dari pihak keluarga, wali, lembaga sosial, instansi pemerintah, instansi swasta, atau yayasan yang diketahui oleh lurah atau kepala desa atau nama lain yang menyatakan bahwa:narapidana tidak akan melarikan diri dan/atau tidak melakukan perbuatan melanggar hukum; danmembantu dalam membimbing dan mengawasi narapidana selama mengikuti program Pembebasan Bersyarat.

Semua telah disiapkan oleh temanku, agar aku bisa melahirkan di luar lapas karena masa tahananku sudah terhitung sampai sembilan bulan.

Namun, belum putusan itu keluar, perutku kontraksi saat aku sedang sarapan dengan teman-temanku. semua panik, termasuk aku sendiri.

Sungguh, tak pernah terbayangkan akan melahirkan di tempat ini. Bahkan kontraksiku langsung terasa sangat sakit. Aku hanya bisa menjerit. Bayangan saat Dave mengoyak kegadisanku kembali muncul, menambah rasa sakit yang kurasakan saat ini.

"Aprilia, tenang ... Aprilia!" Bidan lapas memintaku untuk banyak bergerak.

"Sakit, Bu." Sungguh aku merasa seperti akan mati. Ini lebih sakit dari saat malam laknat itu.

"Semua orang yang melahirkan memang begini. Tarik napas, buang napas, perlahan. Itu mengurangi rasa sakit," katanya dengan lembut.

Entahlah, aku pasrah saja.

"Bu, jika saya tidak hidup. Tolong berikan anak saya sama keluarga saya ya," isakku dengan menahan rasa sakit yang kembali muncul.

"Insyaallah, kamu selamat. Harus optimis. Memang tidak mau melihat anak kamu tumbuh, memanggil mama atau ibu atau bunda, tertawa dan memelukmu saat kamu lelah?"

Tuhan, aku menangis membayangkan itu. Aku harus hidup untuk anakku, kami harus hidup bersama.

"Kamu pasti bisa, Aprilia. Wanita itu beda dengan lelaki. Meskipun konon lemah, justru dia mampu menahan rasa sakit dalam melahirkan yang sakitnya katanya seperti dipatahkannya 100 tulang Bayangkan saja, tapi ibu hidup nih ... ibu kamu hidup. Ayo, Aprilia pasti bisa, ya."

Bu Bidan terus menyemangati.

Benar juga, ibu saja selamat, masa aku tidak?

"Aduh ....."

"Bukaannya kayaknya udah lengkap."

"Ya udah, siap ya ... dorong perlahan jangan sekaligus."

Entah kekuatan dari mana, aku pun berusaha mendorong dengan ketakutan setengah mati. Rasanya hanya bisa menangis dan mengingat betapa perjuangan ibu untukku, lalu kubalas dengan masuk penjara. Sungguh, aku anak tak tahu diri sekali.

"Selamat, Aprilia, anak kamu perempuan," ujar Bidan.

"Sudah lahir?" tanyaku bingung, padahal tadi sedang membayangkan ibu.

"Iya, bisa kan? Gak banyak robekan lagi." Bu Bidan terus bicara, bahkan aku tak sadar jika kemudian ada yang keluar lagi dari jalan lahir, ari-ari.

Ya ampun, aku sekarang seorang ibu?

Memeluk bayi mungilku membuatku tak kuat menahan air mata. Sungguh, malang nasib anakku ini karena lahir di klinik rumah tahanan.

"Maafkan mama, Nak," isakku sambil memeluk dengan air mata yang tak dapat berhenti.

***

Akhirnya, pengadilan pengabulkan permohonanku untuk bebas bersyarat. Setelah semua dipenuhi aku pun bisa menghirup udara bebas. Ibu dan Rino menjemputku dan langsung memeluk penuh rindu, bahkan menangis tersedu saat menggendong bayiku.

"Aku belum memberinya nama, bingung," kataku dengan manja. Jujur, aku memang kacau saat ini.

Rino membawku ke sebuah rumah sewaan, dia sengaja menyewa rumah ini untuk tempat tinggalku. Karena aku menolak tinggal di rumah orang tuaku. Aku gak mau bikin malu mereka.

"Doakan kakak cepat dapat kerja, jadi uang Rino kakak ganti," kataku sambil terisak menatap adikku yang bekerja sebagai ojek online harus menabung uang untuk biaya kuliah hingga biaya untukku.

"Aman, Kak. Rino juga ngajar bimbel. Lumayan gajinya."

"Syukurlah. Cuma kakak bingung kerja apa ya sambil jagain bayi?" tanyaku sambil menyandar di dinding.

Rumah ini hanya berukuran empat kali lima meter. Terdiri dari dua ruangan saja. Depan untuk tidur, belakang dapur dan kamar mandi. Kasur hanya ada satu tapi cukup untuk aku dan anakku. Perabot juga hanya ada piring dan gelas, lalu panci dan magicom, serta penggorengan kecil.

"Beli saja kalau lapar," ujar Rino saat aku melihat perabotan.

"Iya," jawabku singkat.

"Oh ya, Kak. Teman Rino dapat duit banyak dari nulis di aplikasi sama youtuber. Kakak mau yang mana nih? Nanti soal HP, bisa aku usahain lah."

Ya ampun, adikku ini baik banget.

"Nulis di aplikasi gimana?" tanyaku serius.

Rino pun menjelaskan bahwa banyak aplikasi menulis novel yang rata-rata kisah cinta dan kisah rumah tangga atau kehidupan, lalu mendpatakan uang banyak dari koin yang dibayarkan pembaca.

"Kakak bisa nulis sambil jaga anak," katanya sambil menunjukkan contoh-contoh aplikasinya.

"Menarik, gede juga ya dapatnya." Kutatap penghasilan orang-orang yang telah terjun lebih dulu.

Hidup jangan diratapi, tapi dinikmati dan dijalani. Aku pun mencoba membaca untuk tahu seperti apa cara menghasilkan uang dari tulisan.

Sementara itu, anakku yang kuberi nama Diva, selalu ada di sampingku yang terus belajar dan mencoba mengirim cerita dari ponsel yang dibelikan oleh Rino.

Namun, sebuah ketukan keras dari luar membuatku terkejut. Beberapa warga datang dan menuduh aku kumpul kebo dengan Rino.

Kejamnya, mereka menunjuk-nunjuk wajahku bahkan menuduh Diva anak haram.

"Saya sudah lapor sama RT, kalau saya dan Rino adik kakak. Ini kartu keluarga kami," kataku dengan menggendong Diva dan sedikit gemetar.

"Ini anak haram kan? Keluar dari kontrakan ini, kamu cuma akan bikin sial warga sini. Punya anak dari adik sendiri?"

Ya ampun, kenapa sempit sekali otak mereka?

Aku pun terpaksa keluar dari kontrakan dan menunggu Rino datang menjemputku di halte bus dengan membawa tas ransel dan barang-barang Diva.

"Kamu Aprilia kan?" tanya seseorang dari mobil mewah yang berhenti di halte.

Bersambung

Part 16. Rindu Tak Kenal Waktu

"Bukan Aprilia, Sir," ujar Rendy setelah mencari informasi soal gadis yang bunuh diri.

Tanks, God. Aku hampir syok jika itu benar dia. Karena, apa yang kulakukan sesungguhnya tak berniat sesadis ini.

Kuakui, aku memang tidak tahan dengan pesona keluguannya. Awalnya hanya ingin mengerjai dia. Membuatnya terlihat seperti telah kunodai. Tapi, saat melihat berusaha memakai pakaian dan itu sangat membuatku terpancing.

Pada akhirnya, kutunjukkan kuasaku dan betapa aku sangat tangguh untuk dia permainkan, bahkan aku bisa membuat dia seperti mainan.

"Dave, jangan. Maafkan aku."

Masih terbayang sungguh lugu wajah dan mengibanya. Bibirnya gemetar, malah membuatku semakin beringas. Tangannya berusaha mendorong, malah seperti menarikku dan kakinya berusaha lari, malah membuatku semakin dalam menyelaminya.

Dia wanita terbaik yang pernah singgah di ranjangku. Satu-satunya wanita dengan kegadisan yang utuh dan kukoyak dalam sekali hantaman.

"App, i miss you."

Kugulir tombol ponsel, akun instagramnya masih ada. Dengan foto-foto manis dan menggodanya. Bukan godaan murahan, tapi di mataku saja dia sangat menggoda.

Pose di hotel yang sama denganku kemarin, dia benar-benar lugu dan manis.

"Rend, cari di mana Aprilia," kataku dengan rindu yang menyiksa. Rasanya ada yang kosong, dari hari yang selalu kuhias dengan senyuman dan tawa, menggodanya, kini ... hampa.

Hari ini kebetulan aku akan bertemu Hendraman Sujatmiko dan juga Aprilia Wardani. Membahas soal perjodohan kami.

Di sebuah restoran mewah dan privat, aku memasuki ruangan yang telah dihuni oleh dua orang anak dan ayah. Sementara Rendy dan dua pengawalku menunggu di luar.

Aprilia Wardani, seorang gadis yang cantik juga. Namun, tak ada sosok menggemaskan seperti Red Apple-ku. Dia terlihat terlalu biasa, tipikal wanita kebanyakan. Cantik, elegan, mendominasi. Itu tidak menarik di mataku. Sama seperti Sandra dan wanita-wanita lainnya.

Red Apple satu-satunya wanita unik yang ceria dan berhasil membuatku tak bisa melupakannya.

"Jadi, Anda salah orang?" tanya Hendraman padaku.

"Tidak juga, putri Anda yang mengirim wanita baru untuk memata-mataiku, apa maksudnya?" tanyaku serius, menatap Aprilia yang membuang pandangan ke arah lain.

"Putriku hanya mencoba mengorek apa yang belum kusampaikan tentang Anda. Dia butuh informasi yang tidak sekadara memuji sepertiku." Hendraman tertawa sambil menoleh pada putrinya.

"Sayang itu membuatku tersinggung. Jika hanya ingin tahu aku seperti apa, temui aku bukan mengirim wanita yang lugu dan malah membuatku penasaran padanya."

"Apa?" Aprilia meninggi.

"Kenapa? Aku seorang lelaki, buaya kata orang-orang, lalu kamu kirim seekor kelinci yang lucu, tentu saja aku memakannya." Dave tertawa sambil menggeleng.

"Apa maksudmu memakannya?" tanya Aprilia Wardani dengan alis yang ditautkan.

"Kamu sudah dewasa, pasti paham arti makan memakan dalam hubungan manusia antara laki-laki dan perempuan."

Aprilia melebarkan mulutnya dan menoleh pada sang ayah.

"Aku tidak mau menikah dengan dia, Pap."

"Aku pun tidak mau," kataku cepat. "Semua sudah selesai kan?" tanyaku lagi.

Kutinggalkan mereka dengan tergesa. Sekarang aku hanya harus mencari Aprilia, di mana pun dia berada.

Aku jatuh cinta? Entahlah ... saat ini aku hanya merasa ketagihan.

***

Satu bulan dari perpisahan kami, anak buahku tak berhasil menemukannya. Rekening bank-nya terblokir saat akan kumasukkan uang.

"Dana tertolak, Sir. Rekening Aprilia diblokir."

"Diblokir? Pasti Wardani yang melakukan." Tega sekali wanita itu. "Cari tahu nomor ponselnya, bisa lihat di blog jodohnya."

Rendy terus mencari tahu soal Aprilia. Namun, blog-nya juga diblokir.

"Aku akan coba tim IT untuk memulihkannya. Di sana pasti ada data alamat dan juga nomor ponselnya." Rendy menatapku serius.

"Minta dibuka atas nama perusahaan, katakan hal penting untuk mengambil data."

Semoga saja ini berhasil. Toh itu hanya blog gratisan yang dibekukan. Berlebihan sekali. Menurut Rendy, pemulihan blog membutuhkan waktu beberapa hari saja. Tergantung respon dari google atau kominfo. Di antara mereka entah siapa yang diminta Aprilia Wardani untuk memblokirnya.

Aku pun kembali ke rumah karena Jason berlibur selama tiga hari.

"Mana calon ibuku? Kupikir akan dibawa ke rumah," katanya dengan sinis dan menyandar di sofa, menekan remote dan menonton balapan Motto GP.

"Kami bertengkar," jawabku singkat.

"Bertengkar dan sudah lebih dari satu bulan tidak baikan? Putus? Sudah kuduga," katanya dengan sinis. "Berhenti main-main dengan perempuan, Dad. Aku ingin menirumu."

Dia memang lucu, melarangku tapi ingin meniru. Aku tahu, dia hanya mengancam agar aku berhenti main perempuan. Oh, andai bisa, Jas.

"Di antara semua teman wanitamu, dia lumayan. Terlihat baik-baik," katanya lagi.

"Benar, dia memang baik. Hanya kemarin melakukan kebohongan padaku." Entah kenapa rasanya menyenangkan bicara hal dewasa dengan anakku yang masih remaa. Usianya baru akan 12 tahun, tapi cara berpikirnya sudah sangat dewasa. Mungkin karena dia tinggal di asrama dan hidup mandiri.

Tubuhnya juga tinggi, lebih mirip dengan anak yang sudah 15 atau 17 tahun. Wajahnya tentu saja tampan sepertiku. Sayang, ada wajah ibunya di sana.

"Sepertinya dirimu tersesat di hati gadis itu," ujar putraku dengan bahasa yang asing.

"Benarkah? Entahlah ...."

Rasanya memang aneh, sudah satu bulan lebih dari perpisahan kami tapi dia belum pergi dari ingatanku.

"Sir, makan malam sudah siap," ujar Rendy menginterupsi kami.

Aku pun berjalan ke meja dengan putraku. Menatap hidangan yang sesungguhnya sering jadi santapa malam, tapi entah kenapa aku malas sekali melihatnya. Apalagi melihat slice daging dengan lada hitam rasanya mual sekali.

"Daging apa ini?" tanyaku pada pelayan.

"Slice dengan bumbu lada hitam, saya sudah sering memasaknya untuk Anda."

"Benarkah, kenapa terlihat menjijikan dan membuatku ingin muntah? Singkirkan," kataku dengan kasar. Ya Tuhan, kenapa tiba-tiba perasaanku aneh melihat makanan enak ini.

"Biar kumakan," ujar Jason mengambil alih semua daging itu.

Semua makanan mewah di meja ini membuatku tak berselera makan. Rasanya ada mual setiap kali mencoba menyentuh makanan-makanan ini.

"Anda seperti orang hamil, Tuan. Tapi kan Anda laki-laki." Pelayan tersenyum dan mengganti makanan yang ada.

"Aku akan cari makan di luar, kamu makan saja," kataku pada Jason yang tak ambil pusing dengan perasaanku.

Memang aneh, aku tak ada selera makan. Bahkan sepanjang jalan, aku lebih tertarik melihat makanan di pinggir jalan yang mungkin tidak sehat.

Ingin membelinya, tapi sungkan karena antre sekali. Apalagi mobilku cukup mewah untuk berhenti sembarangan. Bisa berbahaya.

Aku sangat tertarik dengan penjual dengan tulisan martabak telur. Proses membuatnya juga menarik. Akhirnya kudatangi penjual itu dan memintanya satu porsi.

"Telur ayam apa telur bebek, Mister?"

"Bedanya apa?" tanyaku bingung.

"Rasanya, juga harganya. Tapi untukmu pasti harga bukan masalah."

"Oh, bebek saja."

"Satu telur? Dua telur? Tiga telur atau berapa?" Dia menunjuk daftar harga dengan tulisan jumlah telur juga di sana.

"Tiga," jawabku cepat sebelum banyak lagi pembeli yang datang.

Mobil kuparkir jauh dari tempat ini, suasana ramai membuatku nyaman. Padahal biasanya aku benci sekali dengan tempat yang ramai apalagi bukan kelasku.

"Ini, Mister." Dia menyerahkan satu dus makanan dan kubayar dengan uang seratus ribu.

"Ambil saja kembaliannya." Segera kutinggalkan tempat itu karena mulai berdatangan pembeli.

Di dalam mobil, aku menatap makanan aneh ini. Ada kuahnya juga timun dan wortel, acar mungkin.

Entah bagaimana cara makannya. Lebih baik kubawa ke rumah saja.

Rendy dan Jason menatapku aneh, melihatku memakan makanan yang memang baru kulihat dan kunikmati.

"Apa itu, Dad?" tanya Jason.

"Martabak telur," jawabku singkat.

"Aku tahu, tapi membelinya di mana?" tanya Jason.

"Di pinggir jalan."

Rendy bahkan terperangah dan mendekatiku.

"Anda tidak kenapa-kenapa kan di tempat keramaian itu? Tidak kecopetan? Tidak ada yang-"

"Aku mau makan!" Apa-apaan dia, seolah tempat tadi adalah tempat berbahaya.

Makanan ini enak sekali. Rasanya unik, sering kujumpai di restoran tapi namanya mungkin beda. Isinya daun bawang, daging cincang dicampur telur bebek. Enak.

Satu box ini kuhabiskan sendiri, meskipun aku tahu kalorinya tinggi sekali. Besok tinggal kubakar saat workout saja.

"App, apa kamu hamil dan ini kode buatku? Atau memang selera makanku sedang buruk saja?"

"Sir, blog milik Aprilia sudah bisa diakses. Alamat rumahnya sesuai identitas. Dia tinggal di sebuah perkampungan padat penduduk. Ini alamatnya." Rendy menyerahkan kertas padaku dengan sopan.

Kutatap alamat yang memang kukenali sebagai daerah perkampungan di perbatasan Jakarta dan Bogor.

"Besok kita ke sana."

Ya Tuhan, kenapa aku langsung merasakan dorongan hasrat yang kuat saat membayangkan akan bertemu dengannya.

Bersambung

Part 17. I am Here

Alamat yang tertera di blog Aprilia ternyata alamat asli. Hanya saja, nomor teleponnya telah mati. Jadi, aku terpaksa mengutus Rendy mendatangi rumahnya.

Rendy pura-pura cari alamat, tanya pada ibunya Aprilia dan aku hanya mendengarkan dari telepon yang terhubung dengan Rendy.

"Kalau ini rumah siapa ya, Bu?" tanya Rendy pada akhirnya.

"Ini rumah Pak Basir dan Bu Hanah," jawab wanita yang kuduga ibunya Aprilia.

"Oh, nama anaknya Nina kan?"

"Bukan, nama anak saya Aprilia."

Aku tersenyum mendengar nama itu disebut. Ada getaran aneh di hatiku meski hanya sebuah nama.

"Oh, bisa ketemu, Bu? Soalnya Nina ini saya lagi cari dan siapa tahu itu nama palsu. Saya kenal mukanya." Akting Rendy bagus juga.

"Anak saya gak tinggal di sini lagi."

"Lho, di mana, Bu?"

Tunggu! Aprilia tidak tinggal di sini lagi? Maksudnya apa ya?

"Anak saya ... itu ... anu ... jadi TKW di Singapura."

Apa? TKW? App ... OMG!

"Owh, gitu. Kontrak berapa lama, Bu? Penyalurnya apa? Hati-hati bodong."

"Enggak lah, yakin kok ini mah terpercaya. Sudah ya, Mas. Kok jadi tanya-tanya anak saya."

"Sir, how?" tanya Rendy dengan suara seperti tengah berjalan.

"Cari tahu penyalurnya, semua penyalur tenaga kerja cari dan dapatkan Aprilia."

Aku benar-benar ingin dia kembali. Bagaimanapun caranya.

Kenapa dia senekat itu? Dia seharusnya tidak pergi saat aku pura-pura mengusirnya. Atau minimal ambil uang dariku. Habiskan dan dia bisa minta lagi padaku.

App, sungguh kamu .... Hhhh

***

Namanya tidak tercantum di penyalur tenaga kerja mana pun yang ke Singapura. Sungguh, aku mulai cemas. Ke mana dia?

App, apa kamu baik-baik saja? Apa kamu terpuruk? Apa kamu membenciku?

Pencarianku ke setiap hal yang mungkin dia datangi pun nihil. Mencari blog-blog jodoh seperti yang dia gunakan sebelumnya. Namun, tidak ada lagi atas nama dirinya.

Postingan instagram pun hanya sampai fotonya di hotel yang sama denganku. Dilacak dari postingannya, ponsel itu ada di rumah orang tuanya. Tak lama terjual dan aku meminta Rendy untuk membelinya.

Ada banyak foto-fotonya di sana, tidak rela rasanya jika dimiliki orang lain. Meskipun banyak yang telah dihapus.

"Pulihkan," kataku pada tim IT perusahaan.

Dalam hitunga jam foto-foto itu kembali. Sungguh, aku rindu mengecup pipinya seperti di foto ini.

"Miss you ... Baby ...." Bahkan bibirku tak bisa kuhalangi untuk mengatakannya.

Semoga dia masih mengakses akun sosial media. Tidak ada salahnya kuposting fotonya yang tak terlihat bagian wajahnya karena terkena sinar matahari senja. Indah sekali, karena bibirnya tetap terlihat.

The loveliest twilight I've ever seen

Tulisku di insta-story, dengan mengunggah bibir Aprilia yang tengah tersenyum dan wajahnya tak terlihat karena tertutup sinar matahari sore.

Sontak saja teman-temanku dan semua yang mengenalku heboh. Karena ini pertama kalinya aku mengunggah foto wanita selain rekan bisnis yang memang sedang duduk di meja rapat.

Banyak yang bertanya siapa? Namun, tak ada yang kubalas satu pun. Aku malah asik mengunggah foto lainnya, di mana aku

mencium pipi Aprilia dan sengaja kupotong wajahnya agar tak ada yang mengenalnya.

"Wow, Mr. Dave Chandra .... we look forward to your wedding announcement!"

Biarkan saja mereka menghiburku. Sungguh, aku pun ingin dia menjadi wanita yang berada dalam setiap langkah dan genggaman tanganku.

Meskipun ... jam berganti, hari berlalu dan minggu terlewati hingga bulan berganti nama, dia tak kutemukan juga.

"Di mana kamu, App? Kenapa sembunyi begitu rapat?"

Sudah sangat lama waktu berlalu, tapi aku tak bisa juga melupakannya. Kadang, aku pun lupa pada pelepasan yang selama ini jadi kegiatan rutinku. Beberapa perempuan menghubungiku, tapi di mataku terkesan dan terlihat tidak lagi menyenangkan.

Cara mereka menggoda begitu murahan. Tidak ada yang seperti My Red Apple. Semakin dia membuang pandangan, semakin aku ingin melihatnya. Semakin dia gemtar ketakutan, semakin aku tidak kuasa untuk mendapatkannya.

Sudah lebih dari sembilan purnama kami tidak berjumpa. Sepertinya aku harus mulai melupakan dan move-on darinya. Toh, dia benar-benar lenyap entah ke mana. Bahkan orang yang kusurh memata-matai rumahnya pun tak pernah melihat Aprlilia ke sana sekali pun.

Ke mana dia?

"Dad, aku tadi lihat perempuan mirip sekali dengan pacarmu yang di Bali itu," ujar Jason ketika dia datang dari asrama.

"Yang mana?" tanyaku datar saja, seperti biasa.

"Aprilia."

"Apa?"

"Aku masih ingat dandanan dia dan wajahnya. Dia tengah berdiri di halte bus dengan tas ransel dan tas bayi, juga menggendong bayi. Saat kutanya mau ke mana, dia jawab tengah menunggu suaminya. She's married!"

"Oh, okay."

Mati-matian kututupi rasa terkejut. Jelas saja, mana mungkin dia menikah dan punya anak dari orang lain? Berani sekali lelaki miskin itu menikahi Apel Merahku dan membiarkannya menunggu di halte membawa tas.

"Look!" Jason memperlihatkan foto Aprilia dan benar dia menggendong bayi.

"Where's the location?" tanyaku pura-pura tak penasaran dengan mengeluarkan suara datar saja.

"Halte bus Senen," jawab Jason santai menuju kamarnya.

Aku pun langsung beranjak dan meminta Rendy untuk segera menyelediki di mana Aprilia dan suaminya tinggal.

Namun, lagi-lagi kami kehilangan jejak.

"Aku tidak mau tahu, cari mereka di mana pun!"

"Sir, jika dia sudah menikah untuk apa Anda mencarinya? Maksudku ...." Rendy menatap dengan takut.

Benar juga, jika dia sudah menikah dan bahgaia kenapa aku harus mencarinya? Merusak rumah tangganya?

Tentu saja bukan itu, ada hal yang harus kami selesaikan. Lebih tepatnya aku juga ingin tahu, apa dia memiliki rasa untukku? Apa rasanya masih ada?

AKu masih ingat tatapan penuh harap darinya. Dia sangat mencintaiku kala itu itu. Sangat memuja. Tentu saja tak akan mudah berpaling, seperti aku yang tak bisa berpaling lagi setelah menikmati keremajaannya.

"Anda tinggal cari gadis virgin jika butuh hal baru seperti Aprilia."

"Apa maksudmu?" bentakku pada Rendy yang berani sekali merendahkanku. "Kamu pikir aku sedang membahas masalah sex? Bukan, Rend ... aku sedang ... sedang ...."

Ah sial! Aku sendiri bahkan tak mengerti apa yang diinginkan darinya.

Hanya mengikuti perasaanku saja, bahwa kami harus berjumpa. Menyelesaikan kesalah pahaman. Sisanya menuntaskan rindu yang kurasakan.

***

"Selamat datang, Mr. Chandra," sapa pelayan restoran menyambutku di sebuah restoran yang tak terlalu mewah di mall ini. Tapi masakannya cukup enak, dan termasuk makanan yang jarang kumakan.

Masakah khas daerah yang akhir-akhir ini sering kumakan. Tak jarang aku juga menikmati makanan yang tak biasanya seperti bakso dan seblak. Entah kenapa mataku tertarik melihat nama dan gambarnya saja.

Padahal sebelumnya biasa saja.

Hari ini aku mendatangi restoran yang menyediakan masakan khas Sunda. Rasanya menggugah selera melihat gambar ikan bakar dan juga sambal.

Rendy terlihat bingung, tapi dia mulai terbiasa dengan kebiasaan anehku selama sepuluh bulan ini. Sejak gagal menemukan Aprilia, Rendy dan Jason bilang aku gila, karena selalu makan di tempat-tempat yang dianggap kelas bawah.

Namun, akhir-akhir ini aku mulai menikmati makanan nasional yang juga rendah kalori dan kaya serat seperti ini.

Sendirian, itulah ciri khasku saat makan. Kadang aku rindu makan dengan Aprilia yang selalu banyak cerita. Kadang cerita konyol yang tak kumengerti. Dia bilang itu joke, tapi tidak lucu sama sekali. Namun aku menikmati bagaimana gerak bibir, kedipan matanya, hingga gerak geriknya yang menggemaskan.

Kubiarkan dia bercerita apa saja, kadang dia pun keceplosan menceritakan kisah hidupnya. Lalu dia ralat kalau itu kisah temannya.

AKu menanti kejujurannya, tapi dia tetap saja membodohi dirinya sendiri dengan mengira aku terjebak permainannya.

"Sir, Anda akan di sini atau kembali ke kantor?" tanya Rendy saat mendapati semua makananku telah habis.

"Kamu tidak makan, Rend?" tanyaku.

"Sudah tadi di luar ruangan ini," jawabnya dengan tersenyum.

Dia sering kuminta makan di mejaku, tapi tetap saja menolak dan memilih meja yang lain. Itulah, dia memang terlalu setia padaku.

Kami pun keluar restoran, berjalan di keramaian hotel dengan pengawalan tiga orang adalah hal yang biasa bagiku. Sampai aku melihat seorang wanita yang tengah memilih ponsel di sebuah counter telepon seluler.

"Apple?" gumamku menatap wanita berambut lurus dan ikal ujungnya saja yang tengah memilih ponsel.

Aku pun bergegas menuruni eskalator, berharap dia tetap di sana sampai aku tiba di lantai yang sama. Dengan setengah berlari aku mencari letak toko ponsel tadi, dan akhirnya ketemu.

Namun, dia sudah tidak ada.

"Hey, gadis tadi yang rambutnya ikal dan memakai kardigan ungu pergi ke arah mana?" tanyaku pada pramuniaga toko.

"Oh, yang cuma lihat-lihat saja tapi tidak beli?" tanyanya sinis.

"Jangan sombong, aku bisa membeli toko ini bahkan kamu juga," jawabku kesal.

"M-maaf, Mister. Hmm, tadi ke arah sana," tunjuk orang ini ke arah hall tempat barang diskonan.

"Oke, thansk."

Aku pun terus mencari apel merahku di antara banyak orang. Berputar, ke setiap stand, tapi dia tak ada.

"Rendy, kamu ketemu?" tanyaku.

"Belum, Sir," jawab Rendy yang kupaksa berpisah denganku.

Hingga tangis bayi terdengar dan aku menoleh ke arah suara yang menenangkannya.

"Aduh, Diva, mama mau lihat-liha dulu baju."

Suara itu tak asing.

Benar saja, dia di sini dan membawa bayi.

"Red Apple," panggilku. Hanya dia yang tahu nama ini.

Matanya seketika membulat dan gemetar melihatku.

"App ...." Senyum tak bisa kusembunyikan, tapi dia malah lari dan menggendong bayinya yang menangis menjauhiku. Dia lari ke arah pintu keluar.

"Apprilia!"

Part 18. Bunuh Saja Aku

"Apa kita kenal?" tanyaku pada lelaki muda yang bertanya dari dalam mobil mewah.

"I think," jawabnya menatap heran. "Oke, tidak apa jika lupa," katanya beberapa detik kemudian. Mobilnya pun meninggalkan halte, membiarkanku dengan rasa kesal yang tiada akhir.

Kesal, karena dianggap kumpul kebo dengan adikku sendiri.

"Kak, ayo, aku dah dapat buat tempat kamu tinggal. Kost aja ya, dan aku dah setor KTP sama KK, terus bilang aku adek kamu dan kamu janda lagi ngindarin suami."

Ya ampun, Rino bikin aku tertawa pada akhirnya. Mau bagaimana lagi? Menghadapi warga yang kadang main hakim sendiri dan tak mau mendengarkan alasan di balik sebab, membuat kita harus jaga-jaga dari awal.

Toh, benar kan? Aku seperti janda karena punya anak tapi belum nikah.

Miris.

Sungguh, ini bikin aku sakit hati pada ayah anakku.

Ada keinginan membuat Dave tahu bahwa punya anak yang lahir di penjara, supaya dia menyesal. Menangis, meratapi kejahatannya padaku yang sangat kejam. Lebih kejam dari apa yang kulakukan padanya.

Tapi, aku juga takut andai dia malah mengambil anakku dan membuangku. Lihat saja, dia begitu sayang pada anak dari pernikahannya. Dia rawat sedemikian rupa, padahal harusnya hak asuh anak yang belum dewasa itu ke tangan istrinya.

Dia sesungguhnya lelaki baik yang menyayangi anak, tapi sangat buruk memperlakukan perempuan.

Jadi, andai anak ini diketahui dia ... bukan tak mungkin akan diambil dan dirawat olehnya. Sementara aku dibuang, dia sendiri terus saja sembur sana sini. Menjijikan.

Sungguh, yang kubayangkan dari dia setelah kejadian kemarin adalah bagaimana dia memperlakukan wanita di ranjang. Bukan satu dua orang wanita kan? Tapi banyak, bukan hanya aku saja.

Jijik rasanya mengingat bagaimana dia memainkan anggota tubuhku, bahkan seperti Diva yang begitu rakus saat kehausan. Belum tangannya yang dimasukkan ke ... Ya Tuhan, rasa sakit itu datang lagi.

Kenapa juga harus kubayangkan kejadian memilukan itu. Sungguh, aku benci saat dia dengan sombong melemparkanku ke ranjang. Sangat kasar.

Bayangan kelam itu selalu menghantui saat aku sendiri seperti sekarang. Bersama Diva di kamar kost yang hanya ada kamar tidur dan kamar mandi. Tidak ada dapur, karena dapur ada di tempat lain. Jadi dapur bersama.

Rata-rata yang tinggal di sini anak kuliah, atau gadis yang sudah bekerja. Aku sendiri yang sudah punya anak.

Rino mengatakan aku janda dan menghindari mantan suamiku.

"Yakin mantan suami gak akan merusuh ke sini?" tanya pemilik kost dan juga penghuninya.

"Tidak akan, Pak. Sudah dari dia hamil tidak ada komunikasi lagi. Hanya saja di tempat kost kemarin kami dikira kumpul kebo, padahal kami beneran adik kakak. Hanya orang tua kami di kampung. Makanya saya suruh kakak saya kost di tempat perempuan, saya di kontrakan lain saja sambil kerja," papar Rino dengan serius.

"Ya sudah kalau aman."

Akhirnya aku bisa membaringkan Diva di kasur yang ada ranjangnya. Ukurannya hanya 120 cm, tapi cukuplah untuk kami berdua. Atau aku bisa di bawah dan Diva di atas supaya tak kedinginan.

Beruntung, warung makan juga dekat. Di depan tempat kost persis. Jadi aku aman, meskipun uangku makin sedikit.

Kuikuti saran Rino dengan belajar menulis di aplikasi. Lumayan, bulan pertama aku dapat dua juta. Jadi bisa mandiri tanpa membuat Rino harus banting tulang.

Aku pun membuat rekening baru, lalu membuat akun sosial media baru untuk promosi ceritaku. Kisah yang kuangkat adalah kisah cinta para klienku di masa lalu. Lumayan, bulan berikutnya makin naik ke lima juta.

"Kan, Rino bilang juga apa, enak dapat duit sekarang kalau bisa ngayal," kekehnya saat berkunjung ke tempat kost.

"No, antar kakak beli baju yuk."

"Huh, mentang-mentang udah punya duit sendiri lagi."

"Iya, sekalian mau beli baju Diva." Aku bahagia karena di rekeningku ada uang yang cukup banyak untukku saat ini.

"Ke mall mana?" tanyanya serius.

"Yang elite aja, sambil cuci mata. Nanti fotoin ya, biar fans kakak senang lihat wajah kakak dan makin sayang karena punya Diva." Kumainkan trik agar fans makin sayang dan kagum padaku.

Mereka akan terharu jika tahu aku janda dan menghidupi anak sendirian. Tak apalah jual penderitaan, toh ceritaku juga tak kalah menjual. Ini sih, bagian dari trik pemasaran saja.

Akhirnya aku dan Rino menggunakan motor ke sebuah pusat perbelanjaan yang cukup berkelas. Bukan mall yang desak-desakkan.

Kami sempat makan di kafe foodcourt bagian belakang. Setelah itu aku beli baju Diva yang cukup mahal di sini, tapi lucu-lucu. Tak apa, aku bisa dapat uang lagi bulan depan. Aku beli kaos juga, terus sepatu.

Wah, banyak juga belanjaanku.

"No, kakak mau lihat HP ya, pengen ganti deh."

"Emang uang masih ada?" tanya Rino sinis.

"Mau lihat-lihat bukan mau beli," kekehku membuat dia menggeleng.

"Aku malu ah, kakak sendiri aja. Rino tunggu di parkiran."

"Ya sudah," kataku dengan menyerahkan barang belanjaan.

Menuju counter penjualan ponsel hanya untuk lihat-lihat saja. Mengecek harganya, nanti jika sudah ada uang, tinggal beli.

Semuanya bagus, fitur keren harga sudah pasti mahal. Fitur pas-pasan dengan ram tinggi, ada tapi sudah kosong. Duh, padahal aku pengen banget.

"Mau yang mana, Kak?" tanya pramuniaga.

"Yang ini warga ungunya ada?" tanyaku basa basi, berharap tidak ada sih. Biar kelihatan mau beli saja.

"Ada kak, mau yang berapa giga bite ram-nya?"

Mampus, aku!

"Hmm, yang delapan ada?" tanyaku.

"Yah, sold, Kak. Tinggal yang enam sama empat. Itu juga sudah oke sih, Kak. Sudah cukup menampung banyak aplikasi dan ngebut untuk game bahkan video saja bening dengan berbagai quality."

"Yah, butuhnya yang delapan. Nanggung kalau cuma enam apalagi empat."

"Ada yang delapan, Kak. tapi beda tipe. Harganya yang ini sekitar empat belas juta dua ratus lima puluh ribu."

Wow, mana ada uang aku segitu.

"Oke, deh nanti aku lihat lagi, anakku gak betah nih."

Aku mencari alasan. Setelah itu aku kabur dari counter ponsel dan menuju hall tempat barang diskonan. Tadi sih sudah beli sepatu juga, tapi pengen lihat-lihat lagi. Lumayan kalau ada diskon kaos atau kemeja.

Asi memilih, Diva mulai bosan. Dia mulai rewel padahal tadi anteng saja.

"Ssst, bentar ya, Nak. Mau mimi?" tawarku sambil tengok kiri kanan, memberikannya ASI, kebetulan pakai apron juga sih sudah siap.

Diva malah tambah menangis, seperti tidak nyaman atau gelisah.

Duh, kenapa sih? Masa kesambet di mall?

"Aduh, Diva, mama mau lihat-lihat dulu baju," kataku terpaksa memasukkan lagi gentong ASI.

Itu sih, kata ibu-ibu di sekitar tempat kost. Menyebut gentong setiap kali ada ibu yang menyusui.

"Red Aplle."

Suara itu ... nama itu?

Tuhan ... apa aku tidak salah dengar dan tidak salah lihat?

Dave?

Tubuhku mendadak lemah dan hampir jatuh. Melihat seringaian dia yang mengerikan, sama seperti ketika akan mengoyak kesucianku.

Tidak ... jangan lagi, App.

Hidupmu benar-benar sial bertemu dia. Tidak akan lagi aku berurusan dengan dengan penjahat kelamin seperti dia. Menghabiskan waktu di penjara sampai hamil dan melahirkan, sudah cukup siksaan demi siksaan dari dua orang kaya tak berperikemanusiaan itu.

"App," panggilnya lagi dan mendekat.

Tidak!

Dengan sisa tenaga yang hampir hilang, aku mencoba lari dari lelaki jahat itu.

"Appriilia!"

Teriakannya kerasa sekali.

Aku pun berlari tak peduli Diva yang baru berusia dua bulan menangis karena langkahku yang tidak stabil.

Duh, tadi parkiran motor sebelah mana ya? Aku mendadak lupa dan blank begini.

Ah, itu dia. Di seberang lobi. Terhalang dua jalan besar untuk lalu lintas orang yang hendak parkir atau masuk mall. Aku pun lari tak peduli hampir tertabrak dan dimaki pengemudi.

"Hey, cari mati ya? Jangan bunuh diri kayak gitu!"

Aku hanya minta maaf dan terus lari ke arah Rino yang asik main game di parkiran, tanpa menoleh lagi apa dia mengejarku atau tidak.

"No, ayo kabur!" kataku panik.

"Eh, ada apa?" Rino panik bahkan saat melihat Diva menangis histeris.

"Ayo kita pergi dulu dari sini."

"Itu, Diva gak disusuin dulu?"

"Udah deh, buruan!"

Aku menoleh ke belakang dan rupanya Dave sudah berdiri dekat kami.

Matanya menatap tajam ke arah Rino yang kebingungan.

"Ayo pergi," kataku pada Rino.

Namun, tanganku ditahan oleh Dave dan digenggam kuat sekali.

"Lepas." Suaraku mungkin tak terdengar.

"Hey! Mau apa kalian!" teriak Rino mendekat dan berusaha melpaskan tangan Dave dari tanganku.

"Siapa kamu?" tanya Dave dengan suara dingin.

"Gue?"

"Suaminya, jangan macam-macam!" tantang Rino.

Tanganku memang terlepas, tapi beberapa detik kemudian tinju Dave menghantam wajah adikku.

"Rino!"

Jelas, Rino langsung terpelanting ke belakang dan punggungnya menabrak aspal di parkiran.

"Suami? Dia milikku," tekannya dengan sinis.

Rino bingung sambil memegang pipinya dan juga hidungnya yang berdarah. Dave hendak menghajar Rino lagi.

"Stop!" Aku menghalangi Dave sambil menggendong Diva yang menangis. "Pergi! Pergi bajingan!" teriakku membuat semua orang menoleh ke arah kami.

"Amankan!" katanya pada anak buahnya langsung menyebar dan meminta orang tidak melihat apa yang terjadi padaku. Jahat sekali dia.

Sedetik kemudian dia sudah menarik Rino dan bersiap memukul lagi.

"Dia adikku!" teriakku sambil menarik kaosnya hingga robek dan menampilkan otot serta urat-uratnya yang mengeras di sana. Mirip ketika dia menggagahiku.

Kulepaskan tanganku dari kaosnya, bahkan Diva semakin histeris.

"Dia adikku," ulangku pelan. "Kamu gak papa, No?"

"Sakit, Kak. Sesak."

"Ya ampun ...." Aku kembali berbalik dan menatap dia yang tengah mengatur napasnya. "Bunuh saja aku jika kamu belum puas menghancurkan hidupku!"

"App?" Dia terkejut dan mendekat.

"Jangan mendekat, atau aku akan bunuh diri di hadapanmu biar puas! Kamu belum puas balas dendam kan? Kamu mau aku mati kan? Bunuh saja aku!"

Aku terus berteriak sambil mendekat dan menarik tangannya agar mencekikku seperti dia menghajar Rino tadi.

"Bunuh aku!"

Tubuhku gemetar sampai Diva hampir terjatuh dari pelukanku.

Beruntung, Dave menahan tanganku dan dia akhirnya melihat wajah Diva yang tentu saja mirip dengannya. Dengan kulit yang sangat persis dengannya.

"Apa ini anak kita?" tanyanya dengan menatapku.

"Bunuh aku .... Aku tak pantas kamu maafkan hanya karena sudah menghabiskan sepuluh juta uangmu, dan pura-pura jadi calon istrimu. Bunuh aku ...."

Aku tak sanggup lagi menahan tubuhku sampai akhirnya ... semua seperti gelap. Hening ... sepi .... Hanya suara tangis Diva yang terdengar dan Rino yang memanggilku berulang.

Bersambung

Part 19. Jangan Lagi!

"Diva ...." Aku mencari arah suara tangisan anakku. Kubuka mata perlahan dan tanganku ternyata di infus. Suara Diva terdengar dekat, rupanya Dave menggendongnya dan mendekat padaku.

Perlahan ia menaruh anakku di sisi kananku.

"Sayang ...." Lirih, aku mengusap dengan tangan kanan, mengecup keningnya berulang dan berniat menyusuinya. Tapi, lelaki menyebalkan dengan aroma tubuh yang tercium maskulin itu masih saja di dekat kami.

"Aku akan menyusuinya."

"Tentu saja, kasihan dia menangis terus. Namanya Diva?" tanyanya lembut. Seolah tak terjadi apa-apa. Dasar lelaki tak tahu diri.

"Maksudku kamu keluar!" Dengan nada sedikit tinggi aku usir dia.

"Aku pernah lihat lebih dari itu."

Ya ampun, dasar lelaki songong.

"Terlepas kamu pernah melihatku tanpa sehelai benang pun, bukan berarti bisa seenaknya mengulang hal sama. Kamu! Bukan suamiku!" Kutegaskan status kami, supaya dia paham.

Menyebalkan, dia malah terkekeh pelan, lalu mundur dan menarik tirai menutup tempa tidurku, dia sendiri sepertinya duduk di sofa.

Kudengar dia menghubungi asistennya. Minta disiapkan apartemen untukku.

Cih! Aku tidak sudi masuk perangkap dia lagi. Rasa sakitku masih belum hilang. Bagaimana aku terbaring di rumah sakit tiga hari, lalu diusir oleh ayahku, dipenjara, hamil dan melahirkan di sana, semua itu karena ulahnya juga.

Seenaknya dia kembali dan mengaturku.

"Sudah selesai, App?" tanyanya dengan masuk lagi. Untung Diva sudah tidur dan aku sudah tak menyusuinya.

"I love you, Baby Girl," bisiknya dengan menyentuh pipi putriku dan itu sangat menjijikan. "Dia mirip sekali denganku. Aku sangat gugup saat melihat wajahnya. Sungguh ... mengejutkan hanya dalam semalam kita bisa membuat bayi secantik ini."

Ya ampun ... kita membuat? Rasanya aku ingin menguliti bibirnya supaya tidak bicara seenaknya. Aku tidak merasa ada andil dalam membuatnya. Karena dia sendiri yang bekerja.

Maksudku, aku kan dipaksa. Terpaksa, alias diruda paksa.

Sumpah serapah menggunung di pikiranku. Sikap menyebalkan dia memang tidak hilang. Apes memang bertemu dia lagi, apalagi dia terlihat bahagia dengan kehadiran Diva.

"Jas, I've a sureprise for you," katanya di telepon. *"Yes, you a have a younger sister. Congrats, Son."*

Apa? Dasar manusia aneh!

"Adikmu sudah dirawat juga, aku minta maaf karena menghajarnya."

Entahlah aku malas bicara dengan dia. Aku harus cari cara kabur dari lelaki menjengelkan ini. Dia pasti akan membuatku bertahan bagaimana pun caranya. Tak peduli memaksa atau menggunakan kekuasaan.

Tak beda jauh dengan Aprilia Wardani yang telah menjebloskanku ke penjara.

Aku tahu aku salah, karena itu tak ingin mengulang kesalahan sama dengan bertemu dua orang yang telah memberiku pelajarn hidup ini. Aku harus bisa pergi dari sini.

"Kak." Suara Rino membuatku menoleh ke balik tirai.

"Maafin kakak, ya, No." Kasihan adikku sampai memar gitu wajahnya. "Nanti kalau ayah tanya kamu jangan bilang karena lindungi kakak, ya. Nanti ayah tambah marah sama kakak."

"Iya, Kak. Tenang aja. Rino dah nelepon ibu, kalau Rino mau nginep di rumah kakak dulu. Tapi paling Rino nginep di rumah temen, besok kuliah pagi."

Kasihan adikku. Aku jadi terus merepotkan dia.

"Kalian bisa tinggal di apartemen yang sudah kusiapkan," ujar Dave ikut bicara.

Rino menoleh padaku.

"Kamu ke rumah temen kamu aja, motor tinggalin. Kakak mau pake." Kuabaikan Dave yang malah tersenyum dengan pesona menyebalkannya itu.

"Rend, singkirkan motor yang tadi."

"Dave!" pekikku jengkel.

"Turuti mauku. Aku tidak mau anakku dibawa naik motor, itu berbahaya."

"Dia bukan anakmu!"

"Aku bisa lihat dia sangat mirip denganku. Jika kuhitung dari terakhir kita bertemu, jelas ini anakku." Dave mengambil Diva dari sisiku.

"Dave! Kembalikan anakku!"

"Ikut denganku," tekannya dengan sombong.

Duh, sial kan kalau sudah bertemu dia.

"Dia ... lelaki yang memperkosa kakak?" tanya Rino terlihat kesal tapi jelas tak berdaya.

Aku hanya mengangguk. Pasrah saat dua perawat datang dan melepas infus di tanganku, lalu diminta duduk di kursi roda. Didorang di bawa keluar dari ruangan ini, menuju sebuah lorong dan keluar dari sebuah pintu samping di mana mobil van mewah telah menunggu di sana.

Aku dan Rino seperti tahanan, masuk ke dalam mobil dengan terpaksa. Diva pun akhirnya dikembalikan padaku. Dave sendiri menaiki mobil lain yang ada di depan kami.

Akhirnya mobil meninggalkan rumah sakit.

"No, kita harus kabur," bisikku pada adikku.

"Caranya?" tanya Rino bingung.

"Kamu pura-pura mau ke toilet di SPBU."

Rino mengangguk.

"Pak, saya kebelet. Pengen ke toilet," ujar Rino pada sopir dan pengawal yang duduk di sampingnya.

"Yang lama," bisikku lagi.

Terdengar si pria berbaju hitam menghubungi Dave, mengatakan adikku mau ke toilet. Beruntung diizinkan, dan mobil memasuki SPBU. Kulihat mobil Dave juga memasuki area sama.

Dengan kacamata hitam, dia keluar dari mobilnya yang mewah. Mendekati mobil yang kutumpangi.

Rino pun turun, berjalan ke toilet. Apesnya dia menggantikan Rino duduk di sampingku.

Lama, Rino tak kembali. Dave yang sejak tadi memainkan ponsel akhirnya turun. Minta anak buahnya menyusul Rino.

Perlahan, aku pun turun dari pintu satunya.

"App!" Dia menoleh saat mendengar sopir berteriak bahwa aku lari.

Dave mengejarku, menjadi tontonan banyak orang. Aku tak peduli, terus berlari di trotoar, berharap ada angkot yang bisa kuhentikan. Namun aku malah tersusul lagi oleh lelaki menyebalkan itu.

Dia pun mendekapku dengan erat dan menatap dengan sinis.

"Aku ingin kita bicara di apartemen, gak di rumah sakit atau di tempat umum. Kenapa kamu malah lari?" tanyanya dengan melonggarkan dekapan, tapi beralih jadi mencengrkam lenganku, karena Diva hampir terhimpit tubuhnya.

"Gak ada yang harus kita bahas. Kamu pikir aku bahagia dengan semua ini? Dengan anak yang lahir di luar nikah? Dengan pertemuan kita lagi?" Semua pertanyaan kulemparkan pada dia yang menatapku dengan manis.

"Karena itu kita bicarakan di apartemenku, agar Diva bisa berbaring nyaman selagi kita bicara."

"Dia terbiasa dengan ketidaknyamanan. Bahkan dia lahir di penjara!"

"Apa?" Dave memekik kaget.

"Ya, aku di penjara setelah sebelumnya aku terpuruk dan dirawat di rumah sakit karena ulahmu! Aku diusir ayahku, lalu aku masuk penjara."

Aku sudah tak kuasa menahan tangis, hingga mengatakan semua itu dengan air mata.

Dave menggeleng dan wajahnya terlihat terluka.

"Kenapa menangis? Harusnya kamu senang perempuan miskin dan kasta rendah itu akhirnya dipenjara, setelah kamu hancurkan kehormatannya. Ini adil kan untuk kejahatan yang kubuat padamu dan calon istrimu?"

"Aku tidak pernah menjebloskanmu ke penjara, aku bahkan mencarimu setelah mengerjaimu dengan memberikanmu cek dua miliyar. Aku hanya ingin mengerjaimu, tapi kamu sungguhan pergi." Dia bicara dengan mata yang berembun.

Dia berusaha merangkulku, tapi aku tetap menolaknya.

"Baik, kita bicara di apartemenmu, tapi bukan berarti aku akan tinggal di sana."

"Oke, kita akan diskusikan masalah kita."

Aku pun menurut dengan kembali ke dalam mobil yang mendekat ke arah kami.

Apa boleh buat.

***

Kubaringkan Diva di ranjang yang luas dan empuk. Jauh dari tempat kami sebelumnya. Dave pun menutup tirai agar tidak terlalu terang pencahayaan kamar ini.

Dengan sigap dia mengambil bantal dan guling, dibuat pagar di sekitar Diva, mungkin takut jatuh. Padahal Diva belum bisa tengkurap apalagi berguling.

Lucu sih melihat dia begitu sigap melindungi putrinya.

Ish! Anakku!

Kadang menyebalkan hati ini, selalu jujur. Padahal sudah kukatakan, Diva hanya anakku bukan anaknya.

"Tidur yang nyenyak, *Sweety ... my lovely ... my girl ...."*

Ya Tuhan, lebay sekali dia. Segitu cintanya pada Diva. Tapi manis sekali dia memperlakukan anak itu. Langsung menyadarinya, tanpa minta tes DNA.

Sekarang dia menatapku dan aku mundur sampai menabrak sofa.

"I miss you too," bisiknya mengelus pipiku dengan punggung tanganya.

"I hate you ... really hae you," balasku dengan napas yang masih tidak stabil.

Tangannya langsung menggenggam pergelanganku, lalu ditarik ke luar kamar. Membawaku ke meja makan. Di sana sudah banyak hidangan yang menggugah selera. Tapi, aku kan sedang mode marah?

"Benarkah Aprilia Wardani yang memasukkanmu ke penjara?" tanya Dave serius.

"Kalian berdua kan? Memblokir rekeningku, blog-ku, nomor teleponku? Puas?" Aku enggan menatap wajah dia yang kadang tak berkedip lama saat menatapku. Mengerikan, seperti tengah

menghipnotisku dengan pesona yang kadang membuatku pasrah tak bisa melawan.

"Never, bahkan aku sempat mencarimu dan kupikir kamu gadis yang bunuh diri di Bali. Kardigan kalian sama. Bersyukur itu bukan. Aku keluar lagi setelah memberikanmu cek, tapi kamu sudah pergi. Aku mencarimu. Sungguh ...."

Benarkah? Dia sebegitu ketakutannya aku mati?

Dia mencariku?

Apa dia sungguhan mencintaiku?

Sepertinya aku harus membalas luka hatiku dengan melukainya.

Berpura-pura mencintainya, membalasnya. Lalu tinggalkan dia setelah dia benar-benar tergila-gila padaku. Agar dia tahu, sesakit apa diriku ini.

"App," bisiknya merangkul tapi seketika kudorong tubuhnya, lalu spontan menampar wajahnya.

"Jangan samakan aku dengan gadis bodoh yang telah kaubunuh di atas ranjang, Dave! Aku seorang ibu ...."

Dave mengusap pipinya dengan wajah terlihat marah.

Aku terkesiap saat dia dia menarik paksa diriku lalu dia jatuhkan ke sofa.

"Jangan lagi!"

Tapi dia membekap mulutku dengan jarinya yang sangat keras

Bersambung

Part 20. Melawan Lelaki Sombong

Ya Tuhan, kenapa dia selalu kasar begini? Tidakkah wanita itu berharga di matanya? Selalu memperlakukan aku sekasar ini.

"Berhenti berontak, App, aku hanya ingin kita diskusi," katanya pelan. "Kamu sudah menghancurkan harga diri lelaki, wajar jika aku sekasar ini padamu." Dia bicara seperti hembusan di wajahku.

Aku sendiri tetap berontak dan berharap bekapan ini berakhir.

"I love you," bisiknya lagi.

Apa? Dia sungguh-sungguh mencintaiku? Tidak masuk akal.

Bekapannya di bibirku lepas, tapi berganti dengan sebuah sentuhan yang membuatku kesulitan bernapas. Dasar beruang besar, dia tak sadar apa aku pengap bahkan dengan bobot tubuhnya yang jauh berbeda denganku.

Susah payah aku menyingkirkannya, malah semakin berani menahan kedua tanganku ke atas.

"Dad?"

Akhirnya dia melepaskanku dan beralih pada sosok remaja yang berpangku tangan menatap kami. Sepertinya, aku kenal anak ini.

"Hey, kapan kamu kembali?" tanya Dave tersenyum aneh.

"Tentu saja barusan," jawab remaja itu kesal.

Dia melirik ke arahku dan menautkan alisnya.

"Aprilia?" tanyanya lagi dengan memiringkan kepalanya.

"Ini Jason, App. Kalian pernah kukenalkan saat di telepon. Di Bali." Dave menggandeng pinggangku. "Jas, ibu barumu," katanya seenaknya saja.

"Ibu baru mana yang mukanya kusam dan terlihat seperti menderita begini," katanya sambil berjalan ke ruang lain dengan kesal.

"Anakku memang seperti temanku, dia juga bisa jadi temanmu." Dave menatapku dengan senyuman, lalu menyentuh bibirku dengan tangannya. "Nanti juga hilang bengkaknya."

Dasar!

Ugh! Entah sumpah serapah apa lagi yang harus kukatakan padanya. Bahkan dia sangat santai dilihat oleh anaknya sedang mencoba menodaiku lagi.

Intinya, aku harus bisa lari dari tempat ini. Itu saja.

Suara tangisan Diva membuatku berlari dari ruang ini, kembali ke kamar yang baru kusadari ini kamar Dave. Terlihat dari foto besar yang terpampang di dinding, foto sok seksi dan sok menggoda. Menyebalkan.

"Nyariin mama, ya, Sayang," kataku sambil mendekati Diva dan mencium pipinya, lalu meringkuk lagi di sisinya. Menyusuinya.

Setiap kali menyusui hawanya memang mengantuk. Seperti sekarang juga. Ditambah AC yang dingin dan menyejukkan, kasur empuk yang hangat. Hisapan bayi yang membuatku mulai memjamkan mata.

Rasanya semakin hangat, saat kubuka mata, rupanya sebuah selimut tebal telah menutup pinggang sampai kakikku. Juga sebuah rangkulan di punggungku.

Apa?

Rangkulan?

Kutoleh ke belakang, Dave tengah memeluk pinggangku sambil tertidur pulas. Kudorong dadanya agar menjauh, meskipun hati-hati karena takut Diva bangun lagi. Mataku juga berulang kali menoleh ke arah Diva yang bergerak, tapi lama-lama malah tubuhku tertarik ke arah lain.

"Sudah tidur si Cantik?" tanyanya pelan dan masih mempertahankan tubuhku di dadanya.

Aku berusaha melepaskan diri, tapi dia malah semakin erat mendekap.

"App, dengarkan aku ... sebentar saja ...."

Kutatap matanya yang sayu, berbeda dengan saat dia begitu marah padaku.

"App, kamu telah mengambil mimpiku saat itu. Sayang, kamu mengambilnya dengan kebohongan. Aku sangat terluka, tapi terlanjut jatuh cinta. Ditambah ada anak di antara kita. Jadi ... tetaplah di sisiku." Dia mengigit bibirnya sendiri, dengan

menatap manik mataku yang hampir saja luluh dengan ucapan cintanya.

"Semudah itu kamu jatuh cinta?" tanyaku sambil mencoba melepaskan diri, dan akhirnya dia biarkan aku terbaring di sisinya.

"Ya, aku juga awalnya tidak yakin. Tapi, ternyata memang kamu berbeda." Dia menggenggam jari-jariku sangat erat.

Sesungguhnya, aku sangat tersanjung. Tapi, hinaan dia malam itu masih terasa. Sakitnya dipaksa melayani nafsunya masih terus menghantui, belum lagi hinaannya yang memberiku uang dua miliar sebagai bayaran kegadisanku. Masuk rumah sakit, sampai akhirnya dipenjara.

Rasanya terlalu menyakitkan rangkaian luka yang dia berikan padaku. Aneh, jika aku luluh hanya karena kata-kata sesimple itu.

"Beri aku waktu, tak mudah menyembuhkan apa yang terjadi padaku kemarin."

"Caranya? Berapa lama waktu yang kamu butuhkan?"

"Aku tidak tahu. Tapi jika aku hidup denganmu seperti ini tanpa ikatan pernikahan, aku merasa sebagai pelacur murahan." Kutoleh Dave yang terkesiap mendengar perkataanku. "Kuulang, Dave, luka yang kamu torehkan sangat dalam."

"Karena itu izinkan aku mengobatinya. Hanya aku yang bisa mengobatinya." Dia menatapku serius.

"Tidak. Aku butuh sendirian. Aku ingin kembali ke tempat kost, di sana aku benar-benar menemukan hidupku yang sesungguhnya. Aku belajar banyak kehidupan, merawat anak sendiri, itu lebih berarti dari sekedar cinta yang kamu katakan, setelah kamu injak-injak harga diriku."

Jujur, aku tidak yakin dengan kembali pada lelaki seperti Dave. Dia begitu mudah jatuh cinta, begitu mudah tidur dengan sembarang wanita. Itu sangat menjijikan bagiku.

Dia sendiri yang mengaku bahwa sering berganti pasangan kapan pun dia ingin, dia akan mencari wanita bayaran. Mungkin, dalam kehidupan para pebisnis seperti dia itu sudah biasa.

Hubungan badan tanpa cinta, hanya dibalut nafsu, butuh sama butuh, itu menjadi alasan mereka. Tapi tidak bagiku.

Aku masih menganut adat ketimuran. Bagiku hal itu adalah dosa dan hanya boleh dilakukan pasangan suami istri.

Dari petualanganku selama ini menyelami orang-orang kaya. Banyak para istri yang pasrah dengan kelakuan suaminya yang seperti Dave. Jika bisnis di luar akan membawa wanita bayaran, sekedar teman bersenang-senang. Istri di rumah hanya sebagai formalitas bahwa status mereka sudah menikah. Hasrat dan syahwat bisa mereka curahkan ke siapa saja.

Ini sangat menjijikan buatku. Tak ubahnya dia seperti benda yang dicelupkan ke tiap got yang berbeda. Sungguh, aku tidak siap hanya menjadi wanita yang berstatus istrinya tapi harus berbagi dengan banyak wanita.

Saat pertama kali berjumpa, aku sempat tak peduli dengan hal itu. Yang penting aku menikah dengan lelaki kaya. Terserah dia sama siapa, yang penting aku bisa foya-foya. Sayang, saat hati sudah berperan, itu sangat menyedihkan buatku.

"Jadi, kamu ingin kita bagaimana?" tanyany serius.

"Biarkan aku kembali ke tempatku, hidup berdua dengan Diva seperti sebelum kamu datang."

"Membiarkan dua orang yang kucinta hidup di tempat yang tidak aman bahkan tidak layak?" Dia menginterupsi.

"Layak tidak itu tergantung sudut pandang. Bagiku, tempat itu sangat layak. Nyaman. Aku pun bahagia sebelum akhirnya kita bertemu."

"Ini sulit bagiku, kenapa tidak ambil apartemen lain dan aku bisa mengunjungi kalian kapan pun."

"Seperti aku ini seorang wanita simpanan? Terima kasih."

"App ...."

"Di sana kamu gak akan macam-macam. Kalau macam-macam aku bisa teriak dan kamu dihajar massa. Di apartemen aku hanya kan jadi budakmu."

"God! Bahasamu," kekehnya dengan menyebalkan. "Baiklah, tapi janji jika cintamu sudah kembali seperti dulu padaku, kamu akan kembali padaku juga." Dia menatap wajahku dengan tidak berkedip. Sedikit membuatku salah tingkah.

Selalu saja melemahkan wanita dengan tatapan matanya yang seperti menelanjangi lawan bicaranya.

"Aku Aprilia yang berbeda," kataku sambil berdiri tapi tangannya selalu lebih cepat meraih pinggangku.

"Dan aku masih Dave yang sama, yang kamu puja selama di Bali."

"Aku gak pernah muja kamu."

"Benarkah?"

"Aku hanya sempat ingin kaya dengan cepat. Tapi aku salah, ternyata hidup dengan orang kaya itu mengerikan!"

AKu selalu bicara panjang sedangkan Dave singkat.

"Tatapanmu kala itu penuh harapan, App."

"Harapan untuk bisa kaya mendadak. Dan itu kesesali seumur hidupku."

"No ... saat itu matamu menyiratkan cinta untukku."

"Tidak pernah! Hanya ingin hartamu saja. Aku bukan orang gila yang mau berbagi barang bekas banyak orang sepertimu."

"Ow! Kejam sekali. Ck!" Dia mengedipkan mata dengan sangat manja dan menyebalkan. Tuhan, dia memang memesona.

"Jadi jangan anggap lagi aku menginginkanmu. Tidak! Never!" Kutegaskan sekali lagi.

"Benarkah? Aku bahkan masih ingat bagaimana kau mengerang manja saat malam pertama kita."

"Bohong!"

"Dave ... stop it! Tapi kamu membalas gigitan bibirku di bibirmu."

"Ngarang!"

"Masih ada luka cakaranmu di punggungku. Mau lihat?"

"Itu sudah hampir satu tahun lalu, mana mungkin masih ada?"

"Artinya benar kamu mencengkramku bukan menyingkirkanku. Artinya kamu menikmatinya, App."

"Shut up! Menjijikan!"

Duh, karena aku teriak, Diva jadi bangun lagi. Padahal aku ingin menyelesaikan masalahku dengan lelaki murahan ini.

Aku pun terpaksa meringkuk lagi di sisinya. Memberikannya lagi hak ASI, dan kini terasa pijatan lembut di kakiku.

Tapi segera kutepis, dengan tendangan di kaki agar dia menjauh dariku. Dia malah tertawa dan keluar kamar karena dipanggil oleh anaknya.

Syukurlah ....

"Diva ... kita harus pergi dari lelaki itu. Please .... Mama gak mau direndahkan lagi," bisikku pada putriku.

***

Kesepakatan akhirnya terbentuk. Aku akan tetap tinggal di tempat kost. Tapi dia memberikanku segala fasilitas. Tentu saja kutolak semua itu. Aku ingin belajar hidup tanpa dia.

Sialnya, mata-mata dia selalu ada di mana-mana sekarang.

Aku tahu, lelaki yang sering duduk di warung makan itu orang suruhan Dave. Karena jarang terlihat selama ini. Pun ada alat komunikasi di telinganya. Sering bicara dengan mic di bajunya, lalu memakai kacamata hitam. Jadi tidak ketahuan matanya memandang ke mana.

Menurut orang-orang, dia memang jarang bicara selain tersenyum dan bicara dengan brebisik di alat komunikasi itu. Sebagian mengira dia intel polisi. Masa intel terang-terangan? Biasanya kan menyamar.

Aku pun keluar ojek online sambil menggendong Diva, mencari makan di tempat lain. Namun, selalu saja merasa diikuti orang.

Dave benar-benar keterlaluan.

Beruntung kali ini aku dijemput Rino, yang saat di SPBU malah ditinggal Dave. Jahat sekali kan dia?

Kami menuju sebuah kafe baru yang ternyata milik temannya. Seorang lelaki yang katanya single dan tengah cari istri.

"Jadi ini kakak Lu yang penulis?" tanya lelaki yang ya cukup tampan untuk ukuran orang lokal.

"Iya, Bro. Mau numpang makan," kekeh Rino.

"Dih, kamu."

"Iya, ibu menyusui biasanya cepat lapar ya?" kekeh lelaki tadi. "Kenalkan, namaku Febrian, teman Rino di kampus."

"Aprilia," balasku menyambut uluran tangannya.

Aku pun ditraktir makan di sana. Selain ganteng, Febrian juga punya mobil yang lumayan bagus meski tak sekaya Dave. Yang pasti dia single dan konon lagi cari istri.

"Aku antar ya, Pril, kasihan anaknya. Sudah gelap." Febrian mengambil kunci mobil dan Rino mengangguk.

Aku pun menurut, memasuki mobil MPV yang sesungguhnya tidak mewah. Mungkin karena aku pernah naik mobil mewah milik si bule sombong dan songong. Jadilah ini terasa tidak mewah, padahal aku sendiri tidak punya.

"Tahu, gak? Rino mau jodohin kita," kata Febrian saat di jalan.

"Hah? Gila dia, aku kan udah punya anak. Kamu cari yang single aja lah."

"Lho, memang kenapa? Anak baru satu, masih muda. Aku sih gak keberatan, dan pas dikasih lihat foto sama Rino langsung suka." Febrian tersenyum dengan manis.

Rasanya kok aneh ya? Apa karena aku sudah terkena pelet gombal Dave Chandra?

"Gimana kalau kita jalani saja dulu? Penjajakan lah, aku rela kok jadi ayah Diva. Aku juga gak butuh masa lalu kamu. Kita akan menatap masa depan."

Dari bahasanya sih benar. Hanya saja, apa Dave akan terima jika aku menjalian hubungan dengan lelaki lain?

Akhirnya aku tiba di tempat kost. Febrian juga membukakan pintu mobil dan mencium Diva dengan gemas.

"Jadi ... jawabannya gimana?"

"Duh, kita baru ketemu sekali deh," kataku dengan serius.

"Oke, besok aku jemput, kamu main di kafe lagi. Supaya aku gak jenuh dan kita bisa saling kenal untuk penjajakan."

Apa semua cowok itu agresif?

"Boleh, kalau aku gak sibuk ngetik ya."

"Siip," katanya. "Bye .... Dadah Diva Sayang."

Aku pun melambaikan tangan. Namun, saat hendak masuk aku baru sadar ada mobil BMW putih keluaran terbaru yang menyorotkan lampunya ke arahku.

Bersambung

Part 21. Sweet Bastard

Ya ampun, gawat! Dave?

"Siapa tadi?" tanya Dave dengan sinis dan bengis.

"Yang mana?"

"Mobil hitam tadi." Dia tak berkedip menatapku.

Ya ampun, aku jadi takut.

"Oh, taksi online." Terpaksa aku berbohong.

"Taksi online, tapi lambai-lambaian tangan segala?" Dia menatapku sinis.

"Temanku, memangnya kenapa? Kita bukan suami istri, kamu gak berhak posesif dengan siapa aku berhungan."

Sungguh, kenapa dia jadi posesif seperti ini? Sungguh, aku menyesal memberinya kesempatan dan menyesal telah masuk dalam kehidupannya.

"Kita bicara di dalam," katanya dengan menarikku ke dalam tempat kost-ku. Jelas saja, semua orang menatapku dengan bingung. Apalagi beberapa pengawalnya langsung keluar dan mengamankan tempat ini, meminta semua orang untuk bersikap seolah tidak ada apa-apa.

"Dave, aku tekankan sekali lagi. Kita bukan-"

"Kamu ibu dari anakku, dan aku tidak sudi anakku punya ayah selain aku," tekannya dengan merebut Diva dariku."

"Jangan, Dave! Aku mohon! Jangan ambil Diva dariku. Atau kamu akan lihat aku mati!"

"Benarkah? Bagaimana jika aku tidak peduli?"

Sungguh, aku terkejut mendengar jawabannya.

Artinya, dia memang hanya peduli pada anak kami, pada Diva. Bukan padaku. Dia tak memiliki cinta untukku. Dia hanya ingin anakku.

Aku ambruk mendengar perkataannya. Pasrah, mungkin aku memang akan terbuang secara perlahan olehnya. Dia hanya sedang berusaha mengambil Diva dariku. Karena itu dia bermanis-manis ria.

Sungguh, Dave. Aku sangat sakit hati dengan kata-katamu barusan. Sakit melebihi apa yang terjadi kemarin. Sakit, melebihi melahirkan di penjara. Sakit, sangat sakit.

"Terus aku harus apa agar tetap bersama Diva?" tanyaku dengan menatap kosong.

"Turuti keinginanku," katanya dengan tegas. "Aku lihat kamu sangat senang main-main. Diberi kesempatan malah suka seenaknya." Dave menekuk kakinya dan menatap wajahku yang tak hanya menatap kosong dengan isakan.

Akhirnya dia duduk di lantai yang sama denganku sambil menimang Diva yang hampir bangun.

"Aku beri kesempatan untuk mengakui kebohongan, kamu tetap berbohong. Bertahan dengan itu. Sekarang, aku beri kesempatan padamu untuk memperbaiki hubungan kita, kamu malah jalan dengan lelaki lain."

Jadi, semua salahku?

Dan dia benar sepenuhnya?

Licik sekali dia. Hanya melihat dari sisi dirinya, tapi tidak peduli dengan perasaanku dan kondisiku.

Andai, aku berikan saja Diva padanya dan aku hidup normal lagi. Menjadi gadis lagi. Apa itu bijak dan baik?

Aku malas berususan dengan dia. Aku malas diatur olehnya.

Tapi ibu mana yang rela berpisah dengan anaknya? Sementara, jika aku ikut dengannya makan aku hanya akan jadi pemuas nafsu dan juga alatnya mencetak anak.

Aku benar-benar bingung, dia bukan Dave yang seperti kelihatannya. Dia bukan Dave yang manis seperti kemarin. Dia monster jahat yang menyebalkan.

"Aku akan bawa Diva," katanya.

"Jangan! Dia masih ASI, tidak ada susu terbaik selain ASI."

Dave menatapku dengan mengatur napasnya. Kemudian ia serahkan kembali Diva padaku.

Tak kuasa menahan haru, aku hanya bisa menangis mendekapnya. Membayangkan kami berpisah, entah akan

seperti apa. Namun, jika pilihannya hanya dua, maka aku harus memilih merelakan Diva hidup dengan Dave agar tidak kelaparan, sedangkan aku akan mencari kehidupan baru.

Selama di jalan, air mataku tak berhenti keluar. Kuusap berulang kali, tetap saja mengalir dan membuatku mengeluarkan isakan.

Dave menoleh dan bertanya, "Sesakit itu kah ikut denganku?"

Abaikan. Terserah dia mau bicara apa. Aku hanya nanny untuk anaknya kan? Bukan cintanya seperti yang dia katakan. Bohong semua.

"App, berhenti menangis," pintanya.

"Tutup saja telingamu, jika muak dengan tangisanku. Andai bisa aku juga ingin berhenti menangis." Dengan suara yang tidak terlalu jelas aku marah padanya.

"Mau makan dulu? Ibu menyusui mudah lapar kan?" Dia mengalihkan obrolan.

Aku bahkan tak berselera makan. AKu hanya menyesali kenapa harus masuk dalam kehidupannya. Itu saja.

"Mau martabak telur?" tanyanya terekekeh. "Atau ... seblak? Cendol?" Dia tertawa sendiri.

Memang makanan yang dia sebut itu lucu? Kenapa juga harus tertawa?

Ponselku berdering, lagu Jacob Lee mengalun dengan merdu.

"Ya, No."

"Kakak di mana?" tanya adikku cemas. "Orang-orang bilang tadi kakak didatangi banyak pria berpakaian hitam."

"Iya, anggap saja kakak sudah mati. Kamu jaga ayah sama ibu, ya. Sampaikan maafku."

"Kakak ngomong apa sih? Apa itu orang-orang si Bule kemarin?" tanya Rino serius.

"Entahlah, No. Kamu kan tahu kakak sudah biasa pergi dari rumah. Kamu pulang saja, jaga ibu. Sampaikan maaf kakak, ya."

Rasanya aku memang sudah haru melakukan permintaan maaf sama ayah dan ibu. Karena setelah ini mungkin tak akan pernah kembali. Aku akan seperti mati tak bernama.

Namun, tawa kecil Dave membuatku menoleh padanya.

"Kenapa harus bicara seperti itu? Esok jika mau, kita akan menemui orang tuamu untuk menikah."

Menikah? Dengan duda mesum tukang sebar benih sana sin? Big no!

"Aku tegaskan sekali lagi, setelah menjadi ibu ... pandanganku padamu berbeda, Dave." Lampu-lampu jalanan terasa terang sekali. Seperti hatiku yang mulai memiliki tujuan pasti.

"Maksudnya?" tanya dia serius.

"Dulu, aku ingin hidup kaya. Gak peduli kamu player atau apalah, asal aku kaya raya. Kupikir oke saja. Tapi, setelah Diva

lahir, dan itu di penjara ... hamil di penjara, disayang oleh para tahanan, sipir, aku mulai sadar ... bodoh jika aku mengharap lelaki yang bahkan menjadi penyebab aku hampir gila kemarin."

"App ... aku mencarimu di Bali, dan sungguh jika aku tahu kamu di penjara, pasti kubebaskan." Tangannya mengelus kepalaku. Memijat pundakku, dan berakhir menggenggam tanganku.

Mobil memasuki area apartemen mewah. Jika kemarin aku begitu terkagum-kagum dengan kemewahan, hari ini semua itu tak lagi menarik di mataku. Seperti tahanan aku memasuki lobi dengan pengawalan ketat anak buah Dave, pun dia menggenggam tanganku.

"Good evening, Mr. Chandra," sapa penjaga pintu lift dengan sopan.

Apa dia tahu nama setiap penghuni tempat ini?

Dave hanya mengangguk, lalu memasuki lift yang telah terbuka. Aku pung mengikutinya dengan dandanan kelas bawahku. Benar-benar persis seperti pengasuh anaknya.

Kami berhenti di lantai 31. Dia menoleh dengan sangat tampan padaku, tapi aku tak lagi memujanya seperti kemarin. Rasanya ngilu setiap kali melihat lirikan mata atau tatapannya padaku.

Lorong ini sangat besar, tapi langsung menuju ke pintu utama tempat tinggal Dave. Pint lift dijaga dua orang, dan sepertinya lantai ini tidak bisa didatangi orang lain, karena langsung ke apartemen miliknya.

Pintu terbuka, ruangan indah dan lega terlihat. Tak seperti ada di ketinggian. Kecuali aku menoleh ke jendela. Jelas ini ada di

lantai berapa karena lampu-lampu dari tiap gedung dan juga pemandangan kota Jakarta di kejauhan terlihat.

Indah, aku pun menempelkan tangan di kaca. Mambayangkan terpenjara di tempat ini dan mungkin tidak akan bisa lari. Mengingat lift saja dijaga oleh anak buahnya.

Kupikir, akan indah menikah dengan orang kaya. Seperti Cinderella. Nyatanya aku adalah aku dengan segala keterbatasan dan lelaki aneh di sisiku.

"Kamar Diva sudah siap," katanya mendekatiku.

Tanpa banyak bicara, aku mengikuti langkah kakinya. Memasuki sebuah kamar yang telah di-design untuk anakku. Sebuah ranjang imut tapi lebar ada di sana. Semua berwarna pink atau pastel. Benar-benar girly.

"Dia harus terbiasa tidur di kamarnya sendiri meski masih bayi."

"Aku tidur di sini kan? Dia masih ASI," kataku dengan lemah dan lelah.

"Begitu? Tidakkah diasuh pengasuh saja dan diberi susu formula, jadi kamu tidak terganggu tidurnya."

"Tidak, aku ingin dia hanya minum ASI," tegasku.

"Oke, tapi ranjang ini terlalu kecil untuk kalian. Kupikir kamu tetap di kamar kita dan Diva di sini."

Apa? Kamar kita? Dasar gila!

"Aku bisa tidur di lantai. Karpetnya tebal, kan?" Kubaringkan Diva di tempatnya yang nyaman. Dia menggeliat, tapi tidur lagi.

"Aku pengasuhnya di sini 'kan?" kataku dengan kesal.

"Kamu pengasuh aku," katanya dengan menarikku ke dalam dekapannya. Membekap mulutku dan bibirnya mulai terasa di kulit leherku.

Sia-sia aku meronta dan melawan, semakin lama malah semakin kehilangan tenaga. Apalagi saat dia mulai menjelajahi setiap yang ada dalam diriku.

Sialnya, tangan kirinya masih memembekap mulutku dan tangan kanannya menjelajah ke setiap tempat.

Lemah, aku tak kuat saat dia mulai menyentuh bagian terlemahku.

"Ayo ke kamar kita," bisiknya.

Aku menggeleng, tapi mana pernah dia mengerti keinginanku.

Tangannya sigap menaikkan kaos yang kukenakan. Sekian detik kemudian aku seperti sebuah boneka yang tak mampu melawan di atas karpet berwarna pink ini.

"Dia belum menyentuhmu 'kan?" tanyanya lembut.

"Aku sudah bilang, aku bukan wanita murahan. Aku hanya wanita yang dihina olehmu," jawabku dengan berusaha menyingkirkan tangannya dari apa yang seharusnya milik Diva.

"Aku sangat cemburu, App ...." Napasnya sangat cepat, bahkan sedetik kemudian napas kami terhenti. Aku benar-benar seperti jalang yang tak bisa menolaknya.

Namun, saat tangannya ke arah paling tersembunyi, rasa sakit dan trauma itu kembali.

"Jangan, Dave. Aku bisa mati setelah ini. Jangan bunuh aku!" Aku mulai teriak.

"App, nikmati."

"Lepas!" Aku menjerit dengan gemetar saat tangannya menyentuh jauh. Diva menangis terkejut.

Syukurlah, selamatkan mamamu, Nak.

Dave menoleh ke arah Diva yang menangis keras karena terkejut. Aku pun bisa lolos darinya dan menangis tersedu di sisi putriku. Sungguh, ini penghinaan paling menyakitkan untukku.

Dave mendekat, mengusap pipi putriku dengan jari telunjuknya.

"Kamu tidak punya punya adik sekarang?" kekehnya menjengkelkan. "Esok mommy akan KB dulu, dokter akan datang kemari. Istirahatlah," katanya meremas pundakku lalu keluar kamar.

"Tuhaaan ... kenapa Engkau hukum aku dengan bertemu lelaki mengerikan ini?"

Sungguh ... aku sangat takut. Takut sakit lagi. Takut menggigil lagi. Takut hamil lagi lalu terbuang di jalanan seperti kemarin.

Aku harus mencari cara untuk pergi dari sini, lalu meninggalkan Jakarta. Mencari tempat yang tak tersentuh olehnya. Mungkin, pulau pedalaman akan membuatku terbebas dari duda mesum tak tahu diri ini.

Bagaimana caranya? Pengamanan di rumah ini ketat sekali. Hari ini aku bisa lolos dari perbuatannya, esok atau lusa?

Atau ... aku minta bantuan Jason? Bisakah anak itu mengerti keadaanku?

Sepertinya dia lurus, tidak seperti ayahnya yang rusak.

Semoga dia bisa membantuku lari dari tempat ini. Ya, semoga saja.

Part 22. Bertemu Teman Dave, Glen

"Apa?" tanya Jason menatapku dengan wajah bingung. Dia memang mirip Dave, tapi lebih mirip Sandra sepertinya jika tengah bicara. Cuek dan kakunya sama dengan orang tuanya. Pasangan membosankan, pantas saja cerai.

"Aku butuh bantuanmu, kamu tahu kan aku seperti apa di sini?" tanyaku pada anak remaja itu.

"Kamu pacar dady," katanya singkat.

"No! Aku pernah dilecehkan dady-mu sampai hamil. Itu yang benar."

"Sudah jelas dia lelaki dewasa, kenapa kamu mau sekamar dengan dia. Wajar jika dilecehkan."

Ada benarnya juga sih omongan anak ini. Memang aku juga ada andil salah dalam hal ini.

"Aku tahu, karena itu aku tidak ingin mengulanginya lagi." Kutatap Jason yang menatap bingung. Matanya terlihat jika dia anak baik, berbeda dengan mata ibu dan ayahnya.

"Jadi, mau kamu aku gimana?" tanya dia. "I don't understand what adults want ... need."

Jason angkat bahu dan melebarkan kedua tangannya ke samping.

"Bantu aku keluar dari sini," kataku cepat.

'What?" Mulutnya terbuka dengan lucu dan sesungguhnya dia tampan seperti ayahnya. Tapi kadang sangat lucu dan terlihat sekali dia sangat penurut. Entah jika sudah dewasa, akankah se-bastard ayahnya.

"Aku ingin jauh dari dady-mu yang sangat posesif dan hanya menganggapku wanita murahan. You know? Dia tidak memperlakukan aku seperti orang yang dia cinta, or wife or anything. Dia hanya ingin tidur denganku." Kupertegas apa maksud dan alasan aku ingin pergi dari tempat ini.

"She wants to marry you."

"No ... never! I can't life with bastard like him."

"OMG ...."

"What?"

"No ...."

Dia terlihat aneh dan mengerjap saat aku mengatakan ayahnya brengsek. Itu benar kan?

"But i like my lil sister."

"Kamu bisa punya adik kecil dari wanita lain. Dady-mu itu ... you know ... selalu menebar ... mmm ... benih di mana-mana."

"Apa itu benih?" tanyanya dengan bingung.

Ya Tuhan, kenapa anak ini tidak mengerti maksudku. Seharusnya dia paham benih itu istilah lain bahwa ayahnya biasa tidur dengan banyak wanita.

"*He slept with many women. Understand?*" tanyaku serius.

Dia mengangguk dan menunduk.

Aku pusing harus menggunakan bahasa Inggris bicara dengannya. Sudah lama tidak kugunakan jadi sangat kaku, entahlah semoga dia paham bahasaku yang mungkin tidak sesuai grammar atau apalah.

"Menurutku, kalian harus bicara berdua. Membahas akan seperti apa hubungan kalian. Kulihat daddy sangat menyukaimu. Dan dia belum pernah membawa wanita ke rumah ini, atau dikenalkan kepadaku," katanya dengan bahasa yang lebih mudah kupahami. "Kupikir kamu istimewa karena dia membawamu ke mari."

"Itu karena Diva, karena aku ada anak. Dia hanya ingin anakku. Sementara aku hanya dia jadikan tempat untuk bersenang-senang." Kutatap Jason yang kadang manutkan alisnya, mungkin mencoba mencerna bahasaku. Padahal dia cukup fasih berbahasa Indonesia. Entah apa yang mebuatnya berulang kali memainakn mata dan alis.

"Jas, kamu tahu tidak? Hal yang paling perempuan benci dari lelaki adalah saat hati dan raganya terbai. Paham basaku?" tanyaku serius.

"Ya ya, lalu?" tanyanya serius.

"Your dad, jika ada bisnis ke luar kota or ke luar negeri, akan membawa wanita bayaran untuk teman dia bersenang-senang, itu menyakitiku jika aku adalah istrinya. Aku tidak bisa berbagi apa pun dari daddy-mu dengan wanita lain. Paham?" paparku dengan pelan-pelan dan hati-hati.

"Ya, kenapa tidak kau katakan pada dia?"

"Setiap kali melihat dia aku merasakan ketakutan. Aku ada traumatis setiap kali dia datang, menggoda dan menyentuh tubuhku. Itu sudah masuk pelecehan, rite?"

Dia mengangguk dan mengacungkan jempol.

"Kamu bisa laporkan dia ke polisi as sexual harrasment and rape." Dia menatapku serius.

Ya ampun, ini anak baru 12 tahun tapi pintar sekali.

"Tidak semudah itu. Apalagi aku hanya perempuan miskin, bahkan aku pernah dipenjara dan aku melahirkan Diva di rumah tahanan. In jail."

"OMG, that's so bad ...."

"Itulah. Karena itu sangat sulit bagiku untuk bisa menerima Dave dengan mudah." Aku mengusap wajah dan menarik napas panjang.

"Dad, you so bad!" katanya menatap ke arah belakangku.

Apa? Jadi dari tadi Dave ada di belakangku? Pantas Jason bertingkah aneh.

Saat kutoleh ke belakang, benar saja Dave tengah menyandar di meja tak jauh dari kami berdua.

"Lanjutkan, aku senang kalian terlihat akrab." Dia tersenyum dan berjalan ke arah kami. "Any ideas to get him out of here?" tanyanya pada anaknya dengan terkekeh dan duduk di sisiku.

Pandangan matanya seperti biasa membiusku, tapi aku sangat kesal sekali dengannya. Tidak lagi ada pemujaan seperti kemarin, yang ada rasa sakit hati yang sangat besar.

Baiklah, setidaknya dia sudah tahu apa yang aku takutkan dan apa yang aku harapkan dari tempat ini.

"Kapan aku bisa bertemu orang tuamu, untuk melamarmu?"

Pertanyaannya sungguh membuatku terkesiap.

"Aku berulang kali mengatakan ingin menikah denganmu 'kan?"

Jason berdiri dan berniat pergi, tapi Dave menahannya.

"Dia lebih banyak bicara denganmu, daripada aku. Jadi, tolong tanyakan kapan dia siap kunikahi dan kulamar pada orang tuanya," katanya pada putrnya yang memutar bola matanya.

"Jawab saja, App. Ini memuakkan karena melibatkan aku," katanya dengan menatapku serius.

"Aku pernah minta waktu, tapi dia membawaku kemari dan melecehkanku lagi," jawabku serius.

Dave malah tersenyum dan mengangguk.

"Oke, aku janji setelah ini akan lebih menjaga jarak kita. Dua meter? Tiga meter?" tanyanya dengan kekehan menyebalkan seperti biasa. "Aku akan setia menunggumu menjawab dan mengundangk ke kamarmu."

Tuhaaan, di depan anaknya saja dia menjijikan. Untung Jason tidak rusak hidup dengan ayah seperti dia. Oh, jelas Jason anak asrama. Guru-gurunya yang bermoral dan ayahnya tidak memberikan kontribusi apa pun.

***

Ini pagi pertamaku di apartemen ini. Kulihat semua orang sibuk dengan kegiatan mereka. Ada banyak pelayan ternyata. Dave sendiri keluar dari kamarnya menuju tempat gym. Aku sendiri sempat menghindari bertemu dengannya.

Memilih menggendong Diva dan duduk di dekat jendela, menatap bentang dunia yang luas. Sementara itu, Jason juga baru keluar dari kamarnya.

"Hai, lil girl!" sapanya pada putriku sambil menggodanya. Dia terlihat sayang sekali dengan anakku. Tentu saja, mereka memang satu genetik.

"Diva, kenapa memberinya nama Diva? Apa ubahan dari Dave?" tanyanya.

"Iya, entah kenapa aku memberinya nama itu."

"Kamu suka dengan daddy, tapi masih trauma dan kecewa. Kurasa begitu," katanya sambil terus menggoda Diva yang mulai tersenyum atau malah melongo menatapnya.

Kegalauan kembali hadir, antara tinggal atau malah pergi dari sini. Karena, rasa kecewa dan sakit hatiku masih ada. Sulit, menerima perlakukan kasar, hinaan dan juga kekecewaan di hatiku ini.

"Morning," sapa seorang pria dari arah pintu. *"Hi, dude!"*

"Unlce Glen!" Jason berlari ke arah lelaki yang datang dan langsung memeluknya.

"Where's your dad?" tanyanya, tapi sedetik kemudian dia menatap ke arahku. *"Who is she?"* tanyany lagi.

"My future wife," jawab Dave keluar dari ruang olahraga. Enak sekali dia jawab.

"Wow," kekehnya dengan mengangguk. "Aku senang akhirnya kamu memutuskan menikah lagi, Dave."

"App, ini sepupuku. Namanya Glen Arrasca," katanya memperkenalkan kami.

Aku hanya menganggukkan kepala karena sambil menggendong Diva.

Dave juga memperkenalkan Diva sebagai anaknya. Candaan mereka terdengar tidak aneh di telingaku. Jelas, lelaki bernama Glen ini membahas bahwa Dave sudah melakukan tindakan keren dengan memiliki anak dariku.

Sungguh, tidak masuk akal. Apanya yang keren?

"Jelas, untuk istri aku harus mencari yang bersih," katanya terdengar dari sofa dan Glen tertawa keras sekali.

"Artinya kamu akan berhenti bertualang?" tanyanya serius.

"Hmm, lihat saja nanti."

Dih, menjijikan sekali 'kan? Makanya aku ingin pergi dari sini.

"Aku kemarin bertemu mantan istrimu." Glen kembali bicara.

"Lalu?"

"Dia makin seksi saja," kekehnya. Benar-benar dua lelaki yang menjijikan, karena Dave menanyakan apa mereka tidur bersama? Lalu mengisahkan bagaimana kebiasaan Sandra saat bersamanya.

Bisa dibayangkan, jika dia juga mengisahkan tentang aku pada sepupunya itu. Apalagi Glen mengatakan dia dan Sandra memang sempat janjian untuk bertemu lagi.

"Aman, Sandra tidak akan hamil. Dia menolak hamil lagi saat masih bersamaku. Dia trauma melahirkan. Jadi ... dia hanya ingin bersenang-senang."

"Kamu tidak cemburu jika aku kencan dengannya?" tanya Glen lagi.

Ya Tuhaaan, aku mual dan langsung beranjak dari tempatku duduk.

"Seburuk ini kah aku, Tuhan? Sampai Engkau buat aku berada di tempat seburuk ini?"

Rasanya aku tidak akan tahan, meski hidup mewah dan kaya raya, tapi jika kehidupan orang kaya seperti ini ... sungguh bukan harapanku.

Inikah cara Tuhan menegurku yang sampat ingin sangat kaya dan menghianati klineku?

"App," panggil Dave membuka pintu kamarku.

Segera kuhapus air mata dan bersikap biasa saja. Tentu saja, agar dia tidak waspada dengan niatanku pergi. Aku harus terlihat baik-baik saja.

"Maaf jika aku buat kamu tidak nyaman," katanya dengan senyuman. "Jujur, inilah aku. Aku tidak ingin terlihat palsu di depanmu. Tapi yang buruk akan kucoba perbaiki."

Entahlah, aku benar-benar merasa tempat ini tak sesuai bayanganku.

"Aku merasa kehidupan kita berbeda, Dave. Aku sempat menginginkan kehidupan mewah bersamamu, tapi ternyata tidak seperti bayanganku." Elaan napasku terasa berat dan sesak. "Mari kita rawat Diva tanpa harus memiliki ikatan. Aku janji, tidak akan memberikan ayah untuknya selain kamu. Tapi ...."

"Tapi?" Dia menatapku bingung.

"Tapi jika aku jatuh cinta pada lelaki lain, maka aku akan berikan Diva padamu. Agar dia tak harus punya ayah yang lain, dan aku bisa hidup seperti semula. Hanya seorang kasta bawah yang liburan saja cari diskonan hotel," kekehku mencoba bercandan lagi dengannya.

Namun, dia malah menatapku sinis.

"Tidak akan cepat. Aku berencana memberikan ASI ekslusif dulu untuk Diva, dua tahun. Setelah itu baru aku akan memikikran masa depanku."

Dia menoleh ke arah lain dan menggeleng.

"Apa susahnya kita berkomitmen dan menikah? Mengurus anak kita bersama."

"Menikah dengan lelaki yang pernah merenggut keperawananku secara paksa? Itu tidak mudah, Dave. Kamu meninggalkan trauma padaku. Aku masih ingat bagaimana aku terbaring di rumah sakit selama tiga hari. Dokter bilang aku mengalami robekan tak wajar, serta radang kemerahan dan luka yang menyebabkan aku demam dan menggigil. Itu tidak mudah jika kuulangi dengan lelaki yang sama, yang telah membuatku ketakutan. Terlepas dari spontanitas aku yang kamu anggap menikmati, itu tak lebih dari respon alami organ tubuhku. Bukan keinginanku."

Kujabarkan dengan jelas apa yang terjadi, bahwa aku memang sangat takut setiap kali berhadapan dengannya. Apa yang dia lakukan padaku sangat buruk.

"Beri aku waktu ... untuk menghapus ketakutanmu."

"Setidaknya jangan sentuh aku, tanpa kuminta. Aku bersedia tinggal di kamar ini ... menjaga Diva, tanpa ada kontak selayaknya suami istri. Atau aku mungkin akan mati saat berada dalam kekuasaanmu."

Sengaja kubuat dia takut agar dia tak lagi bertindak di luar batas dan melecehkanku.

"Akan kucoba," katanya.

"Dave ...."

"Kau terlalu memesona buatku, App ... jangan salahkan aku sendiri. Salahkan pesonamu yang selalu membuatku ingin-"

"Dave, ups! Sorry" Glen berdiri di pintu kamarku juga.

Kenapa aku tiba-tiba merasa takut dengan dua orang lelaki ini?

Semoga mereka tidak sejahat dalam bayanganku.

Bersambung

Part 23. Perbedaan Prinsip

"Apa aku mengganggu?" tanya Glen menatap aku dan Dave.

"Sangat," jawab Dave membuat sepupunya tertawa keras.

"Baiklah, aku akan temani Jason makan saja. Kalian tidak makan makanan?" tanyanya dengan senyuman jahil.

Dave dan Glen sama-sama tampan. Bedanya Dave lebih dewasa, jelas dia sudah 40 tahun, sedangkan Glen entah berapa tahun. Dia masih terlihat muda sepertinya. Padahal sepupu, bukan keponakan.

Dari obrolan di meja makan ini, dia juga masih single.

Jelas, untuk apa mereka menikah toh untuk kebutuhan biologis bisa sesuka hatinya disalurkan kapan saja. Mengerikan. Jika semua manusia seperti mereka, maka isi di dunia ini mungkin saudara sedarah semua karena ketidaktahuan keturunan.

Semakin lama di sini, semakin ingin pergi. Padahal kulihat banyak orang kaya yang religius, tapi kenapa harus masuk ke rumah orang kaya yang sangat bebas. Lagi-lagi, aku hanya bisa berpikir ini adalah efek kesalahanku ingin kaya instan.

"App, makan ... kamu sedang menyusui, harus banyak makan makanan sehat." Dave menatapku dengan tangan yang dia lepaskan dari sendok dan garpu.

"I-iya," jawabku singkat saja.

"Apa yang kamu pikirkan, katakan saja." Dave terus menatapku, dan aku akhirnya menunduk.

"Tidak ada."

"Sudah jelas dia ingin pergi dari sini, Dad. Kenapa harus ditahan?" tanya Jason bersuara.

"Aku mencintainya. Dia memiliki anakku, tidak ada alasan yang membuatku harus melepaskannya."

"Wow, ini sangat menarik. Biarkan aku tahu apa yang terjadi," ujar Glen, saat kutoleh dia tengah menatap Dave.

"Kami sempat terlibat permainan, lalu kami sama-sama terjebak dan-"

"Tidak pakai pengaman?"

"Yap, aku sengaja karena dia bersih dan masih gadis." Dave menatap sepupunya.

"How lucky you are ...."

Duh, aku makin takut dengan tingkah mereka kan?

"Aku ingin menikah dengannya. Aku jatuh cinta, jadi katakan di mana salahku dan kenapa kamu ingin pergi dariku?" Dave kembali menoleh padaku dengan serius.

"App, Dave lelaki baik. Kamu bisa lihat dia merawat Jason dengan sangat baik. Aku tahu siapa Dave, tidak seperti kelihatannya. Hmm ... sedikit bastard memang ...." Dia terkekeh sambil menutup wajah dengan lima jarinya.

"Keterlaluan" Dave menatapku lagi. "Aku membayangkan kita menikah dan hidup bahagia dengan banyak anak. Aku suka anak-anak."

"Apalagi membuatnya." Glen kembali terkekeh dan menutup mulutnya.

Jelas, aku tidak bisa melihat kejujuran dari Dave ataupun Glen. Aku hanya ingin menjadi diriku yang kemarin. Bebas pergi ke mana saja, mau apa saja. Sekarang pun bisa andai bisa bebas dari tempat ini.

Sebuah panggilan telepon membuat Dave menyudahi sarapan dan menerima ponsel dari Rendy. Dia berjalan ke ruang lain dan terlihat serius bicara. Sementara itu, Glen menatapku dengan senyuman.

"Kamu memang wanita baik-baik," katanya dengan tersenyum. "Jika memang bisa, ubahlah sifat buruk Dave dengan cintamu, App. Dia sangat mencintaimu ... dia tulus. Itu yang kutangkap. Dia tak pernah seserius ini sebelumnya dengan wanita mana pun. Baru denganmu." Glen mengacungkan ibu jarinya.

Benarkah? Benarkah Dave sesungguhnya baik? Dan dia serius ingin menikahiku?

"Hari ini aku akan membawa pengasuh untuk Diva, supaya kamu bisa lebih santai saat ingin makan, perawatan, belanja atau ... saat bersamaku." Dia tersenyum jahil. "Setelah kita menikah." Segera dia meralat kata-katanya dan ditertawakan.

"Dave, gadismu ini pemalu dan sangat takut dengan orang seperti kita. Lihat wajah dia pucat, makanan tidak disentuh, ayo kita ke ruang lain membahas hal-hal yang hanya kita ketahui

dan tidak harus diketahui App dan Jason," kekehnya berdiri dan membuat Dave mengangguk tertawa.

Keduanya berjalan ke ruang lain dengan masih tetap saling mengobrol. Dave sangat gagah dengan celana hitam dan kemeja putihnya serta dasi yang belum terpasang dengan benar. Sementara itu, Glen menggunakan kaos oblong biasa, tapi tetap saja tampan.

"Besok aku kembali ke asrama." Jason memecah lamunanku.

"Yah, padahal kamu teman bicaraku di sini."

"Belajar akrab dengan Daddy, dia akan jadi suamimu. Nanti juga aku akan sendirian lagi setelah kalian menikah." Jason memang dewasa.

"Akrab dengan daddy-mu hanya akan membuatku hamil lagi."

Dia angkat bahu dan tidak banyak bicara lagi. Sampai bell terdengar lagi, kulihat pelayan membukanya. Seorang wanita cantik terlihat bicara. Tak lama beberapa orang lainnya membawa masuk deretan pakaian wanita, ada sekitar lima besi penyangga pakaian yang dibawa.

"Hello, Lia," sapa Dave keluar dari ruang lain.

"Hello, Mr. Dave. Saya membawa beberapa koleksi saya untuk dipilih. Koleksi perempuan kan?" tanyanya.

"Ah, ya, untuk calon istriku," katanya menoleh padaku. "My Red Apple, kemarilah," katanya dengan senyuman yang manis. Dia mendekat dan meraih tanganku, lalu menuntunku ke arah deretan pakaian di sana.

"Hallo, saya Lia, pemilik butik di apartemen ini," katanya dengan sopan padaku.

"Aprilia, nama kita kita hampir mirip," kataku mencoba akrab meski sangat gugup sekali.

"Benar, tapi Anda punya nama panggilan yang sangat cantik dari Mr. Dave Chandra. Red Apple, itu sangat cantik." Dia terlihat kagum dan antusias. Atau malah khas orang-orang ini jika memuji orang lain.

"Aku suka yang ini, App. Kamu pasti cantik memakainya." Dave mengambil sebuah gaun biru muda dan mengedipkan matanya.

Daar mesum! Dia pasti ingat malam itu lagi.

"Ini koleksi terbaru saya, cocok untuk Anda, Mrs. Chandra."

Apa? Mrs. Chandra?

"Aku suka pakaian casual untuk harian." Kucoba untuk memberanikan diri memilih. Koleksinya bagus-bagus, meskipun aku tidak tahu harganya berapa.

"Hari ini kita akan keluar untuk makan siang, pilihlah pakaian yang mana saja. Atau ... jika semua ini ukurannya pas untuk istriku, aku ambil semua," katanya dengan santai.

"Sure, ini ada sekitar tiga puluh. Yakin semua? Maksudku tidakkah ingin koleksi dari perancang lain?"

"App, kamu pilih yang kamu suka. Nanti kita akan membeli dari perancang lain," ujar Dave dengan senyuman.

"Saya sangat tahu perempuan senang pakaian yang berbeda-beda. Jadi jika semua ini, rasanya terlalu monoton," kekeh Lia, baik sekali dia. Mau diborong malah menolak dengan alasan logis.

Aku pun memilih beberapa gaun dan kemeja, bawahan yang membuatu nyaman. Ada sekitar sepuluh pasang yang kuambil. Setelah itu, langsung dimasukkan ke dalam tempat pakaianku di kamar.

Diva sendiri sejak tadi digendong oleh salah satu pelayan di rumah ini, karena pengasuhnya akan datang besok. Namun, jika menangis dan haus, aku yang menggendong dan menyusuinya.

Aku ingin dia sehat, dan orang-orang bilang ASI yang terbaik. Seperti Bu Bidan di lapas memberitahuku.

***

Berjalan di keramaian dengan Dave sungguh membuatku kaku dan kikuk. Kami berjalan di mall mewah ini dengan ditemani asistennya, pelayan yang menggendong Diva, lalu dua bodyguard.

Duh, berasa putri sih, tapi anehnya aku kurang menikmati seperti bayanganku sebelumnya. Aku seperti tengah dipenjara dengan sipir yang terus menguntitku.

Tangan Dave berpindah ke pinggangku saat memasuki sebuah butik lagi. Oh, ini toko sepatu dan tas. Aku pun memilih asal, tidak sesuai seleraku karena memang bingung. Tidak ada niatan untuk belanja sama sekali.

Dua bodyguard membakan belanjaanku, lalu kami memasuki sebuah restoran.

"Diva susui dulu," katanya dengan meminta semua anak buahnya keluar dari ruang privat ini.

"Kamu gak keluar?" tanyaku dengan menatap serius.

"Aku tidak akan lihat, aku makan." Dia terkekeh dan memperlihatkan sendok.

Aku pun menyusui Diva sambil menutupnya dengan tangan, lalu berbalik dan menghindari Dave agar tak melihatku.

Dia malah terkekeh dan menikmati makanannya.

"Jika sudah berikan Diva padaku, dan kamu makanlah," katanya menatapku.

Aku pun menyerahkan Diva setelah tidur lagi, lalu makan dan menikmati apa yang ada di meja. Semuanya terlihat menggiurkan. Jika tidak karena jaga imej, aku sudah menghabiskan semuanya.

"Kapan aku bisa bertemu orang tuamu?" tanyanya lagi.

"Ayah mengusirku, jadi kalimat seperti apa yang harus aku katakan padanya saat kembali? Bahwa kamu yang membuatku hamil dan akan bertanggung jawab?" tanyaku serius.

"Pertemukan saja denganku dulu, aku akan bicara dengan mudah," katanya menimang dan menciumi putrinya dengan gemas.

Dari hati yang terdalam, aku belum siap berkomitmen dengan lelaki seperti Dave.

Tampan memang, kaya raya, romantis juga. Namun, kesetiaannya diragukan mengingat dia adalah petualang ranjang. Tidak ada jaminan dia tidak membagi raganya dengan banyak wanita setelah menikah denganku kan?

Belum lagi, gaya hidupnya yang di mataku tidak baik. Aku memang masih penganut adat ketimuran, norma susila juga, meski secara agama masih belum baik juga. Namun, entah akan seperti apa nasib anak perempuanku jika dirawat oleh lelaki seperti Dave?

Jason saat ini mungkin baik karena di asrama. Entah jika dia sudah kuliah dan mengerti kemewahan serta pergaulan bebas seperti ayahnya. Maka malanglah anak perempuanku jika terseret dalam lembah yang sama.

Lelaki mungkin tak terlihat bekas atau murahannya, tapi perempuan paling dirugikan. Aku ingin putriku menjadi wanita terhormat, menjaga dirinya lebih baik dari aku yang telah gagal menjaga harkat dan martabatku, karena pernah disilaukan oleh keinginan menjadi kaya mendadak.

"Jangan berpikir untuk lari dari aku, App," bisikan itu membuatku terkesiap. Karena Dave ada di sisiku dan menatapku. "Katakan, apa yang harus kulakukan untuk menunjukkan kesungguhanku menikahimu." Dia menatapku intens sekali.

"Sungguh? Ingin tahu?" tanyaku dengan serius.

Dia mengangguk dan merapatkan matanya juga memberikan senyuman yang sangat manis sekali. Sungguh, dia adalah ciptaan yang sempurna, tapi tidak dibarengi dengan sifat yang sempurna juga.

"Baiklah ... aku ada syarat. Tapi bukan berarti aku memberikan syarat ini karena aku begitu sombong karena dicintai, bukan. Lebih ke supaya kita bisa saling memahami dan saling setia. Menjaga anak-anak kita dalam koridor adat yang baik dan juga mencoba menjalankan ajaran agama dengan baik. Bagiamana?" Kutatap dia yang menarik napas dan mengangguk.

"Oke," katanya singkat.

"Satu, jangan sentuh aku selagi kita belum menikah."

"Akan kucoba." Dia tersenyum. "Hmm, maaf. Aku tidak akan menyentuhmu sampai kamu yang meminta." Dia meralat jawabannya.

"Dua, jangan lagi melakukan sex bebas dengan wanita yang berbeda. Sabarlah sampai kita halal dan bisa melakukannya." Sungguh, aku merasa aneh mengatakan ini padanya. Tapi harus kukatakan juga pada akhirnya.

"Hmm, jika aku tidak tahan? Aku harus bagaimana?" tanya dia serius.

"Hmm, ya tahan. Alihkan keingnanmu pada hal lain yang lebih bermanfaat."

"Itu ... sulit."

"Dave ... bagi perempuan, lelaki itu adalah miliknya. Tak seorang pun wanita yang rela berbagi hati suami atau pasangannya dengan wanita lain. Apalagi berbagi ranjang dan ...."

Dave terdiam, menatapku dengan serius.

"Setelah menikah juga, apa hanya harus denganmu? Itu sulit," katanya serius.

"Maka dari itu kita tidak sepadan, kita tidak cocok jadi pasangan. Karena aku hanya ingin memiliki kamu sepenuhnya, tanpa berbagi dengan wanita lainnya. Aku ingin pernikahan yang normal, bahwa suami hanya akan berhubungan badan dengan istrinya, pun sebaliknya." Kutatap dia yang memalingkan pandangan ke arah lain.

"Itu namanya posesif," katanya terkekeh sinis.

"Itulah ujian pernikahan, mempertahankan cinta di tengah rasa bosan pada pasangan yang itu-itu saja. Tapi justru di situlah seninya, bagaimana pasangan akan berusaha tetap menyalakan cinta mereka. Jika kamu tidak bisa, maka lepaskan aku dan biarkan aku mencari lelaki yang sesuai kriteriaku."

Aku sangat kesal sekali pada akhirnya. Hanya saja, pasca aku mengatakan itu, kulihat rahangnya mengeras dan menoleh dengan mata seperti matanya malam itu. Malam saat menghancurkan kehormatan dan kegadisanku.

Bersambung

Part 24. Dave yang Tetap Misteri Bagiku

"Cinta macam apa harus memaksa orang lain berubah? Cinta itu menerima apa adanya." Dave menatapku tajam.

"Benar, jika dia memiliki kekurangan fisik yang diberikan Tuhan, tapi jika dia memiliki sifat yang dilarang Tuhan ... maka demi cinta atau bukan harusnya berubah. Tanpa diminta siapa pun. Menerima apa adanya bukan berarti membiarkan orang yang dicintainya tersesat dan terjerumus semakin buruk. Itu kata ayahku padaku." Kutatap wajahnya yang tidak terima dengan jawabanku.

Benarkan? Kenapa semua orang selalu membahas bahwa cinta itu harus menerima apa adanya. Tapi salah menempatkan konsep.

Apa adanya, kekurang dan kelebihan, di sini tentu untuk hal yang permisif. Misal kekurangan fisik, sifatnya yang Tuhan berikan dan tak bisa diubah. Bukan perilaku yang sesungguhnya bisa diubah, apalagi jika menyangkut keburukan dan kebaikan yang jelas perbedaannya.

Hening, dia pun tak menjawab lagi. Aku tahu dia merasa keberatan untuk mengubah gaya hidup. Padahal, banyak sekali orang-orang blasteran yang hidup normal, setia pada satu pasangan, lalu kenapa Dave seperti ini? Apa dia memiliki kelainan?

Kami kembali ke mobil dengan suasana yang dingin. Meskipun dia melepas jasnya dan memakaikan padaku karena aku kedinginan serta memeluk Diva dengan erat.

Oh ya, tinggiku hanya sepundak Dave, jadi kadang berjalan di sisinya aku seperti sangat kecil sekali. Belum lagi bodyguard-nya juga tinggi besar. Tubuhku seperti tenggelan di antara mereka.

Selama di mobil, dia pun tidak bicara sama sekali. Mungkin marah dan tersinggung, karena aku terlalu mendikte dirinya. Tapi tidak apalah, siapa tahu aku dibiarkan pergi. Iya kan?

Tiba di apartemen, aku lihat pengawalan dan pengamanan masih tetap sama. Rasanya untuk kabur memang sulit.

"Jason sudah kembali ke asrama," ujar Glen yang masih di rumah ini.

Duh, aku gak nyaman setiap kali dia menatapku.

"Thanks," balasnya dengan menepuk pundaknya dan keduanya mengobrol di sudut ruangan sambil menikmati minuman yang entah apa. Semoga saja bukan minuman keras.

Aku buru-buru masuk ke kamarku dengan Diva, menguncinya. Benar-benar merasa tidak akan. Tidak nyaman. AKu ingin pergi dari sini.

"App," panggil suara yang sepertinya Dave dari interkom yang terpasang di pintu kamar.

"Iya," jawabku.

"Kita harus bicara," katanya serius.

Duh, haruskah aku keluar? Jujur aku takut. Tapi tak punya daya untuk menolak.

Kubukan pintu dan dia memintaku keluar.

"Ini nanny untuk Diva, namanya Mirna, dipanggilnya Nana." Dave memperkenalkan seorang wanita dewasa berseragam putih dan rapi.

"Hallo, Nyonya, saya Nana," katanya dengan sopan dan menunduk.

"Hallo," sapaku dengan tersenyum.

"Silahkan kalian bicara apa saja kebutuhan Diva dan kebiasaannya. Setelah ini Nana akan menemanimu ke mana saja atau kamu bisa menitipkan Diva jika kamu hendak perawatan, olahraga dan makan di luar denganku." Dave menjelaskan panjang lebar.

Aku dan Nana memasuki kamar, kuperkenalkan Diva yang sudah akan tiga bulan. Semua produk bayi yang digunakan tentu berbeda dengan sebelumnya. Dave membeli produk yang dia anggap baik dan layak. Kemudian pakaian juga.

"Tuan Chandra bilang nanti kamar Baby Diva akan dipindahkan ke kamar sebelah, jadi akan tidur dengan saya."

"Apa? Tidak, dia akan tidur denganku. Mbak Nana bisa kupanggil jika kubutuhkan. Aku tidak bisa tidur tanpa anakku," kataku dengan senyuman.

"Baiklah, mungkin Tuan tidak ingin tangis bayi mengganggu Anda berdua."

"Kami belum menikah, jadi dia tidur di kamar lain."

"Oh, baiklah." Dia terlihat biasa saja dengan jawabanku.

"Itu aneh ya?" tanyaku padanya.

"Tidak juga. Manusia sekarang sudah biasa hidup serumah tanpa ikatan pernikahan. Mereka baru akan meresemikan saat butuh surat-surat resmi dari negara yang mengharuskan mencantumkan buku nikah. Jadi tidak mengejutkan. Orang-orang seperti Anda berdua banyak."

"Ralat, seperti Dave. Aku sesungguhnya tidak ingin hidup serumah seperti ini." Aku perjelas statusku, siapa tahu dia paham penderitaanku.

"Oh, kupikir Anda berdua penganut kebebasan tanpa batas," kekehnya.

"Duh, beda lah. Aku terpaksa," bisikku dan Nana mengangguk paham.

Kuperhatikan cara dia menggendong dan mengurus Diva memang sangat baik. Dia sudah punya anak usia SMP, karena itu dia bekerja sebagai nanny dan pulang tiga bulan sekali sesuai perjanjian.

Risiko mencari nafkah, kadang harus rela berjauhan dengan anak. Sungguh, seorang ibu itu luar biasa. Jadi kangen ibuku.

"App," panggil Dave dari luar kamar yang pintunya memang terbuka. "Aku ingin bicara."

Aku pun keluar dan mengikuti langkahnya ke sebuah ruangan di mana cahaya matahari masuk leluasa ke sini. Dengan kursi rotan dan hiasan bunga seperti ilalang di sudut ruangan.

"Aku ingin membahas soal pernikahan kita," katanya menatapku serius. "Aku sudah tidak punya orang tua. Mereka sudah meninggal sekitar empat tahun lalu. Jadi, memang yang melamarmu nanti aku sendiri."

"Jangan lupakan aku, Dave," ujar Glen yang langsung duduk di kursi samping kiriku.

"Yap, paling aku akan datang dengan Glen dan Jason. Sisanya tentu Rendy dan pengawalku." Dia menarik napas dalam. "Mekanismenya, aku tidak bisa datang ke rumah orang tuamu yang ada di lingkungan padat penduduk. Itu akan menimbulka tontonan yang tidak menyenangkan. Mereka akan kuundang ke hotel, menginap di sana dan esoknya aku akan melamarmu, setelah mereka rehat. Bagaimana?" tanyanya serius.

Kutoleh Glen yang mengangguk setuju.

"Rendy dan Rahmat akan menemui orang tuamu. Rahmat adalah salah satu bekerja senior di kantor yang paham soal budaya dan adat Indonesia. Aku memang keturunan beberapa negara dan tidak terlalu paham, karena itu kuserahkan semua padanya."

"Dave, perjanjian kita-"

"Itu akan menyusul dan berjalan. Aku tidak mungkin bisa berubah dalam waktu sedetik dua detik. Butuh proses. Hargai usahaku, App. Aku ingin kita menikah, setelah itu kita buat perhitungan dengan Aprilia Wardani." Dave menatapku serius dan dingin, tidak lagi manis seperti biasanya.

"Ada apa dengan Aprilia Wardani?" tanya Glen sambil menatap sepupunya.

"Dia sempat membuat App dipenjara hanya karena menipunya dengan menjeratku. Sialnya dia hamil dan melahirkan di sana."

"Oh, *feel so bad* ... tapi tuntutan apa yang akan kamu layangkan padanya? Adakah dasar hukumnya?" tanya Glen serius.

"Glen benar, sudahi saja. Aku sudah menerima itu konsekuensi kesalahanku. Lagipula Diva lahir dengan sehat, di sana tidak sehina yang kita bayangkan. Aku mendapat banyak pencerahan hidup," kataku dengan serius.

"Baiklah, terserah kamu. Tapi aku sudah putuskan menarik semua kontrak kerja sama dengan mereka." Dave menyandar dan menaikkan kaki kanannya ke kaki kiri sambil menatapku. Entah kenapa dia menatapku begitu.

"Apa aku mengganggu di sini?" Glen berdiri dan tertawa.

Lelaki yang sering tersenyum itu meninggalkan kami berdua. Hingga akhirnya Dave berdiri dan duduk di kursi yang sama denganku, menatapku dengan intens dan tersenyum.

"Lakukan sesuatu yang akan membuatku tak ingin wanita lain." Dia menatap bibirku dengan gerakan bibir yang aneh.

"Aku tidak bisa, aku bukan wanita seperti ... yang bisa menggoda dan bertingkah aneh," kataku dengan membuang pandangan.

"Menjadi istri harus bisa jadi apa saja sesuai keinginan suaminya. Begitu bukan? Supaya dia tidak bosan?" Tangannya mulai merapikan rambutku yang menutupi telinga. "Aku punya anting-anting baru," katanya mengambil kotak yang ada di meja.

Mengeluarkan perhiasan cantik dari sana. Sebuah anting-anting panjang dan dia lepaksan anting lamaku.

"Aw," keluhku karena sakit.

"Sorry," bisiknya dengan sebuah sentuhan bibir di telinga yang membuatku menjauh darinya.

Ia memasang anting baru padaku dan mengambil ponsel, lalu menyalakan kameranya dan membuatku bercermin di sana.

"Cantik bukan?" tanyanya menatapku sangat intens, terlihat di kamera.

"Masa tiap saat pakai anting seperti ini?" tanyaku tidak nyaman.

"Tentu saja kamu bisa memakai dan mengganti yang lain sesuai padanan pakaian yang kamu pakai. Tinggal pilih, aku akan membelikan apa pun yang kamu inginkan sejak lama. Mau pamer di instagram? Silahkan, tapi ubah namamu menjadi Mrs. Dave Chandra."

Ya Tuhan, sebenarnya itu manis sekali. Sangat mengharukan tapi entah kenapa masih ada ganjalan?

"Aku akan mencoba mengendalikan diriku, sampai kita menikah, sampai kamu meminta dan mengatakan lakukan setiap saat padaku," katanya dengan manis dan memasangkan anting satunya lagi.

Aku meringis dan menahan rasa sakit di telinga dan di hati.

Rasanya ini memang aneh, tapi jika ini takdirku, maka aku harus menjalaninya. Menikah dengan lelaki yang sempat membuatku trauma, entah akan seperti apa.

***

Aku menghubungi ibu yang sudah diberitahu oleh Rino soal Dave dan seperti apa kisah kami. Menurut Rino, ayah sempat murka. Tapi saat diceritakan Dave mencariku sejak di Bali, ayah sedikit luluh.

Dia cukup baik, agama kami juga sama di KTP-nya. Jadi tidak ada masalah untuk pernikahan ini. Ayah akhirnya setuju dan siap dijemput ke hotel tempat dia akan melamarku.

Glen dan orang tuanya akan jadi pendamping Dave, Jason tidak bisa libur karena tetap sekolah.

Hari ini, aku diperkenalkan dengan orang tua Glen yang merupakan om dan tantenya Dave. Mereka masih berkebangsaan Kroasia, sama dengan Dave juga. Kupikir dia blasteran, ternyata tidak.

"Are you serious about marrying her?"

"Don't look at the proverty. I just believe that woman will loyal to me."

"I hote that's true."

"I will not repeat the same mistake. So ... just support me, or leave me."

"Oh, come on! Why you so emotional about my question. It's a nourmal question."

"I hate people who hurt her feeling. So ... just support me to make her agrees to marry with me."

"Ok, Dave. Really sorry for that. I happy if you happy."

Sepertinya orang tua Glen ragu dengan pilihan keponakannya. Tapi bisa kulihat juga Dave kerasa kepala, bahkan orang tua Glen seperti tak berdaya dengan kata-kata pedasnya.

Entah akan seperti apa pernikahanku dengan lelaki yang sama sekali tak kukenali karakter aslinya ini. Yang kadang wajahnya bengis dan kejam, kadang manis, kadang juga menatap kosong.

Tapi jika dilihat dari Jason, sepertinya Dave ayah yang baik. Haya, akankah jadi suami yang baik untukku?

Bersambung

Part 25. Dave dan Glen Membingungkan

"Apa kata ayah dan ibu?" tanyaku pada Rino di telepon.

"Mereka kaget kedatangan cowok bernama Rendy dan Rahmat itu. Terus aku bilang aku kenal siapa Dave Chandra, beberapa kali ketemu dan dikenalkan kakak. Jadi ya udah temui aja, kubilang gitu."

"Terus?"

"Ya besok mereka mau dijemput dan minta kakak jelasin ke mereka dulu sebelum bertemu Dave Chandra."

"Ya udah, tolong teleponnya berikan ke ayah atau ibu," kataku lemah.

Rindu, mendengar suara wanita tua yang selalu kubuat kecewa itu. Kukisahkan pertemuanku dengan Dave, bahwa kami melakukan kesalahan fatal di Bali dan dia adalah ayah dari anakku.

Ibu tidak mengerti, karena aku pernah bilang diperkosa, lalu sekarang kukatakan kami sama-sama khilaf.

"Besok aku jelaskan detailnya, aku tunggu di hotel yang disiapkan Dave."

Tidak ada pilihan lain, demi Diva, aku terima lamaran ini. Karena kasihan juga jika hidup terlunta-lunta nantinya. Hanya saja, kadang jantung ini berdebar keras saat melihat sosok Dave yang tinggi, besar, dengan cambang yang tumbuh rapat di wajahnya,

lalu matanya yang tajam dan bagaiman dia membuat Diva untukku.

Tuhan, aku masih sering gugup dan takut sekali melihat dia.

"Sudah siap, App?" tanyanya dengan senyuman.

Aku mengangguk, kami berjalan berdampingan dan Diva digendong Mbak Nana. Tangannya posesif menggandenga pinggangku, berjalan di antara banyak orang. Kemudian masuk ke dalam mobil dan menuju hotel tempat ayah dan ibu menunggu.

Jari tangannya selalu erat menggenggam jari-jariku. Tak jarang iseng, menggelitik telapak tanganku dan menoleh dengan senyuman nakalnya.

"Aku tidak sabar untuk pernikahan kita. Sensasi menikah kali ini terasa berbeda, mungkin karena aku tidak bisa menyentuhmu," kekehnya dengan jahil.

Apa dia sedang mengatakan dulu dia dan mantan istrinya bebas saja melakukan hal dilarang.

"Itulah nikmatnya. Mungkin jika kita belum pernah sama sekali, malam pertama itu akan sangat gugup dan indah untuk dikenang sepanjang masa."

Dia mengangguk dan tersenyum.

"Solusi supaya tetap cinta pasangan yang sama meski telah menikah? Aku pernah sangat bosan pada Sandra, lalu akhirnya kami bercerai." Dia menatapku dengan senyuman.

"Aku tidak tahu, aku belum pernah menikah. Tapi jika melihat ayah dan ibu begitu setia dalam dua puluh enam tahun pernikahan mereka, tanpa ayah pernah berpaling dan hanya menyentuh ibu, juga tidak hanya mereka yang demikian, artinya masalah komitmen, keyakinan dan juga tujuan menikah yang harus diperjelas." Aku mencoba menyentuh alam bawah sadarnya, sekaligus alam sadarnya untuk bisa berkomitmen setia dalam pernikahan.

"Begitu, ceritakan lagi. Kadang ada rasa bosan juga." Dia bicara sedikit pelan dengan suara maskulin yang menggoda.

"Karena kami percaya, menikah adalah tujuannya keridhoan Tuhan, agar kembali bersama hingga di surga kelak. Mungkin itu," jawabku bingung.

"Bukan cinta?" tanyanya dengan memainkan rambutku.

"Cinta juga. Ibu bilang, cinta akan terkikis karena seringnya masalah timbul. Namun, rindu pun tetap tercipta saat berjauhan dan bertengkar dengan ayah. Bahkan ibu selalu rindu jika ayah sedang bekerja, makanya dia akan mengirim pesan, menelepon. Meski hanya mendengar suara atau sekedar jawaban pesan, itu sudah sangat menyenangkannya. Itulah kesetiaan wanita dalam mencintai." Kucoba ingat-ingat apa saja cerita ibu soal cinta dan pernikahan yang dijalaninya. Memang tidak sama, tapi ibu sangat setia dan selalu rindu sama ayah yang kadang galak.

Dave terdiam, dia menatap kosong, seperti tengah memikirkan sesuatu.

"Aku dan Sandra dulu, sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Bertemu malam hari, bercinta, tidur, esoknya bekerja lagi.

Kadang tidak bertemu karena sama-sama tugas ke luar kota yang berbeda. Karena itu, kadang aku ingin istri yang diam di rumah atau bisa kubawa ke mana saja."

"Itu lebih baik jika kamu tipikal yang tidak setia," kataku cepat dan dia malah terkekeh.

"Aku harap bisa menjadi lelaki setia denganmu," katanya pelan dan manja.

Mobil memasuki halaman hotel dan kami turun memasuki lobi. Aku mengambil alih Diva yang menangis dan menggendongnya sambil menyusuinya. Kebetulan aku memakai pakaian khusus menyusui, jadi tidak terlihat bagian pentingku meski sambil menyusuinya di tempat umum. Dave tadi sempat menghalangiku dari pandangan orang supaya bisa menyusui Diva.

Memasuki lift, dia tetap menggandenga pinggangku dan sampai keluar dari lift mengikut langkah Rendy menuju kamar hotel di mana ayah dan ibu berada.

Pintu terbuka, aku pun memeluk mereka yang sangat kurindukan. Ibu mengambil alih Diva dan menciumi cucunya, sedangkan aku menangis di pangkuan ayah yang juga menangis. Meski sering memakiku di telepon, tapi saat bertemu dia pasti menangis dan tidak pernah berani memukul.

Dave tersenyum dan menatap kedua orang tuaku.

"Hallo, namaku Dave Chandra," katanya dengan sopan dan lembut.

"Bu, Yah, ini Dave ... ayahnya Diva," kataku dengan sungkan.

Ayah menjabat tangan Dave, menyapanya dengan sopan. Menanyakan ada kendala tidak datang ke sini. Ibu dan ayah terlihat sungkan menjawab. Wajah tua dan miskin mereka kentara sekali. Membuatku sadar posisiku yang kadang asik dandan sendiri.

Kupeluk ibu dan kutatap wajahnya yang penuh lelah. Berharap setelah aku menikah dengan Dave dia tidak lagi kelelahan karena bekerja, berjualan makanan beku keliling kampung, dan ayah sebagai buruh pabrik juga bisa istirahat.

"Sebentar lagi Om dan Tante saja akan datang untuk mewakili orang tua saya, melamar Aprilia. Silahakn diskusikan, saya akan menunggu di kamar lain," katanya dengan berdiri dan meninggalkan aku dengan orang tuaku.

Kukisahkan bagaimana pertemuanku dengan Dave, bahwa aku ditugaskan memata-matainya, tapi cinta malah tumbuh dan kebablasan. Lahirlah Diva setelah aku dianggap menipu orang yang menyuruhku memata-matainya.

Ayah menggeleng kasar dan kesal, tapi dia pun tak punya pilihan.

"Kita gak bisa nolak kan? Kayaknya tu bule maksaan orangnya." Ayah mengusap wajahnya.

"Iya, intinya setujui saja. Semoga ini memang jodoh Aprilia."

"Ya ibu sih senang saja, dia juga cakep, kaya, baik. Kenapa enggak?"

Ibu belum tahu dia seperti apa. Tapi biarlah.

Dua adikku juga datang dan mereka tidak memiliki kewenangan untuk setuju dan tidak setuju. Mereka setuju saja, tentu karena materi yang mereka bayangkan akan dinikmati juga. Itu wajar.

"Setidaknya Rino bisa langsung kerja pas lulus kuliah nanti," kekehnya.

"Matre lu," makiku.

Tak lama, pintu terbuka dan Pak Rahmat memberitahu sebentar lagi Dave dan keluarganya akan masuk. Kami pun siap-siap dan duduk dengan rapi seperti akan kedatangan pejabat negara.

Dave dan orang tua Glen masuk, mereka menyapa dengan ramah. Setelah itu mereka pun mengatakan tujuan utama, bahwa ingin meminang aku untuk Dave.

Saat kutoleh Dave, lelaki itu tengah menatapku tak berkedip. Ada rasa takut melihat tatapan matanya yang kadang tak terbaca. Cinta, syahwat, benci, atau bahkan hanya ambisi.

Glen lebih banyak senyum dari dia, dia pun siap menjadi orang yang akan mengatur pernikahan kami.

"Pernikahan seperti apa yang kalian inginkan, aku yang akan mengurusnya," katanya dengan senyum yang manis.

"Aku ingin pernikahan yang sangat indah. Konsepnya, biar Aprilia yang menentukan. Semua kulakukan demi dia," kata Dave manis sekali.

Ibu dan Ayah sudah menerima lamarannya. Berlanjut membahas konsep pernikahan dan tanggalnya juga. Dave dan

aku keyakinannya sudah sama, karena dia pernah menikah dengan Sandra.

Jadi, tidak ada hal sulit. Semua kebutuhan pernikahan dan surat-surat akan diajukan oleh anak buahnya. Jadi, kami duduk santai saja.

Selepas membahas pernikahan, kami pun menikmati makan siang di restoran. Aku selalu menemani ibu dan ayah yang terlihat minder, padahal keluarga Dave sangat ramah. Apalagi Glen sangat sopan dan dekat dengan ibuku. Mengajaknya bicara, mengambilkan makanan, Dave malah kaku dan hanya tersenyum dari tempat duduknya.

Setelah makan usai, kami berpisah. Ibu dan ayah kembali ke rumah, dan aku kembali ke apartemen Dave. Padahal aku minta tinggal di rumah orang tuaku, tapi tidak boleh karena dia tidak mau aku kabur.

"Konyol," kataku ketika duduk di dalam mobil.

"Terserah, aku hanya takut kamu lari sebelum pernikahan." Dia terkekeh sambil menyandar dan memainkan ponsel.

Hening, aku malas berdebat. Meskipun tangannya perlahan menyentuh jariku, seperti biasa menggenggamnya dengan lembut dan akhirnya erat.

***

"Dave sudah berangkat?" tanya Glen saat aku tengah menikmati sarapan.

"Ya, dia bilang ada rapat penting jadi sarapan di kantor," jawabku sambil menunduk lagi.

"Kamu yakin akan menikah dengan dia?" tanya Glen serius.

"Kenapa kamu jadi ragu? Kemarin kamu mendorong keluargaku untuk setuju."

"Iya, karena di depan Dave," kekehnya. "Hanya, ... ah ya sudahlah."

"Ada yang kamu rahasiakan dan mau kamu bocorkan?" tanyaku serius.

Sebenarnya aneh sih, kenapa dia ada di rumah ini terus. Memang dia memiliki apartemen sama di gedung ini, jadi sering datang. Hanya saja, datangnya selalu saat sepupunya tidak ada.

"Kamu kerja apa sih, Glen?" tanyaku pada akhirnya.

"Aku? Pekerjaanku ... tidak terlalu sibuk seperti Dave. Aku masih menikmati uang dari orang tuaku juga," jawabnya dengan tertawa.

"Iya, aneh saja kamu sering ada di rumah di jam kerja."

"Kamu keberatan aku main ke sini?" tanyanya serius.

"Iyalah, aku calon istri sepupumu dan kamu sangat asing bagiku."

Dia menatapku dengan intens.

"Aku kasihan dengan kamu, App. Dave tidak sebaik yang kamu lihat dan bayangkan. Maksudku ... untuk sebuah pernikahan dan komitmen. Aku takut kamu akan banyak menangis seperti Sandra."

Apa maksud dia?

"Memang dia seburuk apa?" tanyaku serius.

"Aku akan tunjukkan padamu nanti siang," katanya dengan serius.

Dia pun beranjak dan keluar dari apartemen ini. Entah kenapa jantungku jadi berdegup kencang. Perlahan aku bangkit dan berjalan ke kamar putriku, menatap dia yang terlelap dan Nana yang tersenyum ramah padaku.

Sebuah pesan masuk dari nomor yang tak kusimpan.

Ini Glen. Datangi kamar hotel di 607.75, Raffles Hotel.

Entah kenapa jantungku berdegup hebat. Rasa penasaran dan takut membuatku sesak rasanya.

Aku tunggu di sana nanti. Aku takut kamu pingsan di tempat. Akan kutemani.

Bersambung

Part 26. Dave dan Sandra

Haruskah aku datang ke sana? Atau ini hanya jebakan Glen? Mengingat dia pun tak tampak sebagai laki-laki baik.

Hanya saja, rasa penasaran membuatku gelisah. Bagaimana jika benar Dave menemui wanita murahan dan mereka sama-sama menyalurkan syahwat, padahal dia berjanji akan berusaha setia jika menikah denganku.

Oke, kami belum menikah, tapi setidaknya dia harus menjaga komitmen kami. Bukan seenaknya menemui wanita lain dan menganggap ini sepele. Ini masalah besar.

Setelah menimang, aku pun menemui Mbak Nana agar menjaga Diva sementara aku pergi. Hanya saja, aku keluar dari tempat ini pun tak mudah kan?

Segera kuambil ponsel baru yang dibelikan Dave. Ponsel termahal yang ada saat ini. Kuhubungi dia dan mencari tahu keberadaannya.

"Ya, Appa ...."

"Kamu di mana?" tanyaku datar.

"Di Hotel Raffles, ada meeting."

"Oh, boleh aku keluar untuk jalan-jalan?" tanyaku cemas.

"Mau ke mana?" Dia balik bertanya dengan serius.

"Kupikir aku bisa menikmati makan siang di luar atau belanja sesuatu, tapi jika tidak. Ya sudah," kataku mematikan telepon.

Lama, akhirnya aku memilih menonton siaran televisi. Tapi bosan juga. Diva masih tidur, aku pun memerah ASI agar bisa meninggalkan stok selagi aku pergi. Dave tahu yang kuinginkan setelah konsultasi dengan dokter, bahwa ASI yang terbaik. Jadi dia membelikanku kulkas khusus untuk menyimpan stok ASI perah dan juga cara menghangatkannya saat dibutuhkan.

Mbak Nana juga sudah sangat lihai memberikan ASI perah pada Diva, dia benar-benar nannya yang hebat.

Hari ini dapat lumayan banyak. Aku masukkan ke kulkas khusus di kamar Diva dan mengirim pesan pada Glen.

Aku tidak bisa keluar tanpa izin dari Dave.

Tak lama muncul balasan dari Glen.

AKu akan meminta izin padanya, menjagamu.

Selang sepuluh menit kemudian sebuah panggilan dari Dave muncul.

"Glen bilang mau menjagamu untuk keluar. Apa kamu serius mau jalan sama dia?" tanya Dave dari seberang.

"Aku tadinya mau sendiri, tapi kamu tidak izinkan. Jadi ya aku minta tolong dia. Kamu takut aku lari kan?"

Dia malah terkekeh. *"Baiklah, hati-hati di jalan dan kembali ke rumah kita."*

Kumatikan telepon dan bersiap, sampai seorang pengawal membuka pintu dan memberitahu bahwa aku boleh keluar.

Tanpa membawa Diva, aku keluar dari tempat ini ditemani salah satu pengawal hingga lobil. Setelah itu aku menaiki mobil yang juga telah disiapkan oleh Dave besera sopirnya.

"Ke mana, Nona?" tanya sopir.

"Hotel Raffles," jawabku serius.

"Baik."

Mobil melaju dengan sangat lembut dan nyaman. Mana pernah aku menaiki mobil seperti ini sebelumnya.

Segala kemewahan ini memang terlalu cepat kumiliki. Sampai rasanya aku tengah bermimpi dan belum bangun juga padahal sudah cukup lama.

Tiba di hotel yang dituju, penjaga pintu membukakan pintu mobil untukku. Aku pun berjalan di lobi dengan mengedarkan pandangan.

"Hai," ujar suara yang tak asing dari belakangku.

"Glen? Memang Dave dengan siapa?" tanyaku serius.

"Lihat saja nanti," katanya sambil mengajakku ke lift dan kami memasukinya ditemani seorang pelayan hotel tentunya.

Tiba di lantai yang dituju, entah lantai berapa aku lupa lihat, kami berjalan di koridor yang sangat lega dan indah. Glen meraih tanganku dan dia mengatakan agar aku tak tegang.

Kubiarkan dia menuntunku, hingga tiba di sebuah kamar.

"Aku akan menunggu di balik tiang sana. Supaya Dave tak melihatku." Glen menatap sendu.

Aku pun berjalan ke pintu dan mencoba menekan bell-nya.

"Siapa?" tanya suara asing, perempuan.

"Room service," jawabku berbohong.

"Kami tidak memesan apa pun."

Kami? Artinya benar kan check-in berdua.

"Ada yang harus saya periksa," kataku meniru beberapa hotel yang biasa kutempati. Padahal mungkin tidak semua seperti ini. Namanya juga usaha.

Pintu terbuka, aku pun mendorong kuat hingga wanita itu mundur dan heran.

"Hey, mau apa kamu?" teriak wanita itu.

Kulihat Dave sedang mengancingkan kemejanya menoleh pada kami.

"App?" Dave terkejut melihat kedatanganku.

"Jadi benar, Dave?" Aku menoleh ke arah wanita yang menarik rambutku dengan kuat.

"Sandra!" teriak Dave berlari ke arah kami.

Ya, aku baru ingat wanita ini mantan istrinya. Jadi mereka masih berhubungan dan masih saling membutuhkan? Saling menyalurkan rindu dalam balutan dosa?

Menjijikan!

Kulepaskan tangan wanita itu dari rambutku lalu kudorong dia hingga menabrak dinding sebelum Dave memisahkan kami. Aku lari dari dalam kamar, berlari ke arah lift, tidak berlari ke arah lain hingga seseorang menarikku dan mendekapku.

"Glen?"

"Diamlah, menangislah di dadaku," katanya dengan lembut.

Dave mungkin masih mencariku, atau justru dia menyerah dan memilih menolong Sandra yang kudorong hingga jatuh.

Menangis, hanya itu yang bisa kulakukan. Namun, aku harus berlomba dengan waktu untuk kembali dan mengambil Diva dari rumah itu.

Kudorong Glen dan berlari mencari lift terdekat. Cukup panjang lorong ini dan Glen terus mengejarku.

"App, sekarang apa rencanamu?" tanyanya ketika menyamakan langkah denganku.

Entahlah, aku hanya ingin kembali dan membawa Diva pada kehidupan normal. Jika takdir menemukanku pada jodoh lagi, tak harus kaya raya atau tampan dan sangat rupawan. Cukup dia setia dan rezeki sewajarnya saja.

Akhirnya kutemukan lift dan Dave sudah berdiri di sana. Mungkin menungguku.

"Kenapa kamu di sini, Glen?" tanya Dave menatap sepupunya.

"Tadi aku lihat Aprilia keluar dari apartemen dengan tergesa, kuikuti dan dia ke sini. Kupikir hendak bertemu siapa, tahunya dirimu?" tanyanya seolah menutupi apa yang terjadi.

Dave tidak bicara apa pun lagi, dia langsung meraih tanganku dan menggenggam erat. Kemudian membuka lift dan menarikku ke dalam.

Jangankan menoleh padanya, aku bahkan berusaha untuk melepaskan genggaman tangannya. Tapi itu kuat sekali.

"Kamu salah paham," katanya menoleh padaku.

"Salah paham melihat calon suamiku mengancingkan kemeja?"

Tiba-tiba di mendorongku ke dinding lift dan mengunci tubuhku di sana.

"Hampir, tapi aku menolaknya. Sungguh, App ... aku sedang berusaha untuk setia padamu saja," bisiknya dengan napas yang hangat di telingaku.

"Itu karena aku datang? Jika tidak?" tanyaku dengan menatap manik matanya yang tajam.

"Tidak juga. Aku memang hampir kehilangan kendali saat itu. Saat berusaha memakai pakaianku lagi, Sandra masih memaksa hingga bell darimu terdengar."

"Artinya jika aku tidak datang mungkin .... Ya Tuhan, aku tidak sanggup dengan semua ini, Dave. Lepaskan aku dan biarkan aku hidup normal seperti sebelum bertemu kamu!"

"Tidak akan, kamu sendiri yang datang padaku. Mengambil separuh hidupku dan sekarang anakku pun mengambil sisanya. Kita akan sama-sama belajar, kumohon, App ... jangan katakan lagi akan pergi dariku." Pipinya yang kasar terasa di leherku.

Mau bagiamana lagi? Aku lari hari ini pun tak bisa, harus menunggu ... atau bahkan pasrah.

Dekapan Dave kian erat di tubuhku. Rasa hangat menjalar ke seluruh tubuh dan rasa nyaman membuatku tenang kemudian. Hingga tanpa sadar pintu lift terbuka, dan Dave langsung menggenggam tanganku lagi dengan erat, berjalan ke lobi dan menghubungi Rendy agar sopirnya disiapkan.

Setelah itu dia menatap wajahku yang sedari tadi hanya memperhatikan orang lalu lalang.

"Kita makan di luar?" tanyanya lembut.

Aku menggeleng, pikiranku masih kacau meski tak lagi sekesal tadi. Dia selalu bisa meluluhkan kemarahanku bahkan hanya dengan pelukan saja.

"Atau booking kamar?" tanyanya dengan terkekeh, jelas menggodaku.

Aku langsung berjalan ke pintu keluar tapi tangannya lebih gesit menahan lagi.

"Ayolah, App. Aku hanya bercanda. Sepertinya apel merahku sudah matang," katanya lembut dan pelan.

"Sir, mobil sudah siap," ujar Rendy mendekati kami.

"Aku akan menyetir sendiri. Kamu pakai mobil Aprilia dan juga sopir kembali ke apartemen," katanya sambil menarikku seperti barang bawaan. Karena aku memang malas berjalan dan terpaksa menyeret tubuhku ini.

Menjadi wanita pujaan orang seperti Dave, aku seperti tiada artinya. Seperti tak punya kebebasan.

Setelah duduk di mobil, dia pun duduk di belakang kemudia. Kemudian membawa mobil kami keluar dari hotel. Kupikir dia akan membawaku ke mana, rupanya dia mampir di sebuah kuliner pinggir jalan.

"Ngemil?" tanyanya dengan manis.

"Ngemil apa?" tanyaku malas.

"Itu ada macam-macam. Tulisannya ... seblak, roti bakar, mie ayam, bakso, soto tangkar, hmm ... cimol? Apa itu? Lucu sekali namanya," katanya membaca satu per satu nama makanan yang terpampang di gerobak kuliner.

AKu pun menahan tawa mendengar dia menggumamkan nama-nama makanan di sana.

"Cendol, dawet ayu, sotang?"

Aku tak kuasa menahan tawa akhirnya tergelak juga. Dia menoleh dengan manis dan bingung.

"Aku senang bisa membuatmu tertawa," katanya dengan manis sekali. "Kita makan mereka semua, supaya kamu makin tertawa." Dave keluar dari mobil dan membuka pintu tempat aku duduk.

Dia menuntunku dan disambut para penjual.

"Duh, kedatangan bule ini. Istri mister ngidam makanan emperan?" tanya salah satu dari mereka.

"What is ngidam?" tanya Dave berbisik.

"Ngidam itu istrinya hamil terus pengen makan yang aneh-aneh dan tidak biasa, Mister," terang lainnya.

"Ah iya, saya akan menghamilinya." Dave malah membuat semua orang tertawa dan aku risih sendiri karena takut mereka membayangkan kami yang iya-iya maksudku ... tidak-tidak.

"Silahkan mau makan apa?" tanya seorang wanita yang memakai kerudung.

"Gado-gado deh, Bu, pakai lontong. Pedasnya sedang aja," kataku sambil menoleh pada Dave.

"Aku?" Dia kikuk dan berulang kali membetulkan duduknya di kursi plastik. "Bisa kursinya double? Takut patah," katanya membuatku lagi-lagi menahan tawa dan akhirnya tertawa.

Dia melirik dengan manis dan mencubit pahaku dengan genit. Dasar mesum!

Wanita tadi pun menggabung dua kursi plastik agar lebih kokoh, karena Dave takut jatuh akibat kursi patah sepertinya.

"Gado-gado juga, pakai lontong, pedasnya sedang," katanya mengulang kalimat yang sama dengaku.

"Minumnya?"

"Hmm, teh manis panas saja. Gulanya 1 sendok," jawabku lagi.

"Teh manis panas saja, gulanya 1 sendok." Lagi, Dave mengulang kalimatku.

Dia pasti bingung dengan makanan yang ada, jadi ikut-ikutan saja.

"App, aku suka sekali kamu yang penuh tawa seperti ini. Apa mungkin kita harus sering makan di tempat seperti ini supaya kamu selalu tertawa?" tanyanya dengan lembut sekali.

"Aku masih marah kok." Kubuang pandangan ke arah lain. "Bang, sotangnya satu ya. Original aja."

Dia menoleh dan juga mengacungkan jari telunjuknya agar dibuatkan satu juga.

Gado-gado kami datang, dia menatap dengan bingung dan menggaruk dagunya. Menoleh padaku dan mencoba mengaduk lalu menyuapkan dengan ragu.

"Kamu gak akan mati makan itu, Dave," kataku ketus.

"Aku akan mati jika kamu lari dariku, App," balasnya sambil memasukkan gado-gado dengan lahap ke mulutnya.

Makanan habis hanya dalam beberapa menit. Kami pun membayar dan dia membagi-bagikan uang ke semua penjual

yang makanannya tidak kami beli. Kemudian kami melanjutkan perjalanan.

Tangannya meraih jariku dan menggenggam erat, hingga dia arahkan ke ....

"Dave!" pekikku dan dia malah tertawa.

Kutarik tanganku dengan kuat dan tubuhku gemetar hebat.

Dasar omes!

Ya Tuhan, apa barusan yang kusentuh. Tubuhku sampai menggigil karenanya.

Part 27. Apa Maksud Glen?

"App, sorry ...." Dave terkekeh dan berusaha meraih aku yang menangis dengan menepikan diri ke pintu mobil. "Oh ya, aku tadi bertemu Sandra untuk memberitahunya bahwa kamu akan jadi istriku sekaligus ibu baru untuk Jason."

Dia mulai bicara lagi dan lebih serius.

"Harus gitu ketemu di hotel?" cecarku dengan menahan isakan yang tadi ada.

"Kalau kami bertemu di luar akan jadi pusat perhatian. Akan jadi gossip, karena itu kami memilih tempat privat."

"Alasan konyol. Nyambi?" tanyaku sinis.

"Nyambi itu apa?" tanyanya serius.

"Nyambut babi," jawabku sekenanya.

"Nyambut babi itu apa?" tanya dia lagi serius, sampai mobil dia pinggirkan.

"Entah," jawabku singkat.

"Aku suka kamu bicara banyak App, khas wanita Indonesia. Lelaki bicara satu kata, perempuan dua puluh kata." Dia tertawa sambil memukul setir. "Itu kata teman-teman bisnisku. Dan aku membayangkan akan mengalaminya juga denganmu."

"Ngimpi!"

"Ayolah, ini malah terbalik. Aku yang bicara banyak kamu lebih sedikit."

"Bodo amat."

"OMG, App ... aku harus bagaimana agar kamu menoleh dan mau bicara denganku lagi?" Dia mencondongkan tubuhnya mendekat ke arahku dan menarik tanganku.

"Sesekali kamu tuh harus ditolak. Supaya gak sok dibutuhkan wanita terus. Aku emang pernah naksir banget sama kamu, tapi sekarang? Aku-"

"Cinta kamu!" potongnya cepat dan menarik kaosku hingga mendekat ke arahnya. Sebuah kecupan singkat di pelipis sukses membuatku menarik napas dalam.

Meski kami pernah lebih jauh, tapi bagiku hal-hal sederhana seperti ini justru lebih menggetarkan. Lebih memancing harapan untuk kebahagiaan. Meskipun rasana mustahil, dia pasti pernah melakukan semua tindakan manis ini pada wanita lain juga.

Ya, tidak hanya padaku saja. Bahkan mungkin pada Sandra, mantan istrinya.

"Tadi Glen bilang mau antar kamu, tapi saat bertemu dia malah mengatakan bertemu denganmu di luar. Menurutku itu aneh. Menurutmu?" tanyanya menatapku serius.

"Dia ... dia yang memberitahu aku kalau kamu ada di Hotel Raffles, eh ...."

"Oh, begitu. Oke," katanya sambil tersenyum sinis.

"Dave, cepat pulang. Diva pasti mencariku."

Dia mengangguk dan langsung menginjak lagi gas mobilnya, menuju apartemen dan aku tetap menoleh jalanan yang terasa panjang. Jalanan yang biasa kulalui dengan jalan kaki, kini kutatap dari balik kaca mobil mewah.

Anehnya, tidak ada kebahagiaan di dalamnya.

***

Tiba di apartemen, Glen sudah lebih dulu di sana dan tengah menggendong Diva. Kami pun masuk dengan senyuman dan kuambil alih putriku.

Namun, sebuah benturan ke arah kursi dan guci membuatku terkejut.

Dave menghajar Glen.

"Jangan datang lagi ke rumahku!" ujar Dave dengan mata yang tajam.

Glen bangkit dan mengusap ujung bibirnya yang berdarah.

"Apa salahku?" tanya sepupunya itu dengan bingung tapi jelas dia pun terus mengusap ujung bibirnya.

"Kamu menghubungiku mengatakan ingin mengantar App keluar, tapi kemudian membawanya ke hotel di mana aku dan Sandra bertemu, maksudnya apa? Jika bukan ingin membuat kami bertengkar, iya kan?" Dave mendekat dan menarik kaos Glen dan aku hanya bisa mundur.

"Wanita seperti Aprilia layak mendapatkan lelaki lebih baik dari seorang bastard sepertimu, Dave. Jika dia tidak datang, aku tahu apa yang akan kamu lakukan dengan Sandra." Glen melepaskan cengkraman tangan Dave di kaosnya.

"Jangan ikut campur lagi!"

"Begitu? Kamu bisa hancurkan banyak wanita, tapi jangan Aprilia."

"Apa maksudmu, Brengsek?" Dave semakin murkan dan kembali meninju wajah sepupunya.

Aku hanya bisa menahan napas sambil mundur saat melihat Glen kembali terjatuh.

"App, larilah selagi bisa. Dave bukan lelaki yang baik buatmu," katanya dengan menatapku dan Dave memanggil anak buahnya. Sudah pasti sepupunya itu diseret dibawa keluar dan Dave tampak mengeras rahangnya.

Dia mendekat padaku yang spontan mundur dengan menatap tak percaya.

"App, jangan dengarkan dia. Atau siapa pun yang bicara buruk tentangku. Lihatlah aku yang kemarin adalah aku yang sesungguhnya. Yang selalu memujamu dan memanggilmu sebagai apel merahku," bisiknya dengan serius.

Entahlah, aku tidak berani banyak bicara dulu. Memang, sangat janggal semua yang terjadi ini. Terlalu cepat dia mencintaiku, terlalu cepat harapanku untuk menikah dengan lelaki kaya tercipta, terlalu mudah ... hingga terlalu mustahil.

Malam ini, selama makan malam pun aku masih tak tahu harus bagaimana. Padahal contoh undangan pernikahan telah diperlihatkan. Aku akan menikah dengan sangat mewah di sebuah taman area hotel di Bali, tempat kami berjumpa.

Sunset akan menjadi saksi bagimana kami mengucap janji suci pernikahan atas nama Tuhan. Kemudian bulan madu kedua kami. Ya, kedua. Karena yang pertama telah terjadi.

Penata busana pun didatangkan untuk mengukur badanku dan juga badan Dave. Lelaki dengan cambang sedikit tebal itu tertawa riang sekali saat bercanda dengan penata busana dan penata rias yang akan mendandani kami. Tak lupa, anak buah mereka pun telah didatangkan ke rumah orang tuaku.

Ibu selalu menelepon, memintaku untuk hati-hati. Agar tak melakukan dosa kedua kali.

"Saat kamu berbuat dosa sebelum menikah, maka ayahmu lah yang akan menerima pertanggung jawabannya. Kasihanilah dia. Setelah menikah, maka suamimu yang akan menanggungnya," pesan Ibu dengan lirih.

"Iya, Bu. Doakan Aprilia tetap menjaga kehormatan ya."

"Gimana kabar cucu ibu? Kangen lho."

"Besok aku minta izin sama Dave untuk ketemu ibu. Dia masih takut aku kabur, jadi aku tidak diizinkan ke mana-mana."

"Memang kamu masih mau lari setelah memutuskan menikah?" tanya Ibu heran.

"Entahlah, Bu. Aku masih bingung juga," kataku dengan galau.

"Aprilia, jangan ambil keputusan karena terpaksa. Mumpung belum terjadi pernikahan, bahas semua ini dengan calon suamimu."

"Iya, Bu."

Obrolan kami berakhir saat Dave memasuki kamarku. Langkahnya sangat khas dengan suara sepatu pantopel hitam, tanda dia baru pulang kerja langsung datang ke kamar ini.

"Diva sudah tidur?" tanyanya menoleh ke ranjangku.

"Iya," jawabku singkat.

"I miss you," bisik Dave duduk di sampingku yang tengah menyandari di tempat tidur.

"Dave ... bisa kita bicara serius?" tanyaku sambil menoleh. "Apa kamu sudah sangat yakin dengan pernikahan ini? Masalahnya aku belum."

Dia menoleh terkejut.

"Ada yang salah denganku? Aku sudah sangat berusaha mengikuti keinginanmu. Tidak ada perempuan lagi dalam hari-hariku, aku menahan diri untuk tidak melepaskan hormon testosteronku, bahkan aku sudah mempersiapkan pernikahan kita dengan matang." Dave menatapku serius.

"Iya, tapi aku masih merasa mengambang. Ini ...."

"Aprilia ...."

Aku suka sekali cara dia menyebut namaku dengan suaranya yang masih kebarat-baratan. Manis, semanis wajahnya saat ini menatapku.

"Maaf, aku masih ragu juga padamu."

"Singkirkan itu." Dia meraih tanganku dan menaruh di dadanya dengan kuat. "Rasakan ... jantungku sangat cepat setiap kali kamu bilang ragu. Aku sudah benar-benar jatuh cinta sama kamu, App."

Manis sekali, bahkan aku pun memang sangat nyaman dengannya. Meskipun keraguan itu tetap saja muncul tanpa diniatkan.

"App, godaan pernikahan itu konon kuat. Jika kita tidak menjaganya, maka bisa gagal. Tolong ... aku sudah sangat berusaha. Demi kita. Masih kurangkah usahaku?" tanyanya lagi, tak biasanya dia banyak bicara.

Hening, kami hanya saling diam untuk beberapa saat. Namun, di sini aku merasakan sekali usaha Dave untuk berubah demi aku. Sungguh, ini luar biasa.

Benar, dia sudah sangat jarang pulang malam, dan jika ada meeting dengan rekan-rekannya yang membawa perempuan, dia akan lebih banyak melakukan video call denganku dan Diva.

Usahanya patut dihargai. Apalagi hari pernikahan kami kian dekat. Semua persiapan telah matang. Satu pesawat sewaan akan membwa keluargaku dan juga keluarganya ke Bali.

Adik-adikku bahagia karena memiliki kakak ipar yang kaya raya. Itu wajar, mereka pun mulai minta dibelikan macam-macam

padaku. Tapi kutolak, mereka harus tetap mendapatkan sesuatu atas usahanya sendiri.

"Belikan saja, hanya tiga puluh jutaan 'kan?" ujar Dave ketika makan malam.

"Enggak lah, nanti kebiasaan. Biarin aja mereka kerja keras dulu. Kalau Ayah, jujur saja aku udah gak tega dia kerja. Jadi, jatah aku nanti akan aku bagi untuk kebutuhan sehari-hari ayah dan ibu." Aku mulai membahas rencana rumah tangga kami.

"Ayahmu bisa kuberikan jatah tiap bulan beda sendiri," balas Dave enteng.

"Tidak apa, toh aku juga tidak tahu mau beli apa saja."

"Lho, memang tidak ingin membuat akun instagram? Memposting segala kemewahan di sana? Seperti yang lain." Dave menyuapkan makan malamnya dengan lahap.

"Entahlah, bingung sendiri." Aku terkekeh, karena ini masih seperti mimpi.

Kadang sih ingin seperti para selebritis dan selebgram yang memamerkan segala kemewahan di sosial media. Tapi, setelah aku pikirkan lagi fungsinya apa? Toh aku dah gak butuh endorse apa pun dengan jatah fantastis dari suamiku nanti.

"Kepuasan tiap orang beda, kupikir kamu akan memiliki kepuasan tersendiri dengan semua itu, App." Dave meraih gelas dan meneguk air putih.

"Entahlah, aku malah bingung sendiri." Kubuka ponsel dan instagram lamaku di sana. Banyak foto jalan-jalan yang kujalani

tiap minggunya. Sungguh, saat itu sangat bangga dengan semua itu. Tapi sekarang sepertinya aneh saja.

"Aku malah punya," kekeh Dave mendekat padaku dan membuka instagramnya di sampingku, memperlihatkan isinya. "Kamu gak follow aku."

"Dih, ngapain juga kaya penting banget."

"Ini foto terbaik yang kuunggah," katanya membuka sebuah foto yang ternyata adalah aku. "Satu-satunya foto wanita di akunku."

Dia menatap mtaku dan aku tersenyum, apalagi membaca respon orang-orang yang memanggilku Mrs. Dave Chandra.

Dia pun kembali memotret tangan kami yang saat ini saling bersentuhan. Dia pandai sekali mengambil gambar jadi seindah ini.

Kemudian dia unggah di instastory.

Mrs. Dave Chandra

"Welcome to my world," bisiknya dan langsung mengecup bibirku singkat. Kemudian pergi dan mengedipka mata, seolah takut hasratnya terbangkitkan lebih jauh lagi.

Dia memang manis sekali.

Namun, pesan dari Glen mengejutkanku.

Not the first

Katanya seolah ditujukan pada story instagram Dave.

Dengan Sandra dia sering memasang foto mesra cenderung panas. Namun, dia hapus semua setelah bercerai. Jangan tergoda hanya karena rayuan sederhana semacam itu.

Kukirim pesan balasan padanya.

Maumu apa, Glen? tulisku serius.

Menyelamatkanmu dari predator berbahaya, jawabnya.

Predator? Seharusnya dia sudah mendapatkan apa yang diharapkan seorang penjahat bukan?

Dia mudah bosan. Saat mulai bosan padamu, kamu akan berakhir seperti Sandra dan lainnya. Jadi mantan yang akan mengemis padanya. Foto-fotomu akan dihapus, dan anakmu diambil. Bersiap saja.

Bersambung

Part 28. Tragedi Menjelang Pernikahan

Waktu kian mendekati hari pernikahan kami. Aku dan Dave melakukan fitting pakaian pengantin kami. Dave sangat tampan dengan pakaian yang dia kenakan, sedangkan aku entahlah.

Pikiranku masih kosong. Karena memang menikah dengan Dave ini bukan impian lagi. Dia bukan lagi lelaki pujaanku meski pesonanya sangat menawan.

Kami pun breafing untuk acara pernikahan nanti. Selepas akad, pesta taman akan digelar secara sederhana di halaman hotel yang berada di tebing laut. Hotel termewah yang ada di Bali. Tempat kami pertama bersama.

Dave mengatur semua acara yang diinginkan. Dia mengatakan ingin istimewa, ingin aku merasa seperti ratu yang sesungguhnya. Karena itu dia berharap aku yang mengatur, tapi akunya malah bingung.

Kami akan menuju Bali esok hari, bersama seluruh anggota keluarga. Termasuk orang tua Glen dan juga Glen sendiri.

"Sebenarnya apa maumu kemarin?" tanya Dave menatap sepupunya.

"Tidak ada. Aku hanya takut kamu mempermainkan Aprilia," jawabnya sambil berpangku tangan.

"Kamu sedang menunjukkan perhatian padanya?" tanya Dave dengan menatap serius.

Glen menoleh padaku, dia tersenyum dan mengangguk.

"She's a good girl, tidak ada alasan di perhatian padanya." Glen berpangku tangan. *"If you hurt her, i will take her."*

"Kamu ingin jadi pahlawan untuk siapa, Glen? My Red Apple? Atau Sandra? Jangan kukira aku tidak tahu, kau bahkan tidur dengan Sandra saat dia masih jadi istriku."

Apa? Ya ampun kenapa mereka jadi seseram ini bahasannya.

"Setelah aku menikah dengan Aprilia, kamu tidak akan kuizinkan memasuki rumahku lagi. Meskipun ada Jason sekalipun. Paham?" Dave langsung menggandengku, keluar dari ruang rapat keluarga di hotel ini.

"Apa itu sungguhan?" tanyaku penasaran.

"Apa?" tanya Dave pelan, tak sekeras saat bicara dengan sepupunya.

"Glen tidur dengan Sandra saat masih jadi istrimu?" tanyaku penasaran.

"Ya, dan mereka berbohong. Itu adalah kebohongan terbesar Sandra padaku. Yang membuatku menceraikannya dan dia tidak dapat hak asuh anakku." Dave menyandr di lift dengan tarikan napas berat.

"Tapi kalian seperti baik-baik saja. Maksudku terlihat akrab."

Aneh memang jika pernah terjadi hal yang sangat mengerikan itu, mereka tampak sangat akrab, bahkan pernah membahas Sandra berdua saja. Masih kuingat jelas saat pertama kali bertemu Glen, mereka membahas Sandra mulai dari kebiasaannya hingga gaya favoritnya.

"Ya, setelah sekian tahun akhirnya aku memaafkannya. Semua terjadi saat Jason berusia empat tahun. Hubungan kami merenggang, tapi kemudian kembali baikan setelah Glen meminta maaf dan kupikir tak lagi harus mengungkit itu. Makanya kubiarkan dia kembali bertemu Sandra dan kami membahas soal kebiasaan dia di ranjang, karena kami sama-sama pernah memakainya."

Ya Tuhan, itu menjijikan sekali. Padahal bagiku itu sangat memuakkan, berbaikan dengan perusak rumah tangga meski saudara sendiri, tentu berbahaya.

Jadi, seperti sekarang Glen seperti ingin membuatku gagal menikah dengan Dave. Begitu? Entahlah. Masih harus kuselidiki. Yang pasti aku tidak percaya pada Glen atau pada Dave juga. Keduanya masih misteri buatku.

Sayang, aku tidak bisa memata-matai mereka seperti dulu. Tapi, aku harus bisa mencaritahu siapa keduanya yang sesungguhnya. Ini menjadi menarik bagiku. Serasa detektif sungguhan, bukan lagi detektif aba-abal yang tugasnya memata-matai target dalam urusan percintaan.

Menariknya, Dave seperti tidak merasa risih saat membahas Sandra dengan Glen yang jelas pernah menghianatinya. Oke, itu terjadi sudah sangat lama, tapi tetap saja hal yang tidak masuk akal jika mereka merasa baik-baik saja membahas itu.

Setidaknya, aku harus bisa mencapai Sandra, untuk tahu seperti apa dua lelaki ini.

Oh ya, soal Sandra kejadian perselingkuhannya dengan Glen memang sudah sangat lama. Sekitar tujuh atau delapan tahun lalu. Hanya saja mereka seperti baik-baik saja dan cenderung menyalahkan Sandranya.

Lucu, kenapa malah menjadikan perempuan sebagai sumber masalah? Padahal sudah jelas biasanya lelaki juga salah. Termasuk Glen. Sudah tahu istri sepupunya kenapa dilahap juga.

"Di antara mereka siapa yang kira-kira memulai lebih dulu?" tanyaku penasaran.

"Apa itu penting?" tanya Dave sambil menuntunku memasuki mobil.

"Lho iya, dia terus menguntitku jadi aku harus tahu dia benar sedang melindungiku dari kamu atau memang modus," paparku jujur.

Duh, harusnya jangan jujur sih.

"Entahlah, Sandra mengatakan dia yang dirayu terus oleh Glen. Tapi Glen mengatakan Sandra yang selalu memintanya datang saat aku bekerja."

"Dia kerja apa sih? Kenapa selalu ada di rumah setiap kali kamu kerja?" tanyaku lagi.

"Model," jawab Dave santai.

Oh, pantas tidak tetap waktu kerjanya.

Dari jawaban ini setidaknya aku bisa mengira-ngira bahwa memang Glen memasuki rumah tangga sahabatnya ini. Tapi bisa saja dikarenakan Dave yang terlalu sibuk bekerja, Sandra kesepian, jadilah sebuah perselingkuhan.

***

Malam ini, malam dua hari menuju pelaminan. Kulihat Dave sangat sibuk mengatur segala urusan pernikahan kami berdua. Tampak sekali dia ingin terlihat istimewa, tapi kenapa aku masih saja ragu padanya?

"Semua keperluan pernikahan Anda sudah disiapkan di pesawat charteran," ujar Rendy pada atasannya.

"Oke, aku bisa tidur tenang sekarang," katanya dengan senyuman dan menoleh padaku yang hanya berpangku tangan. Pasif, tidak tahu harus bagaimana.

Dave mendekat dan menatapku dengan manis.

"Hey, Red Apple ...." Dia menahan kedua tangannya di antara sisi kiri dan kananku.

Kutatap matanya yang tajam dan senyumnya yang selalu terlihat nakal. Senyum yang membuatku gila sampai nekat berbuat hianat pada klien. Senyum yang memabukkanku sampai aku lupa daratan, tenggelam di lautan penuh dosa malam itu.

"Hey, Mr. Duda!" kataku dengan pelan.

Dia tertawa dan menekan keningnya ke arah keningku. Mengejutkanku sudah pasti.

"Tidak lagi setelah ini, karena aku menjadi suamimu," bisiknya dengan lembut dan syahdu, tapi lebih tepatnya seperti desahan manja dan erotis yang menggodaku.

"Can i get a kiss tonight?" tanyanya dengan nakal.

"No," jawabku singkat.

"Why?"

"Aku takut kita kebablasan dan merusak malam pertama kita. Jadi tak menyenangkan lagi, tak menegangkan lagi dan tak menggairahkan lagi," jawabku panjang untuk kali ini.

"Aku harap waktu bergerak cepat, tapi kenapa malah melambat begitu," keluhnya dengan terus bicara di dekat pipiku, sangat dekat.

Hingga sebuah kecupan hangat mendarat di pipi.

Rasanya? Jangan ditanya, aku seperti tersengat listrik. Rasanya jauh lebih mengejutkanku seperti dari pertama kali. Padahal dia pernah melakukan sebelumnya, tapi kenapa malam ini terasa begitu berbeda padahal hanya di pipi.

Kutatap matanya yang begitu sayu. Kusentuh kedua pipinya dan kuusap dengan ibu jariku. Dia memejamkan mata, dan aku mengecup dagunya dengan lembut. Senyumnya terlukis indah.

"App, ada sesuatu yang sangat menyiksa," bisiknya.

"Tahanlah, tumpahkan esok malam, ah maksudku lusa malam." Kugoda dia yang semakin merangsek mendekat, menghimpit hingga tubuh kami hanya terhalang pakaian yang kami kenakan. Mendekap erat, hanya berpelukan.

Diva menginterupsi kami agar tidak lagi melakukan hal yang salah. Sehingga lahir anak-anak yang sesungguhnya tidak salah.

Jika mengingat Diva, aku teringat postingan di sosial media, bahwa nasabnya jatuh padaku. Artinya Dave tidak bisa menjadi walinya saat menikah. Maka, dia akan menjadi sangat malu, padahal kesalahan yang teradi dilakukan oleh orang tuanya.

Sungguh, itu kadang menyiksaku juga. Kasihan putriku pada akhirnya.

Malam ini pun kulalui dengan lantunan doa-doa agar diberikan kemudahan sampai tiba di hari pernikahan. Dan semoga pilihanku ini benar.

Sungguh, keraguan masih sangat besar di benakku. Sampai suara embusan pendingin ruangan kian senyap, aku masih di antara sadar dan tidak. Hingga suara ketuka kembali terdengar dari luar kamar.

Aku beranjak dengan malas, lalu mebuka pintu dan seseorang langsung membekapku. Gelap.

Part 29. Aku Bukan Perempuan Lemah

"Diva!"

Aku terbangun dengan cepat saat merasakan tangis anakku. Kuperhatikan sekeliling kamar, masih ada di dalam kamar yang sama. Namun, aku merasa ada yang tengah tidur di sampingku.

Glen?

Apa ini?

Apa dia menjebakku agar aku terlihat tidur dengannya dan Dave marah padaku? bukankah dia tidak bisa masuk lagi ke apartemen ini?

"Sudah bangun?" tanya Glen tersenyum padaku.

Rasanya kepalaku masih pusing, sedang dia tersenyum dengan manis dan menoleh ke pintu di mana ketukan terdengar.

Panik, aku tidak tahu apa rencana Glen hingga melakukan ini. Apalagi pintu tak terkunci dan Dave masuk dengan leluasa.

Sudah bisa ditebak ekspresinya saat melihat aku satu ranjang dengan sepupunya. Menatap dengan dingin dan tangan mengepal kuat.

"Calon istrimu mengundangku ke dalam kamar, mau bagaimana?" tanya Glen dengan seringaian menjengkelkan, keluar dari selimut tanpa busana dan aku membuang pandangan, toh aku masih memakai gaun tidur utuh.

"Dave ... tidak seperti yang kamu lihat. Dengarkan dulu penjelasanku," kataku panik.

"Kenapa harus panik, App? Dave dan aku terbiasa sharing tempat tidur," katanya dengan kekehan jahil. "Begitu 'kan, Dave?"

"Keluar dari tempat ini!" tekan Dave dengan bengis.

"Siapa? Aku atau kekasihmu?" tanya Glen santai.

Dave langsung menarik Glen dan lagi-lagi menghajarnya. Dia pun memanggil pengawalnya untuk menyeret Glen keluar.

"Siapa yang membiarkan dia masuk? Aku sudah bilang 'kan kalau dia tak boleh lagi datang ke sini?" teriak Dave dengan amarah yang memuncak.

"Nona Aprilia yang memanggilnya dan membukakan pintu."

"Apa? Kapan? Aku bahkan sedang tidur dan tidak tahu jika tiba-tiba ada orang di sisiku. Sungguh, Dave. Mana mungkin aku main gila di rumahmu bahkan sehari menjelang pernikahanku. Ini gila namanya. Pengawalmu pasti berhianat dan menuduhku!"

Sialan!

Sepertinya Glen bekerja sama dengan salah satu pengawal Dave untuk menjebakku dan menggagalkan pernikahan ini. Atau bahkan Dave sendiri dan Glen sengaja menjebakku.

Jujur, aku merasa tidak terjadi apa-apa antara aku dan Glen malam ini. Meski dia tak mengenakan pakaian, aku yakin dia menyentuhku.

Dave sangat murka, dan pengawal yang mengizinkan Glen masuk dipecat langsung. Aku sendiri tidak tahu harus bagaimana karena tidak mau bicara sama sekali denganku.

"Dave ...."

"Dengar, aku akan tetap mempertahankan pernikahan ini bukan karena aku percaya dan masih mencintaimu. Aku lakukan ini demi nama baikku sendiri, karena sudah terlanjur mengumumkan pernikahan kita." Dave menarik lenganku dengan kasar sekali. "Aku akan tetap menikahimu, tapi penghianatanmu tidak akan kumaafkan. Akan kubuat kamu menyesal pernah menghianati kepercayaanku."

Dave mendorongku dengan sangat kasar.

Kupikir dia percaya padaku karena sudah memecat anak buahnya. Ternyata aku salah, dia hanya menyelematkan harga dirinya.

Aku menoleh pada Jason yang sudah kembali kemarin sore, dia menatapku iba.

Langkahku berat menuju kamarku, lalu berhenti di depan anak itu dan menatapnya.

"Kamu pikir aku sebejat itu?" tanyaku pada bocah dua belas tahun itu yang menunduk. "Aku tidak ingin ini, Jason. Bahkan jika bisa aku ingin keluar dari rumah ini dan hidup hanya dengan putriku."

Kubawa tubuhku kembali ke dalam kamar, menangis di sana sendirian. Aku tahu, tidak akan ada yang percaya denganku setelah ini. Jadi, kenapa aku masih harus bertahan?

Menyelematakan nama baik, Dave.

Oke, aku akan membantunya menyelamatkan nama baiknya. Tetap menikah dengannya. Tapi untuk bertahan dalam neraka pernikahan tanpa cinta dan hanya sebuah keterpaksaan, aku tidak bisa.

Baik, aku sudah memutuskan akan tetap menikah dengannya, tapi untuk bertahan ... tidak akan. Aku harus membuat strategi untuk bisa lari setelah pernikahan. Membuat hidup baru dengan anakku. Di mana pun tempatnya, aku tidak akan peduli. Asal bisa jauh dari Dave yang tak lagi mencintaiku.

***

Pesawat charter yang membawa aku dan keluargaku tiba di Bali. Tak ada lagi kemesraan antara aku dan Dave. Semua terasa hampa, lebih ke demi menyelamatkan nama baik Dave dan aku harus menyenangkan orang tuaku.

Mereka tak pernah tahu apa yang terjadi sesungguhnya antara aku dan calon suamiku. Kami tak lagi berniat serius melanjutkan pernikahan ini. Hanya demi keterpaksaan. Demi nama baik, demi Diva.

Sungguh, aku pun tak menyangka Glen akan sejahat itu. Atau justru ini rencana Dave untuk menyingkirkanku nantinya jika sudah mulai bosan?

Tak ada yang pernah tahu sesungguhnya. Hanya saja, pernah hidup di penjara membuatku siap uantuk menghadapi hal terburuk apa pun termasuk rencana kabur setelah pernikahan.

Aku akan membuat semua terlihat indah bagimu, Dave. Sebelum kuucapkan selamat tinggal. Sebelum aku jatuh cinta padamu tapi kamu campakan lebih dulu.

Aku pun tetap tersenyum di hadapan keluargaku termasuk Dave. Berusaha tetap mesra meski calon suamiku itu sangat dingin. Hanya saja, bagi beberapa orang Dave mungkin memang demikian.

Aku pun tak terlalu peduli. Toh aku akan pergi sebelum aku benar-benar jatuh cinta padanya nanti. Meskipun entah bagaimana tiba-tiba air mataku menetes saat dia mengabaikan aktingku untuk terlihat mesra di hadapan banyak orang.

"Kamu dan daddy ada masalah," ujar Jason padaku ketika malam tiba dan kami menikmati makan malam di taman.

"Anak kecil tahu apa." Aku mencoba tersenyum.

"App, apa daddy masih marah padamu?"

"Tanyakan saja padanya," jawabku singkat.

"Sebenarnya apa yang terjadi malam itu?" tanyanya lagi.

Kutatap wajahnya dengan lekat. "Glen datang ke kamarku, membuat sebuah drama perselingkuhan denganku. Padahal aku sendiri tidak tahu bagaimana dia bisa masuk ke kamarku. Bisa saja benar karena kerja sama dengan pengawal, atau ayahmu yang sengaja ingin menyingkirkanku, atau bahkan

kamu yang berharap aku tidak jadi ibumu. Semua bisa saja menjadi mungkin. Hasilnya adalah sama ...." Kutatap lekat anak itu dengan senyuman. "Bahwa pernikahan ini tidak akan berhasil, seperti yang diharapkan si pembuat rencana."

Jason melongo dan menatapku serius, lalu menoleh pada ayahnya yang sedang bicara dengan tim dari EO.

"Apa kamu sudah jelaskan pada daddy?" tanyanya lagi.

"Dia mengabaikanku, karena itu kuanggap bisa saja ini memang rencana dia untuk mencampakkanku setelah resmi menikahiku, dengan tujuan hanya mengambil anakku. Seperti dia mengambil kamu dari ibumu."

Jason diam, aku jadi curiga bahwa anak ini memainkan peran. Atau jangan-jangan benar ini rencana Glen dan Jason? Bukankah mereka sangat dekat dan akrab? Bisa saja bukan?

"Apa kamu mencintai daddy?" tanyanya lagi.

"Ya, tapi belum besar. Dicampakkan pun setelah ini tidak akan membuatku patah hati," jawabku dengan tertawa.

"Meskipun besok kalian jadi suami istri?" tanyanya lagi.

"Ya, Jas. Aku pernah hidup di penjara saat hamil Diva dan dicampakkan ayahmu setelah malam-malam indah kami. Itu tidak akan berarti apa pun bagiku. Aku terbiasa, percayalah. Kamu jangan khawatir."

Aku merasa Jason memang berencana membatalkan pernikahan aku dan ayahnya. Mungkin dia tidak senang ayahnya menikah lagi, dan punya adik baru yang beda ibu.

Bagaimanapun anak ini cerdas. Bersama Glen mereka bisa membuat rencana untuk menyingkirkanku. Bodohnya, Dave tak menyadari itu dan terlalu mudah masuk dalam rencana permainan anaknya dan Glen.

Tapi bisa juga mereka bertiga bekerja sama, tujuannya menyingkirkanku dan mengambil Diva saja.

Tidak akan, Dave. Aku akan melawan. Kamu kira aku akan takut menghadapi kenyataan pahit? Aku sudah terbiasa dengan itu.

Kubuka google untuk mencari lokasi pelarianku nanti setelah menikah. Mencari tempat tersunyi yang mungkin tak akan tersentuh olehnya.

Pulau terluar yang tak dapat diakses oleh internet, bahkan listrik, ada di pulau-pulau kecil di Sulawesi atau Maluku. Itu akan jadi tempatku lari. Menjauh dari orang-orang yang ingin mengambil anakku.

Semua orang sibuk untuk hari pernikahan esok, aku justru sibuk untuk mempersiapkan kepergianku. Membawa bayi untuk kabur tentu harus bisa sehemat mungkin barang bawaan.

Kaos, celana dan dalaman pakaianku, lalu pakaian Diva yang sekiranya menghangatkan. Aku cukup bawa satu jaket saja. Sepatu kets dan tentu uang.

Beberapa lembar uang kumasukkan ke dalam sepatu, kaos kaki, dan juga tas. Kusimpan secara random. Tentu harus uang cash, tidak bisa menggunakan ATM karena pasti terlacak.

Rute yang akan kuambil adalah saat tiba di Jakarta, orang tuaku kembali ke rumah, aku akan kabur dan membeli tiket pesawat

ke Surabaya, lalu dengan kapal laut aku akan menuju Makassar. Kemudian akan menggunakan perahu kecil menuju pulau-pulau kecil yang tak tersentuh modernisasi.

Aku akan hidup di sana tanpamu Dave. Kita lihat, siapa yang akan tersiksa lebih dulu.

"App ...." Suara Dave mengejutkanku. Aku pun segera menghapus history ponselku dan keluar dari kamar.

"Ya," jawabku santai seperti tak ada apa-apa.

"Jangan lupa besok, aku tidak mau orang tahu bahwa istriku pernah berselingkuh dengan sepupuku."

"Dave ... dengarkan aku dulu ...."

Dia malah pergi dan enggan mendengarkanku.

"Pergilah, kamu pikir aku ingin mengatakan apa?"

Dasar sok ekslusif, aku mengatakan itu supaya terkesan masih berharap padanya.

Kutatap Diva yang tidur nyaman, kasihan sekali setelah ini dia akan hidup terlunta-lunta, tapi itu lebih baik daripada dia jauh dari ibunya.

Aku pun membeli ponsel baru dengan cara online dan diantarkan oleh petugas hotel ke kamarku. Tujuannya jelas supaya aku bisa mengakses segala hal tanpa menggunakan ponsel dari Dave.

Dari mana aku dapat uang?

Rekeningku telah dibuka Dave lagi, jadi aku bisa mengakes uangku lagi. Lumayan, walau tidak banyak tapi bisa memudahkanku untuk lari.

Semua persiapan dan rencana yang kubuat telah matang. Tinggal menatap hari esok, untuk menjadi istri seorang Dave Chandra yang kuanggap bodoh karena masuk jebakan orang lain, atau memang dia licik dan mengambilku untuk dihempaskan kemudian.

"Kita lihat siapa yang akan menang dengan taktik masing-masing, Dave. Kamu dengan kesombonganmu, atau aku dengan kecerdikanku."

Kutatap taman yang akan menjadi tempat pernikahanku esok pagi. Kufoto untuk kenang-kenangan.

"Hari ini ... ah malam ini, malam terakhir aku sebagai lajang," kataku dalam rekaman video. "Esok aku akan menikah, tapi aku juga akan mematahkan hati orang yang telah menginjak harga diriku." Aku berjalan sambil merekam wajahku sendiri. "Dave, kamu bangga bisa mempermainkan aku? Aku pun bisa melakukannya. Temukan aku jika bisa, setelah ini. Bye ...."

Kusimpan video yang sengaja kurekam dalam keadaan sepi. Hanya Jason yang melihatku dari balkon kamarnya yang memang ada di bagian atas resort yang kami sewa.

Kuacungkan jempol, sebagai tantangan juga jika memang ini permainan bocah itu dan pamannya. Aku, Apilia akan melawan tiga lelaki tengik itu.

Bersambung

Part 30. Selamat Tinggal Cinta

Pakaian pengantin mewah ini seperti sebuah jeratan kawat-kawat berduri buatku. Namun, aku harus tersenyum cantik untuk membuat sebuah kenangan indah untuk suamiku.

Ya, agar terasa perihnya, agar terasa pesannya, bahwa aku bukan wanita murahan. Aku bukan wanita yang silau harta seperti dugaannya. Aku lebih mencari kenyamanan. Karena ternyata harta yang berlimpah tak selalu membawa kebahagiaan.

Semua orang memuji kecantikanku mengenakan gaun ini. Gaun putih yang mewah dan mahal. Mutiara asli, serta berlian menawan menjadi hiasan leher dan tanganku. Juga tiara di kepalaku.

Aku adalah ratu yang terbuang sebelum pengangkatan.

Kupotret diriku dengan berbagai pose cantik di ponsel yang diberikan Dave, yang rencananya akan kutinggalkan nanti. Dia pasti akan melihat foto-fotoku nantinya. Pun saat aku memakai pakaian pengantin ini menggendong Diva. Manis sekali sekaligus miris di mana pernikahan terjadi setelah hadirnya seorang anak.

"Maafkan ibumu yang tak menjadi contoh baik untukmu, Nak ..." Kukecup Diva yang tersenyum melihat diriku yang cantik dengan gaun pengantin. "Kelak, kamu akan memiliki anak setelah menikah. Jangan seperti ibumu."

Nana menatapku heran dengan senyuman kaku.

"Bu, saya yang gendong Diva 'kan?" tanyanya padaku dengan lembut.

"Iya, aku akan menyenangkan ayahnya," candaku sambil berdiri karena sebentar lagi prosesi ijab kabul akan dimulai.

Aku berjalan didampingi ayah dan ibu berjalan menuju meja penghulu yang telah tersedia, sedangkan Dave terlihat sangat tampan di sana, berdiri menunggu kehadiranku. Senyumnya manis sekali, seolah tulus.

Aku pun mencoba tersenyum dan berdiri di hadapannya, lalu kami duduk bersama dan berhadapan dengan orang tuaku.

Penghulu membacakan doa-doa lalu disusul dengan pembacaan izin dariku pada ayahku. Bahwa aku menikah tanpa paksaan dan atas dasar cinta.

Setelah itu Dave mengucapkan janji pernikahan dengan sangat lancar dan fasih. Di hadapan banyak orang, kami resmi menjadi suami istri.

Indah?

Seharusnya, karena sesungguhnya ini sangat menyakitkan bagiku. Bahkan air mataku terus mengalir tanpa bisa kuhentikan. Semua mengira aku terlalu terharu bahagia, padahal aku sedang menangisi kehidupanku.

Dave menatapku yang terus terisak dan mengusap air mata. Berusaha tersenyum pada semua orang yang memuji kami berdua, tapi sesungguhnya aku tengah mencari senyuman untuk kehidupanku yang baru.

"Tidak usah berlebihan," bisiknya dengan dingin tapi senyumannya seolah tulus. Palsu sekali.

"Aku terlalu bahagia," kataku padanya dan dibalas sebuah kecupan di pipiku.

"Karena telah menikmati dua lelaki sekaligus?" bisiknya dengan sinis dan tetap terlihat mesra di hadapan semua orang.

"Karena telah menjadi istrimu, lelaki yang pertama kali menyentuhku dan aku sangat mencintaimu," bisikku dengan kecupan di pipi dan lehernya. Membuat semua orang bertepuk tangan.

"Bitch!" bisik Dia sambil membungkam bibirku dengan bibirnya, tapi masih lembut.

Nikmati saja permainanku Dave, karena aku pun sesungguhnya mulai selicik dirimu.

Manis di bibir, tak sesungguhnya di hatiku. Aku hanya ingin meninggalkan kesan luar biasa sebelum kamu kehilangan aku dan anakku.

Resepsi pernikahan digelar dengan sangat indah dan romantis. Sayang, tidak ada cinta di antara kami. Hanya sebuah kepalsuan semata.

Pesta dan pose kami berdua mungkin sangat romantis dan manis. Entahlah, aku pun kadang bisa merasakan Dave memujaku dari tatapan dan perlakuan, pun aku sendiri. Di mana sentuhan kami begitu panas dan saling mengharap serta memuja.

Bisa kulihat dari hasil pengambilan gambar per gambar hingga video yang ada. Pun saat aku tangannya menyentuh setiap kulit dan gaunku yang indah.

Terakhir, kami berpose bersama dengan anak kami. Di sinilah semua nafsu melebur menjadi sebuah cinta untuk Diva. Kemudian Jason pun menggendong Diva, berpose di tengah-tengah kami. Menjadi keluarga bahagia yang sesungguhnya mungkin tak dia butuhkan atau tak dia inginkan.

Tidak apa, kutuliskan kenangan ini untuk kalian berdua. Kenangan dan foto manis dari Diva, gadis yang akan tumbuh kuat lebih dari aku nantinya. Bukan gadis sebodoh aku nantinya.

Cukup aku yang gagal dalam pernikahan. Cukup aku yang direndahkan para lelaki. Tidak dengan anakku nanti.

Kudekap Diva sendirian, saat berpose untuk kenangan lainnya. Kubisikkan bahwa ini hanya sementara, karena setelah ini kita hanya akan berdua. Ya berdua seperti fotoku saat ini. Berayun di sebuah kursi ayunan, menggendong Diva dengan sejuta senyum terbaikku, tentu saja untuk putriku.

***

Tidak ada resepsi seperti rencana awal. Lebih banyak pemotretan untuk dipublikasikan. Karena memang yang datang hanya keluarga dekat kami saja.

Aku pun bersikap biasa saja saat malam bersama orang tuaku, adik-adikku, juga Dave dan Jason serta orang tua Glen. Lelaki itu tidak datang, entah apa yang Dave katakan pada orang tuanya. Yang pasti aku juga tak ambil pusing.

Setelah makan malam usia, aku pun berganti pakaian di kamar pengantin kami. Niatku memakai pakain piyama biasa, tapi saat tengah mencari pakaian ganti, tangan itu menarikku dengan kasar.

"Layani aku malam ini seperti liarnya kamu melayani sepupuku," katanya dengan kasar.

"Oh ya? Apa buktinya jika aku bisa seliar itu?" tanyaku pada Dave yang mengambil ponsel dan memperlihatkan sebuah adegan video menjijikan antara Glen dan seorang wanita, wajahnya memang tidak kentara, sekilas mirip dengan warna kulitku meski dalam gelap. Tapi jelas itu bukan aku.

"Jari-jari tanganku tak sepanjang itu. Lagipula video diambil dengan sangat profesional, sehingga sengaja sekali menutupi wajah wanitanya. Otot-otot tubuh wanita itu juga jelas biasa melakukan olahraga. Lihat tubuhku? Bahkan perutku mulai buncit jika bukan karena korset ini," kataku dengan sinis dan melemparkan korset yang sedari tadi membuat napasku sesak.

Dave terdiam, dia menatapku yang tengah mencari pakaian. Setidaknya kulihat itu dar i kaca yang ada di depanku.

"Baiklah, kita buktikan dengan pelayananmu malam ini padaku." Dave mendekat dan langsung menarikku ke ranjang.

"Gak usah sekara itu, Dave. Aku akan melayani dengan sangat baik. Karena kamu suamiku," kataku dengan senyuman dan kulempar piyama yang awalnya hendak kupakai.

Dave langsung menyerangku. Sakit? Tentu saja kulitku sangat sakit, karena di kasar sekali menyentuh dan menggigitnya. Cengkraman dia seperti pada benda mati yang tak punya rasa,

pun cara dia melepaskan helai demi helai kain yang ada pada tubuhku.

Kubiarkan dia bertindak sesuka hatinya. Meskipun aku terhina sekali. Bagamaina dia memukul bagian tubuhku, seperti pada pelacur atau wanita murahan mungkin. Aku hanya bisa menahan tangis.

Pemujaan dia seperti bukan karena cinta, tapi nafsu kesetanan yang sama seperti saat kami melakukannya pertama kali. Tak ada bedanya, kasar, membuatku merasakan ketakutan, tapi kulawan untuk sebuah masa depan.

Kubalas setiap cara kasarnya dengan kelembutan. Kuberikan dia sentuhan dengan caraku yang lembut, cara-cara impian para wanita pemuja yang beretika. Tentu saja karena dia suamiku. Hingga aku pun tak malu untuk membalas dan menikmati bibirnya yang tipis di antara bulu-bulu halus wajahnya.

Lagi, dia memakiku sebagai pelacur karena aku mencoba memujanya. Hingga memaksa menembus ragaku kedua kali dengan cara yang tak berperikemanusiaan. Aku pasrah, kunikmati karena status baru kami.

Aku pun memberikan sentuhan lembut di kulitnya, hingga dia lebih manusiawi dalam melakukan kewajibannya.

Kami terbang bersama, tenggelam bersama, dan tak berdaya bersama di antara sakit hati dan benci yang tak beralasan.

Biarlah, malam ini menjadi malam termanis yang dia dapatkan dari aku. Perempuan amatir yang berusaha menyenangkannya

malam ini, meskipun ia perlakukan seperti wanita-wanita bayarannya.

"Kamu suka?" tanyaku saat suaranya tertahan di dekat telingaku.

"Aku benci sekali membayangkan Glen lebih dulu mendapatkan pelayananmu seperti ini," katanya dengan suara yang lemah.

Aku hanya tersenyum dan menerima tubuhnya yang ambruk di atasku. Kudekap dia untuk terakhir kali, karena mungkin ini akan jadi malam pertama dan malam terakhir kami.

"Aku mencintaimu, Dave ... sepertinya begitu," bisikku. "Dan cintaku akan membwaku jauh ke tempat yang tak terjangkau siapa pun."

***

Sarapan pagi sebelum orang tuaku kembali ke Jakarta terasa hangat. Aku harus mengatur rencana lagi karena ternyata orang tuaku menggunakan pesawat komersil, begitu juga orang tua Glen dan Jason.

Aku dan Dave akan tetap tinggal di bali untuk bulan madu. Karena itu semua jadwal diatur ulang oleh Rendy. Maka aku pun mengatur rencana kepergianku.

Orang tuaku berangkat jam sepuluh dari hotel. Kami pun melepas rindu, rindu untuk perpisahan yang panjang. Mereka akan terbiasa dengan kehilangan aku. Setidaknya mereka tahunya aku bahagia.

Selepas kepergian orang tuaku, Dave kembali menarikku ke kamar dan tak beda dengan semalam, kami mengulang rasa sakit yang sama. Benci dan nafsu yang mendominasi, tapi aku tetap memberikan cinta dengan caraku. Meski tak terbalas dan dianggap sebagai pelacur lugu.

Aku bisa apa, tubuhku lemas. Dia pun pulas. Kurasa ini waktu yang tepat untuk pergi, karena dia pulas sekali.

Dengan sisa tenaga yang ada, aku mandi dan mengganti pakaian. Kemudian keluar kamar hotel dan mengejutkan Rendy juga pengawal lainnya.

"Urusan kami sudah selesai," kataku pada Rendy yang menahanku saat akan pergi.

"Maksud Anda?"

"Lho, memang bossmu tidak bilang kalau pernikahan ini hanya sebuah kepalsuan?" tanyaku sambil bertolak pinggang, karena Diva tetap dalam gendonganku.

"Aku tidak mengerti, Nyonya."

"Ini pernikahan bohongan karena terlanjut saja. Pasti kamu tahu aku sudah dibuang karena berhianat dan selingkuh dengan Glen." Aku mendekati Rendy dan menyerahkan ponselku padanya. "Berikan ini pada tuanmu, dia sudah tahu aku akan pergi." Dengan santai aku melewati para pengawal yang bingung.

Oke, artinya si Rendy pun bisa saja terlibat, bahwa dia pun ingin aku pergi. Atau jangan-jangan memang rencana dia juga sebagai asisten yang jatuh cinta pada boss-nya.

Ah, lupakan saja. Aku langsung menuju ATM dan menguras semua uangku di hotel ini. Memecahnya ke beberapa tempat, toples, plastik hingga kaos kaki, lalu tas kecil.

Tas ransel aku pasang lagi sambil menggendong Diva, menaiki taksi menuju pelabuhan. Bukan bandara. Mereka pasti akan ke bandara lebih dulu, maka aku ambil pelabuhan saja.

Dari pelabuhan aku membeli tiket ke Makassar dan Surabaya, untuk mengacaukan pencarian suamiku nanti.

Aku pun berdiri di atas dek kapal yang mulai bergerak meninggalkan dermaga Benoa.

"Selamat tinggal, Dave ...." Aku menatap Diva yang bingung dan tetap tersenyum manis.

Maafkan ibumu ini ... tapi ayahmu harus diberi pelajaran bukan?

Bersambung

Part 31. Mencari Kekasih Hati

POV Dave

***

"Apa? Kalian biarkan istriku pergi?"

Mengejutkan, saat terbangun dari tidur Aprilia dan putriku, Diva tidak ada di kamar. Kupikir mereka tengah menikmati suasana hotel seperti biasa, mencari spot untuk berfoto. Namun, Rendy mengatakan App pergi dengan tas ransel bahkan mengatakan hal yang mengejutkan.

"Urusan kami sudah selesai."

Apa maksudnya?

Aku memang masih antara percaya dan tidak dengan apa yang terjadi antara Aprilia dan Glen. Karena di CCTV aparemen, terlihat Glen masuk dengan leluasa setelah pengawal menghubungi orang di dalam, entah siapa.

Pengakuan Glen dia menghubungi Aprilia, begitu juga pengawal yang kupecat. Jadi, rasanya sulit sekali kupercaya mereka tidak ada affair. Apalagi Glen ada di ranjang Aprilia dan tidak memakai apa pun. Gila bukan?

Aku berusaha tetap percaya pada Aprilia, calon istriku. Namun, Glen lagi-lagi mengirimku video dirinya saat tengah bercinta dengan wanita yang memang awalnya kupikir Aprilia.

Tapi App benar, setelah diteliti lagi video itu jelas tidak mirip dengan dirinya. Aprilia memang kurus tapi tidak langsing seperti wanita yang mengencangkan otot tubuhnya dengan olahraga. Tubuhnya tidak gemuk, tapi perutnya sedikit mengendur efek hamil.

Hanya saja, aku begitu marah dan masih dalam rasa cemburu. Sampai-sampai selama pernikahan kami di pelaminan, kuperlakukan dia sangat kasar. Juga malam pertama kami, padahal aku benar-benar mencintainya.

Sangat mencintainya.

Meskipun ada perbedaan prinsip, tapi dia benar kita harus berubah jika memang buruk. Bukan mempertahankan diri dalam kekurangan dengan alasan harus diterima apa adanya, diterima kekurangannya. Aprilia tidak pernah salah, aku yang salah.

Sekarang, dia tunjukkan bahwa dia tidak membutuhkanku. Itu sakit sekali. Sangat sakit.

Apalagi masih kuingat bagaimana dia melayaniku dengan baik semalam. Tapi aku malah memperlakukannya seperti wanita murahan. Dia tetap lembut, membalas kecupan bibirku bahkan memulai lebih dulu. Lembut sekali. Tipikal wanita baik-baik yang memang tidak memiliki pengalaman di ranjang sebelumnya.

"Aku mencintaimu, Dave ... sepertinya begitu."

Dia mengatakan itu kan? Aku pikir dia hanya mengigau karena kelelahan akibat aksi kami berdua.

"Dan cintaku akan membawaku jauh ke tempat yang tak terjangkau siapa pun."

Shit! Kenapa aku tidak menyadari itu adalah rintihan hatinya yang terluka karena aku.

"Sir, ini ponsel Aprilia. Di dalamnya ada video juga." Rendy menyerahkan ponsel yang sempat dia periksa.

Benar saja, ada banyak pose dia dan Diva dengan kalimat.

"Jika kamu rindu Diva, lihat saja video ini saja."

Sebuah video bagaimana dia merekam dirinya di tengah taman yang menjadi tempat kami menikah jelas dia sudah merencakan kepergiannya dengan baik. Bahkan dia menunggu orang tuanya pulang baru kabur.

Oke, aku harus mencarinya.

"Rend, cari tahu dan layak di mana terakhir kali dia menggunakan ATM," kataku dengan tegas.

"Di hotel ini. Dia menarik uang sekitar sepuluh juta. Batas maksimal untuk kartu tertentu," jawab Rendy serius.

"Oke, artinya kemungkinan dia akan melakukan penarikan tunai lagi. Awasi terus transaksi dari rekeningnya."

App, kenapa kamu harus pergi seperti ini?

Bukankah kita sudah suami istri? Kita bisa bicara baik-baik? Berdiskusi menyelesaikan masalah rumah tangga kita.

Atau ... karena aku terlalu keras dan kasar sehingga App terluka dan sakit hati?

Menyakitkan, dia membalasku dengan sangat telak. Pergi setelah malam pertama pernikahan kami.

App ... Diva .... kembalilah. Aku minta maaf.

***

Semua anak buah kukerahkan untuk mencari keberadaan Aprilia. Dia terdaftar di dua tiket perjalanan dengan kapal laut. Setelah kami cek tidak ada namanya di penerbangan udara mana pun. Jadi, dia menggunakan kapal laut untuk memuluskan pelariannya.

Satu tiket ke Surabaya, satu tiket ke Makassar. Cerdik sekali.

"Perintahkan orang untuk menjaga di pelabuhan Surabaya," titahku.

"Maaf, Sir. Kapal yang ke Surabaya sudah sampai. Tapi jika yang menuju Makasar masih di perjalanan." Rendy mengatakan itu.

Setelah aku pikir-pikir, Aprilia tidak mungkin ke Makasar dengan kapal laut. Karena dia pasti tahu aku bisa mencegatnya lebih dulu dengan terbang ke sana menggunakan pesawat. Kemungkinan dia menaiki yang ke Surabaya karena jarak yang sebentar.

Dari Surabaya, dia bisa saja ke kota lainnya untuk meninggalkan jejak. Tapi, aku tetap harus mengirim orang ke pelabuhan Makasar untuk mencaritahu keberadaan istri dan anakku.

Aku sendiri terpaksa harus kembali ke Jakarta dengan menggunakan jalur darat. Menyeberang dengan kapal laut ke Surabaya, lalu mencari tahu Aprilia di sana. Siapa tahu dia masih ada jejak. Mengingat membawa anak, dia pasti akan mencari penginapan atau tempat yang nyaman untuk tinggal.

Kukerahkan banyak orang untuk mencarinya. Namun, sejauh ini jejaknya di Surabaya tidak terdeteksi.

Anak buahku yang terbang ke Makasar pun sudah bersiaga di pelabuhan. Mereka mengecek nama-nama penumpang yang turun dari tiap kapal yang tiba. Namun, belum juga ditemukan istriku itu.

Sempat ada orang dengan tiket atas nama Aprilia, tapi ternyata orangnya beda.

Atau ... App tahu anak buahku yang memeriksa dan dia bertukar tiket dengan orang lain? Bisa saja.

Benar-benar cerdik.

Artinya dia benar-benar ke Makasar. Maka, aku pun minta segera penerbangan ke Makasar untuk mencarinya.

Masih kuingat bagaimana dia ragu menikah denganku. Kupikir, dia memang memiliki tujuan seperti wanita umumnya. Menjadi kaya raya. Namun, ternyata aku salah. Dia tak serendah itu.

Hingga dua hari ini, tak didapatkan kabar apa pun tentangnya. Dia sudah sangat matang memperhitungkan apa pun kemungkinan yang kulakukan untuk mendapatkannya lagi. Dia benar-benar terluka olehku.

Maafkan aku ... App ... kembalilah ....

***

Kemarin aku masih bisa angkuh dengan segala yang kumiliki. Tidak ada satu pun wanita yang menolakku. Mereka semua memuja tubuh dan hartaku. Hanya Aprilia yang berani mendikteku.

Hari ini aku menemu Glen untuk meminta pertanggung jawabannya atas apa yang dia lakukan pada kami. Aku lelah dan jengah dengan tindakannya. Kenapa dia sangat jahat padaku yang bahkan sudah memaafkannya karena telah berhianat padaku dengan mengambil Sandra. Kini, dia lakukan lagi pada Aprilia.

"Jelaskan tujuanmu," kataku dengan penuh intimidasi, tapi dia malah tertawa dan menggeleng.

"Ayolah, App bukan satu-satunya wanita di dunia. Dia memang lugu, tapi banyak yg lebih lugu dan suci. Kamu pun bisa mencari wanita yang masih perawan bahkan alim."

"Dengar, Brengsek! Aku hanya butuh tahu alasan kamu menghancurkan hidupku kedua kali setelah kamu merebut Sandra dariku." Kutarik kerah kemeja Glen yang menatapku tajam.

"Mau tahu alasannya apa? Yakin tidak akan terkejut? Atau bahka mati berdiri?" tanyanya dengan sinis.

Sialan ini kenapa malah semakin menantang amarahku. Benar-benar saudara tak tahu diri, bahkan aku yang memberinya

makan juga keluarganya. Sekarang malah menginjakku sebanyak dua kali.

"Katakan saja jangan banyak omong! Sebelum kotoran semua yang kutumpahkan padamu."

Kesal, jelas saja. Aku bahkan ingin menghabisinya jika tidak ingat itu adalah dosa dan melanggar hukum.

"Satu hal yang akan aku beritahu. Aku menyelamatkanmu dari Sandra. Seharusnya kamu berterima kasih."

"Cih! Dua kali kaukatakan itu dan aku tidak akan pernah sudi berterima kasih padamu."

"Oh ya? Setelah kutunjukkan asli dari rupa istrimu itu? Perempuan murahan yang bahkan bisa kuajak tidur bersama, menghianati suaminya? Jika dia wanita baik-baik, maka dia akan menolak."

"Tidak ada yang menjamin kebenaran mulut pendusta sepertimu! Bisa saja kamu memperkosanya, lalu dia tak berdaya dan akhirnya mau menjadi budakmu karena takut ketahuan olehku. Jangan sok suci, Glen, kalian sama-sama menjijikan."

Kutumpahkan segala sumpah serapahku pagi ini padanya. Kehilangan Aprilia dan Diva adalah pukulan telak bagiku. Setelah dulu kehilangan Sandra yang ternyata berhianat dengan menjalin kasih dengan sepupuku sendiri.

Aku tak ingin meratapi Sandra, tapi dia tentu tak sepenuhnya rusak jika bukan karena bujuk rayu sepupuku ini.

Begitu juga Aprilia, entah apa maksud Glen melakukan ini padanya. Jelas, App tidak mudah dirayu olehnya. Terbukti malam itu dia terlihat rapi dan tidak ada tanda-tanda telah melakukan tindakan merusak kepercayaanku.

Bodohnya, kadang emosi mendominasi jika urusan perasaan dan cinta. Sampai-sampai aku sangat bodoh dengan mempercayai Glen, karena dia pernah melakukan hal serupa pada istri pertamaku.

"Katakan, kenapa kamu selalu mengambil wanita yang aku cintai?" tanyaku dengan menahan amarah.

"Mau tahu? Sungguh?"

"Berhenti main-main, Glen!" Suaraku mungkin menggelegar di ruangan ini. Sungguh, dia sangat membuatku murka dengan terus bermain-main dengan kata-kata.

"Pilih mana, harta kekayaan dari kakek kita yang semua jadi milikmu? Atau para wanita pemujamu?" tanya Glen dengan menatap serius.

"Apa maksudmu?"

Bersambung

Part 32. Orang-orang Di Balik Kepergian Aprilia

Keluarga Glen mendapat hak waris yang sama dengan orang tuaku. Sayang, mereka tak pandai mengelola bisnis hingga berulang kali bangkrut. Disuntik dana lagi, gagal lagi. Akhirnya aku membeli semua aset dan harta mereka, setelah itu mereka hidup dari pemberianku tiap bulan.

Sekarang, Glen meminta semua hartaku seolah itu adalah warisan untuk dibagi. Padahal sudah jelas, besarnya usahaku di Indonesia ini adalah karena kerja kerasku sendiri, bukan lagi hibah dari kakek kami.

Ayahku mengelola dengan baik, ayahnya gagal. Ayahku pun sama, menyuapi adiknya itu agar tak kelaparan, karena begitu bodoh mengelola bisnis hingga terus merugi. PHK karyawan, hingga aset yang diambil bank karena terlilit hutang.

Aku dan ayahku melakukan penyelamatan dengan mengurangi pendapatan kami, dan dia mengungkit itu sebagai hak waris.

"Sepertinya kamu lupa bahwa kalian jatuh miskin berulang kali karena kesalahan sama, foya-foya tapi tidak bisa mengurus keuangan. Bisa kubayangkan jika aset kalian kukembalikan setelah kubeli, maka akan sama nasibnya dengan sebelumnya. Apa kamu tidak memakai ini?" tanyaku pada Glen dengan menekan-nekan keningku. Berharap dia menggunakan akalnya.

"Kalian sudah kubuat hidup enak, tinggal makan, minum, foya-foya, dan sekarang ingin menggerogoti hidupku bahkan menghancurkan pernikahanku?"

Sungguh, aku tidak menyangka Glen melakukan itu semua hanya karena harta. Padahal dia dan orang tuanya payah mengelola bisnis dan keuangan.

"Berikan saja hakku, aku akan mencari orang untuk mengurusnya." Glen bergeming, dia menganggap aset yang kuambil dan uangnya mereka nikmati itu masih milik mereka.

"Kalian benar-benar keledai." Entah harus mengibaratkan apa mereka yang bodoh ini. Bagiku tak akan rugi menyerahkan satu perusahaan padanya, padahal sudah kumerger. Hanya mengurus itu semua tidak mudah. Jika dia mengambil alih, maka akan hancur semua.

"Secara hukum, aku masih memegang surat perjanjian pembelian aset orang tuamu, Glen. Aku memang membelinya, uangnya telah kalian nikmati. Jadi bukan lagi hakmu," kataku dengan serius.

"Aku ingin memulai hidup baru, mencoba menjalankan bisnis dan tidak akan lagi bergantung padamu. Atau ... aku akan terus mengganggumu, mengusik wanita-wanitamu."

Dia memang brengsek sekali.

"Lakukan saja, dan akan kumiskinan hidupku saat ini juga."

Kuperintahkan Rendy mengambil alih semua yang Glen miliki saat ini. Apartemen mewah di gedung yang sama denganku, tiga mobil mewah, lalu rumah orang tuanya dan juga mobil mereka. Semua pembeliannya atas namaku dan sesungguhnya mereka telah bangkrut.

"Kerahkan pengacaramu untuk mengambilnya dariku," kataku dengan meminta anak buahku menyeret lelaki tidak tahu diri ini dari dalam kediamanku. "Dengar, dia tak boleh lagi diizinkan masuk ke sini, ke semua area pribadiku termasuk kantor dan resort. Tidak boleh!"

"Siap, Tuan!"

Aku masih bingung siapa yang dibuhungi Glen saat akan memasuki rumah dan menjebak Aprilia. Seharusnya aku selidiki dulu sebelum memecat pengawalku. Tapi inilah yang dimanfaatkan Glen dariku, sifat cepat marahku yang membut kehilangan kejernihan pikiran. Rendy sendiri sudah kucek ponselnya, tidak ada telepon dari Glen malam itu.

Dia tak pernah berbohong sejauh ini padaku. Semoga saja tidak ada penghianat di dalam rumahku.

Sekarang, hanya harus mencari di mana istri dan anakku. Berharap mereka baik-baik saja. Terlunta-lunta di dunia luar. Membawa bayi berusia kurang dari tiga bulan.

Sungguh, aku begitu bodoh sekali.

***

"Apa akan kita libatkan polisi?" tanya Rendy serius.

"Boleh, tapi harus tetap terjaga. Jangan sampai bocor pada orang lain. Aku takut itu membahayakan istri dan anakku. Mereka hanya harus mencari tahu lokasi keberadaan App dan Diva. Setelah itu, biar aku yang datang menjemputnya."

Perih, sesak, semua seperti menyerangku bersamaan. Memukul kepalaku yang pemarah dan bodoh ini.

Salahku sendiri, harus disadarkan dengan cara seperti ini. Padahal Aprilia sudah berusaha menjelaskan.

Ya Tuhan, aku gemas sekali dan ingin menghajar diriku sendiri rasanya.

Namun, aku harus tetap bekerja, mengurus pekerjaan yang tidak bisa kutinggalkan begitu saja. Meskipun setiap bidang usaha telah ada bagian direkturnya masing-masing, tapi kehadiranku akan menambah nilai plus untuk pemasaran dan juga semangat kerja mereka.

Dilematis, aku harus menghadapi gugatan Glen dan juga harus mencari Aprilia. Kutugaskan pengacara untuk mengurus gugatan konyol sepupuku itu.

Mereka sekarang konon tinggal di rumah yang dibeli dari gaji Glen sebagai model. Nikmati saja itu dan coba kalau berani mengusikku lagi dengan tuntutan bodohnya.

Kuputus akses mereka menemuiku, karena malas mengurusi orang-orang bodoh itu. Biarlah mau seperti apa.

"Dad," panggil putraku yang belum kembali ke asrama.

"Jas, aku sedang sangat sedih," kataku pada putraku yang sudah seperti temanku ini.

"Ada apa dengan Om Glen?" tanyanya serius.

"Dia menjebak Aprilia dan membuat kami bertengkar, lalu App pergi dan entah di mana sekarang." Aku mengusap wajah dan berulang kali mengerjapkan mata karena terasa pusing sekali.

"Apa kamu serius mencintai, App? Kenapa? Apa ... mommy tidak ada lagi di hatimu?" tanya Jason, tidak biasanya.

"Apa maksdumu, Son?"

"Aku selalu berharap kamu kembali pada mommy. Aku ingin orang tua yang utuh. Bukan seperti ini, ibu baru ... adik baru."

"Apa maksudmu, Jas?"

Aneh, tidak biasanya Jason bicara seperti ini padaku.

"Ada apa, Jas? Kenapa kamu bicara soal mommy lagi dan ... kamu tahu kami-"

"Aku ingin mommy, bukan mommy baru." Jason menunduk dan tangannya mengepal.

Entahlah, semoga dugaanku salah. Bahwa dia mungkin terlibat dengan omnya. Glen.

"Apa kamu yang meminta pengawal membukakan pintu agar Glen masuk dan mengerjai Aprilia?" tanyaku dengan menatapnya tajam.

"Sorry." Dia membalikkan badan dan lari ke dalam kamar. "Dia juga tidak mencintaimu, dia bilang ingin lari darimu. Minta aku yang mengeluarkannya. Jadi ... ini baik untuknya." Jason mengunci pintu kamarnya dengan keras.

Bisa apa aku?

Teranyata Jason yang membuat rencana dan dibantu oleh Glen. Sungguh, aku pun menjadi bingung. Harus melakukan apa padanya.

Ada dua alasan yang mungkin membuatnya melakukan ini.

Pertama, karena dia masih menginginkan Sandra kembali padaku. Menjadi keluarga utuh seperti orang-orang. Itu bisa kumaklumi juga.

Alasan kedua, karena Aprilia sendiri pernah curhat bahwa dia ingin lari dari tempat ini. App terlihat membenciku kala itu. Appa terpaksa, ingin pergi dan membuat Jason membuat sebuah rencana.

Aku mengerti, tapi dia harus tahu bahwa aku tak mungkin kembali pada Sandra.

Kubuka pintu kamarnya dengan kunci cadangan, dia menatap kosong ke jendela. Memunggungiku dan tangannya terlihat gemetar di kaca.

"Aku mengerti perasaanmu," kataku mencoba berdiri sebagai dirinya. "Kamu berniat membantu App kan? Karena mengira dia tidak mencintaiku? Begitu?" tanyaku dengan menatap wajahnya dari samping.

Dia tak tetap membisu. Tapi jelas itu isi hatinya.

"Orang dewasa memang buruk, Jas. Kadang kami bicara lain di mulut lain di hati. Seperti App, yang mengatakan benci padaku ... artinya dia sangat mencintaiku. Dia ingin lari dariku,

sesungguhnya dia hanya sedang marah padaku. Kami saling mencintai ...."

"Lalu mommy?" Akhirnya dia buka suara. "Mungkin kamu katakan hal sama pada mommy di masa lalu. Apa cinta itu begitu saja hilang?" tanyanya dengan mata yang berembun.

Oh, andai aku bisa mengtakan tentang keburukan ibunya.

"Kamu tidak akan mengerti saat ini. Ada hal-hal yang membuat kami tidak dapat bersama, Jas. Aku sudah sering bilang itu." Kusentuh pundaknya, tapi dia menepis dan berjalan ke tempat tidur.

"Aku tahu, Om Glen bilang mommy telah berhianat padamu. Tapi, tidakkah ada maaf untuknya? Aku sangat ingin seperti teman-temanku, dijemput oleh orang tua mereka. Bukan oleh sopir mereka."

"Oke, itu kesalahanku. My fault ... tapi App ... dia tak tahu apa-apa tentang ini."

"App tidak akan pernah bisa jadi ibuku. Dia hanya akan jadi ibunya Diva," katanya dengan terisak.

"Kamu belum mencoba bicara dengannya sebagai ibu. Baru sebagai teman. Ibu yang baik bisa menjadi teman yang baik juga. App pasti bisa, Jas ...."

Sungguh, aku tak pernah tahu jika putraku tertekan akan hal ini. Selama ini dia terlihat baik-baik saja. Mengerti saat kukatakan kami tidak dapat bersama, dan ibunya memilih meniti karir.

Jason mungkin rindu pada ibunya, saat melihat App memanjakan Diva. Sementara itu, dia terlalu besar dan juga seorang lelaki hingga merasa sungkan bermanja pada ibu barunya.

"Aku mencintai Aprilia, aku akan mencarinya. Karena dia pun membawa anak kami, Diva. Adikmu," kataku dengan duduk di sofa dan menatapnya.

"Jika kamu tidak suka mereka di sini, aku akan mengatur supaya kalian tak harus bertemu saat kmau kembali dari asrama. Bagaimana?" Kuharap dia bisa memahami keadaan ini. Bagaimanapun, App dan Diva adalah tanggung jawbku, begitu juga Jason.

"Aku akan tinggal dengan mommy, jika dia kembali."

"Ayolah, Jas ... cobalah untuk dekat dengan dia."

"Dad, cobalah mengerti perasaanku!" Suaranya meninggi, tidak seperti biasanya.

"Ok, jika itu pilihanmu. Bukan aku yang minta, benar kan?"

Entahlah, dia sepertinya sudah dicekoki Glen dan Sandra. Sekarang, aku hanya harus mencari di mana keberadaan Aprilia.

"Mana putraku?" tanya Sandra yang entah kapan datang lagi ke tempat ini.

"Maksudmu?"

"Jason menghubungiku, dia bilang jemput aku ...."

"Dia tidak akan keluar dari rumahku."

"Dave ... dia tidak mau ibu baru. Mengertilah ...."

"Dia juga tak butuh dirimu, dia hanya sedang terpengaruh olehmu dan juga selingkuhanmu."

"Aku dan Glen mungkin akan lebih baik dalam menjaganya." Sandra berpangku tangan dengan angkuh sekali.

"Really?"

"Dad, aku ingin mommy tinggal di sini, seperti App yang bukan istrimu juga kemarin di sini. Bagaiman?"

"Jason?"

Oh Tuhan, apa rencana orang-orang ini padaku dan istri baruku?

Bersambung

Part 33. Sebuah Pulau Kecil dan Lelaki Berkulit Cokelat

Deburan ombak membuatku sedikit tegang meskipun ini bukan pertama kali menaiki kapal laut jarak jauh. Hanya saja, membawa Diva aku jadi mudah takut dengan beberapa hal.

Duduk di kursi dan menikmati jajanan adalah cara terbaik melupakan ketakutan.

Rindu, ada rasa itu tiba-tiba hadir. Mungkin hanya sebuah kesadaran bahwa aku seorang istri, bukan cinta. Mana mungkin mencintai lelaki buruk seperti Dave? Iya kan?

Daddy-mu buruk, Diva. Menyakitkan sekali menyadari itu.

"Baru naik kapal, Mbak?" tanya seorang perempuan paruh baya di sampingku.

"Udah sering sih, cuma ini pertama kali bawa anakku," jawabku dengan sopan.

Aku selalu pura-pura tahua tempat baru, untuk menghindari orang jahat yang mau menipu. Jika kita bilang baru naik kapal, aku takut mereka akan berbuat jahat dengan menipuku, membiusku, atau bahkan mengerjaiku supaya tersesat. Ini sering kutemui.

Beberapa kali saat perjalananku sebagai mata-mata bertemu dengan wanita korban penipuan. Karena baru datang ke suatu tempat, mereka ditipu, dikerjai dan uangnya diperas. Karena itu aku harus terlihat terbiasa dengan kapal laut atau perjalanan ini.

"Oh, soalnya dari tadi bengong aja." Wanita paruh baya itu kembali bersuara.

"Oh, iya cuma lagi inget-inget ada yang ketinggalan gak tadi di rumah." Aku mencoba santai.

"Anaknya berapa bulan?" tanyanya lagi.

"Tiga bulan."

"Bapaknya ke mana? Kok cuma berdua?"

"Bapaknya nanti nyusul."

Obrolan berlanjut sampai dia berkisah dia janda dan mengurus tiga orang anak. Bekerja di Surabaya dan sekarang mau pulang kampung untuk menemui anak-anaknya. Ia tunjukkan juga foto keluarganya.

Suaminya meninggal saat anak bungsunya berusia dua tahun. Luar biasa, dia bekerja banting tulang demi anak-anaknya. Wanita tangguh ternyata, kupikir dia wanita jahat.

Beberapa kali kutawari dia makanan, tapi menolak.

"Aku tidak akan menipumu, Bu. Aku kebetulan saja suka jajan jadi tadi beli makanan banyak," kekehku dengan menyodorkan makanan.

"Buat kamu saja, kamu sedang menyusui."

Perjalanan tidak terlalu sepi karena obrolan kami. Dia juga naik kapal ini selalu sendirian. Sebuah contoh wanita tangguh yang harus kutiru karena aku juga single parent.

Setelah sekian jam lamanya, kapal laut bersandar di dermaga. Aku memasang tas ransel dibantu ibu tadi, lalu kami turun bersama.

Kulihat ada orang-orang berjas hitam turut memeriksa di pintu keluar. Ini aneh.

"Bu, bisa tukaran tiket tidak?" tanyaku pelan.

"Lho, kenapa?"

"Hmm, boleh ya?" kataku sambil menoleh ke arah orang-orang yang memeriksa tiket kami.

"Kamu kabur dari rumah ya? Orang-orang itu kayaknya bukan petugas pelabuhan. Apa kamu penjahat?" Dia mulai curiga.

Akhirnya aku tarik wanita itu ke bagian lain. Kuperlihatkan fotoku dengan Dave yang sengaja kupindahkan dari ponsel lamaku.

"Ini suamiku, aku kabur karena ada masalah."

"Wah, bule?" Dia menatap serius. "Orang kaya ya?"

"Duh, ceritanya panjang. Tapi aku memang kabur dari suamiku dan itu orang-orang suruhannya cari aku," terangku lagi.

"Serius?"

"Serius, Bu. Suamiku itu ... gak sebaik yang aku kira, makanya aku kabur. AKu gak mau kembali." Kutatap wanita itu lekat dan memohoh.

"Baiklah," katanya. "Aku keluar duluan ya, aku gak mau kena masalah."

"Oke," balasku dengan menyerahkan tiket atas namaku padanya. Namanya Astuti. Aku pun mengamati Bu Astuti yang mulai diperiksa oleh orang-orang itu, dan ditanya-tanya sepertinya.

Duh, semoga dia gak buka kartu. Semoga aku bisa lolos. Mereka pun menyocokkan foto di ponsel dengan Bu Astuti. Setelah itu dilepaskan.

Oke, aku harus membuat wajahku beda saat diperiksa. Dengan berjalan tergesa kupasang wajah dengan bibir ke samping sambil berhenti di dekat mereka. Hanya mengecek namaku, lalu melihat ke arah wajahku yang kubuat jelek, mereka memintaku keluar.

Yes, lolos. Aku pun tergesa mengejar Bu Astuti yang mulai tak terlihat.

"Bu, carikan aku tempat tinggal," kataku padanya.

"Mau tinggal di rumahku tak? Anakku laki-laki satu, dua perempuan."

"Ada kontrakan atau rumah sewaan gitu di dekat rumah ibu?" tanyaku serius.

"Gak ada, di sana rata-rata rumah penduduk yang beprofesi nelayan," katanya dengan senyuman.

"Oh, oke deh. Aku akan mencari tempat lain," kataku dengan senyuman.

"Anak lelakiku jarang pulang, dia juga biasa tidur di luar. Menjaga perahu."

Sepertinya menarik. Aku pun menuruti Bu Astuti dengan ikut ke pulau tempat dia tinggal. Kami harus menunggu kapal ke pulau kecil tersebut. Adanya jam 14.45, jadi kami mengobrol dulu di dermaga kecil ini.

Dia mengisahkan kerasnya hidup, ternyata lebih buruk dari aku. Sambil menyusui Diva, aku terus menyimak obrolannya.

"Satu hal yang harus kita syukuri, hidup berlimpah harta pun gak ada arti kalau kita tersesat dalam kubangan harta. Seperti yang kurasakan kemarin, suamiku itu orang yang kaya raya, pengusaha, bule, tapi dia gak seperti bule yang banyak kudengar dari orang-orang. Dia ... ah gitu lah." Aku ahirnya mengisahkan bagaimana kehidupanku dimulai.

Bu Astuti geleng-geleng kepala mendengarnya.

"Salah kamu juga sih, maksudnya kamu juga salah," katanya tertawa.

"Iya, makanya pengen menyendiri dulu lah. Kalau dah kondusif, Diva dah aga besar dan dia lupa sama kami, baru aku kembali ke Jakarta."

Dia tersenyum dan berdiri karena kapal yang akan mengangkut kami sudah datang.

Ternyata hanya kapal kecil, yang goncangannya cukup bikin mual saat aku duduk di sana. Memeluk Diva dengan erat, karena takut tercebur atau terbalik dan tenggelam. Terus ada

binatang laut, hiu, atau monster. Entahlah, kepalaku mendadak pusing.

Beruntung Diva tidur setelah menyusu. Jadi, aku tidak terlalu cemas.

Akhirnya kami tiba di pelabuhan kecil di mana banyak nelayan dan juga wisatawan yang menikmati pulau kecil ini. Memang sangat indah sih.

"Ammak!" panggil dua orang gadis ke arah kami.

Bu Astuti langsung memeluk dua gadis itu.

"Abang melaut?"

"Iya, sore pulang. Kami sudah masak untuk Ammak dan Abang."

Kutaksir usia kedua gadis ini adalah 20 tahunan.

"Oh ya, ini teman Ammak, namanya Aprilia. Dia mau nginep beberapa hari di sini sampai punya tempat tinggal."

Kami pun bersalaman, lalu salah satu dari mereka membantuku membawakan tas ransel. Berjalan ke perkampungan nelayan yang sangat rapi dan bersih. Wajar saja, karena merupakan daerah wisata juga.

Rumah Bu Astuti sederhana, ada tiga kamar di sana. Milik Bu Astuti, milik anak lelakinya dan milik dua anak gadisnya. Aku disambut dengan baik dan ditawarkan makanan khas yaitu cumi dengan olahan yang sangat luar biasa membuatku menelean ludah.

Mereka memasak, sedangkan aku menggendong Diva. Kuniatkan untuk memberikan uang pada mereka nanti untuk biaya menginap dan makan.

"Coba, Kak," ujar gadis yang bernama Azizah.

"Makasih, ya."

"Sini Diva biar aku gendong dulu," ujar gadis satunya yang mengaku bernama Azmi.

Aku bisa menikmati cumi bakar bumbu lokal dengan serius dan sungguh nikmat tanpa gangguan. Azmi dan Azizah menjaga Diva dengan baik.

"Azmi dan Azizah kerja apa?" tanyaku serius.

"Mereka jadi tukang bersih pantai, supaya mereka gak harus jauh sepertiku bekerjanya. Ini aku juga gak balik Surabaya, sudah habis kontrak kerja jadi pembantu di sana."

"Aku bisa kali ya cari kerja juga, supaya gak repotin ibu dan cari rumah yang bisa ditinggali," kataku dengan serius.

"Ya terserah kamu sih, halaman rumahku luas. Bisa bangun rumah kayu seperti kami kalau kamu mau. Biayanya nanti diatur lah." Bu Astuti tersenyum.

Ah, dia orang baik ternyata.

Sebenarnya uangku di bank masih ada 2 juta lagi, tapi pasti ketahuan Dave jika mengambil dari rekening. Karena itu, aku harus cari cara mencairkannya tanpa ketahuan Dave. Mungkin

harus aku alihkan ke rekening orang lain dulu, lalu tarik dari sana.

"Assalaamu'alaikum!" Suara lelaki membuat kami menoleh ke halaman depan.

"Zaki," sapa Bu Astuti.

"Ammak," ujar lelaki berkulit sawo matang dan memakai pakaian khas para nelayan itu. Memeluk ibunya dengan penuh rindu.

"Ini teman Ammak, namanya Aprilia."

Lelaki bernama Zaki itu melepas topinya dan menatapku.

Oh, dia lumayan juga wajahnya. Ganteng.

Bersambung

Part 34. Semua Lelaki Sama Saja

"Nginep?" tanya Zaki pada ibunya.

"Iyalah, dia ... gak punya tempat tinggal. Mau nyewa halaman kita buat bikin rumah."

"Tunggu, gak punya tempat tinggal tapi mau sewa halaman buat ditinggali artinya bikin rumah? Dari mana kita punya uang untuk bangun rumah?" kekehnya dengan sedikit sinis padaku.

"Maaf, Bang, aku ada uang sih gak banyak. Dua puluh juta sih ada kali di ATM, jadi bisa lah buat bangun gubuk supaya kami gak kedinginan." Aku mencoba ramah meski jelas lelaki ini tak suka dengan kehadiranku.

"Bukan itu maksudnya, kami bahkan tidak tahu alasan kamu lari dan bawa anak. Istri orang kah? Anak orang kah? Bagaimana kalu jadi masalah buat kami?" tanya Zaki serius.

"Sudah, masuk dulu, yuk. Kita bahas di dalam. Ammak tahu Aprilia ini gimana-gimananya." Bu Astuti mengajakku masuk karena hari sudah petang. Azizah dan Azmi juga membawa Diva ke dalam.

Zaki keluar dari kamar yang tadi dipakai menaruh tasku oleh adik-adiknya.

"Kamar abang buat tamu saja dulu, abang kan biasa tidur di perahu sambil jaga," kata Azmin serius.

Zaki tampak tidak bersahabat. Dia pun duduk di lantai kayu dengan alas tikar ini dan menatap ibunya. Menantikan cerita tentang aku. Sungguh, ini menegangkan. Bagaimana jika dia tidak suka dan mengusirku?

"Aprilia ini memang lagi ada masalah sama suaminya, jadi kabur. Ya kasihan bawa bayi terlunta-lunta, jadi ya Ammak ajak sini lah." Bu Astuti menatap putrnya dengan serius.

"Ammak gak takut suaminya datang dan marah-marah? Tidak terima kita turut campur?" tanya Zaki lagi.

"Pulau ini pulau kecil, mana ketemu lah ke sini. Kecuali Aprilia meminta dijemput dan kasih tahu lokasinya."

Dua anak dan ibu itu terus saja berdebat. Aku jadi tidak enak sama Zaki. Dia juga terpaksa harus tidur di luar atau di ruang tamu karena kamarnya dipake aku sama Diva.

Lucunya, Zaki tidak bisa membantah perintah ibunya. Jadi dia terpaksa menurut dan beranjak ke kamar, mengambil bantal dan selimut.

"Kak April, biar pakai bantalku. Bekas Bang Zaki bau," canda Azizah membutku menahan senyum dengan menutup mulut.

Zaki hanya melirik sinis, dan aku beranjak ke kamar yang hanya ditutup oleh tirai, bukan oleh pintu. Sangat sederhana, dan masih sangat tradisional.

Dipan pun dari kayu, kasur tak terlalu empuk pastinya. Tapi cukup hangat daripada di luar. Diva pun awalnya rewel, tidak terbiasa mungkin. Biasa di kamar yang sejuk dan kasur yang empuk. Sekarang harus di tempat yang bahkan tidak ada

pendingin ruangan, atau kipas angin. Kasur agak keras dan suasana yang beda dengan apartemen atau hotel.

Aku terus menimang Diva agar terbiasa. Namun, dia malah menangis terus.

"April," panggil Zaki dari luar.

"Iya, Bang."

"Coba timang-timang di luar, biar ada angin sejuk," katanya tanpa membuka tirai.

Aku pun keluar dan menurut, ternyata dia baik juga atau justru keberisakan tangis Diva. Jadi memintaku untuk keluar dan menimang Diva di halaman.

Benar saja, Diva mulai terlelap, aku pun kembali ke dalam dan Zaki tengah membuka sedikit jendela yang tembus ke pemandangan laut yang cukup gelap tapi terang oleh bintang.

"Buka saja jendelanya sedikit. Biar ada hawa sejuk," katanya dengan tetap berwajah dingin dan judes.

"Makasih, Bang," kataku dengan tersenyum, tapi dia malah buang muka dan kembali keluar.

Sama seperti Diva, aku pun sulit memejamkan mata. Meski berulang kali mencoba. Tempat asing, plus risih karena hanya terhalang tirai dengan Zaki. Bagaimana kalau dia jahat dan masuk tiba-tiba, melakukan hal mengerikan.

Duh, aku mulai ngelantur.

***

Pagi pertama di pulau nelayan ini sangat unik. Kulihat warga sudah sangat aktif sejak suara adzan shubuh terdengar. Zaki juga beranjak dan berpamitan pada ibunya, sedangkan aku menimang Diva yang kembali rewel.

"Belum terbiasa ya kamu, Cantik, di tempat seperti ini?" ujar Azizah tersenyum padaku.

"Maaf ya kalau kalian keberisikan," kataku dengan sungkan.

"Gak apa, namanya bayi mana ngerti. Kita yang tua yang harus ngertiin bayi," balas Azizah dengan ramah.

Mereka sudah bersiap dengan memasak di pagi hari, untuk kemudian bekerja di pantai. Membersihkan area pantai atau tempat wisata lainnya. Aku juga sebenarnya ingin bekerja, supaya tak terkesan parasit di rumah ini.

Kuambil uang dari tas dan kuserahkan pada Bu Astuti untuk belanja kebutuhan harian.

"Gak usah, Pril, kamu kan tamu," tolak Bu Astuti.

"Tapi, gak enak sama anak-anak ibu. Aku kan bukan bertamu, tapi numpang hidup."

"Nanti kamu bayar sewa rumah saja. Tapi setelah Zaki beli bahan bangunan ke kota untuk bikin rumah kayu kayak kami," katanya dengan santai.

Aku pun mengambil ATM dari dalam dompet.

"Suruh Bang Zaki ambil uang dari sini, aku takut naik perahu ke kota," kekehku.

"Lho, gak kalian pergi bareng saja?"

"Enggak, Bu. April takut."

"Ya sudah, nanti kamu bilang sama Zaki."

Duh, mana tu cowok jutek banget. Semoga saja dia lebih bersahabat setelah tahu aku punya uang.

Benar saja, saat sarapan aku katakan niatanku menyewa halaman rumah mereka untuk membuat bedeng kamar dari kayu, supaya tidak lagi numpang di rumah mereka. Aku akan membayar tiap bulan, tapi Bu Astuti bilang uang yang dipake beli kayu sudah cukup untuk uang sewanya. Karena andai aku pindah, bedeng itu bisa dia sewakan untuk orang.

Aku menurut saja, kuserahkan kartu ATM pada Zaki dan kutuliskan nomor pinnya.

"Serius ini aku yang ambil? Gak takut aku bawa kabur uangnya?" tanya Zaki judes.

"Kabur ke mana bawa uang cuma dua puluh juta? Rumah abang di sini," kekehku sambil menoleh pada ibunya.

Dia menggaruk pucuk kepalanya dan mengangguk dengan senyuman. Nah ganteng kalau dia senyum, daripada judes kayak biasanya. Sumpek.

Akhirnya dia pun pamitan untuk membeli bahan bangunan berupa kayu. Harganya cukup mahal ternyata, belum lagi biaya

angkut dengan perahu. Tapi, dia melobi pemilik perahu hingga akhirnya dapat potongan harga.

Kasihan sih, kulihat mereka sama-sama orang susah istilahnya. Andai aku banyak uang, kuberikan mereka berapapun. Sayang, aku tak berani membawa kartu ATM dari Dave, bisa-bisa dilacak sama dia.

Daripada jenuh, aku pun membantu Bu Astuti untuk memilah cumi dan hasil tangkapan Zaki kemarin.

"Kenapa gak jualan saja sih, Bu? Masakan itu kemarin enak."

"Sudah biasa masakan itu di sini," katanya dengan santai.

"Iya, tapi kan banyak wisatawan juga. Bisa dijajakan di sana. Aku mau jualin."

"Kasihan Diva, dia kan ASI. Bukan ibu gak mau jagain."

"Bisa aku bawa jualan. Dia harus tahu hidup itu keras, jadi biar terbiasa. Lagian kalau bawa bayi bakal pada iba dan beli." Aku tertawa sambil menepuk pundak Bu Astuti yang langsung mendelik sinis.

Memang wisatawan juga tak terlalu banyak, tapi aku punya ide untuk menawarkan menu-menu olahan laut ini ke resort atau penginapan sekitar pulau ini. Aku siap mengantar ke tiap tempat meski jalan kaki, atau naik sepeda. Toh ada sepeda punya Azmi yang nganggur.

Jam empat sore Zaki baru pulang membawa kayu dengan beberapa lelaki ke arah rumah. Aku menyambut mereka dengan menyediakan minum dan camilan sore ala Pulau Jawa,

yaitu gorengan. Aku sengaja membeli sayuran dan kubuat jadi bakwan.

"Calon istrimu, Zak?" tanya salah satu dari mereka.

"Bukan, teman ibuku," jawab Zaki cepat.

"Nikahi saja sih, Zak. Cantik kali kakak itu."

"Udah punya anak dan suami. Konon bertengkar dengan suaminya jadi ikut ibu." Zaki tetap tenang dengan candaan teman-temannya.

"Bentar lagi jadi janda itu. Sudah, ambil saja Zak, anak baru satu masih bisa terasa seperti perawan kok."

Duh, apaan sih mereka ini. Menyebalkan.

"Udah ah, bantuin aku besok bikin bedeng buat dia ya, kita melaut luas kan? Sehari bisa lah kelar." Zaki menatap teman-temannya.

"Repot sekali, mending di kamarmu saja dan nikahi. Selesai, tak harus keluar uang buat bedeng segala."

Zaki mendorong teman-temannya dan entah apa lagi yang mereka bahas,tapi mereka masih menoleh ke arahku padahal sudah cukup jauh.

Tidak usah ge-er, App. Ingat lelaki itu kadang menyeramkan.

Ah iya, Dave pasti tengah bahagia di ranjang dengan wanita-wanita murahannya pasca kepergianku.

Memukul mereka seperti binatang, lalu memakainya. Seperti yang dia lakukan padaku, sangat menjijikan jika ingat malam itu. Malam pertama pasca pernikahan, aku malah dilecehkan. Sungguh memuakkan.

Jangan biarkan dia kembali dalam kehidupanku, jika hanya untuk menyakitiku. Biarlah hidup kekurangan seperti sekarang ini, tapi bersama orang-orang baik dengan rasa kemanusiaan yang tinggi.

Semoga saja, tidak ada lagi kejahatan datang padaku. Karena aku harus tetap waspada. Bagaimanapun rumah bedeng dari kayu mudah sekali dibobol, bisa saja ada orang jahat dari lelaki tempat ini yang berbuat buruk padaku yang akan hidup sendirian.

Meskipun Zaki, harus tetap kuwaspadai. Tidak ada lelaki yang bisa dipercaya. Semua seperti monster bagiku. Dan ketakutanku itu karena pertemuanku dengan Dave Chandra.

Lelaki yang saat ini sangat kubenci tapi juga sangat kurindukan dekapan hangatnya.

Aku benci kamu, Dave ... tapi aku juga rindu.

Bersambung

Part 35. Sebuah Kisah di Pulau Badi

"Sir, Nona Aprilia menggunakan kartu ATM untuk menarik uang," ujar Rendy saat aku tengah memejamkan mata. Rasanya ngantuk sekali setelah beberapa jam ini tidak bisa tidur karena memikirkan Aprilia.

Rendy mendapat laporan dari bank bahwa istriku menggunakan kartu ATM untuk menarik uang sepuluh juta lagi. Lokasi terdapat di kota Makasar, dengan detail wilayah pun rinci di sana tertera.

Namun, yang aneh adalah saat rekaman CCTV menunjukkan di jam pengambilan uang tersebut, tidak muncul sosok istriku sama sekali. Melainkan seorang laki-laki menggunakan topi.

Ya, Tuhan ... apa App baik-baik saja?

Apa dia dirampok?

Apa dia ... Ya Tuhan ....

Kukumpulkan semua staf direksi, meminta mereka untuk menghandle pekerjaan tanpa aku dalam seminggu ini. Aku akan tetap memantau pekerjaan dari jarak jauh, mereka tetap harus mengirim laporan harian secara online. Aku harus ke Makassar, aku takut istri dan anakku kenapa-kenapa.

Kutatap Jason yang menunduk di sisi Sandra hari ini, saat aku katakan aku akan mencari istriku.

Sudah dua hari juga Sandra tinggal di apartemenku demi Jason, tapi aku tak tertarik untuk berdekatan atau sekedar minum teh sore dengannya. Kuakui dia memang sangat menggoda untuk didiamkan, jadi dariapada aku menghianati janjiku pada Aprilia, lebih baik aku menghindarinya.

"Aku akan mencari isti dan anakku, Jas," kataku pada putraku yang menunduk. "Satu hal yang harus kauingat, dia istriku. Diva anakku dan adikmu, terlepas kalian beda itu. Ikatana keluarga dari ayah lebih kuat harusnya."

"Dave, jangan paksa Jason untuk paham urusanmu." Sandra menginterupsi.

"Aku sudah memberitahu dia ketika akan menikah dengan Aprilia, bahwa dia bebas menganggap istriku itu bukan ibunya, sekedar istri ayahnya saja. Atau anggap dia tak ada." Kutatap Sandra yang berdiri dan mendekat.

"Jason anak kecil, dia butuh-"

"Bawa dia jika itu akan membuatnya lebih baik saat ini," potongku dengan cepat. AKu tidak ingin berdiskusi di detik ini. "Jas, kamu bisa ikut mommy sampai merasa baik. Aku menemputmu jika kamu sudah lebih baik."

Sulit memang untuk hal ini di masa sekarang. Kemarin kami seperti teman, namanya teman pasti ada salah paham. Begitu juga aku dan Jason. Dia akan mengerti setelah ini.

"Atau kamu mau ikut menjemput Diva? Kamu bilang kamu suka dia?" Kutatap wajahnya yang menunduk sedikit, sedangkan Sandra memutar bola matanya kesal.

Namun, dia tak juga menjawab.

"Baiklah, aku akan pergi selama tiga hari sampai seminggu. Kalau kamu ingin ikut mommy, tidak apa. Tapi kamu harus kembali ke sini dan ke sekolah juga," kataku dengan menoleh pada Rendy yang mengangguk siap. "Riant, tidak seorang pun boleh membawa orang lain masuk ke rumah ini. Termasuk Glen dan keluarganya, meksipun Tuan Muda atau Nyonya Sandra mengizinkan, tidak boleh. Kamu yang atur siapa yang boleh masuk dan tidak, bukan mereka."

Kutoleh Jason yang menunduk tajam. Dia mungkin tengah menyadari kesalahannya, atau malah semakin membenci Aprilia.

Mungkin memang sudah saatnya dia tahu seperti apa pengasuhan ibunya. Meskipun aku tak yakin ini akan berhasil. Faktanya aku dan Sandra sama-sama bukan orang tua yang baik untuknya. Itu yang sesungguhnya.

***

Hamparan laut membuat rasa rindu semakin menggebu. Membayangkan dia seperti apa dan bagaimana. Anakku, bayi berusia dua bulan lebih diajak pergi sejauh ini.

Oh, App, sungguh aku minta maaf atas segala kebodohanku. Seharusnya aku tahu kamu terluka, kamu membutuhkan perhatian dan pengertian lelaki yang jadi suamimu. Namun, aku malah seperti anak kecil yang membuatmu lari dari rumah.

Tiba di bandara aku langsung dijemput oleh pengawalku yang sudah lebih dulu berada di sini. Kami menemui polisi, mencari tahu keberadaan Aprilia, tak lupa menemui pihak bank untuk

mengecek CCTV tempat lelaki itu menarik uang dari rekening istriku.

Masih belum ada kejelasan soal siapa lelaki itu. Karena memakai topi, tidak terlihat wajahnya jadi sulit dikenali. Ia pun berjalan kaki meninggalkan bilik ATM, tidak menggunakan kendaraan.

Anak buahku menanyai setiap orang, meminta mereka mengingat sosok lelaki yang masuk ATM di jam 11.00 itu. Namun, tak ada yang terlalu ingat karena semua sibuk.

Hanya saja, ini menguatkan keyakinanku bahwa Aprilia masih di kota ini, meskipun entah di mana.

Semoga saja angin bisa menunjukkan di mana pelabuhan rinduku itu berada. Agar kapal hatiku segera menemukannya dan bersandar di sana.

Selama di hotel, aku memimpin rapat dan juga tetap bekerja. Namun, di sisi lain tetap memantau kabar Aprilia, dan aku minta pihak kepolisian untuk turun tangan tanpa menyebarkan informasi berlebihan. Aku takut wartawan mencium berita ini, setelah mereka terkesan dengan pesta pernikahanku. Hingga akhirnya dapat melihat wajah istriku yang cantik jelita.

Wajah Aprilia dalam balutan pakaian pengantin sudah tersebar luas di jagat sosial media. Pose mesra kami mendapat banyak pujian, meksipun mereka tak tahu kami telah berpisah jarak lagi.

Semua orang memuji kecantikan wajahnya dan keluguannya. Banyak dari mereka mengatakan sangat cocok denganku yang dingin dan liar, dan dia lugu dan pemalu. Kombinasi yang unik.

Semua pujian itu membuatku tambah penyesal atas kepergiannya.

Sore ini aku bermain ke dermaga kecil dan melihat para nelayan juga kapal kecil yang mengangkut penumpang ke sebuah pulau kecil yang konon indah. Beberapa orang mengira aku bule turis yang sedang berlibur.

"Perahu-perahu ini tujuannya ke mana?" tanyaku.

"Oh, mister bisa bahasa Indonesia ya? Ini ke Pulau Badi. Tuajuan wisata juga," jawab lelaki yang sejak tadi membantu orang-orang menaiki perahu yang mereka sebut Jolloro.

"Apa Anda pernah lihat seorang perempuan cantik, rambutnya panjang dan ikal, menggendong bayi, memakai tas ransel dengan celan kulot warna army dan kaos putih?" tanyaku dengan detail seperti ciri-ciri App saat pergi.

"Wah, banyak sekali perempuan dengan ciri-ciri seperti itu."

"Ini fotonya," kataku mengeluarkan ponsel dan memperlihatkan wallpaper di ponselku, gambar istriku.

"Pasti jarang yang mirip dengan dia. Kulitnya putih pucat dan wajahnya cantik, juga murah senyum." Kutekankan lagi dan berharap dia melihatnya.

Lelaki itu memanggil teman-temannya dan mengatakan soal pencarianku.

"Terakhir ATM-nya terdeteksi digunakan di sekitar sini. Karena itu aku pikir mungkin dia menggunakan perahu kalian untuk ke

Pulau Badi." Aku sangat berharap ini benar dan ditemukan segera.

"Ini, yang ditemani ibu-ibu sedikit gemuk itu bukan? Sepertinya iya, dia sempat pucat dan takut di tengah jalan," kekeh seorang pengemudi perahu.

"Serius? Dengar ... jika kamu benar melihatnya dan ternyata benar ada di Pulau Badi, maka aku akan memberikanmu apa saja. Uang, rumah, mobil."

Para pengemudi perahu itu tercengang melihatku.

"Dia istriku, lari karena kami bertengkar. Jadi ... aku ingin memintanya kembali. Aku sudah mencarinya, tolong ...."

Mereka saling lirik satu sama lain.

"Saya tidak bilang pasti, tapi memang dia tidak memiliki logat khas seperti kami. Dia bicara bahasa Indonesia kota."

Aku menganggukkan kepala karena senang dan puas. Sepertinya memang Aprilia ada di pulau kecil tersebut.

Aku mencaritahu soal penginapan di sana. Konon, hanya bisa menyewa rumah warga. Untuk harga tergantung kesepakatan saja. Tidak ada hotel atau penginapan resmi. Karena masih sangat tradisional.

Air dan listrik hanya menyala dari jam 18.00 sampai 05.00 pagi. Sungguh sangat tradisional sekali. Namun, keindahan dan banyaknya budidaya kuda laut hingga terumbu karang, membuat keindahan pulau itu tak diragukan lagi sebagai tujuan wisata.

Tentu saja tujuanku bukan berwisata, tapi ingin menemui istriku. Aku pun meminta anak buahku lebih dulu ke sana, awasi dan jangan mencurigakan.

"Bersikap seperti wisatawan," kataku pada mereka yang akan lebih dulu ke pulau tersebut.

"Siap, Tuan," ujar mereka.

Segala kebutuhan seperti powerbank dan ponsel terisi listrik penuh, khawatir di tengah harus laporan mereka kehilangan daya ponsel. Aku pun tak sabar untuk ke sana, tapi tidak yakin dapat menemui App yang mungkin masih marah.

Setidaknya harus tahu dulu kondisinya, untuk kemudian kucari tahu seperti apa bicara dengannya.

"Tidak adakah kapal boat yang bisa membawaku ke sana?" tanyaku pada pemilik kapal.

"Tidak ada, Tuan, kecuali Anda mendatangkannya sendiri mungkin."

"Oke," kataku dengan cemas.

"Sir, sudah waktunya meeting lagi."

Aku pun kembali ke hotel untuk memimpin rapat, dengan sejuta rindu yang tak terbendung. Penasaran apa yang dialami istri dan anakku di sana.

***

Sebuah pesan masuk, di mana foto dari anak buahku. Foto istriku tengah menjajakan makanan di pantai pada wisatawan.

"Sudah lama jualan di sini, Kak?" tanya anak buahku padanya.

"Hmm, baru sih. Bantu orang tua," jawab App dengan manis sekali.

"Owh, enak makanannya, Kak."

"Makasih, selamat liburan lagi."

Ya Tuhan, aku rindu sekali suaranya dan senyumnya. Di gambar itu App tidak membawa Diva, di mana anak kami?

Foto lainnya terlihat dia bicara dengan seorang lelaki yang memakai topi sama seperti orang yang mengambil uang di ATM. Lelaki itu terlihat menatap App dengan serius, dan wajah istriku terlihat tersenyum manis.

Beberapa foto lainnya lelaki itu membawakan jualan istriku dan mereka berjalan kaki berdua, menuju sebuah rumah. Kemudian App menggendong Diva, tapi mata lelaki itu jelas terus menatap istriku.

Bahkan akhirnya Diva digendong oleh sang lelaki dan diciumi.

Shit! Dia pasti berharap bisa mencium ibunya juga.

Jangan harap!

Tidak akan pernah!

Apalagi di foto selanjutnya mereka dua berbicara berdua dan App terlihat manja pada lelaki yang memasang wajah judes itu. Setelah itu keduanya menatap sebuah bangunan kayu dan lagi-lagi Appa memasang wajah manis pada sang lelaki yang mulanya sinis, tapi akhirnya menyentuh pipi istriku dan setelah itu tak terlihat karena ada orang yang menghalangi kamera anak buahku.

"Akan kuiris bibirnya jika berani mencium istriku!"

Bersambung

Part 36. Helikopter Misterius

Hari ini aku berencana membantu keluarga ini berjualan di pantai karena banyak turis yang datang ke pelabuhan kecil ini, untuk berwisata pastinya. Aku menyusui Diva dan memerah ASI lalu mengajarkan Bu Astuti cara pemberiannya, seperti yang sering dilakukan Mbak Nana.

"Kenapa tidak pakai dot saja, sih, Pril?" tanyanya heran.

"Jangan, kata dokter dan pengasuhnya yang dulu itu bisa bikin bingung puting. Nanti dia jadi susah menghisap ke ASI langsung, jadi lemah, karena terbiasa ngalir deras dari dot, jadi malas menyusu langsung. Terus, ASI-nya jadi seret." Aku menjabarkan ilmu yang baru kuketahui juga dari dokter anak dan Mbak Nana.

"Oh, gitu. Pantes ya banyak yang ngeluh ASI-nya jadi gak keluar dan atau dikit karena campur dot dan susu botol."

"Iya, kurang lebih begitu lah, lama-lama anak lebih seneng minum di botol dan ke ibunya cuma ngempeng."

"Baru tahu aku," ujar Bu Astuti.

Diva diberikan ASI perah dari gelas khusus yang aku bawa memang. Kuajarkan caranya, dan Bu Astuti paham meski memang repot jika tidak terbiasa. Beruntung Diva sudah lebih pintar lagi, jadi tidak merepotkan.

Aku dan Azizah mulai mengemas cumi tangkapan Zaki dan bumbunya juga. Zaki sendiri membuat meja untuk kami jualan di pinggir jalan. Membawanya dengan jalan kaki.

Oh, ya. Di sini tuh ada pohon mangga unik. Di mana ada di tengah-tengah sekolah. Kalau malam, Zaki dan teman-temannya akan bawa senter hanya untuk mencari buah mangga jatuh di sana. Dan mereka merasa beruntung jika dapat. Semalam dia dapat dan kami memakannya bersama-sama. Rasanya memang enak, apalagi karena sedikit.

Inilah keunikan tempat ini yang membuatku betah. Selain listrik dan air yang hanya menyala malam hari. Jam enam sore sampai jam lima pagi. Setelah itu benar-benar terasa alami tanpa listrik.

Awalnya memang terasa aneh buatku, Diva juga rewel. Tapi, lama kelamaan kami menikmati suasana alami ini. Padahal baru beberapa hari saja.

"Kalian jualan di sini saja, dekat dengan dermaga," ujar Zaki memasang meja dan juga tungku pembakaran cumi dengan arangnya.

Kami mulai mengoleskan bumbu, sedangkan Zaki menyalakan bara. Setelah menyala sempurna, dia kembali ke rumah karena berniat membuat bedeng.

"Dulu rumah kami juga suka disewakan jika ada wisatawan, karena ibu bkan bekerja, kamarnya kosong. Jadi lumayan," papar Azizah sambil menusuk cumi dengan babmu yang sudah diruncingkan.

"Oh, kalau gitu aku bisa menyewa rumah orang saja ya."

"Ya gak lah, Kak. Dengan dibuat bedeng kamar baru dari uang kakak, itu bisa kami sewakan nantinya kalau kakak kembali ke kota, biayanya jadi uang sewanya." Azizah tertawa.

"Kakak masih lama kali balik ke kota, entah kapan. Nunggu lega dulu perasaan."

"Suami kakak emang jahat atau kenapa?" tanya Azizah lagi.

"Enggak sih, duh susah deh dijelaskan." Aku hanya bisa tertawa, lalu mulai membakar cumi yang ukurannya cukup besar. Tangkapan Zaki kemarin juga.

Beberapa wisatawan mulai turun dari Jolloro dan menghampiri kami, menanyakan harganya. Memotret masakan yang kami jual, tapi aku menolak difoto takut disebarkan di media sosial pastinya.

Beberapa dari membeli, menikmatinya dengan duduk di pinggir jalan dan terlihat menikmati sekali. Aku dan Azizah senang karena dapat uang cukup banyak dari beberapa jam saja.

Kembali perahu atau jolloro datang dan bersandar. Para wisatawan kembali turun dan mendekati kami. Bertanya-tanya berapa lama kau berjualan di sini. Dia menikmati di tempat yang sama dengan pembeli lain.

"Laku gak?" tanya Zaki yang datang setelah sekian jam lamanya.

"Alhamdulillah, Bang, laris," jawab Azizah bangga.

"Syukurlah."

"Udah habis, pulang yuk," kataku pada Zaki. Dia mengangguk dan mulai merapikan meja serta bawaan kami. Memanggulnya dan terlihat sekali dia pekerja keras. Kulitnya kecoklatan karena terjemur matahari pantai dan laut terus. Tapi otot-ototnya

cukup kekar, menunjukkan pekerja keras bukan karena seperti Dave yang memang rutin olahraga.

Tiba di rumah, kulihat bangunan untuk tempat tinggalku sudah setengah jadi. Seneng banget walaupun sangat sederhana pastinya.

"Makasih ya, Bang, rumahnya dah mau jadi aja." Kutatap dia dengan binar terima kasih dan kekaguman, meskipun dia tetap saja judes.

Diva juga dibawa Bu Astuti dan segera kugendong. Namun, dia malah menoleh ke Zaki dan minta digendong.

"Gendong lah, Zak," ujar ibunya.

Zaki pun mengambil Diva dariku dan mengajaknya bercanda. Menciumpi pipi gembil anakku dengan gemas.

"Aduh!"

"Kenapa?" tanya Zaki heran ketika aku mengucek mataku.

"Kelilipan."

Mengejutkan saat Zaki menyentuh pipiku dan meniup mataku.

"Pejamkan dan hitung sampai sepuluh," titahnya.

"Buat apa?"

"Nurut aja, sih!"

Aku pun memejamkan mata dan menghitung pelan dari satu sampai sepuluh. Saat kubuka mata, Zaki tengah menatapk udan tersenyum manis sambil memalingka pandangan.

Kok, aku jadi deg-degan ya. Senyumnya tidak biasanya dan dia seperti salah tingkah. Semoga bukan karena naksir aku, karena aku kan masih istrinya Dave.

***

Malam ini Diva tidur mulai nyenyak, meskipun menjelang subuh mulai gelisah dan menangis. Nangisnya seperti ketika di mall saat bertemu dengan Dave.

Duh, apa dia bisa melacak aku sampai ke sini?

"Kamu bisa merasakan daddy kan? Kok nangisnya gini lagi," gumamku sambil menimang putriku yang gelisah dan menangis.

Terpaksa aku pun tidak ikut jualan hari ini, karena Diva menangis terus.

"Ada yang sakit gak, Pril?" tanya Bu Astuti.

"Gak tahu deh, kayaknya enggak sih." Kembali kutimang putriku, kucoba beri ASI lagi tapi menolak menyusu.

Sampai siang sekitar jam sembilan tidurnya pun tidak pulas. Asal lepas dari aku menangis.

Jadilah, aku hanya menatap bedeng baruku yang sedang dibangun oleh Zaki dan teman-temannya.

"Sini aku gendong," ujar Zaki saat aku kembali menimang Diva.

"Cup cup dong, Nak. Kenapa sih?"

"Mungkon bosan, sini aku yang gendong," kata Zaki lagi.

"Ciee calon papa muda," canda teman-temannya membuat kami sama-sama merona.

Duh, siapa sih yang tidak ge-er digoda begitu depan orangnya? Jelas kami jadi salah tingkah.

"Belum makan ya?" tanya Zaki.

"Belum boleh, nanti enam bulan," jawabku dengan serius.

"Oh, anak lain banyak yang sudah makan dan anteng."

"Duh, jangan macam-macam deh, awal kalau anakku Abang kasih makan," ancamku dengan melotot.

"Mata kamu cantik pas melotot," katanya dengan senyuman.

Duh, kenapa dia jadi gini sih.

"Sayang, kamu istri orang," katanya lagi. "Kalau janda, Abang siap lamar kamu dan jadi ayahnya Diva."

"Secepat itu? Kita baru ketemu beberapa hari lho," kataku dengan sinis.

"Daripada mata dan hati kita penuh dosa. Tiap hari mata aku lihat kamu dan memuji kamu, mengharap kamu, ya udah mending nikah saja 'kan?"

"Ya gak gitu, nikah jangan asal suka sama suka aja."

"Betul, seenggakanya kita punya komitmen masa depan. Aku juga gak asal-asalan, gak karena kamu cantik doang, tapi karena kamu memang sangat baik."

Entahlah, apa aku harus senang atu sedih dengan kata-katanya. Karena aku pun tidak tahu harus bagaimana dan akan bagaimana dengan pernikahanku dengan Dave. Dia mungkin akan lebih senang menggantung pernikahan kami, sedangkan dianya asik bertualang dari ranjang ke ranjang seperti biasa.

Kuambil Diva dari Zaki dan kubawa ke tepi pantai, menikmati pasir putih dan mencari patahan karang yang tergeletak di sana.

Aku pun berjalan sampai ke tempat jualan Azizah yang ditemani Azmi, mereka terlihat ramai didatangi pembeli.

Sambil mengasuh Diva yang mulai tenang, aku menikmati cumi bakar yang diberikan dua adik kakak tersebut.

"Eh, ada helikopter," teriak anak-anak yang tengah bermain.

Benar saja, sebuah helikopter bergerak memutari pulau ini dan perasaaanku mulai gak enak. Pun datang kapal penumpang atau jolloro yang lebih besar ke dermaga, mengangkut barang-barang saja. Entah barang-barang siapa.

"Apa akan ada pejabat yang datang?" tanya orang-orang saling bertanya.

"Biasanya kalau bawa tenda mewah gitu ya pejabat," ujar lainnya lagi.

Benar, yang diangkut adalah peralatan cukup modern. Kulihat tenda yang digulung, peralatan yang sepertinya tempat tidur, peralatan masak, gas dan lain-lain.

Tidak hanya itu, polisi juga datang dan menemui pejabat di pulau ini. Meminta izin untuk mendirikan tenda besar di tepi pantai dan dikawal dengan ketat oleh mereka.

"Siapa yang datang, Pak?" tanya Azizah pada polisi.

"Pengusaha, mau liburan," jawabnya.

Entah kenapa jantungku langsung berdegup cepat, apalagi di kapal berikutnya terlihat orang-orang berjas hitam dan kacamata hitam turun dan mulai berdiri di area tenda yang sedang dibangun.

Aku pun mundur dan sembunyi di antara orang-orang. Membuat Azizah menatapku heran.

"Kak, kenapa?" tanyanya dengan heran.

"Aku pulang dulu," kataku dengan menggendong Diva yang menangis lagi. Helikopter pun masih terus berputar-putar di atas, sedangkan warga menonton dibantunnya tenda besar dan megah itu.

"Ada pejabat ya?" tanya Zaki ketika melihatku pulang, tapi aku tidak bisa menjawab apa pun.

Tetangga Bu Astuti juga berbondong-bondong ke tepi pantai karena penasaran.

"Bu," panggilku ketika orang baik itu hendak ikut-kutan menonton. "Kalau, mereka tanya tentang Aprilia, katakan saja tidak tahu, ya," bisikku.

Namun, Zaki sepertinya mendengar dan menarik lenganku.

"Sebenarnya kamu ini siapa sih?" tanya Zaki kasar.

"Aku cuma jaga-jaga saja, takutnya ya suami aku ikut dalam rombongan itu. Maksduku ... dia itu ... dia ...."

"Yang datang kayaknya emang suamimu, Pril," ujar Bu Astuti menatapku.

"Tolong, April gak mau ketemu dia." Aku memohon dan mengatupkan tangan. "Bang, bantu aku kabur yuk dengan kapal kamu, ke pulau mana dulu gitu. Supaya kalian gak harus bohong aku gak ada di sini."

"Yakin suamimu yang datang?" kekeh Zaki menyepelekan. "Gak ada tanda-tanda kamu sosialita." Dia mengejek dengan tawa, pun teman-temannya.

"Keren ya bule tadi pas meluncur dari tali helikopter," ujar Azizah dan Azmi yang baru saja datang.

"Iya, Kak April malah pulang. Padahal seru lho, helikopter tadi akhirnya berhenti tuh di atas. Lalu ada dua orang yang turun dari sana pakai tali. Gagah banget dan bule. Dia senyum ke arah kami dan melambaikan tangan, terus masuk ke tenda yang mulai jadi."

Duh, bener kan itu pasti Dave. Kenapa dia bisa tahu aku di sini? Apa karena ATM yang digunakan Zaki?

Ya ampun ... bagaimana kalau dia salah paham dan menuduh aku dan Zaki ....

"BAng, kabur yuk. Maksudku ... kita bisa dalam masalah ...."

Duh, aku bingung ngomongnya sama Zaki gimana. Bisa-bisa dia salah paham ngira aku ngajak dia kabur.

Kulihat helikopter mulai meninggalkan pulau ini dan warga bubar seperti habis menonton atraksi.

"Bulenya ganteng banget," ujar para wanita yang melintas.

"Itu pasti suamiku," kataku dengan pasrah pada Bu Astuti yang menatapku bingung.

Aku justru takut Dave salah paham pada Zaki, tapi bagaimana memberitahunya?

Part 37. Beautiful Island and Beautiful Lip

"Bisa menggunakan kapal besar ke sana?" tanyaku lagi pada pihak berwenang di sini.

"Tidak bisa, Tuan. Kapal besar bisa merusak terumbu karang di bawah laut, hanya kapal penumpang kecil dalam hal ini tradisional yang memungkinkan ke sana," papar pihak dari perwakilan daerah yang menemuiku.

"Ok, ada ide lain? Jujur, aku melihat kapal apa itu ... jolloro? Intinya kapal ke sana terlalu riskan."

Jujur, aku takut melihat satu-satunya alat transportasi ke sana sangat mengerikan.

"Anda bisa pakai helikopter, Tuan. Tapi tidak mendarat. Harus turun dengan tali pengaman dari atas heli." Rendy selalu memberikan solusi.

Aku puas dan mengangguk dengan jawabannya. Sekarang, tinggal mengumpulkan peralatan untuk tinggal di sana beberapa waktu. Aku ingin liburan sekaligus menggoda istriku agar tak marah lagi. Anggap saja ini bulan madu kami di sebuah pulau terpencil.

Rendy mulai menyiapkan segala hal, termasuk memesan tenda ukuran besar yang isinya bisa dipasang fasilitas yang cukup mewah untuk kutinggali nanti. Setidaknya tempat tidur harus tetap nyaman dan terlindung serta aman saat hujan.

Selain itu peralatan memasak, air bersih--yang konon di sana susah dan hanya ada di malam hari, sisanya bahan makanan jika nanti aku tidak menemukan makanan yang cocok di sana.

Helikopter telah disewa dan kami akan terbang dari Makassar langsung ke lokasi. Di mana aku akan turun menggunakan tali. Sebelum melakukannya kami breafing dulu untuk diberitahu cara aman. Aku sendiri akan didampingi oleh penerjun terlatih, sedangkan Rendy dan anak buahku yang lain akan ke sana dengan perahu seperti umumnya.

Setelah persiapan sesuai, aku mulai menaiki heli dan memakai segala alat keamanan. Perlahan, kami mengudara dan mulai terlihat hamparan laut yang sangat indah. Terumbu karang terlihat dari atas karena air yang jernih, wajar jika tidak bisa dilewati oleh pesawat besar yang bisa menimbulkan goncangan atau bahkan badan kapal bagian bawah yang memungkinan merusak ekosistem laut.

Perahu atau jolloro ini paling aman, karena benar-benar ada di permukaan air, hanya saja meski ukurannya ada yang besar, tetap riskan melihat gelombang yang kadang ada meski tak terlalu besar.

Beberapa pulau di sekitar pulau utama mulai terlihat. Pemanduku menunjuk beberapa pulau tujuan wisata. Di sana ada yang berpenghuni ada yang tidak. Dari Makassar, Pulau Badi cukup jauh dan ditempuh dalam waktu dua jam jika menggunakan kapal cepat, tapi bisa tiga atau empat jam dengan perahu tradisional warga, tergantung dari mana kita menaiki kapalnya.

Kapal cepat di sini bukan kapal cepat yang besar, tapi hanya kapal yang menggunakan mesin. Konon, tetap saja

goncangannya terasa dan aku cukup ngeri jika harus menaikinya.

Kami mengitari Pulau Badi yang menjadi tujuan kami. Pulau ini memang menjadi tempat rehabilitasi laut seperti terumbu karang, kuda laut, dan lain-lain. Dari atas warga terlihat berkurumun melihat kedatangan helikopter.

"Kita akan turun setelah tenda dibangun, jadi Anda akan saya temani untuk keliling pulau-pulau barangkali ada yang Anda kunjungi jua nantinya."

Aku hanya mengangguk menikmati keindahan Indonesia yang sesungguhnya tak kalah dengan luar negeri. Hanya saja, mungkin kurang terpublikasi dan kurang perawatan sehingga tidak terekspos ke luar negeri.

Hampir dua jam aku mengelilingi pulau hingga akhirnya bersiap untuk turun karena anak buahku sudah hampir usai mendirikan tenda.

Tali mulai dipasang ke bagian pinggang, dan pemanduku turun lebih dulu, perlahan setelah heli berjarak sekitar satu kilomoter lebih dari daratan.

Semua orang menonton kami dan aku terus mencoba turun dan ini sangat menantang sekali. Seperti adegan film, aku terus bergerak turun hingga menapak di tanah dibantu oleh pemanduku.

"Selamat, Mister," kata pemanduku yang langsung membantuku membuka semua peralatan yang ada.

Ia pun memberi isyarat untuk menarik lagi tali ke heli dan sudah harus kembali ke landasan lagi. Karena durasi terbang yang tak bisa selama pesawat terbang umumnya. Kami mengudara sudah empat jam dan paling lama untuk heli adalah 6,5 jam.

Orang-orang memanggilku dengan sebutan Mister, khas warga Indonesia yang sangat kusukai.

Kulambaikan tangan pada mereka dan tersenyum seramah mungkin, karena mereka pun sangat ramah. Ada juga yang hendak memberiku makanan, tapi pengawalku menahan mereka dan tidak diizinkan kecuali aku pesan.

"Rend, beli makanan dari warga sekitar untuk tim kita dan aku juga."

"Siap, Sir!" Rendy kembali keluar dan tak ingin mengecawakan warga. Ia pun membeli beberapa makanan yang ada dan dimakan oleh orang-orang yang mendirikan tenda dan juga pengawal pribadiku. Sementara aku istirahat sejenak di tenda yang sangat nyaman ini. Meski tak senyaman kamar hotel tentunya.

***

Sore mulai menguning, aku pun keluar dari tenda setelah rehat dan berjalan di tepi pantai dengan pengawalan tiga orang bodyguard dan juga Rendy. Semua orang melihat ke arah kami dan aku tersenyum sopan pada mereka, sambil terus berjalan menuju rumah yang konon ditinggali oleh istriku.

Butuh waktu beberapa menit sampai akhirnya tiba di tujuan, terlihat ramai karena banyak lelaki yang duduk di dekat perahu yang tak jauh dari rumah yang kudatangi.

Mereka langsung melihat ke arahku dan fokusku langsung pada lelaki bertopi yang mengambil uang dari ATM dengan memakai kartu istriku.

Rendy mendekati mereka dan menyapa sopan.

"Saya ingin bertemu dengan tuan rumah," ujar Rendy sopan.

"Aku pemilik rumah, ada apa ya?" tanya pria berkulit cokelat itu dengan menatap heran, ia pun menoleh ke arahku yang hanya berpangku tangan mentapnya.

"Kami ingin bertemu Nyonya Aprilia Dave Chandra," jawab Rendy tegas.

Semua saling lirik dan terkejut.

"Oh, dia tidak di rumah ini lagi. Tadi saat tahu kalian datang, dia pergi meninggalkan rumah karena tidak mau bertemu."

"Geledah!" Akhirnya aku meminta dua bodyguardku untuk menggeledah rumah. Tiga orang wanita keluar dari rumah itu. Satu sudah berumur dan dua masih muda.

"Selamat sore, Bu. Maaf, aku mencari istriku dan tolong beritahu anak lelakimu untuk tidak menyembunyikannya," tekanku, sungguh aku mulai tak sabar.

"Aprilia memang tadinya di sini, kami sempat menahannya tapi dia memaksa pergi saat tahu yang datang ke pulau ini adalah suaminya," papar wanita paruh baya tersebut.

"Ke mana? Tolong."

Kami tidak tahu, tadia dia keluar dari rumah langsung dan sempat meminta anakku mengantarnya. Tapi kami menolak terlibat, dan mungkin dia menaiki perahu lagi ke Makassar."

Shit!

"Oh ya? Pengawalku berjaga di semua dermaga, seharusnya mereka melihatnya. Kalau pun dia dibantu nelayan, maka bisa diduga itu siapa." Aku mencoba memainkan emosi mereka. Aku masih yakin App ada di sini dan dia pura-pura kabur lagi.

Satu-satunya cara adalah menekan pemilik rumah.

"App, keluarlah. Kita bicara dan jangan membuatku bersikap gaduh di pulau ini!" teriakku ke dalam rumah.

Warga yang sempat keluar hendak menonton diminta pergi oleh anak buahku yang datang berikutnya. Meminta mereka tidak menonton.

"Dengar, Mister. Kamu tamu jadi jangan buat ulah di pulau ini."

"Oh ya? Aku bisa menuntutmu karena menggunakan kartu ATM istriku untuk menarik uang, lalu dianggap melarikan istriku juga hari ini. Apa kamu siap? Setelah itu aku tidak akan ribut. Polisi ada bersamaku dan tinggal memborgolmu!"

"Dave!"

Suara itu akhirnya dia keluar juga. AKu rindu sekali.

Dari arah samping App berjalan dengan kesal sambil menggendong Diva yang menangis.

"Jangan buat gaduh tempat ini. Bikin malu!" omelnya menatapku dan matanya terliha sekali kelelahan.

"I miss you, My Red Apple ...." Segera kuraih kepalanya dan kucium bibirnya di hadapan lelaki berkulit cokelat itu. Jangan harap kamu bisa melakukannya seperti ini. Sepertiku.

"Malu," protes istriku sambil mendorong.

Segera kuambil alih Diva yang menganis.

"Kangen daddy, Sayang. Cepatlah bicara dan katakan pada mommy jangan kabur terlalu dekat, maksudku terlalu jauh," candaku membuat App cemberut dan pipinya bulat seperti apel kesukaanku.

Kutoleh wanita dan dua anaknya tadi.

"Terima kasih sudah menjaga istriku, Bu, dan Anda berdua," kataku dengan sopan.

"Aku akan tetap di sini, berikan aku waktu untuk menenangkan diri."

"No, bagaimana kalau kamu dilarikan oleh nelayan berkulit cokelat itu?"

"Hah? Bang Zaki? Andai dia mau sudah dilakukan dari siang."

"Begitu?" Rasanya aku ingin menguliti lelaki itu. Kenapa istriku seperti memujinya.

"Aku akan tinggal di sini. Titik."

Sungguh, istri kecilku ini sangat mengujiku.

"Aku juga akan tinggal di sini jika itu maumu."

"Apa?" Wajahnya kembali menggemaskan.

"Yang mana tempat tinggalmu, aku akan istirahat dulu."

"Dave ...."

"Yes, Baby ...." Kutunjukkan kuasaku pada istriku, agar laki-laki di pulau ini tak ada yang berani mengganggunya.

"Aku ingin kita cerai."

"Apa?"

Bersambung

Part 38. Tenda dan Lelaki Menyebalkan

"Bule itu suamiku," kataku pada Bu Astuti dan dua anaknya.

"Terus?" tanya mereka.

"Jujur, aku belum siap kembali. Aku masih sakit hati sama dia."

"Pril, namanya rumah tangga itu pasti ada cobaan, ujian, selagi gak dzalim ya gak harus kabur apalagi disusul sampai gak mau pulang. Suamimu sudah berkorban dengan datang ke sini, artinya cari-cari kamu lho." Bu Astuti malah menceramahiku. Duh, aku tuh pusing jadinya.

"Iya, Kak. Lagian biasanya kan bule itu romantis. Perhatian dan penuh cinta. Itu yang Azmi baca."

"Ini rumit, aku gak bisa jelaskan kenapa-kenapanya." Sungguh, aku bingung jadinya. Sepertinya aku harus lari lagi.

Kutatap Diva, tapi juga kasihan jika harus terlunta-lunta di lautan. Kalau aku mati sendirian mungkin gak masalah, tapi Diva hidup sendirian juga masalah.

"Pril, namanya punya suami artinya itu pilihan kamu ya harus diterima. Jika sudah tidak cocok, tidak lagi harmonis, kamu bisa ajukan gugatan cerai. Lari-larian tidak akan jadi solusi."

"Kabur-kaburan kali, Ammak." Azizah tertawa dan memeluk ibunya.

"Itulah, baiknya kamu selesaikan."

Alot, aku pun sudah pasrah jika Dave membawaku kembali dan hidupku makin runyam. Benar, ini konsekuensi karena aku sendiri yang memilih menikah dengan lelaki mesum itu. Belum lagi karena memang tidak ada pilihan lain. Nasib kelas bawah ya gini.

Akhirnya aku mengemasi barang dan bersiap pergi. Zaki tak lagi bicara padaku setelah tahu aku punya suami, dia asik mengobrol dengan teman-temannya di perahu. Akhirnya aku putuskan untuk pegi saja.

"Serius akak mau pergi?" tanya Azizah menatapku.

"Aku takut dia buat masalah dengan kalian," kataku dengan memasang ransel di punggung.

Akhirnya aku keluar dengan berjalan kaki, entah mau ke mana aku juga tidak tahu. Malang memang, kabur cepat sekali ditemukan. Padahal kemarin sudah sangat aman. Ini pasti karena aku menggunakan kartu ATM, meskipun Zaki yang ambil tapi Dave jadi tahu lokasiku.

Oke, setelah ini aku akan kabur dengan bawa uang cash banyak dan mempersiapkannya dengan lebih baik lagi. Biarlah aku bertahan dulu sekarang.

Entah sudah berapa lama aku berjalan, akhirnya aku putar balik menuju rumah Bu Astuti lagi. Benar saja, Dave dan anak buahnya tengah di sana dan terlihat menekan Zaki. Dia pasti curiga kami ada hubungan.

Dengan terpaksa aku kembali dan melemparkan ransel di halaman rumah Bu Astuti, apalagi dia mengancam Zaki karena menggunakan kartu ATM-ku.

"Dave!" Aku mendekat sambil terus menimang Diva yang menangis. "Jangan buat gaduh tempat ini. Bikin malu!" Kesal sekali aku dengan kelakuannya.

Sialnya dia malah menunjukkan kuasa dengan mengecup bibirku di hadapan banyak orang. Ya ampun, dia benar-benar tidak tahu etika. Segerak kudorong tubuhnya, lalu dia mengambil alih Diva yang menangis.

Berarti benar, Diva bisa merasakan kedatangannya. RIndu pada daddy-nya yang menyebalkan. Dasar anak manis! Seburuk apa pun Dave kamu belum tahu dan pasti tetap ayah biologismu.

Ah iya, jadi ingat apa kata Bu Astuti bahwa Diva yang lahir di luar pernikahan artinya tidak memiliki nasab kepada ayahnya. Jika nikah harus pakai wali hakim. Kasihan sekali anakku, hanya karena kesalahan orang tuany malah jadi kena imbasnya. Harga dirinya diepertaruhkan di masa depan.

Debat antara aku dan Dave pun terus terjadi. Dia ingin aku ikut ke tendanya, tapi aku ingin tetap di sini. Dia akan menginap di sini juga jika aku menolak. Bahkan menuduhku ada affair dengan Zaki. Huh!

Aku lelah berdebat dengannya.

"Dave ...." Aku protes tapi dia selalu tidak mendengar.

"Yes, Baby ...."

"Aku ingin kita cerai," kataku datar.

Dia menoleh dengan wajah sinis dan menatapku tajam.

"Rend, gendong Diva," katanya entah mau apa.

Setelah Diva digendong Rendy aku hendak protes karena tidak mau dipisahkan, rupanya dia mengangkat tubuhku ke pundaknya di hadapan orang-orang. Seperti diculik aku pasrah di pundaknya sambil memukul dadanya. Sungguh dia menyebalkan.

Aku pun dipaksa masuk ke tenda dan dia menjaga pintu keluar. Diva menangis, aku pun menyusui putriku di ranjang yang cukup empuk dan nyaman.

Tenda ini mewah sekali, pantas ribet buatnya dan bawanya. Kasur empuk, ada kursi, ada karpet tebal, ada kipas angin, semua lengkap dan cukup nyaman sepertidi dalam rumah.

Diva pun terlelap, sedangkan Dave masih duduk di kursi sambil mengawasiku. Setelah selesai aku beranjak dan duduk di kursi yang berhadapan dengannya.

"Akhiri ini, aku lelah," kataku dengan menatap wajahnya yang dingin tapi kemudian tersenyum manis.

"Jika lelah jangan lari lagi." Dia menatapku dengan tatapan yang menusuk ke ulu hati.

"Untuk?" tanyaku. "Untuk kamu hina? Kamu anggap pelacur? Kamu jadikan tempat pemuas nafsu sesaatmu?" Tanpa terasa ada lelehan bening yang mengalir dari sudut mataku.

"Aku tahu aku salah, tapi kamu harus lihat sebegitu usaha aku mencarimu tentu tidak mungkin hanya untuk hal seperti itu. Aku minta maaf, App," katanya lembut dan dia bangkit. Bersimpuh di depanku dan menggenggam jari tanganku.

"Kamu itu aneh, kadang pemarah, kadang manis. Itu tidak baik buatku. Aku lebih butuh lelaki yang stabil jiwanya."

"Seperti si kulit cokelat?"

"Jika iya kenapa? Dia selevel denganku, kami sama-sama miskin. Kami-"

Sial, Dave menarikku hingga jatuh ke pangkuannya dan beradai di atasnya yang berbaring di atas karpet.

"Kita selevel, sama-sama liar, sama-sama suka petualangan, sama-sama panas, sama-sama penggoda, sama-sama ...." Dia menarik wajahku hingga tak berjarak dengan wajahnya.

Terasa tarikan kuat hingga bibirku terasa ngilu dan napas dari hidungku terasa sulit dilakukan. Hingga tanpa sadar aku terguling dan dia sudah berubah posisi, meninggalkan banyak jejak di lehar dan pundakku.

Tangannya mulai bergerilya jauh ke tiap tempat yang tersembunyi dan memang hanya dia yang pernah menjamahnya. Tempat-tempat yang membuatku melemah dan tak sanggup melawan, antara marah dan merasa begitu nyaman serta ketagihan.

Bahkan tanganku tak lagi mendorong, tapi meremas rambutnya dan berharap dia segera mengakhiri siksaan ini. Aku ingin merindukan permainannya. Menyebalkan!

Senja yang hangat terasa panas di dalam tenda, saat napas kami berpacu dengan detik dan bahkan lebih cepat. Berulang kali aku membekap mulutku sendiri karena takut Diva bangun atau bahkan terdengar keluar dan didengar para pengawal.

Dave seperti tak peduli, dia begitu fokus dan tangannya terus menjelajahi setiap tempat hingga aku tak berdaya dan tak takut lagi, tapi sangat menikmati pertemuan kami.

Entah bagaimana aku sudah bersandar di meja dan dia kembali tersenyum begitu dekat dengaku, tak berjarak, bahkan menyatu dan suaranya menyatu dengan deburan ombak serta tiupan angin di luar.

Aku mendekapnya erat saat serangan yang dirindukan itu datang. Sungguh, seperti tak punya harga diri karena akhirnya menjerit manja dan tiba di tujuan lebih dulu entah untuk ke berapa kali.

Lelaki menyebalkan itu puas melihatku gemetar dan kembali membekap mulut sendiri karena teriakan yang sempat keluar.

"Terima kasih untuk bulan madu yang indah ini, App. Aku ingin mencoba kita melakukannya di pasir putih," kekehnya dengan menyebalkan.

Dia membopong tubuhku ke pembaringan. Memakaikan selimut dan memeluk punggungku yang baru saja dia tak bertenaga. Dasar duda mesum!

Ah, tidak ... sekarang dia suamiku. Bukan duda lagi.

***

Kamar mandi tenda ini juga bagus, benar-benar seperti rumah. Duh, apa bedanya camping kalau tetap mewah isinya?

Dave sedang bermain dengan Diva di tempat tidur. Anak itu tergelak saat terkena cambang dari pipi Dave, sungguh, aku saja geli. Tapi Diva malah seperti senang.

Bahkan dengan cuek dia buat putrinya itu tidur di dadanya yang berbulu halu s juga. Meronta-ronta dengan mulut terbuka dan suara tawa yang menggemaskan. Ternyata, anak itu memang menyatu sekali jiwanya dengan ayahnya.

"Aku sudah pesan makanan khas pulau ini untuk makan malam romantis kita," katanya dengan tersenyum manis padaku. "Yang masak dua gadis dan ibunya itu. Mereka kubayar mahal demi kamu."

"Pamer!" Aku menoleh ke gaun yang sudah tergantung di dinding tenda. Gaun yang cantik dan mahal pastinya, berwarna biru muda, kesukaannya.

Aku pun mengambilnya dan kembali ke kamar mandi, memakai pakaian dan keluar dengan bibir kutekuk.

"Kamu tetap cantik dengan wajah seperti itu juga. Percuma jika ingin membuatku tidak suka. Aku tetap suka. Bahkan andai tidak ada wajahnya," kekeh dia sambil menutup wajahnya dengan jari-jari mungil Diva.

Dasar mesum! Pasti pikiran dia ke arah yang penting ada ... ah dasar.

"Sir, makanan sudah siap." Rendy bicara dari luar, tak berani membuka pintu tenda karena pasti tahu kadang bossnya itu tak tahu diri. Seperti sekarang masih menggunakan boxer saja. Sungguh menyebalkan dan menjijikan, mentang-mentang tubuhnya indah.

Dia memberikan Diva padaku, lalu mengambil sisir dan menyisir rambutku dari belakang. Setelah itu dia pasangkan jepitan di pinggir rambutku. Kemudian mengambil pakaian miliknya, hanya celana pendek dan kemeja yang tidak dia kancingkan. Setelah itu membuka pintu tenda dan Mbak Nana sudah di sana juga.

Dia tersenyum padaku, mengambil Diva dengan ceria dan ternyata anakku masih mengenalinya.

"Diva di dalam saja, Mbak, kasur satunya," kata Dave pada nannya anakku.

"Baik, Tuan," katanya sopan. "Hai, Nyonya Aprilia," sapanya dengan sopan dan aku menunjuk cooler jika anakku haus. Aku memang selalu memerah ASI-ku karena niatnya kan jualan.

Dave menggenggam tanganku dan mengajakku duduk di meja yang telah tersedia, di tepi pantai. Sementara itu, keluarga Bu Astuti tengah memasak tak jauh dari kami, termasuk Zaki yang menggunakan kipas untuk membuat bara tetap menyala karena membakar ikan yang terlihat besar.

Tidak hanya mereka, ada beberapa orang lainnya dari warga yang turut memasak, tentu untuk konsumsi para pengawal dan pelayan yang dibawa. Ribet banget.

"Kita jalan-jalan dulu?" tanya Dave sambil berdiri dan menggenggam tanganku, berjalan melewati orang-orang. Menatap pantai yang indah di dalam hari. Karena lampu mulia terlihat menyala dari rumah penduduk.

Dia pun menoleh dan menatapku serius.

"Aku harap kamu memaafkan Jason," katanya memulai obrolan. "Kita keluarga, jadi kita harus bahas Jason karena dia anakku dan ... kemarin sempat bekerja sama dengan Glen untuk menjebakmu."

"Apa? Jason?" Sungguh, ini mengejutkan tapi juga tak terlalu aneh, karena sempat mengira juga.

"Jangan salah paham, dia hanya berusaha mengeluarkanmu seperti permintaanmu."

Jelas akan dia bela, anaknya kan?

"Untuk sementara, Sandra juga akan tinggal di apartemenku atas permintaan dia."

"Apa?" Ini gila! "Aku tidak mau kembali!" tegasku dengan cepat.

Part 39. Mulai Besar Kepala

"Dave, aku tidak mau kembali jika mantan istrimu ada di apartemen itu," tegasnya dengan menggemaskan. Matanya membulat, bibirnya ditekuk dan hidungnya yang mungil kembang kempis. Lucu sekali.

"Masalahnya itu permintaan Jason," kataku serius.

"Mudah saja, aku tinggal di apartemen lain. Atau tinggal di rumah lain, aku lebih suka rumah biasa daripada apartemen, takut gempa terus rubuh."

Ya ampun dia menggemaskan sekali.

"Aku norak kan? Aku orang miskin," katanya lagi dengan sinis.

"Kamu istriku," balasku dengan cepat. "Baiklah, aku akan carikan rumah yang dekat dengan tempatku bekerja supaya aku tidak terlalu repot bolak balik. Biar rumah itu untuk Jason, karena dia putraku."

"Aku tahu, kamu gak usah ulang-ulang terus juga aku tahu itu anak kamu, anak laki-laki kamu. Dari pernikahan sah, bukan seperti Diva yang lahir di luar pernikahan. Aku sangat paham."

"App, aku tidak akan membedakan Diva. Dia tetap putriku dan akan menjadi tuan putri di istana kita, dia yang menyatukan cinta kita."

"Nafsumu," katanya cepat.

Sungguh, dia menggemaskan dan membuatku tertawa terus.

Mungkin ini seninya memiliki istri yang masih sangat muda. Usia apel merahku memang baru sekitar 24 tahun, aku sendiri sudah mulai menginjak 41 tahun. Wajar, jika dia pemarah dan masih labil atau kenak-kanakan.

Sementara aku, melihatnya sebagai gadis kecil yang menggemaskan, yang menyenangkan saat diajak bercanda apalagi di ranjang. Rasanya sangat luar biasa.

Tapi jika sudah marah benar-benar menyita tenaga dan pikiran. Belum lagi jika sampai kabur. Ya, aku harus siap dengan konsekuensi karakternya yang masih seperti anak kecil.

Kuraih pinggangnya yang lebih ramping dari sebelumnya, semakin kurus bukan karena slim dan fit.

"Nanti di sana kamu akan punya instruktur olahraga pribadi supaya badanmu sehat," kataku dengan mencium pucuk kepalanya.

"Sir, makanan sudah siap," ujar anak buahku.

Aku pun menggandeng App ke arah tempat makan, menikmati makan malam di tengah lampu temaram di tepi pantai. Romantis sekali.

Disaksikan lelaki yang mungkin naksir pada istriku, rasanya lebih manis lagi.

"Besok kita akan pulang," kataku serius.

"Aku belum siap, aku sudah katakan itu kan?"

"Ayolah, App. Kita bicarakan di rumah." Aku berusaha terus membujuknya, bahkan menceritakan apa yang terjadi antara aku dan Glen.

Bagaimana dia menuruti keinginan Jason untuk membuatnya keluar dari rumah ini, dan menuntut warisan yang sesungguhnya sudah tidak ada hak lagi.

"Duh, repot," gumam Aprilia.

"App, aku ingin kamu ada di sisiku, mendampingiku saat aku dalam masalah. Hanya mendampingi, tak harus turut merasakan masalahnya. Aku janji, kamu hanya akan melakukan hal menyenangkan denganku, biarlah urusan pekerjaan, anakku dan keluargaku menjadi urusanku." Kugenggam tangannya, meskipun matanya masih dia arahkan ke tengah lautan.

"Gak gitu lah, namanya menikah mau gak mau aku harus turut campur juga. Setidaknya yang berhubungan dengan kehidupanku. Termasuk kamu harus menjaga jarak dari mantanmu, meskipun alasan anak." Dia menatapku dengan lebih tenang. Aku suka akhirnya dia mengerti apa yang kuinginkan darinya. Dia turut campur dan berperan sebagai istriku.

"Jadi, aku harus bagaimana?" pancingku.

Kadang perempuan senang jika didengar, meksipun aku tak harus menuruti apa yang menjadi pemaparannya yang kadang panjang dan sangat panjang.

"Ya aku mau tinggal di rumah tanpa ada mantan, gila aja. Dalam agama mana pun mana ada mantan istri serumah dengan suami dan istrinya. Itu sih sinting!"

Spontan aku tertawa dengan gaya bicaranya yang ceplas ceplos, bukan lagi seperti Aprilia yang kukenal saat di Bali dulu.

"Kamu harus tegas, dia gak boleh tinggal, berkunjung ya saat ada Jason, atau Jason yang ke ruah dia saja. Kamu gak usah," katanya dengan cepat.

"Oke, itu sedang aku pikirkan juga demikian. Ada lagi?" tanyaku mencoba merayu lagi agar dia mau kembali.

"Nanti aku pikirkan, aku mau makan," jawabnya dengan menggemaskan.

Alam begitu bersahabat malam ini. Hingga selepas makan malam kami tetap bisa berjalan kaki dan mengelilingi perkampungan sambil melihat pohon mangga yang konon fenomenal.

Warga begitu ramah, membuat kami tak harus diikuti pengawal saat ke sana kemari. Apalagi App bilang tidak suka jika dikawal seperti itu.

"Suatu hari aku mau kasih tantangan sama kamu," katanya sambil merapatkan tangannya.

Segera kudekap dan kuusap kedua lengannya, agar dia tak kedinginan.

"Tantangan apa?"

"Hidup miskin sepertiku, bahkan itu tak terlalu miskin juga. Aku masih bisa makan tiga kali sehari."

"Untuk?"

"Supaya kamu bisa mensyukuri hidup dan tidak seenaknya lagi. Bahwa orang miskin sepertiku juga harus dihargai dan dihormati."

"App ...."

"Tidak mau?" tanyanya dengan wajah kecewa.

"Apa pun akan aku coba lalui demi kamu, kecuali bunuh diri." Kujawab pertanyaannya dengan candaan dan tawa. Tapi tantangan dari dia menarik juga. Mungkin bisa dicoba suatu hari nanti, tapi tidak saat ini.

Akhirnya malam tiba dan kami memasuki tenda yang hangat. Ada beberapa tenda untuk para pengawalku juga yang bergantian istirahat. Sementara aku tentu tak bosa membekap ibu anakku ini, agar dia tak membuat Diva bangun saat kudatangi tiba-tiba dari arah mana pun yang aku suka.

Rindu, membuatku tak pernah bosan. Apalagi App sangat lugu dan menurut saja diapakan juga. Sikap amatirnya justru membuatku tertantang. Mungkin inilah tipeku yang sesungguhnya.

Lugu dan pasrah.

***

Pagi yang indah dan cerah ini dimulai dengan berenang di tengah laut. Aku mengajak App menyelam tapi dia takut. Padahal dia bilang ingin lihat terumbu karang. Akhirnya hanya aku sendiri yang melompat ke tengah lautan dari jembatan khusus.

Dia hanya menatapku dari pinggir, dan memotretku beberapa kali dengan ponselku. Kupaksa dia turun, tapi tetap menolak sampai akhirnya aku tarik kakinya.

"Dave jangan bunuh aku!"

"Ya Tuhan, App, aku hanya mengajakmu berenang."

"Aku tidak bisa berenang," katanya dengan panik. "Bagaimana kalu ada hiu?"

Ya Tuhan aku tak berhenti tertawa dengan keluguannya.

"Ini bukan film hollywood, Sayang. Mana ada hiu di laut dangkal?" kekehku sambil memegang pinggangnya. "Gerakan kakimu."

"Gak bisa, gak ngerti," katanya pucat.

"Baiklah, aku akan menggandengmu dan kita mulai bergerak ke sana, banyak kikan hiasanya."

Dia menggelengkan kepala, tapi aku tetap membawanya bergerak ke arah batu karang yang indah. Kubuat dia duduk di kaki kananku, lalu minta asistenku untuk memotret kami dengan kamera profesional.

Tak lupa kutarik wajahnya agar menatapku, dan kami yang basah saling bertatapan penuh rindu. Setelah itu aku kembali ke arah jembatan, dengan masih memegangi pinggang istriku yang kaku seperti patung. Ketakutan dan pucat wajahnya.

Dia ditarik oleh anak buahku, lalu aku pun ditarik ke atas.

"Itu serus, App." Dia malah membuang wajah dan tidak bicara sama sekali. "Are you okay?"

"Aku takut banget, kalau aku mati Diva akan punya ibu baru kan? Tidak rela," isaknya sambil berjalan dengan pakaian basah.

"Hah? Kenapa pikiranmu jauh sekali?" tanyaku berjalan di sisinya.

"Laki-laki sepertimu mana tahan menduda."

"Tahan, aku menduda cukup lama sampai terjebak pesonamu," kataku dengan bangga.

"Menduda ia tapi tukang jajan, lebih mengerikan lagi. Kadang aku merasa ... ew ... mual." Dia bersungut-sungut dengan suara pelan. Aku tahu hanya tengah kesal dan ketakutan saja.

Sebagai suami yang lebih dewasa, aku harus bisa mengimbangi karakternya yang masih sangat muda dan kadang seperti remaja. Inginnya dimanja, meskipun suatu saat dia pasti akan berubah semakin dewasa, dan saat itu mungkin aku sudah sangat tua.

"Kamu tahu, App," kataku ketika dia tengah mengusap rambut dengan handuknya. "Aku akan semakin tua setelah ini. Mungkin

saat itu cintamu padaku juga luntur, karena aku tak setampan sekarang."

Dia menoleh dan memutar bola mata.

"Memang kapan aku mencintaimu?" tanyanya dengan sinis dan itu membuatku tertawa. "Aku menikah denganmu karena dipaksa, kamu lupa itu? Karena kamu kejar-kejar, dan alasannya anak. Iya kan?"

Sungguh, itu sedikit membuatku tidak nyaman. Tapi benar juga, aku sebelumnya tak menunjukkan cinta yang besar padanya selain nafsu dan keingnan melindungi darah dagingku.

"Apa cintaku terlihat tidak nyata?"

"Aku hanya melihat kamu sedang melakukan tanggung jawab pada Diva, sisanya karena kebutuhan biologismu padaku."

Perih, saat yang dia tangkap dari setiap perlakuanku adalah bahwa hanya demi Diva dan hasratku yang besar.

"Katakan, harus seperti apa aku menunjukkan betapa aku mencintaimu?" tanyaku serius.

Dia menoleh dan berjalan ke kamar mandi, hendak masuk tapi kembali lagi.

"Suruh mantan istrimu membawa anaknya dan kita hidup bertiga saja dengan Diva. Aku tidak suka keributan soalnya. Bisa?" tanyanya dengan tegas. Kemudian masuk ke kamar mandi.

Dia tak menginginkan Jason juga? Padahal jelas Jason anak kandungku dari pernikahan yang sah. Mana mungkin kubiarkan ikut dengan ibunya?

Serius kah dia mulai besar kepala mendengar pernyataan cintaku? Sampai ingin menyingkirkan anakku?

Bersambung

Part 40. Sakit Hati

Apa yang bisa dilakukan seorang istri selain menurut? Apalagi jika suaminya superior dalam segala hal. Selain karena memang sudah berumur juga.

Usia Dave dan ayahnya hanya beda enam tahun saja. Dia 41 tahun dan ayahku 47 tahun. Jelas ayah menikah muda, sedangkan Dave dua kali menikah denganku.

Jadi, sikap ngatur dia itu bapak-bapak banget, seperti ayahku yang gak bisa dibantah. Bedanya dia bisa maksa sampai ke buat anak sedangkan ayah tentu saja tidak. Tapi sama-sama tukang ngatur dan banyak maunya.

Dia ingin kami segera pulang ke Jakarta, tapi ku masih benar-benar betah di sini dan tidak siap bertemu dengan orang-orang yang menyakitiku. Jujur, sekarang aku sangat lemah, tak seberani dulu. Tentu karena aku memiliki kelemahan yang sangat lucu, yaitu Diva.

Jika dulu, aku berani melawan pada siapa pun, konsekuensi hanya akan kutanggung sendiri. Sekarang tentu saja beda, jika sesautu terjadi padaku, maka Diva akan kena imbasnya, atau dia akan dijadikan sasaran juga.

Apalagi setelah tahu Jason tak sebaik yang aku duga. Dia sepertinya masih mengharap orang tuanya rujuk. Hal yang wajar, di mana pun seorang anak akan mengharapkan bersatunya orang tua mereka. Menjadi keluarga utuh, bukan memiliki ibu baru apalagi ibu yang masih sangat muda sepertiku.

Dia pasti merasa tidak aman karena banyak hal. Pun merasa tersaingi oleh aku dan juga Diva, merasa kehilangan ayahnya dan itu pasti sangat menyiksanya. Apalagi dia pun tinggal di asrama, sedangkan kami di rumah setiap saat bertemu ayahnya.

Aku takut, jika Jason melakukan hal lebih buruk lagi. Apalagi dia bilang mantan istrinya tinggal di apartemennya? Wow! Mana ada mantan istri masih serumah kecuali masih proses cerai atau sidang?

Intinya aku adalah istri barunya, punya hak juga atas dirinya dan segala macam hal di rumah itu. Sama seperti Jason, tapi bukan berarti aku akan menguasai, berharap sih sama-sama mendampingi. Karena ternyata Dave serius untuk menjalani rumah tangga ini.

Kebersamaan ini terasa manis. Dia tunjukkan perhatian selayaknya bule-bule lain yang konon emang romantis. Kutantang dia untuk hidup miskin sepertiku, agar dia tahu bahwa manusia tak semua kaya raya dan miskin bukan suatu kehinaan.

Dia pun menurut, mungkin hanya menyenangkanku saja. Atau hanya rayuan agar aku kembali melayaninya malam ini.

Iya, setiap saat dia ingin, aku harus siap. Bahkan ketika hanya berdinding tenda yang mungkin tembus suara ke luar, hingga aku selalu membekap mulutku atau dia membungkam dengan bibirnya.

Ya ampun, aku sudah benar-benar tidak suci lagi.

***

Hari kedua bersama Dave di pulau ini, dia mengajakku menyelam atau mau membunuh aku pelan-pelan? Mana berani aku berenang di laut? Bagiamana kalau ada hiu?

Dia malah menertawakanku. Memaksaku berfoto di sebuah karang yang memang pemandangan laut dari permukaan saja indah sekali. Bahkan dia menyelam dan merekam laut denga kamera, setelah itu kami kembali ke daratan.

Orang-orang memang menonton kami, apalagi Dave kadang memang tidak tahu diri, selalu menggunakan pakaian yang pamer aurat tubuhnya di depan siapa saja. Bangga jadi objek pemandangan para wanita yang sepertiku, antara malu dan penasaran melihatnya.

Kami mulai membahas lagi soal rasa cinta, di mana aku dianggap meragukan cintanya. Wajar, jika dia masih mempertahankan mantan istrinya. Aku jadi penasaran kenapa Jason tidak dibawa saja ke rumah Sandra jika memang dia ingin hidup dengan ibunya.

"Katakan, harus seperti apa aku menunjukkan betapa aku mencintaimu?" tanyanya dengan menis dan serius.

"Suruh mantan istrimu membawa anaknya dan kita hidup bertiga saja dengan Diva. Aku tidak suka keributan soalnya. Bisa?" tanyaku dengan serius, lalu masuk ke kamar mandi.

Aku tahu, ini akan berimbas buruk padaku, tapi akan terlihat juga sebesar apa rasa cintanya padaku. Bukankah dia harus mau menuruti keinginanku demi keamanan dan kenyamanan bersama?

Jason bisa berbuat nekat maka aku harus hati-hati.

Kubuka kamar mandi setelah membersihkan diri dan mengganti pakaian dengan kaos dan celana kulot seperti biasa. Menatap suamiku yang memasang wajah tidak suka padaku. Pasti efek aku meminta anaknya pergi.

"Jason adalah segalanya bagiku, bahkan saat bercerai dengan Sandra, aku tidak ingin dia dibawah hak asuh ibunya, karena-"

"Jika ibunya buruk lalu kenapa kamu biarkan ada serumah denganku nantinya? Bisa kamu bayangkan apa yang akan dia lakukan padaku dan Diva?" tekanku dengan nada tinggi. "Ibu dan anak itu bisa saja mencelakai aku dan bayiku yang tak mampu melakukan apa-apa. Persetan dengan banyaknya pengawal berbadan besar, mereka hanya akan menurut pada siapa yang berani membayar besar!"

"App, tapi bukan berarti meminta Jason pergi, cukup Sandra. I think-"

"I don't care what you think!" potongku cepat. "Aku hanya menyelematkan nyawaku dan keselamatan anakku. Anakmu itu bisa disetir siapa saja, termasuk ibunya dan omnya, aku tidak yakin akan aman berada di dekatnya."

Jujur, aku memang jadi berpikir sangat jauh soal ini. Membayangkan anak itu mencelakai anakku, atau Sandra melakukan kejahatan padaku seperti di serial-serial, sungguh menakutkan. Dan ketika aku melawan, bukan aku yang dibenarkan malah aku yang dipenjara. Ribet kan?

"Aku malas ribut, aku malas melawan, karena jika melawan ujung-ujungnya aku yang di penjara, dan kamu pasti juga gak akan bela. Lebih condong pada mereka. Iya kan?" cecarku lagi.

"App deng-"

"Ceraikan aku dan balik saja sama mantanmu!" teriakku dengan kesal. Sangat kesal.

"Mumpung aku masih muda, mumpung aku baru anak satu. Masih banyak lelaki yang mau denganku di usiaku yang masih dua empat, lalu anakku masih bayi. Lagipula Diva bukan anak hasil resmi pernikahan, pertahankan saja anak hasil pernikahanmu dan resmikan lagi. Kalian bisa bebas melakukan apa pun, bercinta di mana pun bahkan di hadapan anak kalian!"

"App!" teriaknya dengan sangat keras. "Jaga kata-katamu, jangan keterlaluan. Kita sedang diskusi." Dia menatapku tajam.

"Kamu membentak aku karena membela mereka 'kan? Jadi apa yang kamu harapkan dari aku dan Diva? Hanya sekedar melunturkan tanggung jawab, iya kan?"

Ya ampun, dibentak sekeras itu oleh dia aku jadi menangis dengan napas tersengal.

Dia pun langsung merengkuh tubuhku dan aku berusaha mendorongnya, menjauhkannya dari tubuhku. Aku benci sekali dibentak, apalagi oleh orang yang berstaus suami. Ini sangat mengerikan buatku.

"Sorry, My Red Apple, spontan ... karena kau berharap kamu tidak berkata buruk. Please ...." Dia terus berusaha memelukku yang tersengal dan mengangkis setiap gerakan tangannya yang hendak memelukku.

"Plese ... sorry," lirihnya dengan menahan kedua tanganku lalu menarikku ke dalam pelukannya. Memeluk erat sekali.

"Aku gak pernah membayangkan punya suami pemarah dan suka membentak kasar. Perempuan hanya kadang butuh didengar, butuh orang yang mendengarkan keluh kesahnya. Terlepas dipenuhi atau tidak. Kamu bu-kan o-rang."

"Sorry, App sorry ... please ... aku begitu buruk padamu. Sorry. But i really love you."

Aku menangis sampai tersengal-sengal. Sungguh, aku sakit hati sekali dibentak sekeras itu oleh dia. Andai ada Diva, anak itu pasti terkejut dan menangis histeris. Beruntung dia bersama Mbak Nana, tidak harus melihat betapa seramnya lelaki ini.

Hening, dia masih mendekap tubuhku yang masih bergetar karena isakan dan sesaknya napas. Oleh ayah, aku memang sering dibentak, tapi sungguh menyakitkan jika kemudian suamiku juga melakukannya.

Apa ini seperti kata orang? Bahwa anak gadis yang sering diperlakukan kasar oleh ayahnya, akan mendapatka lelaki kasar juga?

Kenapa tidak adil sekali untuk anak gadis? Kenapa bukan justru mendapatkan lelaki yang lembut dan penyayang pengganti ayahnya yang buruk perangai?

Dia tak bicara lagi, tapi mengelus rambut dan punggungku bergantian, sambil terus menggumamkan kata sorry berulang kali.

Rasanya masih sedih, bohong jika dia mencintaiku. Karena lelaki yang mencintai wanitanya tidak akan berkata sekerasa itu. Meski marah sekalipun.

Saat isakan telah terhenti, dia menarik wajah dan tersenyum menatapku. Malas, aku alihkan pandangan ke tempat lain. Menyeka sudut mata dan berusaha terbiasa.

"App, sorry," bisiknya dan mencium pipiku dengan lembut.

"Risiko pernikahan, risiko menikah dengan orang yang salah," kataku sambil menangis lagi. Sungguh, aku sakit hati sekali dibentak olehnya.

"I know, aku bukan lelaki yang baik, tapi aku akan mencoba lebih baik hingga lebih baik lagi. Sungguh, App ...."

Terserah, kekagumanku mulai terkikis padamu.

***

Pamitan pada Bu Astuti dan keluarganya membuatku menangis haru. Bagaimanapun mereka sangat baik, dan aku betah tinggal dalam keadaan kekurangan bersama mereka. Kupeluk wanita yang mungkin seusia dengan ibuku itu. Kemudian Azmi dan Azizah juga, lalu bersalaman dengan Zaki yang hanya tersenyum padaku.

Setelah itu aku meninggalkan kampung yang sangat indah ini, berjalan ke dermaga paling jauh karena sebuah speedboat penumpang telah tersedia.

Akhirnya menggunakan perahu cepat bermesin tetap ukuran kecil.

"Aku sudah minta Rendy memberikan uang pada keluarga itu dan juga warga kampung. Aku beri keluarga yang

menampungmu itu seratus juta." Dave bicara sambil menggandengku, tapi aku malas bicara dengannya.

Aku pun duduk di perahu yang lebih mewah ini dengan wajah kesal, mendekap Diva. Setelah duduk nyaman, speed boat ini bergerak dan semakin cepat. Aku pun berpegangan dan Dave menggenggam tanganku karena tahu aku ketakutan.

Jarak waktu yang ditempuh cukup cepat menggunakan speed boat ini, berbeda dengan menggunakan perahu warga atau jolloro. Kami pun tiba di pelabuhan tujuan dengan cepat. Kemudian menggunakan mobil menuju bandara, setelah sebelumnya disambut oleh pejabat kota.

Tiba di bandara Hassanuddin, sebuah pesawat charter sudah tersedia. Jadwal penerbangan kami setelah beberapa pesawat komersil lepas landas, jadi kami menunggu di ruang khusus sambil mengecek barang-barang. Dia memang sudah berniat akan kembali hari ini, jadi sudah jauh-jauh hari aku ditemukan atau tidak akan pulang dengan pesawat sewaan.

Jika semua orang berharap jadi sultanah sepertiku, aku justru seperti tengah menghitung waktu untuk sebuah neraka yang mengerikan menghadapi duo ibu dan anak di rumah suamiku. Mantan istrinya dan anaknya.

Aku harus berani, aku harus bisa menjaga Diva dan melawan mereka jika mereka benar-benar jahat padaku nanti. Tidak akan kubiarkan mereka melukai Diva. Aku harus berani dan jadi ratu yang menyebalkan!

Part 41. Ayo, Berjuang, Nak!

Meninggalkan Pulau Sulawesi membuatku sedikit rindu dengan apa yang terjadi dua tiga hari ke belakang. Bagaimana aku begitu bebas, dan tiap kali bersama Dave aku seperti terpenjara. Segala aturan dan juga ketakutan seperti mengintimidasi.

Selama di pesawat, aku pun sibuk menyusui Diva, agar tidak merasakan sakit telinga efek tekanan udara. Padahal sudah dipakaikan earmuff, tapi tetap saja harus jaga-jaga.

Dave sendiri sibuk membahas pekerjaan dengan Rendy dan anak buahnya yang lain. Sampai akhirnya dia datang dan duduk di sisiku yang melamun.

"Sampai sana mau di hotel dulu atau ke apartemen?" tanyanya dengan senyuman.

"Entahlah," jawabku.

"Ayolah, App. Aku tidak ingin kamu tertekan. Jadi, bebas mau ke mana tapi tidak ada pilihan pergi dariku." Dia menatapku dengan senyuman yang manis dan menggoda seperti biasa. Tetap saja, walau ada rasa sebal, ketika melihat senyumnya semua seperti mundur perlahan dan menyisakan hati yang berbunga-bunga.

"Kalau masih ada mantan istri kamu aku gak mau," kataku memalingkan wajah.

Dave mengangguk dan meminta Rendy untuk mengecek apartemennya yang lain agar dibersihkan saat itu juga.

"Memang boleh telepon di pesawat?" tanyaku bingung.

"Pesawat ini ada wi-fi-nya, dalam ketinggian tertentu boleh digunakan."

"Oh, baru tahu."

"Selama bekerja seperti kemarin, ke mana saja tujuan perjalananmu?" tanya Dave tidak biasanya.

"Hanya seputar Jabodetabek, Jawa Barat, Jawa Tengah sama timur, terus Sumatera. Pernah juga ke Sulawesi naik kapal laut karena orang yang aku buntuti naik itu," jawabku sambil memijat kepala. Entah kenapa rasanya sakit sekali.

"Pusing?" tanya Dave memintahkan tangannya ke keningku dan memijatnya lembut.

"Hadap sini, biar kupijat," katanya lagi.

Aku pun menghadap dengan memasang wajah manja. Memejamkan mata dan menikmati sentuhan jari-jarinya di pelipisku, kepala, kening dan kecupan di bibir.

"Dave," omelku.

"Itu obat paling mujarab, apalagi ... pelepasan," bisiknya menoleh pada Mbak Nana yang paham dan langsung mengambil alih Diva. "Ada kamar khusus di sini."

"Ya ampun, ini pesawat lho, kalau tiba-tiba turun gimana? Atau tiba-tiba jatuh?"

"App, kenapa selalu mengatakan hal-hal aneh, kemarin hiu segala dan sekarang pesawat jatuh." Dia menatapku dengan sinis.

Aku menahan tawa sambil membekap mulut.

"Malu kalau kita dievakuasi sedang ...." Aku jadi tertawa sendiri dan dia pun sama tertawa. Namun, tarikan tangannya memaksaku tak berdaya.

Anak buahnya? Seperti cuek saja melihat tingkah dia yang mungkin sudah terbiasa menarik perempuan ke sana ke mari.

Aku pun tak bisa melawan meski canggung, karena sadar ini di pesawat. Tapi ranjang seperti di kamar hotel meski tak terlalu besar. Awan pun seolah turut mengintip kami, terlihat dari kaca dan juga matahari yang bersinar terik.

"Kalau ada yang ngintip gimana?" tanyaku lagi saat Dave mulai menunjukkan setiap benda yang konon pujaan para wanita.

"Siapa?" tanya dia sinis.

"Superman," jawabku sambil tertawa.

"*Superman is here, without this* ...."

Aku menutup mata, tapi yang lain justru semakin terbuka dan tak terhalang apa pun. Aku bisa apa?

***

Berada dalam pelukannya masih terasa asing buatku. Entah apa yang membuatnya demikian. Padahal aku selalu menyadarkan diri, bahwa dia suami sahku. Kami menikah, kami tidak selingkuh, kami tidak kumpul kebo, kesalahan kami memang di masa silam sekamar berdua.

Mungkin ini bayangan rasa bersalah, dosa atau entah apa namanya. Karena meskipun terasa hangat, terasa romantis, tapi selalu ada ganjalan yang tak bisa kukatakan dalam rangkaian kata. Aneh memang.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya suamiku sambil meremas pundakku yang asik menatap awan dari jendela pesawat ini.

"Tidak ada, hanya sedang merancang hidup aku ke depan. Akan seperti apa."

"Oke, ayo kita diskusikan. Kamu ingin jadi sosialita yang punya akun sosial media untuk pamer? Jalan-jalan ke luar negeri? Atau apa saja? Impianmu dulu apa jika menikah denganku," katanya dengan menatapku.

"Hmm, apa ya? Dulu sih iya ada ngarep ini itu, tapi setelah terjadi. Berasa aneh saja dan ... entahlah." Memang benar-benar jadi kosong pikiranku setelah menikah dengannya. Lebih memikirkan akan bagaimana menghadapi orang-orang di sekitarnya.

"Aku akan mengajakmu ke Kroasia supaya tahu seperti apa tanah kelahiranku. Lalu kita akan keliling Eropa, bagaimana?" tanya Dave.

Ya ampun, itu sih terdengar keren. Anehnya pikiranku malah pusing mendengarnya. Memikirkan apa ini sudah benar atau tidak. Masih seperti ada ganjalan.

"Memang aman Diva diajak perjalanan sangat jauh dengan pesawat?" tanyaku menatap matanya dan masih ada rasa malu saat menyadari kami terbungkus selimut yang sama.

Tatapan matanya selalu mengintimidasi dan menggodaku, belum lagi tangannya yang jahil, membuatku semakin tak karuan rasanya. Padahal apa yang terjadi di antara kami bukan untuk pertama kali.

"Kamu benar-benar seperti apel merah," kekehnya dengan mengusap pipiku dengan ibu jarinya.

"Maksudnya apa?"

"Kalau malu atau gugup, wajahmu merona bersemu merah. Dan kubayangkan seperti buah apel yang ranum, yang siap dinikmati kapan saja. Menggiurkan."

Kuputas bola mata mendengar kata-kata menyebalkannya, meskipun setelah tak terlihat olehnya aku tersenyum dan merasakan senang bukan kepalang. Jadi karena itu dia selalu memanggilku red apple?

Ketukan dari luar membuatku menarik selimut lebih ke atas, hingga wajahku. Dave pun bangkit dan seperti biasa sangat percaya diri dengan penampilan konyolnya. Ia membuka pintu sedikit.

"Kita akan segera landing," ujar Rendy.

"Oke," jawabnya dan menutup pintu lagi. Menoleh padaku dan mengambilkan gaunku di lantai.

"Bersiaplah," katanya dengan meraih pakaiannya juga, lalu mengenakannya lagi. Aku pun melakukan hal serupa, lalu mengikat rambutku yang terasa berantakan. Kami keluar dari ruang ini dan tujuanku langsung pada Diva, mendekapnya dengan duduk di kursiku.

Dave pun duduk di sisiku, memasangkan seatbelt dan mulai memintaku menyusui Diva agar dia tak merasa terganggu dengan pergerakan yang mungkin terasa berbeda saat turun nanti.

Pemandangan kota Jakarta mulai terlihat. Perlahan pesawat pun mulai merendah, hingga jelas memasuki area bandara dan terasa ban mulai menyentuh daratan. Aku pun mengucap syukur dan mengusap kening putriku.

Setelah berhenti dan dibukakan pintu keluar, aku digandeng suamiku keluar dari pesawat hanya menggendong Diva. Di belakangku Rendy dan Mbak Nana, sedangkan di depanku dua pengawal yang selalu membuka jalan.

Kami pun memasuki mobil yang telah siap, duduk dengan nyaman dan kembali kucium putriku.

Dave meraih ponsel dari sakunya yang bergetar.

"Ada apa, Jas?" tanyanya. "Sakit?"

Aku menoleh saat tahu yang menelepon adalah Jason, entah siapa yang sakit.

"Oke, Daddy akan pulang ke apartemen." Dia menoleh padaku yang langsung menunduk. "Jason sakit, demam. Dokter sudah memeriksanya dan dia demam cukup tinggi. Maaf, kita harus kembali ke apartemen pribadiku."

"Bukannya ada ibunya?" tanyaku serius.

"Aku lebih tahu apa dan bagaimana jika dia sakit."

"Ibunya harus tahu, bukannya mau ikut Sandra?"

"App, please ... untuk saat ini kita jangan bahas itu dulu. Kita bahas kesehatan Jason dulu."

Oke, modus bagus untuk membuatku berhadapan dengan wanita monster itu dan anaknya.

Siap, aku harus siap.

Kukepalkan tangan untuk menyemangati diriku sendiri.

"Apa maksud tanganmu?" tanya Dave heran.

"Menyemangatiku, karena sampai di apartemen sudah terbayang apa yang akan terjadi. Olokan dari Mrs. Perfect, mungkin juga anaknya," jawabku dengan terengah. "Oke, Diva. Kita akan jadikan ini sebagai ujian kehidupan kita. Jika kita menang, kita bertahan, jika kita kalah mari pergi lagi dan jangan pernah kembali." Aku mencium putriku, sedangkan Rendy terdengar tertawa dengan ditahan oleh tangannya.

Kutoleh Dave yang tengah menaikkan alisnya sambil tersenyum.

"Kamu benar-benar lucu."

"Terserah! Kamu gak akan percaya kan bahwa mungkin aku akan menghadapi peperangan tersulit dengan menikahimu."

Dia malah tertawa begitu juga Rendy dan sopir.

"Jangan kebanyakan baca novoel atau menonton serial televisi, bacalah novel romansa jangan novel yang mengulas problematikan rumah tangga ala opera sabun," kekehnya sambil menutup matanya dengan jari direnggangkan dan tertawa.

Mengolokku?

Biar saja!

Aku hanya waspada.

Mobil memasuki halaman apartemen, cepat sekali karena lewat jalan tol dan memang sangat lengang. Mobil ini dalam kecepatan tinggi pun tak terasa, begitu nyaman.

Kami pun turun dan seperti biasa disambut hangat, lalu memasuki lift dan menekan lantai tujuan.

Jangungku berdegup cepat, entah akan seperti apa pertemuanku dengan Jason yang ternyata terlibat atas apa yang terjadi, dan juga dengan Sandra, ibunya, yang pernah meremehkanku.

Pintu lift terbuka dan para penjaga langsung membuka pintu utama. Ruang mewah nan megah pun terbuka, dengan kibasan

rambut wanita yang berpangku tangan menatap kami. Ia mengenakan kemeja putih dan rok span di atas lutut.

Cantik dan seksi sekali. Apalah aku yang hanya memakai kaos dan celana kulot seharga 159ribu.

Part 42. Aku vs Sandra 1

Bertemu mantan istri dari suamiku tentu bukan hal yang menyenangkan. Apalagi tatapan sinisnya selalu mendominasi, berbeda dengan ketika bicara dengan suamiku, dia malah manis dan manja sekali. Menjijikan!

"Dave, liburan meninggalkan Jason?" tanyanya dengan keras, seolah agar didengar olehku yang hendak masuk kamar. "Begini, dia anakmu, jangan hanya karena seorang manusia yang sangat kekanak-kanakkan, kamu mengabaikan anak kecil sungguhan."

"Sand-"

"Memang ibunya ke mana?" tanyaku keras dari pintu membuat Dave terkejut.

"Jangan ikut campur, ini urusanku dengan dia. Urusan anak kami."

"Seorang ibu akan menjaga anaknya, karena perempuan itu kuat. Dia juga bisa menjadi ayah untuk anaknya."

"App, masuklah. Istirahat ... kamu pasti lelah." Dave mendekat dan tersenyum.

"Orang dewasa kekanak-kanakan itu aku kan? Sorry, Dave. Aku bahkan bisa hidup di kolong jembatan hanya dengan anakku. Tanpa make-up, tanpa parfum menyengat dan tanpa laki-laki."

"App, aku tahu ... kamu istimewa. Tenanglah, biar kuurus dulu urusan kami tentang Jason," katanya pelan dan mengecup keningku. "Kamarmu sekarang di kamarku, bukan lagi di sini." Dia menuntunku ke arah kamar miliknya, membuka pintu dan meminta pelayan menemani untuk memenuhi kebutuhanku.

"Sejak kapan seleramu turun serendah ini? Seorang wanita bar-bar yang-"

"Cukup! Apa yang mau kamu bahas soal Jason katakan, kamu gak perlu bahas soal istriku." Kudengar Dave menginterupsi hinaannya. Tapi belum memuaskank.

Aku ingin Dave mengusi wanita itu dari rumah ini. Apa pun alasannya.

Kubaringkan Diva lalu meminta Mbak Nana menjaganya, setelah itu aku keluar lagi dan menemui mereka. Berpangku tangan di hadapan mantan pasangan suami istri ini.

"App ...?"

"Aku ingin tahu apa yang kalian putuskan. Aku istrimu, ini rumahmu artinya rumahku, aku tidak mau ada wanita asing di rumah ini." Kutegaskan sekali lagi agar wanita ini paham statusnya. Dia hanya orang lain di sini, hanya terikat Jason.

Namun, dia malah tertawa dengan tergelak dan menepuk tangannya.

"Lucu sekali wanita barumu, Dave. Kamu temukan dia di mana? Apa di pinggir jalan jam satu malam?" tanyanya dengan sinis.

Ya Tuhan, dia menghinaku sebagai wanita malam dan murahan? Bukannya dia yang murahan karena melayani Glen yang bukan suaminya. Dia pikir yang murahan itu tergantung letak dan lokasi kencannya?

"Sudahlah," ujar Dave dingin. "App, aku akan bicara berdua dengan Sandra. Tolong masuk kamar. Ini urusan aku dan dia, masalah Jason. Please ...."

Aku pun mundur dan langsung menutup pintu kamar dengan keras. Rasanya ingin sekali memaki keduanya.

Entah apa yang mereka bahas, memang aku tak ada hak soal Jason, karena bagi Dave aku bebas mau jadi ibunya atau tidak. Ibu sambung tak berarti dalam keluarga ini, sepertinya Dave berpikir demikian. Mungkin Jason juga.

Sampai kapan aku akan merasakan pernikahan ini seperti hal yang tak sempurna? Seperti bukan yang kuharapkan. Seperti ada yang mengganjal, seperti tidak akan bisa dipertahankan. Atau memang sesungguhnya ini hanya persinggahan?

Gaya hidup kami seperti tak bisa disatukan. Dave dengan gaya bebasnya, dan aku yang masih berusaha ketimuran.

Alasan Sandra di rumah ini, demi anak, itu masuk akal baginya. Tapi tidak bagiku. Meski alasannya Jason, harusnya ya anaknya saja diserahkan. Kenapa harus membiarkan dia di sini?

Pintu kamar terbuka, aku segera menyeka sudut mata dan mencari alasan untuk abai padanya. Tapi, lagi-lagi pinggangku ditarik dengan begitu mudahnya ke atas pangkuannya.

"Bisa kita bicara serius" tanyanya dengan senyuman.

"Aku tahu kamu mau bahas apa," kataku cepat.

"Aku ingin bicara, dan bisakah kamu diam dulu tidak menyela kalimatku. Nanti akan aku berikan kesempatan untuk kamu juga bicara dan mengeluarkan pendapat. Setuju?"

Memang aku bisa bilang tidak?

"Begini, aku sudah bicara dengan Jason. Dia ingin ibunya juga di sini." Dave menatapku dan aku sudah menduga ini, tak terkejut sama sekali.

"Lalu?" tanyaku lagi.

"Luar biasa, kupikir kamu akan terkejut dan menolak."

"Untuk apa? Memang aku bisa apa? Aku cukup persiapkan apa yang akan aku lakukan setelah diusir olehmu nantinya."

"App, mulai lagi ...." Dia menarik napas dalam dan menatapku.

"Begini, Sandra akan tinggal selama seminggu karena Jason sakit dan dia sudah cuti dari asrama seminggu. Pihak sekolah tahu aku baru menikah lagi, bagian sebagian orang itu seperti menyakiti anak karena sesungguhnya anak menginginkan orang tua utuhnya. Karena itu aku akan terpaksa membiarkan Sandra di rumah ini selama seminggu, sambil menjelaskan perlahan pada Jason."

Malas, aku malas mengeluarkan pendapat. Karena itu tidak akan berefek pada apa pun. Dave tidak akan mengubah keputusannya dan Sandra akan memanfaatkan itu untuk menjebak dan menjatuhkanku.

Kombinasi ibu dan anak yang mungkin akan berbahaya. Aku harus melindungi Diva, jangan sampai mereka mencelakai anakku hanya karena ingin menyakiti aku.

"App, bengon!" Dave mencbuti hidungku dan aku hanya tersenyum hambar. "Silahkan berpendapat."

"Aku sudah mengatakannya, dan aku bisa apa?" tanyaku dengan pasrah.

"Dengar, kamu boleh mengutarakan pendapat. Meski aku tidak menerima, mungkin akan diterima di masa mendatang."

"Di saat aku dan Diva tinggal kenangan? I know," kataku sambil menahan sesak di dada. Ingin menangis rasanya, tapi percuma. Hanya akan membuatku terlihat lemah dan seoleh takut kehilangan dia, meski itu benar adanya.

Aku berusaha melepaskan diri dari pelukannya, tapi dia tetap menahan. Hingga akhirnya aku lolos dan lari ke kamar mandi. Mengunci diri di sini, menangis sendirian. Mungkin tempat ini akan jadi tempat paling sering kukunjungi, untuk menangis.

***

Malam pertama hidup dengan tiga orang asing dalam hidupku. Ya, Dave tetap asing, bukan seperti suami bagiku. Entah dia apa fungsinya, atau aku apa fungsinya bagi dia selain tempat dia melepaskan hasrat.

Meja makan terasa sunyi, semua diam menunggu Dave yang masih bicara dengan Rendy. Aku pun mengotak atik ponsel untuk menghilangkan kegugupan satu meja dengan wanita cantik tapi angkuh dan sombong ini.

"Manner," katanya memulai pembully-an.

"Apa pembully-an akan dimulai malam ini? Tidak terlalu cepat?" tanyaku menatap Sandra yang terlihat kesal dan menoleh pada putranya yang menduduk. "Aku kabur, tapi dia mengejarku. Memaksaku kembali. Mau bagaimana lagi. Ada ide bagaimana cara supaya tidak ditemukan dia?" tanyaku dengan suara pelan.

"Kamu tidak mencintai dia?" tanya Sandra.

"Bukan urusanmu," jawabku dengan angkuh. Mengikuti gayanya.

"Lihat, Dave. Dia ingin pergi dan tak ditemukan kamu. Dita tidak mencintaimu."

Dasar ular betina!

"Benar, aku yang tergila-gila padanya," balas Dave dengan duduk di kursi utama. Menatap kami bertiga.

"Aku akan bicara soal aturan di rumah ini. Satu, kamu hanya akan di rumah jika kamu tidak bekerja, Sandra. Jam delapan sampai jam lima seperti dulu, kamu tidak boleh di rumah ini." Dave menatap serius. "Jas, mommy kamu hanya akan ada malam saja. Ketika aku juga ada di rumah. Aku tidak mau ada keributan apalagi saling melukai, terutama jika menyangkut putriku. Diva," tegasnya.

Dave mengatakan jika terjadi hal buruk pada Diva, maka dia tak akan memaafkan ibu dan anak itu. Kalaupun bersaing denganku, maka bersaing dengan sehat bahwa tunjukkan siapa

yang layak dia pertahankan, bukan main kekerasan apalagi saling melukai dan menyakiti.

"Kamu pasti sayang Diva, jaga dia, Jas. Dia adik perempuanmu," katanya dengan senyuman.

"Ya, Dad."

"App, fokus pada Diva. Abaikan Sandra dan Jason, mereka akan hidup dengan cara mereka sendiri dan kamu dengan caramu sendiri. Mengerti?" tanyanya serius.

"Ya," jawabku malas.

Percuma bicara dengan orang yang tidak tahu adat ketimuran begini. Seenaknya hidup serumah dengan mantan, alasan demi anak. Kenapa tidak rujuk saja? Lalu lepaskan aku.

Sakitnya paling sebentar, daripada harus seperti ini. Hidup jauh dari ketenangan. Seperti setiap saat akan berperang.

Terlihat dari makan malam ini juga, dia terus menertawakanku saat aku tak tahu cara makan asparagus. Kupikir itu pajangan saja, tahunya jenis sayuran yang bisa dimakan juga. Apalagi ini dicampur keju dan ayam, jadi aku makan ayamnya saja.

"Makan saja, Appa. Asparagus enak." Dave mengambil itu dan menyuapkannya ke mulutnya. "Nikmat, ini sayuran favoritku."

"Ya ampun, apa di pasar tradisional tidak ada sayuran jenis ini?" tanya Sandra sinis.

"Ada, tapi kupikir seperti bumbu atau lalapan, jadi tidak tertarik memakannya," jawabku tak mau kalah.

"Oh, sekarang jadi tahu kan?" katanya dengan menahan tawa, melirik pada anaknya yang diam saja.

Aku pun memotong daging steak dengan pisau, dia pun tetap mengawasiku untuk mencari celah kesalahanku. Setelah kupotong-potong, pisau kutaruh di sisiku dan memakan daging dengan garpu, lalu mengambil asparagus juga.

Lagi, dia tertawa melihat caraku makan.

"Sandara ...." Dave menatapnya kesal.

"Lucu, masa makan steak begitu," kekehnya menahan tawa dengan tangannya.

"Aku diajarkan makan dengan tangan kanan, tangan kiri untuk membersihkan kotoran. Jadi tentu saja aku memotong-motong steak lalu makan sesuai ajaran orang tuaku, bukan ajaran leluhur kalian. Bahkan andai kidal saja, tetap jika makan harus dibiasakan tangan kanan. Karena dalam keyakinan kami dan mungkin KTP kamu juga, makan dengan tangan kiri itu kebiasaan setan!"

Seketika Dave menghentikan suapan garpu mereka yang ada di tangan kiri. Saling lirik, lalu menaruh pisau mereka dan makan menyuapkannya dengan tangan kanan. Lucu, saat Jason juga melakukan apa yang ayahnya lakukan.

Semoga saja aku tidak salah mengatakan. Benar kan tidak boleh makan pakai tangan kiri karena itu kebiasaan setan?

Hening, aku tahu Sandra sedang mencari celah memalukan lagi dariku. Tapi ingat, aku tidak akan menyerah dan mengalah. Aku

harus melawannya. Meskipun aku takut jika dia mulai nekat karena terlalu sering aku balas keburukannya.

Semoga saja ketakutanku tidak menjadi kenyataan.

Part 43. Aku vs Sandra 2

Selepas makan malam, aku lebih dulu masuk kamar. Menemui Diva yang sudah punya kamar sendiri. Dave membuat aturan, bahwa Sandra tidak boleh menyentuh Diva atau masuk kamarnya. Dia mungkin tahu, anaknya bisa dalam bahaya jika wanita ini ada di rumahnya. Hanya saja, dia menghargai Jason.

Aku pun bebrapa kali menatap Jason yang jadi pendiam. Tidak banyak bicara, meskipun itu diajak bicara oleh Sandra.

Senyumku hadir saat bersama Diva, dia mulai pintar tertawa dan bersiap tengkurap. Aku pun berpesan pada Mbak Nana agar hati-hati kepada anak dan ibu itu. Mereka tak boleh menemui Diva, bahkan Jason.

Masalahnya adalah aku itu tidak percaya pada siapa pun di rumah ini. Bahkan pada suamiku, hanya 60% mungkin. Aku hanya percaya pada diriku sendiri. Itu sejak dulu kurasakan, sejak hidup sendirian, bekerja dan melanglang buana.

Setelah Diva tidur, aku beranjak dan meminta Mbak Nana agar mengunci pintu dan tidak boleh membukanya selain aku atau Dave. Setelah itu, berjalan ke kamar suamiku.

Kosong, kutatap ranjang itu dengan pikiran yang mulai bertualang. Membayangkan tubuh seksi suamiku dan tubuh indah Sandra di sana. Tentu saja, ini kamar mereka berdua bukan? Kamar yang sama, perabotan yang sama. Ya ampun kenapa aku jadi jijik begini. Membayangkan ranjang itu bekas wanita yang saat ini ada di rumah ini. Ada ... di rumah ... ini.

Dengan cepat kuambil selimut lain dari walk in closet, kubawa ke sofa dan mungkin di sofa ini pun pernah terjadi. Karena, Dave tipe suka di mana saja. Jendela? Lantai ini? Dinding? Ya ampun kenapa aku mendadak gila seperti ini.

Dengan cepat kulangkahkan kaki hendak keluar, tapi pintu terbuka dan sosok genit itu tersenyum ke arahku.

"Siap untuk petualangan di kamar barumu?" tanyanya menggoda.

"Kamar baruku? Bekas Sandra?" tanyaku dengan berpangku tangan.

"Maksudmu?" Dia menyentuhku tapi aku mundur.

"Sorry, Dave, aku sedikit mual di kamar ini." Kugigit bibirku sendiri. Entahlah, rasanya aku memang kesal sendiri berada di kamar itu.

"Oke, ini memang kamar bekas aku dan Sandra. Tapi ranjangnya tentu sudah bukan yang sama. Kami bercerai sudah lama, App." Dia terkekeh sambil menutup pintu. "Ini ranjang aku beli lima tahun lalu, sofa di sana pun sama, juga interior kamar ini diperbaharui setiap tiga atau lima tahun sekali."

"Iyakah?" tanyaku dengan serius.

"Hmm, aku masih ada fotonya di mana kamar ini saat aku menikah dengannya. Mau lihat?"

"Enggak!" jawabku cepat, dia malah terkekeh. Kemudian mengambil sebuah album di laci paling bawah lemari dekat jendela.

Setelah itu dia mengambil sebuah foto. Hanya foto suasana kamar yang dihias, tapi memang beda dari tampilan interiornya. Ranjang pun beda, sofa dan beberapa sudut barang memang berubah semua.

"Aman kan?" tanyanya dengan melempar foto dan menarik tubuhku.

"Haruskah setiap saat?" tanyaku dengan mencoba melepaskan diri.

"App, berhubungan suami istri tiap hari itu memiliki banyak manfaat. Sini, supaya kamu gak menganggap aku modusin." Dave menarikku ke sofa. Membuka google dan membaca sebuah artikel.

Isinya manfaat sex setiap hari.

Bercinta sama seperti berolahraga. Bila dilakukan secara rutin, maka akan memberikan manfaat bagi kesehatan Anda. Berikut ini beberapa manfaat bercinta setiap hari:

1. Meningkatkan kesehatan jantungSebuah penelitian yang diterbitkan oleh menemukan bahwa pria yang bercinta dua kali seminggu (atau bahkan lebih) memiliki risiko lebih kecil mengalami penyakit kardiovaskular seperti *stroke* dan serangan jantung dibanding mereka yang hanya bercinta satu kali sebulan.2. Mengurangi stres dan menurunkan tekanan darahBercinta dapat membantu mengurangi tingkat stres karena dilepaskannya hormon endorfin serta hormon-hormon lain yang dapat meningkatkan *mood*. Menurut penelitian yang dipublikasikan menemukan bahwa aktivitas seks mencegah naiknya tekanan darah yang biasanya dialami saat seseorang sedang stres. 3. Mengurangi risiko kanker prostatSering

ejakulasi ternyata dapat menurunkan risiko kanker prostat. Seperti studi yang dipublikasikan oleh , pria yang ejakulasi lebih dari 21 kali per bulan memiliki kemungkinan 20% lebih rendah terkena kanker prostat bila dibandingkan dengan yang hanya ejakulasi 4-7 kali sebulan.4. Kualitas tidur yang lebih baikMenurut National Sleep Foundation, , seseorang melepaskan hormon prolaktin yang berkaitan dengan kepuasan seksual dan dapat menyebabkan kantuk serta perasaan rileks. Jadi, jangan heran bila Anda dan pasangan mengantuk setelah sesi pertempuran yang panas di ranjang, dan terbangun keesokan harinya dengan perasaan bersemangat. Kualitas tidur yang baik ternyata juga memengaruhi kehidupan seks Anda. Studi menemukan bahwa wanita yang cukup tidur ternyata memiliki gairah seks keesokan harinya.5. *Mood* yang lebih baik dan hubungan yang lebih kuat dengan pasanganKetika bercinta, tubuh mengeluarkan sesaat setelah Anda mencapai klimaks. Hormon oksitosin ini membuat Anda lebih rileks dan bahagia, sekaligus merasa lebih dekat dengan pasangan. Setelah 10 menit, biasanya kadar oksitosin kembali normal. Oleh sebab itu, Anda disarankan untuk berpelukan dengan pasangan setelah bercinta untuk memperpanjang rasa bahagia tersebut. Oksitosin tak hanya didapatkan ketika masturbasi atau orgasme saja, 6. Kulit tampak bersinar dan sehatSeks memang dapat membuat seseorang terlihat lebih muda. Kulit yang bercahaya setelah bercinta memang bukan sekadar mitos. Hal ini berkaitan dengan manfaat bercinta untuk mengurangi tingkat stres, *mood* yang lebih baik, serta peredaran darah yang lancar ketika gairah sedang membuncah.7. Lebih bahagia dengan pekerjaanKehidupan seks yang baik memengaruhi bagaimana rasa bahagia Anda di pekerjaan. Bahkan, menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Oregon State University, orang yang bercinta pada malam sebelumnya akan lebih bersemangat menyelesaikan pekerjaan dan lebih menikmati waktunya di kantor pada keesokan harinya dibanding yang

tidak punya waktu untuk berhubungan seks. Studi ini dilakukan pada 159 karyawan yang telah menikah.Hal ini terjadi karena seks memberikan efek positif dan perasaan bahagia, terutama karena dan oksitosin. Tentu saja bercinta setiap hari dapat membuat Anda lebih semangat keesokan harinya.8. Kinerja p**is membaikTak selalu harus bercinta setiap hari untuk merasakan manfaat yang satu ini. Dalam sebuah survei yang dilakukan terhadap 1.000 orang pria berusia 55-75 tahun, mereka yang bercinta minimal satu kali dalam seminggu hanya setengahnya saja yang kemungkinan bila dibandingkan dengan mereka yang bercinta lebih jarang. Ereksi memberikan kadar oksigen yang cukup pada penis. Kadar oksigen yang rendah dapat menyebabkan jaringan parut sehingga mengakibatkan p**is sulit menjadi keras. Namun, harap diingat juga bahwa ada faktor-faktor lain seperti merokok yang dapat meningkatkan kemungkinan Anda mengalami disfungsi ereksi.9. Mengatasi sakit kepalaOrgasme merupakan obat pereda nyeri yang mujarab, menurut sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 di Jerman. Mereka mensurvei 300 orang yang mengalami migrain dan 60 orang dengan yang berhubungan seks ketika rasa sakit menyerang. Hasilnya, sekitar 60% penderita migrain dan 37% penderita sakit kepala cluster merasa bahwa mereka merasa lebih baik setelah bercinta. Hal ini terjadi karena selama bercinta, otak Anda akan dibombardir oleh endorfin, hormon yang bertanggung jawab menghasilkan perasaan senang dan meredakan nyeri. 10. Meningkatkan sistem imun tubuhSeorang ahli menegaskan, pasangan yang aktif secara seksual dan rutin berhubungan intim, akan jarang terserang penyakit. Itu artinya, sistem imun tubuh menguat ! Dalam sebuah riset, para peneliti melihat adanya peningkatan antibodi pada pasangan yang aktif berhubungan intim, dibandingkan mereka yang jarang bercinta. Namun, bukan berarti dengan berhubungan intim setiap hari, sistem imun

tubuh bisa langsung meningkat begitu saja. Anda dan pasangan tentu harus menjalani pola hidup sehat juga.

"Menarik bukan? Wajahmu bisa semakin glowing," kekehnya menggoda.

"Aku sedang tidak mood," balasku dengan malas.

"Apalagi? Aku sudah berusaha membuat Sandra tidak terlalu arogan. Justru kamu harus mengambil hati Jason, tunjukkan kamu lebih baik dari ibunya." Dave menengadah ke atas, seperti menahan air mata yang mungkin akan keluar. "Itu terdengar jahat, tapi aku ingin anakku memahami siapa yang layak dia tiru."

Dia pasti kacau sekali karena permusuhan aku dan anaknya. Padahal aku sendiri selalu menganggap Jason teman. Itu sebelumnya.

Aku jadi penasaran akan seperti apa dia tanpa ibunya besok. Saat Sandra bekerja dan kami bersama di rumah.

"Dave, sepertinya aku datang bulan," kataku beranjak dari tempat tidur.

"Sungguh?" selidiknya dengan alis yang dia angkat.

"Kalau tidak percaya lihat saja sendiri," omelku langsung ke kamar mandi, dengan sebelumnya mengambil pembalut dari tempat khusus.

Benar, aku datang bulan. Syukurlah, besok aku bisa pasang KB sementara. Aku belum siap hamil lagi. Sebelum semua keraguanku ini sirna, dan hidupku jelas akan seperti apa. Tetap bersamanya atau kami hanya jodoh sementara.

***

Sarapan pagi kembali berempat. Jason hanya makan sereal dengan susu dan juga telur mata sapi di piring sebelahnya, Sandra hanya sebuah susu diet dengan roti gandum bakar, Dave makan roti panggang dengan slice buah alpukat dan telur mata sapi, lalu smooties buah-buahan.

Aku? Tak jauh beda dengan Dave, meskipun aku bingung enaknya apa makanan seperti ini?

Dave menikmati sarapannya dengan lahap, aku pun mencoba mengikutinya. Rasanya ... lumayan aneh buatku. Aku biasa sarapan nasi uduk atau lontong sayur, kadang ya ketoprak.

"Besok kamu boleh tentukan makanan dan sarapan seperti apa yang kamu mau. Tapi ingat, hindari kalori berlebihan agar badanmu sehat dan fit. Juga berat badan tidak bertambah terlalu drastis." Dave menoleh padaku.

"Mungkin aku bisa jadi instruktur olahraga dan menu makannya istrimu, Dave. Jika gak keberatan," katanya dengan manis.

Aku harus waspada untuk ini. Semoga Dave tidak mengizinkan.

"Biar orang lain saja."

Bagus Dave!

"Biar kami akrab. Siapa tahu, kami bisa jadi kakak dan adik madu."

Seketika makananku menyembur ke arah Sandra dan tepat ke roti miliknya.

https://www.sehatq.com/artikel/ini-alasan-bercinta-setiap-hari-bermanfaat-untuk-kesehatan-tubuh

Part 44. Berteman? Memang Bisa?

"Dasar gadis miskin!" teriak Sandra padaku.

"Dan kamu bilang mau jadi madu gadis miskin? Apa kamu gila?" balasku tak kalah tinggi. "Kamu buat aku kehilangan selera makan. Aku lagi menyusui dan kamu buat aku menyemburkan makanan. Keterlaluan kamu!" teriakku dengan mengusap bibirku memakai tisu.

"Dasar-"

"Bisakah kalian bersikap wajar di meja makan?" tanya Dave dengan meninggi. "Kamu selalu membahas manner dan kamu selalu membahas adat ketimuran, bukankah itu sama? Hanya beda bahasa. Tapi kenapa kalian jadi serupa dengan tidak menghormati tempat makan?" Dave menatap kami bergantian. Dia mulai meninggi, sepertinya Sandra malah puas dengan apa yang terjadi.

Oke, aku terjebak oleh nenek sihir ini. Dia sedang memancing kemarahanku di depan Dave agar aku terusir? Begitu?

Jason langsung bangkit dari tempatnya makan. Meninggalkan meja makan dan juga sisa makanannya. Aku tahu dia pasti tidak berselera makan karena aku yang dianggap jorok. Tapi aku memang terkejut dan kedua sengaja ingin membalas Sandra.

Pada akhirnya aku pun jadi buruk di mata Dave. Tak apa, toh aku tak sedang cari perhatian dia. Meskipun ada rasa cemas juga jika dia mengusirku, dan ada rasa perih saat dia bicara meninggi padaku.

Ah, hati kenapa begitu lemah? Dan tolong jangan buru-buru jatuh cinta padanya.

Aku pun meninggalkan meja makan dan memilih ke dapur sendiri. Para pelayan bingung melihatku, tapi aku bilang biarkan aku melakukan apa pun di sini.

Aku memasak nasi di panci kecil. Kubuat dengan api kecil, seperti membuat nasi liwet. Kutambahkan garam dan irisan bawah merah. Di lemari pendingin ada berbagai macam sayuran. Aku pun mengambil beberapa dan menumisnya. Tak lupa kumasukkan slice daging yang sudah direbus setengah matang oleh pelayan dan mungkin itu sisanya. Kumasukan ke atas tumisan.

Aku makan sendiri di dapur, dalam pandangan para pelayan di rumah ini.

"Nyonya," panggil salah satu pelayan dengan sungkan.

"Anggap saja aku teman kalian. Nyonyanya iblis betina itu," kataku kasar. Aku tahu itu kasar sekali, tapi aku benar-benar sangat marah padanya.

"Jika ingin sarapan nasi, sayuran dan juga daging-dagingan bisa saya buatkan. Nyonya tidak harus masak sendiri, tingga minta kepada saya Anda mau makan apa saja tiap pagi, siang dan malam. Kemudian camilan di jam yang Anda inginkan." Dia sangat sopan dan baik.

"Oh, aku ingin makan sehat sih. Tapi jika seperti tadi, roti panggang dan slice alupat juga telur mata sapi itu membuatku mual," kataku dengan menatapnya.

"Baik, itu memang untuk Tuan Dave, saya pikir Anda makan makanan yang sama."

"Begini, orang menyusui yang kubaca di google, harus makan makanan sehat. Aku orang Indonesia, kenyangnya makan nasi. Jadi ya makannya harus nasi, lauk pauk, sayuran."

"Baik, tapi usahakan karbohidrat jangan terlalu banyak, Nyonya. Supaya Anda tetap langsing dan cantik," katanya dengan tersenyum.

"Kamu atur saja, kamu jurusan gizi dan tata boga kah ketika kuliah?" tanyaku dengan senyuman.

"Betul," jawabnya.

Wow, koki saja gelarnya S1.

"Baiklah, buatkan aku makanan sehat dengan kearifan lokal," kataku dengan menahan tawa.

"Baik, Nyonya."

Tiba-tiba Dave duduk di meja di sampingku. Aku pura-pura tak melihatnya, asik menikmati masakan yang kubuat.

"Sorry," katanya dengan membetulkan rambutku. "Aku tidak bermaksud membentak dan marah sama kamu."

Aku bergeming, menikmati makanan sambil menoleh pada pelayan tadi.

"Aku panggil nama kamu siapa ya?" tanyaku dengan senyuman.

"Panggil saja Chef Nadin," jawabnya dengan senyuman yang cantik. Apa Dave tak tertarik padanya ya? Padahal dia cantik sekali.

"Oh ya, kamu kalau sedang datang bulan suka marah-marah tidak?" tanyaku lagi.

"Hmm, kadang mood mudah buruk. Ya itu memang masalah semua wanita," jawabnya bingung.

"Oh, ya ya ya ...." Dave tertawa dan mengecup pundakku. "Maaf, aku lupa kamu sedang datang bulan." Dia paham sindiranku, kalau aku memang sedang PMS jadi cepat marah apalagi berhadapan dengan Sandra.

"Datang bulan atau tidak emosiku akan terus terpancing, karena memang tujuan dia membuatku dibenci olehmu. Ah, percuma aku mengatakan ini. Nanti dikatakan inging mengusir dia dari rumah ini, dari dekat anaknya, ini itu ... intinya aku akan selalu sa-"

Shit! Dave menarik wajahku dan mencium bibirku di hadapan para koki dan pelayan di dapur ini.

"Jangan katakan hal buruk apa pun dari bibir manismu." Dai mengusap bibirku dengan ibu jarinya, lalu kembali melakukannya dan aku berusaha menolak tapi selalu tak pernah bisa.

Setelah itu dia pergi dan sepertinya sudah waktunya olahraga.

"Tuan sangat mencintai Nyonya," ujar Chef Nadin dengan tersenyum.

Aku pun hanya merona mungkin, karena ada rasa aneh menjalar di wajahku. Setelah itu aku meninggalkan dapur. Namun, baru sadar ponselku tertinggal di sana. Aku berniat mengmbilnya lagi.

"Dengan Nyonya Sandra dulu lebih panas lagi," ujar koki yang lebih tua, mungkin memang senior.

"Masa?" tanya Chef Nadin.

"Mereka pernah bercinta di dapur, kami semua disuruh pergi. Kami juga yang harus membersihkan sisanya," kekeh wanita tua itu.

"Wow, mungkin dengan Nyonya Aprilia juga akan demikian."

"Ya, Tuan Dave sangat liar. Dia akan melakukannya di mana pun," kekeh yang lain.

Mendadakn selera makanku hilang di dapur, pun menatap setiap sudut ruang ini sangat menjijikan. Apalagi wanita itu masih ada di ruang keluarga, tengah bicara dengan anaknya.

"Mommy berangkat dulu, kamu jaga kesehatan," katanya mengelus kepala Jason, lalu beranjak dan berjalan ke arahku yang baru keluar dari dapur.

"Jika bukan karena Dave dan Jason mungkin aku sudah melakukan sesuatu padamu," katanya dengan sinis.

"Oh ya? Kamu pikir aku takut?" tanyaku dengan berpangku tangan.

"Aku diam dan tidak melawan karena ada anakku, jika tidak ...." Dia tersenyum sinis.

Oh, jadi dia takut terlihat buruk di depan Jason? Sepertinya ini akan jadi senjataku untuk melawannya. Akan kubuat kamu terlihat sangat buruk di depan anakmu. Sangat buruk.

"Terserah," balasku sambil meninggalkan dia.

***

Dave berangkat ke kantor jam delapan tadi. Tinggalah aku dan Diva juga Jason, tentunya dengan para pelayan yang sibuk membersihkan setiap sudut ruang, benda yang ada di dalam ruangan juga membuat camilan.

Jason sendiri hanya membaca buku di sofa dekat jendela. Buku yang dia baca tentu buku pelajaran. Setelah itu ganti dengan buku komik, ada senyum di wajahnya ketika membaca.

Aku sendiri membawa Diva ke ruang keluarga yang telah disulap Dave menjadi arena bermain anak. Saat ini hanya berupa karpet dan juga berbagai mainan untuk anak usia tiga bulan ke atas. Kerincingan, tiang musik dan sesuatu yang membuat Diva tertarik bergerak.

Dia mulai tengkurap, berusaha meraih apa saja. Kakinya mengejat-ngejat berharap bisa meraih mainan yang kupegang.

"App, boleh aku main dengan Diva?" tanya Jason dari pintu ruang keluarga.

"Main?" tanyaku pelan.

"Iya, aku sedang bosan." Dia mendekat dan tersenyum melihat Diva yang tengah meronta-ronta. "Ambil ini," katanya dengan senyuman. Wajahnya memang sedikit pucat.

"Kamu sakit apa?" tanyaku pada akhirnya.

"Typus," jawabnya singkat.

"Kenapa tidak bedrest?"

"Bosan," jawabnya lagi.

Sebenarnya aku ingin membahas soal malam itu, kenapa dia bekerja sama dengan Glen menjebakku. Tapi, apa bijak bicara dengan anak remaja hal ini? Tapi, kadang dia dewasa.

"Aku tahu kamu marah karena aku terlibat malam itu," katanya dengan menunduk dan terus memainkan mainan untuk ditunjukkan pada Diva.

"Kamu membantuku untuk keluar dari rumah ini? Itu alibimu kan?" tanyaku serius.

"Ya, kupikir itu cara terbaik. Toh kamu tidak mencintai Daddy, kamu ingin pergi, dan aku ingin Mommy." Dia menatapku pada akhirnya.

"Aku mengerti, memiliki ibu tiri memang tidak enak. Tapi tidak buruk juga," kataku sambil menatap ke arah langit.

"Aku bingung kenapa orang dewasa selalu mengambil keputusan tanpa bertanya pada anaknya, apa karena kami dianggap tak memiliki pemikiran? Perasaan? Dan hidup kami

hanya untuk diatur?" Dia kembali bicara dengan pertanyaan yang mungkin mengganjal di kepalanya.

"Orang tuamu bercerai saat kamu kecil, bagaimana mereka mau bertanya padamu?" tanyaku mencoba mencaritahu perasaannya.

"Setidaknya mereka harus tahu bahwa aku pasti terluka. Aku baru memikirkannya saat kamu pergi, Diva pasti terluka saat dia tahu orang tuanya tidak bersama."

"Tidak juga. Secara hukum negara pun, Diva bukan anak sah Dave, karena lahir di luar pernikahan. Karena itu aku merasa baik-baik saja untuk pergi."

"Begitu?"

"Ya, kadang orang dewasa juga butuh bahagia. Alasan orang tuamu berpisah aku tidak tahu, pernah tanyakan pada Mommy-mu?" tanyaku serius.

"Ya, dia bilang cinta mereka sudah hilang kala itu. Tapi Mommy menyesal, dan saat ini ingin kembali. Aku bingung, Daddy sudah menikah denganmu, mana boleh dia kembali."

"Benar, Sandra mungkin hanya tidak suka aku jadi ibumu," kataku dengan santai, berusaha akrab lagi dengannya.

"Orang dewasa rumit," katanya lagi. "Aku minta maaf jika kemarin aku buruk padamu."

"Anak kecil salah mau diapakan lagi? Dihukum pun orang dewasa akan disalahkan."

Dia tersenyum pada akhirnya.

"Kita berteman?" tanyanya mengulurkan tinjunya.

"Apa itu cara berteman?" tanyaku.

"Kamu benturkan tinjumu padaku, itu tanda pertemanan di sekolahku," katanya dengan menatap kesal.

"Oh," desisku. Kupukulkan tinjuku ke tangannya.

"Mulai hari ini kita teman, kamu gak akan pernah jadi ibuku."

"Ok, itu lebih baik. Tapi jangan sampai jadi teman tapi malah kemudian jadi musuh dalam selimut," candaku dan dia tertawa.

"Gak akan, aku gak pernah menyakiti temanku, kecuali dia yang memulai."

Entahlah, kuikuti saja alur permainan dia. Mungkin dia memang benar-benar masih bingung menerima posisiku.

Hari ini dia banyak bicara, menceritakan setiap keluhan yang ada di hatinya. Bahwa dia ingin orang tuanya bersama, tapi dengan masuknya aku menjadi tidak mungkin, karena dia pun tak ingin aku terluka.

"Saat ini, kadang teman lebih baik daripada keluarga sendiri. Karena itu aku gak ingin kamu menjadi keluargaku yang akan bikin aku kesal, lebih baik kamu jadi temanku, kita akan saling mengerti satu sama lain."

Oke, di sini aku menangkap dia menganggap keluarga adalah hal yang buruk, sedangkan teman adalah segalanya. Mengerti

segalanya. Ini harus diluruskan, atau dia akan menemukannya sendiri nanti.

"Aku kadang benci Dad dan Mommy," katanya lagi sambil berdiri dan meninggalkanku dengan Diva. "Karena mereka aku harus lahir dan kesepian." Jason lari ke dalam kamarnya.

Ah, anak itu kurang perhatian dan kasih sayang. Tapi, apa aku bisa menjadi teman sekaligus ibu sambung yang baik untuknya? Aku sendiri saja masih labil dan butuh perlindungan serta perhatian.

Bukan hal mudah menjadi ibu untuk anak seusia dia, seusia Diva saja aku masih pusing.

"Kuncinya banyak-banyaklah membawa tentang parenting," ujar Mbak Nana seperti tahu isi kepalaku.

Kutoleh dia dan malah tersenyum.

"Jadilah temannya dulu, seiring waktu ... kalian bisa jadi ibu dan anak."

Iyakah? Aku? Jadi ibunya juga?

Sulit, karena dia terlihat sekali masih ingin orang tuanya utuh dan bersama.

Part 45. Kekalahanku

Hari ke dua di rumah bersama Jason dan Sandra juga Dave pastinya, membuatku merasa bosan sekali. Tidak ada perubahan berarti dari sikap Sandra, tetap mencari-cari kesalahan dan aku dengan hati-hati melawannya.

Bukan apa, aku takut Jason dan Dave jadi tidak suka padaku. Karena misiku adalah membuat Jason terkesan padaku. Kubiarkan ibunya menunjukkan kebusukannya,

Dia pun mulai sering memperhatikan makanan yang kumakan setiap sarapan. Di mana masih fokus pada karbohidratnya nasi, sayuran dan lauk pauk protein.

"Seandainya tidak makan nasi apa kamu sakit, App?" tanya Jason memasang wajah serius.

"Ya, aku sangat lapar jika tidak makan nasi."

"Dasar orang Indonesia!" cibir Sandra.

"Dasar? Memang hina menjadi orang Indonesia dan pemakan nasi?" tanyaku dengan menatapnya.

"Sudahlah, App," ujar Dave menatapku dengan senyuman.

"Hanya tanya, tidak salah 'kan?"

"Iya, kita makan saja. Jangan pedulikan apa pun." Dave menyentuh tanganku dengan lembut sekali. Ternyata dia bisa semanis itu di depan mantan istrinya padaku.

Bahkan, malamnya dia mengajakku makan malam di luar hanya bersama Diva. Jason menolak ikut, dengan alasan ingin banyak waktu dengan ibunya. Mengobrol dan menjadi teman karena sejak lama tidak berjumpa.

Aku pun tak terlalu ambil pusing, karena bagiku Dave menunjukkan cinta padaku adalah sebuah kemenangan. Kami berjalan selayaknya suami istri dengan anak satu, gantian menggendong Diva saat makan, lalu berpose bersama dan mengunggahnya di sosial media untuk pertama kali.

Dia sangat posesif, foto aku dan Diva tidak ditampilkan secara utuh, sengaja dibuat tidak jelas. Katanya demi kemanan kami, dia tak ingin ada yang mengenali kami lalu berbuat jahat nantinya.

Ya ampun, segitunya. Bukankah aku jarang ke mana-mana? Semua pakaian pun diantar ke rumah, mana ada aku belanja sendiri.

Tas dan sepatuh dipilihkan oleh asistennya yang perempuan, disesuaikan dengan karakterku. Aku sendiri malah tidak tahu karakterku seperti apa. Namun, Dave menekankan dia sangat suka karakter asliku yang sederhana.

Jika sedang berdua, dia lebih senang aku memakai pakaian sederhana seperti kaos, bahkan daster yang tentu harganya juga cukup fantastis. Karena dia meminta dibuatkan khusus.

Aduh repot sekali.

Sampai-sampai tak terasa bahwa kami serumah dengan Sandra hampir lima hari. Dia memang terus berusaha menyerangku,

tapi aku selalu menangkis dengan sikap baik agar terlihat sempurna di mata Dave dan Jason.

"Licik," katanya saat kami ada kesempatan bertemu berdua.

"Maksud kamu?" tanyaku sambil mengangkat wajah karena dia memang sangat tinggi.

"Kamu kira kamu sudah menang? Hanya karena Dave sering menunjukka kemesraan denganmu di depanku?" tanyanya sinis.

"Aku gak merasa bertanding denganmu. Aku istrinya, jadi hal yang wajar dia melakukan apa pun, bukan karena aku pamer padamu."

"Oh ya? Dave memang manis pada semua wanita yang dia inginkan. Termasuk padaku dulu. Perlu kamu tahu, sofa yang sering kamu tempati di sudut jendela itu adalah tempat kami biasa bercinta." Dia memulai peperangan lagi.

"Oh ya? Haruskah aku bilang wow?" Kutertawakan dia sambil meninggalkannya dan duduk di tempat yang dia katakan tadi. "Di sini? Siapa peduli?"

"Syukurlah, kupikir kamu posesif, ternyata tidak. Pantas Dave memilihmu, karena kamu tidak pencemburu."

Entah apa maksud dia.

"Semua benda di rumah ini masih sama, benar-benar dia belum mengganti apa yang aku suka. Sofa, lemari, guci, hingga ranjang di kamar kami hanya diubah posisinya saja, tapi lainnya sama."

"Kulihat di foto beda, kamu sedang membuatku cemburu hah? Tidak akan berhasil." Aku bertepuk tangan lalu berpangku tangan.

"Hanya memberitahumu, untuk apa membuatmu cemburu?" Dia berjalan dan mengibaskan rambutnya. "Bagiku tak penting menjadi istrinya atau bukan, toh aku bisa kapan pun mendapatkan kepuasan darinya."

Apa maksud wanita rendahan ini? Jelas sekali dia yang rendah. Bukan aku.

Sepertinya dia tengah memainkan emosiku, rasa cemburu. Agar kami bertengkar. Baiknya aku memang jangan terlalu percaya padanya.

"App, Minggu aku sudah kembali ke asrama. Mau mengantarku membeli bekal buku ke toko buku besok?" tanya Jason tersenyum manis.

"Besok? Toko buku mana?" tanyaku.

"Di mall itu, tidak jauh. Kita tak harus bawa pengawal, tidak ada yang kenal kita." Jason memang hobi membaca dan dia lebih suka buku fisik, itu yang dia katakan.

"Boleh," kataku dengan tersenyum.

"Thanks, dan ... sorry jika mommy terus mengganggumu. Kulihat dia terus memancing amarahmu."

"Lupaka saja, yang penting kita tetap teman."

"Benar, aku senang jadi temanmu," katanya dengan senyuman. Dia pun memperlihatkan koleksi bukunya dan dia ingin buku-buku cerita baru yang sangat membuatnya penasaran serta baru saja keluar.

Novel-novel science fictioan adalah kesukaannya, tentunya berbahasa Inggris semua. Pun beberapa novel detektif, novel fantasy dan komik.

"Semua sudah kubaca berulang, jadi aku butuh bacaan baru." Dia menatap rak bukunya dan menoleh padaku.

"Keren, aku sukanya romance."

"Perempuan memang payah seleranya."

"Hah?" pekikku dan dia tertawa.

"Entahlah, untuk apa kamu baca buku romance? Kamu bisa melakukannya dengan daddy." Dia mulai menyebalkan.

"Cari referensi lah," balasku, benar-benar seperti teman saja.

"Kurasa Daddy lebih banyak tahu daripada buku."

Kami pun tertawa bersama dan sebuah tangan merangkul kami berdua bersamaan.

"Seru sekali, kalian bahas apa?" Dave memergoki kami tengah menggosip tentangnya.

"Aku berteman dengan App, dan ... aku jadi penggosip." Jason menggaruk kepalanya sambil menoleh padaku yang langsung memicingkan mata dan memajukan bibir.

"Aku senang kalian berteman baik. Kalian memang cocok sebagai teman, kakak, semoga kelak bisa sebagai yang lebih formal lagi," ujar Dave sambil memeluk kami berdua.

Mungkin dia benar, karena usiaku kan memang masih sangat cukup muda, hanya beda sepuluh tahun dengan anaknya. Dengan dia malah jauh sekali.

Tapi itulah uniknya kami.

***

Sabtu pagi aku dan Jason izin ke toko buku, Diva pun ikut digendong Mbak Nana. Rasanya memang beda saat jalan dengan anak muda, aku bisa bersikap seperti jiwaku yang masih muda. Bergaya sambil berjalan dan menyanyi rap sesuai musik yang kudengar.

"Ya ampun, App, aku masih bingung kenapa Daddy bisa jatuh cinta padamu," katanya saat melihatku bernyanyi lipsync.

Kami pun memasuki toko buku, dia langsung menuju rak best seller novel impor. Mengambil beberapa buku tanpa melihat harganya, memasukkannya ke trolli, lalu mencari lainnya.

"Kamu tidak beli?" tanyanya.

"Malas, aku bahkan pernah menulis novel online dulu," jawabku sambil melihat-lihat beberapa buku best seller romance.

Sesekali aku menyusui Diva yang menangis, dengan bersembunyi dulu dan dijaga oleh Mbak Nana. Setelah Diva

nyaman dan baju menyusuiku aman, aku pun kembali memilih buku yang ingin kubaca. Buat referensi jika mulai menulis lagi.

Setelah dapat, kami membayar. Dan uang yang dikeluarkan sangat fantastis. Hampir dua puluh juta untuk buku saja.

Jason pun mengeluarkan kartu debit miliknya, setelah itu kami mencari tempat makan.

Aku benar-benar merasa lega karena kami benar-benar seperti teman. Dia tak canggung lagi padaku, bahkan berkisah soal kehidupan pribadinya. Termasuk menyukai seorang gadis, tapi ayahnya melarang dia untuk pacaran. Lucu sekali.

Padahal Dave sendiri seperti apa.

Setelah makan, kami kembali ke rumah. Tiba di lobi dia meminta petugas membawakan belanjaan bukunya, sedangkan kami berjalan bebas ke lift.

Hening, kami tak banyak bicara. Sampai tiba di lantai tujuan. Suasana terasa hening, seingatku Dave sendirian di rumah, karena seharusnya mantan istrinya pulang.

Namun, pelayan bilang Sandra masih ada di rumah, bahkan mereka salah tingkah saat memberitahu di mana mereka berada.

Jason sepertinya mulai curiga. Ia pun menuju kamar tamu di mana ibunya tidur. Mendorongnya dan aku berlari ke sana juga.

Sungguh, aku merasakan sesak bahkan benar-benar tak bisa mengendalikan tubuhku hingga ambruk di lantai.

"Jas?" Dave terkejut dengan kedatangan kami.

"Kenapa kamu lakukan ini, Dad?" tanyanya dengan mengepal.

"Kami, ... Jas kami hanya ...."

"Kalian bukan lagi suami istri. Kamu suaminya Aprilia! Jika seperti ini kenapa tidak kamu biarkan dia pergi dan kalian menikah lagi!"

Jason menangis dan mundur karena dia tak menyangka harus melihat pemandangan menjijikan orang tuanya yan tak seharusnya.

"Jason!" Dave berlari ke arah pintu dan dia pasti melihatku tengah ambruk dan gemetar di lantai.

"A-app ...." Dia gugup tapi kemudian dia memakai pakaian dan lari mengejar Jason yang membuka pintu keluar.

Sandra keluar dari kamar dan masih memakai selimut di tubuhnya.

"Sudah saatnya kalian tahu. Kami sudah menikah lagi," katanya dengan senyuman kemenangan.

Sungguh, jika ada tenaga, aku ingin membunuh mereka berdua!

"Selamat," kataku dengan bangkit dan menatap Sandra. "Artinya aku bukan lagi istrinya."

"Terserah," katanya dengan sinis. "Kami melakukannya setiap kami bertemu dan bekerja. Baru kali ini bisa di rumah ini.

Sungguh, sering-sering saja kamu asuh putraku keluar, App .... Aplikasi pengasuh anakku."

Tanganku rasanya seperti berlipat-lipat tenaga. Tapi bukan untuk melukainya, melainkan untuk mengemasi pakaianku dan juga milik Diva.

"App, tenangkan dirimu." Dave menahan tanganku yang tengah mengemasi barang-barang anakku.

Tidak sudi aku bicara dengan lelaki murahan seperti dia. Dia bukan suamiku lagi.

"App ...."

Kutatap mainan Diva di tempat tidur, lalu kuambil dan kupulkan ke wajahnya dengan keras.

"Bajingan!" teriakku dengan langsung lari mengambil putriku. "Jangan cari aku, aku tidak sudi kembali padamu. Jika berani memaksaku maka kamu akan melihat mayat aku dan anakmu!"

Kutinggalkan Dave yang masih memegangi kepalanya yang kulihat mengalirkan darah, karena kupukul memakai tiang penyangga mainan Diva yang mungkin terkena bagian runcingnya.

Aku pun lari keluar dari apartemen ini untuk kedua kali. Dan mungkin tak akan pernah kembali. Tidak akan.

Part 46. Luka di Balik Cinta

Dengan langkah berat aku keluar dari lobi, melewati parkiran dan akhirnya tiba di pinggir jalan. Jason masih menangis di pinggir jalan. Sungguh dia menangis? Bukankah dia ingin orang tuanya bersama? Bisa saja dia terlibat. Bisa saja ini memang jebakan agar aku pergi dari sisi ayahnya. Bisa saja ini memang ... ah aku tidak tahu.

"Selamat, orang tuamu kembali bersama," kataku berjalan ke arahnya, berdiri di sisinya sambil menimang Diva yang menangis.

Sejujurnya, tubuhku masih sangat lemas dan gemetar. Tapi demi anakku, aku harus kuat.

"Begitu? Kamu mengira aku menjebakmu dengan mengajak keluar?" Dia menatapku dengan mata yang masih merah. "App, sungguh ... aku berulang kali meminta mereka kembali, tapi Daddy selalu menolak. Maksudku kembali bukan seperti ini, menghianati pernikahan, maksudku mereka menikah lagi sebelum menikah denganmu."

Dia membuang pandangan ke arah lain. Terisak dan tangannya mengepal.

"Ya, apa pun itu. Sekarang terpenuhi. Aku menyerah dan akan berpisah dengannya, mereka bisa kembali." Aku menggunakan ponsel untuk memesan taksi online,

"Apa aku bisa ikut denganmu?" tanyanya mengejutkanku.

"Dari hidup seperti pangeran, ke hidup menjadi gelandangan itu tidak akan mudah, Jas." Aku menepuk pundaknya dengan lembut. "Kadangkalah kebahagiaan seseorang tercipta dari luka orang lain. Mungkin seperti ini."

Dia menoleh padaku, menatap dengan mata yang basah dan bibirnya bergetar.

Hening, kami hanya menatap dalam mata yang basah. Sampai sebuah mobil berhenti di depanku.

"Bu Aprilia?" tanya sopirnya.

"Iya." Kuseka sudut mata dan kutepuk punggung Jason sebagai tanda perpisahan. "Kembali ke rumah. Jika kamu tidak suka mereka begitu, beri mereka pelajaran tapi bukan lari dari rumah. Mengerti? Kamu beda denganku."

Kututup kaca mobil, lalu meminta sopir melajukan mobilnya. Akan ke mana? Aku sendiri tidak tahu. Tujuan mobil ini hanya sampai sebuah hotel bintang tiga yang sudah kupesan untuk menginap malam ini sambil menjernihkan pikiranku.

Kulihat rekeningku masih bertambah uangnya, dari aplikasi yang memang ceritaku masih banyak dibaca di sana. Lumayan, walau tak besar, tapi dua juta masuk sore ini.

Biaya kamar hotel ini tujuh ratus ribuan untuk satu malam. Sengaja biar Diva lebih tenang dulu dan aku bisa berpikir jernih.

Kembali ke rumah orang tua? Itu akan mempermalukan mereka. Orang-orang tahu aku sudah menikah, jika aku pulang dan tinggal dengan mereka, hanya akan menjadikan gunjingan dan luka baru untuk orang tuaku.

Aku pun menghubungi ayah dan menceritakan apa yang terjadi. Kuminta mereka bilang tidak tahu aku di mana, jangan cemas karena aku baik-baik saja. Aku terbiasa jauh dari rumah, terbiasa terlunta-lunta, meskipun sekarang harus membawa Diva.

Ibu dan ayah hanya bisa menangisi nasibku, tapi aku minta mereka fokus saja pada adik-adikku, supaya mereka tidak buat malu seperti aku.

"Ayah kan tahu, aku memang begini. Sudah biasa hidup sendiri, sekarang yang penting kalian gak malu. Itu yang aku perhitungkan. Jangan sampai tetangga dan para juliders tahu tentangku, itu saja. Aku akan kembali jika sudah merasa lebih baik."

"Tapi kamu di mana?" Ayah meninggi.

"Aku di tempat aman. Biarkan aku menyelesaikan masalah rumah tanggaku. Ayah percaya saja, kau pasti bisa. Aprilia pasti bisa."

Kumatikan telepon, lalu membaringkan diri di samping Diva. Memeluknya dengan tangis dan air mata.

Kenapa hidupku harus seperti ini? Rasanya masih sakit saat terbayang kejadian tadi. Saat kulihat dua wanita yang dulu mantan suami istri, berada dalam satu selimut dengan bibir yang bertautan dan posisi sang wanita di atas tapi jelas tangan Dave mendekap pinggangnya.

Ponselku bergetar berulang kali. Dave berusaha menghubungiku. Aku tahu cepat atau lambat dia akan datang ke tempat ini. Memaksaku kembali, atau mengambil Diva.

Dan benar saja, suara bell dari pintu kamarku terdengar. Aku menyeka sudut mata dan membuka pintu. Tampak lelaki dengan perban di kepalanya menatapku sayu. Kemudian masuk dan kupersilakan, pengawalnya menjaga di pintu.

Kutenangkan diriku untuk tetap bersikap normal setelah kejadian ini. Sambil duduk di kursi dan menatap ke jendela.

"Sorry," katanya dengan lembut dan mencoba menyentuhku.

"Singkirkan tangan kotor itu dariku!" kataku, tapi dia tak pernah peduli. Malah mendekapku dengan erat.

"Seneng ya bikin aku seperti di neraka?" tanyaku menahan ras sakit di dada.

"Aku khilaf, tapi semua tak seperti yang kalian bayangkan. Sungguh ... kami hanya .... Hampir, belum sejauh yang kalian pikirkan."

Tentu saja karena keburu aku datang. Dasar idiot!

"Setiap sentuhanmu sekarang, seperti api yang membakarku Dave. Tinggal tunggu aku mati saja."

"App, aku mohon. Beri kesempatan aku untuk menjelaskan, untuk memperbaiki semua ini. Aku tahu aku salah, tapi-"

"Ceraikan aku! Itu saja yang bisa mengobati lukaku, Dave." Kutatap matanya dan ingin sekali kumaki sekali lagi. Sungguh, bukan aku tak berani menghajar Sandra kemarin, tapi dia tak sepenuhnya salah. Suamiku memiliki andil, maka aku lebih senang menghukum suamiku.

"Serius? Aku bisa mengambil Diva seperti aku mengambil Jason dari Sandra." Dia mulai mengancamku, dasar sialan!

"Ambillah, biarkan Mbak Nana yang tetap merawatnya. Dia sangat bagus. Esok lusa mungkin Diva akan bertanya padamu di mana ibunya. Katakan saja dia mati setelah kamu mengambilnya dari sisi ibunya."

Dave memejamkan mata dan cengkramannya kian kuat di pundakku. Matanya mulai berembun dan semakin basah.

"Atau ... katakan ibunya telah menikah lagi. Hidup bahagia dengan lelaki miskin yang selevel dengannya. Pekerjaannya mungkin ojek online, pedagang, kurir, atau apa pun itu, tapi ibunya bahagia sekali."

"Hentikan, App! Kamu hanya akan jadi istriku. Mengerti!" Dia mengguncang tubuhku.

"Kamu boleh tinggal di apartemenku yang lain, tenangkan diri dulu. Setelah tenang kita akan bicara lagi."

"Tidak akan. Aku hanya ingin cerai darimu. Titik!"

"App ...."

"Jika tidak, aku lebih baik mati daripada harus terluka terus dengan hidup bersamamu! Apa kamu tidak sadar itu? Kita tak pernah bisa bahagia selain di ranjang! Kamu hanya jadikan aku pelampiasan! Kamu hanya ... kamu tidak pernah menghargaiku ...."

Pada akhirnya menangis dan tak peduli lagi dengan segala dekapan dia, sentuhan dia, permintaan maaf dia. Aku hanya

menangis, meratapi nasibku yang begitu buruk. Mengharap menjadi Cinderella, tapi bertemu pangeran yang salah. Mengharap kisah cinta seindah novel, tapi aku benar-benar salah.

Dave tak akan kuberi kesempatan untuk memilikiku lagi. Sudah cukup aku merendahkan diriku. Dan jika dia memaksa, dia akan melihat aku mati di depannya.

"Kalau kamu terus memaksa, aku akan mati di depan matamu." Kutatap dia yang menitikkan air mata untuk pertama kalinya yang kulihat. "Jason terluka karena kalian bercerai. Fokuslah pada dia yang begitu butuh kasih sayangmu. Diva akan baik-baik saja denganku."

Dia menggeleng dan tetap mencengkram pundakku.

"Sebuah penghianatan gak bisa diperbaiki, Dave. Seperti Sandra yang menghianatimu dengan Glen, hari ini kamu melakukannya padaku. Di mana aku harus memaafkanmu? Atas dasar apa? Cinta? Cinta yang akan terus merusakmu, karena memaafkan kesalahanmu."

"Kita hanya butuh diskusi lagi, App. Setidaknya jangan pergi dariku. Aku akan menjamin hidup kalian agar-"

"Tidak! Aku akan hidup dengan caraku sendiri. Aku akan hidup dengan tanganku sendiri. Satu hal yang harus kamu tahu, Dave. Orang miskin tak pernah takut dengan kematian. Jadi jangan dikira aku akan takut lepas darimu setelah ini atau hanya sebuah ancaman. Tidak, Dave! Aku akan jadi ayah sekaligus ibu untuk anakku. Jika kamu benar tulus menyayangi kami, lepaskan ... karena kamu itu seperti luka, bukan cinta."

Dave memalingkan wajahnya dariku. Biar saja dia marah padaku. Itu lebih baik.

"Aku akan menemuimu lagi setelah kamu tenang," katanya dengan berdiri. "Anak buahku akan menjagamu."

"Kamu mau memenjarakan aku lagi di sini? Aku bilang aku ingin pergi! Dengar tidak!" teriakku pada akhirnya. "Sadar tidak sih? Aku ini benci sekali sama kamu, Dave! Aku jijik!"

Dia berbalik dan langsung membekap mulutku dengan tangannya. Seperti biasa, menunjukkan kekuatannya, segala pesonanya, tapi tak lagi berguna buatku. Yang ada menyiksa dan melukaiku. Membayangkan sesuatu yang sama mengisi dua orang wanita yang berbeda. Itu menyakitkan sekali.

"Bunuh aku, Dave. Kamu menyiksaku perlahan-lahan jika seperti ini." Dengan lirih kukatakan ini, karena sungguh aku tak lagi menikmati apa yang terjadi.

"Aku janji setelah ini hanya akan denganmu."

Kugelengkan kepala dan kutarik rambutnya dengan kuat agar menyingkir dari wajahku.

"Ini terakhir kalinya, sebelum kita berpisah."

"No, i can't."

"Aku bukan apel merahmu lagi, apel itu sudah busuk dan-"

Tuhan, aku mencintainya tapi aku sangat membencinya. Luka yang ia torehkan hari ini, tidak akan sembuh dengan cara apa pun juga. Tidak akan.

Berulang kali dia mengusap bibirku dan mengecupnya lagi. Tapi yang kurasa hanya rasa sakit yang semakin menyiksa. Sakit sekali.

"Pilihannya hanya dua," kataku saat dia melepaskan kepuasannya sendiri. "Biarkan aku pergi menyendiri, atau biarkan aku mati."

Dia mengerang kesakitan dan ambruk di sisiku. Tangannya marih erat menggenggam tanganku.

"Pergilah sementara waktu ... aku akan datang saat lukamu sudah sembuh," katanya dengan menahan napas. Mungkin pelepasannya tidak sempurna seperti biasanya.

Dia menoleh padaku, menaruh tanganku di bibirnya.

"It's over ...." Aku memejamkan mata. Kemudian bangkit dan merapikan pakaianku. Diva pun bangun, tapi dia malah asik main di atas tempat tidur.

Kupakai tas ransel dan kembali menggendong Diva.

"App," panggil Dave dengan bangkit dan merapikan dirinya. "Pikirkan sekali lagi," pintanya.

"Aku sudah memikirkan ini sejak kembali dari Sulawesi, sedikit pun tak ada rasa yang menentramkan selama kebersaman kita, aku tak pernah yakin kamu akan berubah baik. Selamat tinggal ...."

"Jangan katakan itu, kita pasti bertemu lagi."

"Jangan mencariku!"

Dave terlihat pasrah, tapi aku tak yakin dia akan diam saja. Dia pasti mengirimkan anak buahnya untuk mengawasiku. Semoga saja ada jalan, supaya aku benar-benar bisa lepas darinya.

***

Sejak keluar dari hotel dan meninggalkan Dave, tujuan utamaku adalah stasiun kereta. Aku berniat pergi jauh, tapi pasti tetap diawasi oleh Dave. Mungkin, di sekelilingku juga ada yang mengikuti meskipun tak harus berjas rapi.

Di peron aku malah bengong, bingung sambil menatap tiket tujuan Semarang. Mau ke mana dan ke tempat siapa. Ke mana saja kaki melangkah, akhirnya kuputskan pergi ke sana dengan sisa uang di rekening yang diisi oleh suamiku begitu besar. Menyebalkan.

Kuambil hanya milikku saja, sekitar lima juta rupiah. Duduk manis di kereta sambil mengajak anakku bicara. Bahwa dia harus terbiasa dengan petualangan gila ibunya.

"Kelak, saat kamu besar ... kita akan menetap di sebuah tempat yang menyenangkan. Kita berdua," kataku sambil menciumi anakku. Merasa bersalah padanya.

Kereta bergerak meninggalkan stasiun. Semakin jauh, sangat jauh dan aku pun tak peduli dengan tubuh kotorku ini karena tadi tak sempat membersihkannya.

Hingga tiba di stasiun Tanjung, aku berniat membeli dulu makanan. Dengan membawa tas kecil aku keluar dan buru-buru memilih lalu berniat membayar. Tapi sial, tasku disambar orang dan dia lari begitu cepat bahkan membuatku jatuh dan hampir menindih Diva.

"Maling!" pekikku dan apesnya lagi kereta juga bergerak pergi. Barang-barangku dan baju di Diva di sana!

Apa ini? Aku tak memiliki apa pun lagi selain baju yang kukenakan dan putriku yang menangis karena terkejut akibat jatuh bersamaan denganku.

Part 47. Perjalanan Hidup

"Maaf, Mbak, orangnya gak keuber," ujar seorang pria memakai topi dan terengah-engah.

Aku hanya mengangguk pasrah, orang-orang pun memberikan aku minum dan makanan, apalagi karena Diva nangis, mereka iba padaku.

"Mbak mau ke mana? Ada inget nomor telepon keluarga?" tanya seorang bapak-bapak padaku. Dia petugas stasiun.

"Saya mau ke Semarang, mau cari keluarga saya. Lha kok malah apes juga," jawabku dengan terisak dan berusaha menenangkan Diva.

"Disusui saja anaknya."

"Iya, silahkan kalian bubar dulu," kataku dengan menunduk sungkan. Berjalan ke tempat sepi dan mulai menyusui Diva. Memikirkan langkah apa yang akan kuambil.

Ah, betapa keras hidup ini. Baru saja memulainya. Andai aku wanita rumahan, mungkin akan sangat ketakutan. Beruntung aku memang memiliki jiwa petualang. Jadilah masih ada harapan dan keberanian, meskipun tetap saja takut karena membawa Diva yang masih tak berdaya.

"Mbak, kami usahakan kumpulkan ini dari orang-orang yang iba. Terkumpul lima ratus ribu." Petugas peron tadi menghampiriku, menyerahkan uang sumbangan orang-orang.

"Makasih ya, Pak," kataku dengan terisak. "Tiket biar saya pesankan ke Semarang."

"Pake uang Bapak? Jangan! Saya gak mau merepotkan. Sebenarnya saya lari dari rumah," kataku akhirnya terus terang.

"Berantem sama suami? Atau suaminya selingkuh?" tanya Bapak itu dengan serius.

"Keduanya," jawabku cepat.

"Hmmh, kasihan anakmu jadi korban."

Aku tidak banyak bicara. Orang tidak akan mengerti apa yang terjadi. Biarkan saja mereka menceramahiku. Karena yang sedang kupikirkan adalah, anak buah Dave mungkin mengira aku tertinggal di stasiun ini, maka aku harus segera naik kereta lain untuk menghilangkan jejakku.

"Pak, saya baru inget ada saudara di Cirebon. Bisa bantu gak tiket ke sana?" tanyaku memelas. "Atau uang sumbangan warga ini boleh deh dibuat beli tiket."

"Ya udah, ayo saya bantu."

Beruntung, Tuhan memang baik. Aku dipertemukan orang baik juga di tempat ini. Dia membelikan aku tiket ke Cirebon. Setidaknya Dave tidak akan mengendus jejakku. Dia pasti akan mencariku di Semarang, atau stasiun ini.

"Pak, kalau ada yang tanya-tanya tentang saya, sesuai nama tiket ini, Aprilia, bilang aja gak tahu ya, Pak. Ini jaga-jaga aja. Suami saya itu banyak anak buahnya. Pasti akan cari saya ke tiap stasiun."

"Suamimu mafia apa gengster?" tanyanya sambil tertawa.

"Jaga-jaga saja," kekehku. "Makasih, ya, Pak."

Aku pun naik kereta Tawang Jaya dari arah Semarang ke Jakarta. Tapi aku akan turun di Cirebon. Kalau tidak salah aku punya teman penulis aplikasi di sana. Namanya Ririn, semoga saja dia mau menampungku sementara.

Aku hanya harus kontak dia melalui ... nah ponselku tidak ada. Kita hanya terhubung di instagram. Aku pun menyusui Diva dan banyak minum air putih selama di jalan, sambil memikirkan cara untuk menghubungi Ririn.

"Kak," sapaku pada anak muda di depanku. "Bisa minta tolong?" tanyaku memberanikan diri.

"Minta tolong apa, Mbak?" tanyanya sopan.

"Saya kan tadi kecopetan, tenang saya gak minta uang or penipuan kok. Cuma tolong hubungi teman saya via instagram. Mbak foto aja saya dan kirim ke instagramnya. Bisa gak?" tanyaku dengan usaha meski harus malu.

Dia menatapku dengan saksama.

"Tas saya, ransel saya isi baju anak saya juga hilang. Nah, saya mau hubungi keluarga jug gak inget nomornya. Cuma inget akun IG teman namanya Ririn."

Dia pun menanyakan akun Ririn, dan kusebutkan.

"Penulis ya?" tanya dia.

"Iya, coba komen kalau kakak diminta bantuan sama aku." Aku pun mengharap penuh.

Dia pun komen, lalu masuk DM dari Ririn dan akhirnya melakukan panggilan video.

"Rin, tolongin aku dong. Aku niat ke Semarang, tapi malah dirampok di stasiun. Untung aku dapat tiket ke Cirebon dari petugas, aku cuma inget kamu saat ini. Aku blank."

"Ya ampun, Pril, oke. Aku tunggu di stasiun ya. Kira-kira sampai jam berapa?" tanya dia.

Syukurlah dia mau menolongku.

"Paling kita sampai tiga puluh menitan lagi sih," ujar gadis yang menolongku itu.

"Oke, aku ke stasiun sekarang."

"Makasih ya, Rin."

"Iya, tenang aja. Nanti kita cerita ya."

"Makasih ya, Kak. Ya ampun saya jadi terharu." Aku menatap gadis yang tersenyum itu. Dia pun mengeluarkan dompet. Mengambil tiga lembar uang warna merah.

"Jangan tersinggung, ini untuk anaknya." Dia menyerahkan padaku.

"T-tapi ...."

"Ya ampun, Mbak. Kemailngan bawa bayi, aku juga sedih lihatnya. Tapi aku mau ke Jakarta. Ambil saja uang untuk bekal ya." Mata dia basah, pun orang-orang memperhatikan kami.

"Iya, makasih."

Akhirnya yang lain datang mendekat, menanyakan kejadian apa yang menimpaku. Kukisahkan bahwa aku lari dari rumah karena memergoki suami selingkuh, lalu di jalan malah kehilangan barang-barang berharga, sekarang hanya punya baju yang melekat saja.

"Ya ampun, nasibnya." Orang-orang iba padaku.

Mereka pun mengeluarkan uang dengan mudah. Mengumpulkannya dalam satu gerbong ini, lalu memberikannya padaku.

"Untuk anak kamu," kata mereka.

Ya ampun, Diva ... rezeki anakku memang.

"Makasih," kataku dengan tangis haru yang tak bisa kubendung lagi.

***

Ririn menarik napas panjang saat aku ceritakan nasibku sambil makan bakso di luar stasiun.

"Carikan aku tempat tinggal saja, untuk penghasilan, aku akan nulis lagi," kataku padanya.

Dulu aku punya dua rekening bank berbeda. Yang diblokir Aprilia Wardani telah aktif lagi, tapi sudah diambil uangnya. Rekening satu lagi yang dibuatkan Rino, tapi keduanya raib karena kemalingan.

"Ya udah pake rekening aku yang satu lagi, kamu catat aja pendapatan kamu berapa ya. Nanti aku kasihkan."

"Kamu atur aja lah," kataku dengan pasrah.

Dia pun menghubungi ibunya, mengisahkan apa yang menimpaku dan menanyakan boleh tidaknya aku menginap selama belum dapat kontrakan. Beruntung, ibunya pun baik. Jadi, aku ditampung dulu di rumahnya.

Namun, lirikan ayahnya membuatku tidak nyaman. Mungkin karena aku numpang dan tahu aku kabur dari suamiku, pandangannya aneh. Antara sebal, jijik, atau nafsu. Duh, gak nyaman juga kalau gini.

Kuhitung uang yang kupunya sebesar satu juta lima ratus, sumbangan dari orang-orang. Aku pun minta Ririn untuk membelikan aku ponsel, bayarnya setelah gajian dari menulis. Lagi-lagi beruntung, dia mau dan mengajakku beli ponsel yang bisa unduh aplikasi menulis dan membaca, lalu log-in lagi dengan email yang masih kuingat.

Malamnya setelah Diva tidur, aku otak atik akunku, ganti nomor telepon. Semoga saja Dave tidak tahu akunku ini. Kalau tidak, bisa dilacak juga.

Jujur sih, aku kesulita tidur, karena takut oleh ayahnya Ririn. Kamar ini tidak ada pintunya, hanya tirai. Jadi aku harus terjaga sampai pagi, takut terjadi apa-apa padaku dan anakku.

Mata sangat berat, tapi aku tetap menulis di ponsel. Menulis cerita baru, siapa tahu laku dan dapat banyak uang. Kukisahkan tentang wanita yang melihat suaminya selingkuh, lalu kabur dan terlunta-lunta. Tentu saja nantinya akan bertemu lelaki sempurna yang mencintainya. Itulah kesukaan pembaca.

Diawali dengan penderitaan, diakhiri dengan kebahagiaan.

Mata kian berat untuk terjaga. Aku pun tidur sambil duduk untuk memudahkan melindungi diri jika terjadi sesuatu. Benar saja, aku melihat bayangan orang berdiri di depan tirai kamarku. Aku pun waspada.

Tirai terbuka dan benar saja lelaki itu masuk.

"Kamu kok belum tidur?" tanya Ririn.

"Gak bisa tidur," jawabku. Ya ampun, ternyata Ririn.

"Aku dah dapat nih kontrakan, daerah Kalikota, Kedawung. Sebulan delapan ratus ribu tapi. Satu rumah." Ririn memperlihatkan pesan dari temannya.

"Boleh deh."

"Besok kita ke sana. Sekarang tidur."

"Rin, tidur sini sih. Gue takut."

"Takut apa?"

"Setan," kekehku.

Lagi, dia menurut dan kami tidur berdua sambil mengobrol. Hingga jam tiga pagi barulah dia pulas. Pun aku juga mulai memejamkan mata.

***

Dari apartemen mewah, mobil mewah dan mahal seperti Lambhorgini atau Mercedess dan Audi, sekarang aku dan Ririn naik motor menuju rumah yang dikontrakan milik temannya. Rumah tipe sederhana, tapi lumayan rapi. Pun ada beberapa perabot yang ditinggal.

"Aku tuh beli rumah lagi di kota, cuma yang ini juga sayang kalau dijual. Jadi aku sewain," ujar pemilik dengan ramah.

"Rezeki saya, Bu, kebetulan lagi cari rumah daerah sini."

"Syukurlah," katanya dengan mengajak Diva main.

Ada tempat tidur, lemari dan perabotan masak yang dia tinggalkan.

"Pakai saja, kalau rusak ya buang. Tempat tidur juga masih bagus, terus lemari. Pakai ajalah atau buang, gak papa," katanya dengan ramah.

Setelah membayar, Ririn kembali ke rumahnya dan membawakan aku beberapa bajunya. Tidak lupa sprei, kain titipan ibunya, serta selimut untuk Diva. Kami pun belanja pakaian Diva di pasar. Membeli sabun, dan juga beras lalu gas.

Uangnku tinggal tiga ratus ribu. Itu pegangan untuk sebulan, sebelum dapat gajian dari menulis lagi. Rekening telah kuubah

ke rekening milik Ririn yang satunya, ATM pun akhirnya dia berikan lalu dia kosongkan isinya.

"Rin, aku gak tahu harus membalas kebaikanmu gimana," kataku dengan menatapnya.

"Kita temen. Di antara teman-teman penulis, kamu paling peduli sama aku. Jadi, gak ada salahnya kita saling bantu." Kupeluk dia dan kujanjikan dia untuk kuberi uang jika aku dapat besar.

Dia pun minta aku aktif lagi memakai instagram.

"Kayaknya aku mau ganti baru deh, yang itu udah ketahuan sama ... ayahnya anak ini."

"Serah deh," kata dia sambil pamitan karena hari sudah malam lagi.

Aku pun menutup pintu, jendela dan mulai berdoa semoga tidak ada hal yang buruk menimpaku di tempat ini, rumah ini dan daerah ini.

Malam ini pun aku mengetik dengan ponsel, mencoba mencari peruntungan. Beruntung pengikut masih membca karya baruku. Aku pun tersenyum, semangat menyambut hidup baruku.

"Demi kamu, Nak." Kutatap Diva yang terlelap. Semoga aku bisa menghasilkan uang tak lagi mengandalkan kebaikan orang lain.

Part 48. King Adam

Uang tiga ratus ribu untuk sebulan? Artinya aku harus menghabiskan uang sepuluh ribu saja sehari. Bisa sih, beras ada, gas ada, perlengkapan dapur ada. Aku memasak nasi model nasi liwet, dimasak langsung dengan api kecil di panci. Kububuhi garam.

Membeli seikat bayam dan wortel, lalu tempe satu potong. Hanya kubumbui dengan garam.

Enak? Tentu saja aneh, tapi ini demi ASI anakku. Agar tetap ada gizinya. Protein dari tempe, sayurannya dari bayam dan sore dari wortel dengan tempe goreng pagi.

Hidup memang penuh perjuangan. Setidaknya aku tidak kelaparan. Untuk minum aku memasak air di panci dan kumasukkan botol air mineral setelah dingin. Sesekali keluar mengajak Diva main, bertemu orang hanya untuk sekedar kenal, tapi tidak mau bergaul terlalu jauh juga.

Kukatakan aku baru saja menjanda. Menyepi karena hinaan orang-orang, berharap mereka iba dan tak ikut menggunjingku. Tak peduli jika di belakangku.

Aku pun menghubungi Rino menggunakan sosial media baruku. Kukisahkan apa yang terjadi, dan dia siap membantuku untuk mengirim dokumen-dokumen agar aku tidak dicurigai warga ilegal.

"Kirim KK, foto KTP aku, dan buatkan yang baru ya. Tapi kamu kirimnya ke alamatku jangan pake namaku. Pake nama Bu

Santi." Kupaparkan semua trik untuk menghindari pelacakan Dave. Karena pasti Rino diawasi anak buahnya.

Begitulah, kehidupan yang sangat sederhana bahkan mungkin bisa dikatakan kekurangan, membuatku begitu gigih berjuang. Menulis, berusaha mengumpulkan kisah, agar orang terharu dan bersedia mengeluarkan uangnya untuk membaca kisahku.

Nama akunku adalah Red Apple, entah kenapa dulu kugunakan ini. Memang awalnya mengenang kisahku dan Dave, karena kupikir tak akan ada kisah pernikahan seperti kemarin. Namun, tidak ada yang tahu jalannya takdir bukan? Semoga saja dia tidak mengenali ini sebagai aku. Hanya kesamaan.

Aku pun membuat akun instagram baru, facebook, tiktok. Tujuannya hanya untuk promosi karya yang kubuat. Dave mungkin tak akan menyentuhku ke ranah ini, karena dia bukan tipikal yang berselancar juga.

Semua yang kuunggah tanpa wajahku, hanya quote atau dialog yang seru sebagai promosi.

Kulihat akunku, aku mendapatkan tujuh ratus ribu saja seminggu ini. Duh, padahal uang sewa saja delapan ratus ribu sebulan. Aku harus lebih kencang lagi dan cari ide lain.

Ririn pun baik, dia selalu membantuku mempromosikan karyaku. Kami saling mendukung, karena aku pun harus mengembalikan uang beli HP padanya.

Paketan dari Rino datang, aku pun segera lapor RT untuk kelengkapan surat-suratku. Di sana masih berstatus sebagai lajang, karena belum diperbaharui. Setidaknya, dokumen ini bisa kugunakan untuk membuat rekening baru. Semoga saja

tidak terlacak oleh Dave, atau bahkan dia tidak tertarik mencariku karena menemukan mainan baru.

MInggu ke dua, pendapatanku naik. Satu juta lima ratus sudah kukantongi. Aku menangis haru mendapatkannya, meski belum bisa untuk bayar hutang. Baru untuk bayar sewa dan kebutuhan sehari-hari. Untung Diva masih bayi, jadi aku bisa fokus menulis dan menulis. Dia banyak tidur atau main sendiri.

Kalau nangis baru kuajak ngobrol dan bercanda.

Warga di sini baik, mereka tidak kepo dengan kehidupanku. Mereka ramah, juga sering mengirim makanan padaku. Mereka tahunya aku saudara pemilik rumah. Jadi mereka tidak berani macam-macam.

Beberapa lelaki mungkin genit karena tahu aku janda dan masih muda. Tapi sejauh ini tidak ada yang kurang ajar.

"Tiap hari cuma bayam sama tahu atau tempe apa gak bosen, Teh?" tanya penjual sayur padaku.

"Oh, memang lagi menyusui, Bu. Kata ibu harus yang bening-bening dan jangan amis-amis, jadi deh makan ini aja yang saya doyan. Bening-beningan," jawabku. Untung mitos ini bisa jadi alasan supaya aku tak terlihat malang.

"Oh, iya sih. Tapi anaknya dah tiga bulan 'kan?" tanyanya lagi.

"Iya, cuma memang takut ada alergi, jadi saya makan hati-hati," balasku lagi.

"Teh April, terus kalau saya kirim makanan dimakan gak?" tanya Bu Yanti yang tetangga dekat.

"Kalau dikasih ya dimakan, Bu. Cuma kalau masak sendiri bumbu-bumbu lengkap gitu, saya juga gak bisa."

"Jadi karena masih menyusui apa karena gak bisa masak?" tanya yang lain menggodaku.

"Dua-duanya," jawabku sambil tertawa.

"Si Teteh mah. Masih cantik, muda udah jadi janda ih."

"Saya belum resmi cerai, saya memang kabur aja dari suami." Kukatakan itu agar aku tidak harus banyak bohong. "Sambil nunggu putusan, menjauh dulu lah."

"Anak muda sekarang mah gampang banget nikah gampang juga cerai." Yang lain menimpali.

Aku tak ingin meladeni.

"Diva ini ayahnya bule ya? Bule banget dia cantik lagi."

"Iya," jawabku.

Sambil berlalu dan segera masuk rumah. Memasak dan menikmati hasil masakanku yang mulai terbiasa di mulut. Hanya berbumbu garam saja. Harus disyukuri bukan? Nanti kalau gajian aku akan makan enak di restoran. Sekali sebulan tak apalah.

Minggu ke tiga juga penghasilanku makin naik. Dua juta lebih, artinya aku bisa membayar rumah, mencicil hutang pada Ririn, juga untuk bekal hidupku.

Hingga aku memposting cerita baru tentang gadis yang mencintai seorang duda, tapi cinta mereka tak dapat bersama karena sebuah perbedaan. Sang lelaki kembali pada mantan istrinya. Di situlah pembaca mulai ramai, penghasilanku mulai tinggi. Semacam viral, aku sendiri tidak tahu.

Pembaca membludak, tapi komen sepi. Aneh juga sih. Semua akun jelas, bukan akun bohongan. Sampai-sampi penghasilanku bertambah mendekati sepuluh juta dalam sebulan ini.

Gila!

Ririn saja sampai melotot dengan pencapaianku. Instagramku juga mulai ramai, mulai dibanjiri penggemar. Banyak pesan masuk, komentar dan semua keluh kesah pembaca. Kutanggapi dengan senyuman, dan jawaban seperlunya. Karena aku harus menulis dan menulis saja.

Keren, Kak, ceritanya.

Sebuah pesan masuk ke instagramku. Foto profilnya anime yang tampan. Nama akunnya King Adam.

Laki-laki? Baca novel romantis? Lucu juga sih.

Kubalas pesannya seperti biasa. Dia pun mengatakan suka dengan ceritaku karena seperti nyata. Sedih dan lucu menjadi satu. Dia sering mempromosikan karyaku pada teman-teman sekolahnya.

Kamu kelas berapa? tanyaku karena penasaran.

Hening, tak ada jawaban dari dia.

Mau masuk SMA, Kak.

Entah kenapa aku jadi ingat Jason, tapi mana mungkin dia main aplikasi yang umumnya digandrungi pembaca ibu-ibu atau remaja wanita. Apalagi kisahku juga kan roman picisan sekali. Dia tidak suka itu.

Kutanyakan dia bagian mana yang paling disuka. Dia menjawabnya. Di bagian tokoh wanitaku--Kiara--memergoki calon suaminya bersama mantannya.

Ah, kenapa aku jadi merasa dia Jason?

Lagi-lagi anggapan itu kutepis. Kubuka profil instagramnya, isinya gambar anime semua.

Ini buatan kamu? tanyaku lagi.

Iya, Kak. Bagus tidak? tanyanya.

Bagus, bikinin aku buat cover dong.

Hah? Serius? Dia terkejut.

Serius nanti aku bayar, pancingku.

Aku belum punya rekening, jadi isikan pulsa saja ya, Kak.

Ah, ternyata dia bukan Jason, mana mungkin anak itu kere. Tapi, bisa saja dia berpura-pura. Kita lihat nomor teleponnya nanti.

Kami jadi sangat akrab, King Adam selalu mengomentari setiap bab yang kuposting tiap harinya. Tapi melalui pesan instagram.

Sampai waktu gajian tiba, aku mengirim pulsa ke nomor yang kulihat foto dan namanya sama.

Dia pun mengirimkan gambar yang kuminta. Kami jadi sering komunikasi lewat whatsapp. Dia lucu dan senang sekali menggodaku dengan mengatakan, "Andai aku bisa menikahimu."

Duh, duda matang ke brondong? Lucu sekali.

Aku tak terlalu menanggapi, karena aku sibuk dengan pekerjaanku. Apalagi gajianku sangat besar. Aku kembalikan uang Ririn sebesar harga ponsel, kubelikan juga dia dan keluarganya makanan serta hadiah. Terus transfer uang sewa untuk tiga bulan pada pemilik rumah. Sisanya masih cukup banyak, aku bisa beli baju untukku dan Diva.

Dengan naik angkutan aku menuju pasar, membeli pakaian Diva meski tak bermerek seperti biasa. Tak sehalus seperti yang dibelikan ayahnya. Aku pun membeli beberapa kaos dan celana kulot seharga tiga puluh lima ribu, bukan lagi yang di atas seratus. Uang harus kutabung tidak boleh habis semua.

Beli beras ke tetangga langsung sepuluh kilo, bisa awet karena sendirian. Gas, minyak, gula, dan semua kebutuhan dapur dan kamar mandi untuk sebulan.

Kehidupanku tak terlalu menyedihkan lagi. Kukirim uang untuk ayah dan ibu juga, lewat rekening adikku yang satunya, bukan Rino. Mereka terharu dengan kegigihanku menjalani hidup.

Ibu bilang Dave tak pernah mencariku. Rino juga mengatakan hal serupa.

Baiklah, mungkin dia memang sudah melupakanku. *Happy ending* dengan Sandra dan Jason. Seperti seharusnya, karena aku hanya selingan.

Sampai sebuah pesan datang ke whatsapp, mengaku dari sebuah Production House, mereka ingin membuat ceritaku menjadi sebuah webseries.

Ya ampun, aku samapi menangis sesenggukan setelah mendapatkan telepon itu. Akhirnya, aku bisa mendapatkan pekerjaan pasti, dan lepas dari bayang-bayang si duda mesum itu.

Aku pun berani ke Jakarta, bertemu dengan pihak produser dan juga sutradara. Mereka mengatakan terkesan dengan ceritaku, dan akan membuatnya menjadi webseries. Bayaranku memang tidak besar, karena masih anak baru dan belum punya nama. Tapi lumayan, aku bisa mendapatkan lebih uang.

"Red Apple, itu nama pena kan?" tanya mereka tersenyum.

"Iya, nama asli saya Aprilia," jawabku serius.

"Baiklah, ini baca draft kontrak kerjanya, ya. Dibaca baik-baik," katanya menyodorkan kertas.

Aku pun membacanya dengan saksama, sebagai orang yang pernah kuliah di fakultas hukum, aku paham isinya dan ini cukup fair.

"Ini anaknya? Bule ya?" tanya mereka.

AKu hanya tertawa, enggan membahas lebih jauh.

"Suami ke mana?" tanya lelaki yang bernama Hariyanto itu.

"Saya dengar janda? Serius?" tanya Albin, sutradara.

"Wah, janda ketemu duda nih seru jadi cerita juga." Produser atau Pak Hariyanto menggoda.

"Lho, memang Pak Albin duda?" tanyaku spontan.

"Iya, kenapa?" tanya dia dengan senyuman manis dan mata yang menatap penuh harap.

"Gak papa," jawabku dengan salah tingkah.

Part 49. Main Role Player

Pergi ke Jakarta, menemui ibu dan ayah juga adik-adikku akhirnya jadi pilihan paling mengharukan. Kami bertemu di sebuah hotel, tidak di rumah. Ibu menggendong cucunya yang sangat dia rindukan. Aku pun berniat mengajak mereka pintah ke Cirebon, tempat tinggalku sekarang.

Tapi, mereka menolak. Usaha ibu dan ayah sudah lumayan. Sempat jadi ojol, ayah akhirnya bekerja jadi buruh pabrik, tapi akhirnya keluar juga dan jualan gorengan dengan ibu di pinggir jalan. Hasilnya katanya lumayan, lebih besar dari ngojek dan kerja di pabrik.

Rino sudah bekerja di sebuah perusahaan dan Rio baru masuk kuliah. Mereka pun belum berpikir untuk pacaran dan menikah, fokus pada membantu orang tua kami.

"Kakak balik sini aja sih, toh si Bule dah gak nyariin," ujar Rino.

"Enggak, ah. Udah nyaman di sana. Di daerah luar Jakarta lebih adem. Diva juga betah," balasku serius.

"Tapi aneh, cerita kakak kubaca gak bagus-bagus amat, kenapa bisa viral dan lari terus dipinang produser?" tanya Rio.

"Jahat kamu," omelku, dan adikku malah tertawa sambil mengatupkan tangan.

Intinya hari ini aku bahagia, bisa bertemu dengan mereka. Meskipun sebagai anak perempuan aku malah pergi entah ke

mana, jauh dari orang tua. Sore aku harus kembali ke Cirebon, jadi orang tuaku dan dua adikku juga pulang.

Aku sendiri kembali ke kamar hotel yang hanya bintang tiga. Tentu saja beda dengan hotel yang biasa kutempati jika bersama suamiku.

Ah, tiba-tiba saja ada rasa rindu yang tak bisa kuungkapkan dengan kata-kata. Senyum manisnya, caranya menatapku, menggodaku, mencium bibirku, bahkan akhirnya melemahkanku dengan keperkasaannya.

Sungguh, aku tiba-tiba begitu rindu. Bahkan Diva menangis saat akan memasuki lift. Kutoleh ke sekeliling, tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran ayahnya. Biasanya dia menangis seperti ini karena merasakan ada lelaki bule itu.

Aku pun masuk ke dalam lift, kembali ke kamar dan menyusui Diva. Setelah dia tidur, kukemasi barang-barang dan bersiap kembali ke Cirebon.

Pesan masuk ke whatsapp dari Pak Albin.

Kamu serius gak mau tinggal di Jakarta aja? Repot lho bolak balik Cirebon. Aku ada apartemen nganggur nih.

Entahlah, rasa trauma kenalan dengan duda ganteng membuatku secepat kilat menolak.

Di sini adem, Pak. Jakarta bikin konsentrasi nulis ilang, balasku dengan emoji menutup mulut.

Bisa aja. Kapan-kapan saya mau main ke sana. Bahas skenario.

Dia membalas lagi.

Boleh, Pak. Kalau urusan pekerjaan mah, balasku lagi.

Kalau bukan urusan kerjaan gak boleh ya? Dia kembali bertanya.

Iya lah, namanya saya perempuan dan janda, nanti malah jadi gunjingan. Kubalas dengan jujur dong.

Bagus lho untuk pansos. Hehe, di dunia keartisan ini malah bagus. Dia kembali membalas.

Duh, gak deh, Pak. Banyak uang tapi berasa gak terhormat mah gak mau, balasku lagi.

Setelah itu kuabaikan pesan ketawa dia. Kubereskan lagi pakaian dan juga perlengkapan Diva.

Menjadi *single parent* di usia muda ini memang tidak mudah. Tapi, sepertinya tidak hanya di usia muda sih. Usia berapa pun pasti ada tantangan beratnya. Entah itu menghadapi komentar orang lain, kegenitan para lelaki, sampai ke beratnya mencari nafkah.

Aku pun tidur sejenak karena terasa lelah. Entah mimpi atau bukan, aku merasa ada yang membelai kepalaku. Diva juga seperti ngoceh padahal tadi kan tidur. Fix, aku lagi mimpi saking nyenyaknya.

Diva ketawa-ketawa dan aku dibelai manja. Mungkin, aku memang kangen si Duda Mesum itu, suamiku.

***

Tidur dua jam terbangun karena Diva menangis. Dia memainkan wajahku mungkin saking kesalnya karena aku tidur aja. Lucu sekali anak ini.

Kutoleh ke sekitar kamar, wanginya seperti wangi seseorang yang kukenal. Dave ... apa dia ada di kamar ini?

Aku pun beranjak, mengecek setiap sudut, bahkan pintu hotel. Tapi masih tetap terkunci dari dalam. Kecuali orang yang memiliki kartu kamar ini juga, baru bisa masuk leluasa. Tapi kan gak mungkin selain pengelola hotel.

Lagi-lagi karena rasa rindu ini, sepertinya aku mencium parfum dia. Aku memang rindu, aku memang cinta, tapi aku juga sangat sakit hati olehnya.

Kupasang tas ransel baru yang kubeli sebelum datang ke Jakarta. Isinya tentu pakaianku, pakaian Diva, serta alat pumping ASI dan serta diapers. Dompet seperti biasa di tas kecil yang kali ini kujaga lebih ketat jika di kendaraan umum.

Keluar dari kamar hotel aku menuju lift, lalu turun ke lobi dan check-out.

"Da da da da ...." Diva berceloteh manis.

"Bawel anak mommy," kataku sambil menjawil pipinya, tapi anak ini melihat ke belakang dan menyebut da da. Artinya Daddy apa dadah?

Aku pun menoleh ke belakang, tapi tidak ada siapa-siapa. Jantungku rasanya mau copot, seperti akan bertemu Dave lagi. Bahkan saat taksi online datang, aku langsung masuk dan

menoleh ke sekitar. Diva masih saja mengulang kata sama da da da da.

"Ma ma ma ma," kataku pada Diva agar kata yang keluar pertama adalah mama atau mommy, kenapa malah da seolah daddy. Huh.

Sebuah pesan masuk ke whatsapp.

Hey, aku chat di IG gak balas.

King Adam mengirim pesan.

Good luck untuk series pertama kamu.

Aku pun menghubungi dia, tapi tidak diangkat.

Sorry, lagi sama teman-teman. Takut diledek punya teman perempuan.

Aku pun tersenyum mendengar balasannya.

Kami memang jadi sering bercakap lewat pesan chatsapp atau instagram. Dia juga beberapa kali meminta fotoku atau Diva, tapi aku menolak. Dia sendiri saja menolak memperlihatkan wajahnya.

Alasannya malu, karena takut teman-temannya tahu kalau kami dekat.

Aku: Iya aku janda lho.

King Adam: Hah? Masa?

Aku: Iya, aku memang akan segera jadi jadi janda. Andai suamiku selama dua tahun gak ada kabar dan gak cari aku, maka aku bisa ajukan talak memakai alasan itu.

King Adam: Jahatnya ....

Aku: Lho kok, jahat? Dia yang jahat.

King Adam: Dia pasti cari kamu, atau kamu hubungi dia.

Aku: Ogah! Biarin aja dia nyariin aku. Aku udah gak cinta.

King Adam: really? Aku tidak percaya dengan perkataan orang dewasa apalagi perempuan yang bilang tidak. Suka kebalikannya.

Aku: kamu bawel mirip dia.

King Adam: dia siapa?

Aku: Suamiku juga anaknya.

King Adam: Anakmu?

Aku: Bukan, anak tiriku. Dia baik, mungkin seusia kamu.

King Adam: Iyakah?

Aku: aku sempat mengira akun ini dia.

King Adam: Oh My ... kamu lucu. Aku suka sih. Aku minta fotomu.

Aku: No! Kamu saja aku telepon susah.

King Adam: Aku akan menunjukkan wajahku jika ... jika kita jadi pacar online.

Aku: What?

Sinting dia!

Bocah ini ngajak aku main Role Player. Dia minta aku pura-pura jadi pacarnya, alias berperan jadi pacarnya.

Red Apple and King Adam itu cocok sekali lho.

Katanya kembali mengirim pesan. Kuabaikan, hanya kubaca lewat pop-up.

Next, buat tokohnya Red Apple dan King Adam, please ... aku akan buat orang membacanya dan lebih sukses dari sebelumnya.

Dia memang aneh dan mencurigakan. Apa dia Dave?

How? tanyaku penasaran.

Meminta seluruh teman sekolahku membacanya, apalagi anak-anak perempuan. Nanti anak laki-laki akan kupaksa unduh aplikasi dan mereka baca dengan koin. Kamu akan semakin banyak uang. Gimana?

Dasar aneh! Tapi idenya menarik juga sih. Toh cuma pacaran bohongan. Kita hanya akan saling memanggil nama tokoh. Dia ya tetap King Adam, dan aku jadi Red Apple.

Dari penjabarannya, kita hanya akan bersikap seperti pacar dan pasangan. Tapi tidak akan saling bertemu. Benar-benar hanya melalui kata dan virtual.

Ini aneh, tapi sepertinya menarik jika dia memang bersedia untuk mempromosikan karyaku.

Deal, ya. King Adam pacarnya Red Apple.

Dia kembali mengirim pesan setelah aku katakan bersedia mengikuti permainannya.

Di dunia nyata, aku boleh kan berhubungan dengan siapa pun? tanyaku.

Tentu saja, tapi di dunia kita. Kita adalah pasangan kekasih dan mungkin akan menikah.

Dasar bocah! Ada-ada saja. Tapi tak apalah kuikuti permainan konyol ini.

Aku manggil kamu apa? Apple? Atau App saja?

Entahlah, aku langsung merasakan rembesan air mata dari sudut mataku. Nama yang sangat manis, nama panggilan dan kesayangan dari dia yang .... Kucinta tapi juga kubenci.

Hey, balas dong.

Aku mau naik kereta dulu, mau pulang ke Cirebon, balasku.

Hati-hati. Aku bisa merasakan sepi dan sedihnya kita berpisah. Padahal baru saja kita satu kota yang sama. Aku rindu kamu ... App ....

Sungguh, air mataku tak bisa kutahan lagi. Aku merindukan dia yang selalu memanggilku App ... aku merindukan Dave! Aku benci sekali perasaanku ini.

Kuusap air mataku yang mengalir deras di pipi. Membalikkan badan ke belakang, sempat berharap dia ada berdiri dan mengejarku. Mengikuti, dan dia adalah King Adam. Tapi nyatanya aku salah. Dia bahkan tak mencariku sama sekali.

Aku mencintaimu, App. Kamu juga harus mengatakan itu padaku.

King Adam kembali mengirim pesan saat aku naik ke dalam kereta.

Aku mencintaimu ....

Kubalas dengan rasa bingung dan air mata yang tak bisa kuhentikan.

"Dave ... apa kamu benar-benar kembali pada Sandra? Haruskah aku ajukan cerai lebih dulu?"

Part 50. Gak Bisa Bohong

Hubunganku dengan King Adam semakin lucu. Dia benar-benar mengirim pesan selayaknya seorang suami padaku. Menanyakan aku sudah makan belum? Diva sudah bisa apa? Semua hal yang umum dilakukan oleh pasangan LDM atau LDR.

Aku pun mulai menikmati peran ini, meskipun tetap tidak melupakan tugasku untuk mengetik. Terpikirkan kisah cinta ala Red Apple dan King Adam kubuat cerita juga. Tapi, takut dia tidak suka. Kadang sifat kanak-kanaknya muncul karena mudah marah.

Di sisi lain, Pak Albin juga makin rajin komunikasi denganku, membahas ceritaku yang katanya akan diubah lebih ke sisi komersil. Jadinya akan banyak yang berbeda dengan versi yang kutulis. Tapi inti ceritanya sama.

Aku pun pasrah saja, toh tidak mengerti. Yang penting namaku, Red Apple akan terpampang sebagai penulis dari versi asli cerita ini. Anggap saja ini bagian dari branding seorang penulis. Saat itu tiba, mungkin Dave pun sudah benar-benar tidak akan peduli padaku.

Mungkin akan datang menggoda, tapi dia tak akan berani macam-macam, karena aku sendiri mungkin terkenal.

Duh, ngayal banget ini, baru juga satu webseries masa langsung terkenal.

AKu terkekeh sendiri menyadari hayalanku terlalu tinggi. Akhirnya kucek pendapatanku hari ini, rupanya aku sudah

mendapatkan hasil cukup besar juga di hari ke dua. Kehebohan berita soal akan dibuat serial membuat orang-orang kepo dan membaca. Tentu menambah jumlah pendapatanku.

Ponselku kembali bergetar, kali ini Pak Albin menghubungiku.

"Ya, Pak."

"Gimana? Pembaca kamu makin banyak gak? Soalnya dah kita umumkan ke sosial media kalau karya kamu akan kami angkat ke serial web ini."

"Iya, Pak. Rame banget. Alhamdulillah," kataku dengan binar bahagia.

"Nah, itu untungnya. Meskipun kamu dibayar murah untuk web series ini, tapi pembaca jadi baca ke aplikasi dan kamu untungnya dari situ. Jadi banyak yang kenal juga."

"Betul, Pak. Terima kasih banyak."

"Iya, tidak apa. Saya salut sama kamu. Masih muda, single parent, fighting banget. Luar biasa."

Dia terus memujiku. Bahkan bersedia jadi mentor atau manajerku nantinya.

"Dih, kayak bakal selevel artis saja," kataku dengan menahan tawa, takut Diva bangun.

"Serius. Aku bisa bikin kamu jadi penulis best seller dan terkenal. Asal kamu mau go-public, wajah kamu cantik. Buat apa sih disembunyikan gini?" tanya dia dengan penasaran.

"Belum pede aja, Pak."

"Karena punya anak? Gampang, anak bisa disembunyikan. Bagusnya malah pede aja ngaku di depan publik sebagai janda muda, punya anak satu, tapi gigih berjuang menulis demi hidup. Itu lebih menyentuh banyak orang. Mereka akan penasaran dengan kamu, kamu akan terkenal. Buku kamu akan dibeli karena penasaran dan juga karena mereka ingin membantu. Percayalah padaku."

Menggunakan kehidupan pribadi sebagai alat untuk sukses?

Rasanya aku masih belum bisa seperti ini. Aku ingin orang mengenal tulisanku, karyaku. Bukan karena iba padaku. Biar saja dianggap idealis, tapi memang aku tidak butuh uang kasihan. Kecuali aku benar-benar kesusuhan seperti saat kecopetan.

Jika untuk popularitas, aku rasana tidak tertarik. Pendapatan dari menulis ini cukup untuk saat ini.

"Jangan puas dengan hasil menulis yang sedikit. Kebutuhan kamu akan semakin besar. Diva akan semakin dewasa. Sekolah, pakaian, kalian juga butuh hiburan, butuh jalan-jalan. Butuh rumah baru yang layak, orang tua juga butuh diberi dan disenangkan. Pikirkan itu."

Pak Albin terus memintaku untuk mengikuti saran dan tips darinya. Aku pun galau dan memilih mengatakan semua keluhan hidupku pada King Adam.

Aku: King, kamu sibuk tidak?

King Adam: Untukmu aku selalu ada, App.

Aku tersenyum membaca jawabannya.

Kukisahkan apa saja saran dari Pak Albin untuk kemajuan karirku. Dia membaca dan tidak merespon, tapi jelas centang biru semua.

Aku: menurut kamu gimana?

King Adam: kamu nyamannya gimana?

Aku: Gak nyaman. Aku lebih senang jadi misteri. Tidak ada yang tahu wajahku sebagai Red Apple.

King Adam: tapi aku mulai penasaran wajahmu.

Aku: kamu juga harus menunjukkan wajahmu lah.

King Adam: tapi dalam dunia role player itu tidak boleh. Kita harus konsisten sebagai suami istri di dunia mainan kita ini.

Aku: Ya udah.

King Adam: Kamu tahu kan kalau kita suami istri sekarang?

Aku: Ya, lalu?

King Adam: Cara kita melakukan hubunga suami istri, menurutmu bagaimana?

Aku: Hey, kamu masih kecil. Mana boleh berpikir ke sana.

King Adam: Aku suamimu, kamu lupa ya? Ini dunia kita berdua. Kita suami istri.

Sial! Bagaimana ini?

Apa bisa diakhiri saja?

King Adam: App, aku selalu membayangkan wajahmu itu cantik. Tapi tidak seperti artis korea atau India yang tubuhnya sempurna. Aku bayangkan kamu cantik, alami dengan postur wanita Indonesia kebanyakan.

Aku: Iya, aku memang gitu. Kurusnya bukan karena langsing singset dan seksi.

King Adam: aku juga bayangin bibir kamu itu pink merona, lalu ... lalu ....

AKu sungguh gemetar membaca tulisan dia. Dia mulai berfantasi dengan tubuhku. Menyebut perkiraan ukuran dada, hingga pinggul.

Aku: King, aku mulai tidak nyaman.

King Adam: Kita suami istri

Aku: Aku belum terbiasa. Anggap saja aku masih lugu dan tidak tahu caranya.

Kumatikan ponsel sambil mengusap rambut. Kenapa jadi mengerikan begini?

Lelah, aku pun terbaring di sisi Diva. Meratapi nasibku yang selalu tak sesuai rencanaku.

***

Entah karena terlalu rindu, terlalu lelah, atau terlalu berat menjalani hidup ini. Aku terus memimpikan Dave. Mengingat

dia dalam setiap kesendirian, bahkan setiap tokoh-tokoh novelku adalah dia. Ya ... hanya dia.

Ririn pun mengajakku makan di luar, membahas cerita kami. Dan hanya memotret tangan kami saat bertemu. Lalu diunggah ke sosial media.

Ketemu sahabatku, Red Apple.

Para pembaca pun sangat penasaran dengan wajahku. Padahal dulu di akun lama banyak fotoku. Hanya entah kenapa memang sudah tidak ada lagi akunku itu. Mungkin dihapus Dave.

Iseng, tangaku juga mengetik namanya di kolom pencarian.

Tidak ada foto terbaru di profilnya. Hanya mengunggah instastory berupa tulisan.

Mencintai itu perih, merindu itu sakit, menggenggam ... akhirnya pergi.

Postingan terakhirnya masih foto pernikahan kami. Aneh sekali.

Aku pun mencari akun Sandra. Dapat.

Dan dia tetap dengan pamer kemewahannya. Pakaian seksi dan tubuh indah. Beberapa foto barunya malah bersama Jason yang menoleh ke belakang.

Dia tak pernah suka berfoto. Entah mirip siapa.

Ada juga fotonya yang duduk di sofa yang biasa kuduki di apartemen Dave.

Mine is mine.

Dasar picik! Tulisan itu pasti mengejekku, bahwa Dave akan tetap jadi miliknya.

Tapi foto itu diunggah sebelum kejadian menjijikan itu terjadi. Foto terbarunya malah dia berpose di luar negeri. Apa dengan Jason juga Deve? Dia menulis family holiday.

Ah, membuka akun mereka malah membuatku kesal dan bete sendiri. Akhirnya aku memblokir dua akun itu. Fokus pada promosi novelku saja.

Sungguh, ini sangat perih terasa. Mulai rindu tapi tak bisa tersampaikan.

Dave ... apa kamu rindu aku? Apa kamu ingat aku dan Diva? Apa kamu sungguh-sungguh mencintaiku? Apa kamu melupakan kami?

Tiba-tiba saja segala rindu ini begitu menyiksa. Terbayang bagaimana dia mengelus kepalaku, menatap lalu mencium bibirku dengan seenaknya. Sekarang, semua hampa. Hampa sekali.

Kubuka kembali blokiran akun instagramnya, kutatap dia lamat-lamat. Ku-screenshoot, kusimpan di galeri ponselku.

"Bukan cinta! Supaya Diva tahu kamu daddy-nya. Jangan ge-er," omelku pada fotonya yang sedang tersenyum dan menggoda. Menyebalkan dan menggemaskan sekali. Sayang dia sangat mesum dan murahan.

Andai kamu adalah lelaki baik, mungkin memang terlalu sempurna sebagai manusia. Seolah tak ada cela. Maka diciptakanlah kamu dengan segala kemesumanmu. Iya kan?

Tapi tetap aku tak mau kembali. Aku masih marah dan jijik sama kamu. Lagipula kalau aku kembali, ternyata kamu sudah bahagia dengan Sandra dan Jason, maka aku akan terluka lebih parah lagi.

Jadi ... aku hanya berharap kamu mencariku. Biasanya kamu bisa menemukanku, Dave. Apa anak buahmu benar-benar mencariku di stasiun Tanjung, dompetku juga di sana mungkin, sedangkan tasku entah di mana akhirnya. Itukah yang membuatmu tidak bisa mencari keberadaanku?

Sebuah pesan masuk lagi ke whatsapp.

King Adam: Maaf, ya. Jangan marah lagi, aku cuma bercanda tadi.

Aku: Jangan gitu lagi, aku jadi takut.

King Adam: iya, sorry. Aku terlalu mendalami peran.

Aku: Kita lebih seru jadi teman, King. Role player ini menakutkanku, aku jadi gak bisa ngetik. Terlalu panik. Udahan ya? Mending kita temenan aja seperti kemarin. aku suka banget.

King Adam: oke. Maaf, App. Kita teman.

Aku: Jadi, menurutmu gimana soal ide Pak Albin?

King Adam: Terserah kamu, aku akan tetap dukung kamu dari tempat yang tak tersentuh kamu.

Aku: Kok gitu? emang gak mau ketemuan?

King Adam: Enggak, aku malu sama kamu. Aku bukan lelaki sempurna seperti bayanganmu. Di sekolah pun, aku tidak punya banyak teman seperti kataku kemarin.

Aneh, kemarin dia bilang dia yang membuat teman-temannya membaca karyaku. Sekarang berubah lagi kalimatnya.

King Adam: Aku bergaul dengan teman-temanku juga memakai akun ini. Mengajak mereka membaca karyamu. Aku selalu sendirian, katanya introvert.

Aku: Oh, ya udah. aku tetap bersyukur dengan kebaikan kamu lho. Kamu teman paling baik.

King Adam: Semoga. Tapi aku sungguh-sungguh ingin lihat wajah kamu. Tapi wajah aku jangan ya, aku buruk.

Duh, gimana ya? Haruskah aku kasih fotoku saat ini. Aku pun akhirnya selfie di dinding yang tak sebagus rumah orang lain. Catnya mulai luntur juga. Kupakai sebelah tangan untuk menutup hidung sampai mulutku.

Aku: Nih, gini aja ya. Aku malu juga. Aku gak biasa narsis.

King Adam: Tetap manis. Seperti dugaanku, kamu cantik.

Aku: Foto kamu please ....

King Adam: Suatu hari aku akan berwujud, menjadi raja yang kamu impikan. Tunggu saja hari itu tiba.

Entah kenapa kalimatnya manis sekali. Membuat sebuah harapan yang sempat punah tumbuh kembali.

Aku: King, aku sangat nyaman sama kamu. Sungguh, aku berdoa kita kelak berjumpa. Andai kamu masih muda, aku akan jadi kakakmu. Bagaimana?

King Adam: Aku mau menikahimu. Memang salah jika usia kita beda jauh?

Aku: Tapi kalau perempuannya lebih tua itu gak pantes. Beda kalau lelakinya lebih tua, tetap cute, seperti aku dan suamiku ....

King Adam: Aku cemburu!

Aku: weee ... aku masih cinta sama suamiku hahaha. Tapi aku masih marah saja.

King Adam: Aku cemburu, App. Aku mencintai kamu!

Aku : Bobo dulu, byeee....

Sungguh, dia lucu sekali. Enak saja main suka sama perempuan dewasa. Lha dia masih SMA. Beda jika aku dan Dave, walau beda usia jauh, tapi manis saja kurasa.

Ah, aku rindu kamu ... Om Mesum!

Part 51. Pencarian

Membiarkan Sandra di rumah ini, bersama App, adalah pilihan yang tentu saja gila. Namun, di sini aku akan menguji kedewasaan istriku menghadapi wanita yang pernah masuk dalam hidupku. Selain untuk menyenangkan anakku.

Jason, sepertinya merasa sedih melihat Diva bisa selalu bersama ibunya. Sejak kecil, dia hanya bersama pengasuh. Kemudian masuk asrama dan sekolah. Pasti hati kecilnya ada rasa ingin dekat dengan ibunya. Apalagi dia sakit thypus. Setidaknya ini akan jadi ujian untuk kami, aku juga. Akankah bisa nyaman dan biasa saja melihat Sandra yang memang pernah mengisi setiap sudut apartemen ini bersamaku.

Hari pertama, dia sudah mulai melakukan intimidasi pada istriku. Kulihat App masih bisa mengontrol dirinya. Itu bagus sekali. Mungkin karena memang dia tak terlalu mencintaiku, karena itu dia cuek dengan tindakan dan intimidasi Sandra, bahkan membalasnya.

Aku hanya perlu jadi wasit untuk ini. Agar tak terjadi lebih parah atau lebih lanjut. Karena kulihat Jason pun malah lebih banyak meniru ibu sambungnya dari pada ibunya sendiri.

Yang lucu dari App, dia sempat meminta semua perabotan di kamar diganti. AKu mengerti, dia pasti cemburu dan enggan memakai barang bekas Sandra. Padahal aku sendiri bekas Sandra. Itu lucu sekali.

Tapi untungnya setiap tempat tidur dan furnitur yang ada adalah baru, meski posisinya ada yang tetap sama. Satu hal

yang tak bisa kukendalikan saat di dekatnya adalah hormonku. Dia begitu memancing jiwa lelakiku. Keluguannya benar-benar selalu membuatku rindu bertualang dengannya.

Namun, setiap kali bertemu dengan Sandra, mood dia akan buruk dan meledak-ledak. Wajar, karena Sandra pun terus memancing emosinya. Berusaha jadi penengah adalah jalan satu-satunya. Sambil mengawasi proses pendewasaan dia.

Jason sempat tidak selera makan saat App menyemburkan makanannya pada Sandra, akibat ibunya itu mengaku ingin jadi madu.

Kuikuti putraku dan kutatap dia.

"See, bukan ide baik menyatukan mereka berdua. Bagaimanapun, ibumu adalah mantanku, dan App adalah istri sahku sekarang."

Jason terdiam. Dia menunduk dan terlihat gelisah.

"Aku hanya ingin keluarga yang utuh," katanya dengan pelan.

"Aku tahu, hanya saja tidak semua keinginan bisa sesuai dengan kenyataan. Ini sangat sulit, Jas. Aku sendiri takut App semakin marah padaku."

Putarku sudah sedikit paham perasaan. Juga dia seperti temanku, jadi aku bisa mengatakan itu padanya.

"Aku sedang mencoba dekat dengan mommy, siapa tahu setelah ini aku bisa hidup dengannya. Tidak mengganggumu dengan App dan Diva."

"Tidak. Kamu tetap putraku. Aku berharap kamu dan App juga Diva tetap di sisiku."

"Bukankah keinginan tak selalu sama dengan kenyataan?" tanyanya dengan membalikkan kalimatku.

"Itu benar. Aku akan mrelakan kamu ikut Sandra jika kamu memang bahagia. Tapi kembali pada ibumu, itu hal mustahil." Kutatap dia yang menunduk pasrah. "Aku sayang kalian ... sayang tanganku sepertinya gak bisa merengkuh semuanya."

Kurengkuh dia dalam dekapan. Bagaimanapun dia masih anak-anak. Setelah dia mengerti, saatnya memberi pengertian pada App. Dia sedang memasak di dapur, berbicara dengan koki dan terlihat bahagia.

Mungkin benar, dia lebih merasa nyaman dengan orang-orang yang dianggap biasa atau kalangan bawah, karena dia merasa seperti itu. Tapi, aku harus membuatnya merasa sejajar denganku, karena dia istriku.

Kutunjukkan betapa aku mencintainya dan memujanya di hadapan para koki, meskipun dulu aku juga melakukan ini pada Sandra. Semoga App merasa lebih baik.

Satu hal yang berbeda dari keduanya adalah karakter. Sandra akan selalu menggodaku lebih dulu dengan gaya menggodanya, sedangkan App akan memasang wajah menggemaskan saat ingin dipuja.

Sandra seksi, App lugu. Dua hal yang tak sama. Dan aku menikmati apa yang kulihat dari istri baruku ini.

***

Hari ke tiga App dan Sandra lebih kondusif dan bisa dikendalikan. Mereka tak lagi perang kata atau urat secara diam-diam. Sandra lebih banyak bicara dengan anaknya. App pun lebih santai. Tapi, jika aku bekerja, pelayan bilang App dan Jason sangat akrab.

Dari CCTV ruang keluarga kulihat mereka memang seru sekali mengobrol. Mungkin mereka memang belum cocok jadi ibu dan anak, tapi jadi adik dan kakak lebih pas, atau bahkan teman.

App usianya baru 25 tahun, jadi jiwanya masih muda. Andai gadis mungkin dia masih senang bertualang. Bermain dengan teman-teman kerjanya. Dikarenakan sekarang menjadi ibu muda, dia jadi terlihat lebih dewasa tapi kadang saat bersama Jason usia aslinya terlihat.

Di beberapa orang, usia 25 tahun adalah hal yang matang, tapi di beberapa lainnya masih seperti remaja. Tergantung bagaimana karakter alami mereka. Ada juga yang masih belasan tahun tapi dewasa sekali.

Aku cukup lega melihat mereka berdua. Apalagi hari sabtu mereka berniat ke toko buku bersama. Aku jadi paham, keduanya memang layak menjadi teman baik. Kelak, akan tercipta suasana ibu dan anak, mungkin di usia matang App, sekitar tiga puluh ke atas.

Sandra sudah kusuruh pulang, tapi dia kembali saat Jason dan Aprilia ke toko buku.

"Ada apa lagi?" tanyaku sambil membaca majalan bisnis dari tablet kesayanganku.

"Aku ingin bicara serius denganmu," jawabnya.

Ia dudukd engan anggun dan sensual di depanku. Jika dulu, aku akan sangat terpesona dan merespon dengan tegangan tinggi, saat ini kulihat ini terlalu biasa saja dan membosankan.

"Aku serius ingin kamu nikahi lagi," katanya.

Gila!

"Aku tidak ingin menikah lagi," kataku sambil kembali membaca.

"Kamu bisa beristri dua bahkan lebih, Dave. Aku ingin Jason memiliki orang tua yang utuh, seperti harapannya padaku, juga padamu kan? Pernah dia katakan?"

"Ya, tapi aku sudah tegaskan itu tidak mungkin. Dia hanya belum terbiasa, pun karena terbawa perasaan melihat Diva dan Aprilia."

"Tapi aku mulai kasihan. Aku takut jiwanya tidak bahagia karena keputusan kita, karena itu ... ayolah, kita kembali ...." Dia menatap penuh harap.

"I can't," jawabku tegas.

Dia bangkit, duduk di bagian tangan kursi dan merunduk seksi. Menarik kaosku dan menatap dengan liar.

"Aku tahu kamu masih ada harap padaku, hanya karena berusaha menyenangkan gadis jalanan itu saja kamu berusaha menolak. Aku tahu betul siapa kamu. Bahkan setelah perceraian kita masih sering melepas rindu. Aku ingin seperti kemarin." Dia meniup wajahku dengan sangat menggoda.

Sial, tubuhku merespon setuju dan aku berusaha melawan dengan kewarasan. Meskipun sangat sulit, karena App pun sejak kemarin tak bisa kusentuh efek sedang datang bulan.

Argh! Aku jadi hampir lepas kendali.

"Sandra! Hentikan!" omelku dengan segera bangkit, lalu beralih ke kamar. Niatku agar dia tak mengejarku. Sengaja kukunci pintu. Menenangkan diri di sini.

Namun, Rendy mengetuk pintu dan aku keluar lagi, mendiskusikan beberapa pekerjaan. Kupikir Sandra telah pergi, jadi aku kembali ke kamar dan memilih tidur.

Lamat laun, aku merasa ada sentuhan di area yang tak semestinya. Membangkitkan harapan yang lebih, dan ternyata ... Sandra .....

"Sand ...."

"I need you," katanya dengan memasuki selimutku dan tak sungkan mendominasi membuatku kewalahan dan tak mampu mengelak lagi.

Ini memang terasa berbeda, mungkin karena aku takut Aprilia tahu, jadi ada sensasi menegangkan dan sedikit pasrah saat dia terus menjelajahi apa yang menjadi miliknya dulu.

Dan ... shit! Dia benar-benar melakukannya dan memulai sendiri.

"Sandra ... ini gila!"

"Kita memang gila kan?" Dia mendekat dan mengecup bibirku, memberikan sensasi yang membuat aku turut larut dalam permainannya.

Pintu terbuka dengan keras dan Jason berdiri di sana, disusul App yang langsung terhuyung ke belakang.

Sial! Ini benar-benar ....

"Jas?"

"Kenapa kamu lakukan ini, Dad?"

Jason menyadari kami bukan lagi suami istri, dan baginya tak pantas kami melakukan ini apalagi aku sudah menikah dengan Aprilia. Dia lari dan aku bingung antara mengejar putraku atau membantunkan Aprilia yang ambruk di lantai.

App masih aman, dia akan tetap di dalam. Aku pun mengejar Jason hingga ke lift, tapi dia keburu turun dengan lift. Kutunggu lift sampai benar-benar kembali ke mari, lalu turun dengan lift yang sama.

Beruntung dia hanya mematung di tepi jalan.

"Kamu brengsek, Dad!" katanya dengan mengepal.

"Aku tahu."

"Lepaskan dia!"

"Siapa?" tanyaku terkejut.

"Aprilia, dia tak pantas kamu pertahankan jika hanya untuk kamu lukai. Kembalilah pada Mommy dan lepaskan App!"

"Aku mencintai App, aku dan mommy-mu hanya khilaf."

"Khilaf?" tanya dia dengan gemetar. "Itu contoh yang baik sekali buatku. Iya kan?" tanyanya lagi.

"Jas ...."

"Aku akan melakukan hal sama denganmu, aku akan meniduri teman-teman sekolahku. Bagaimana?"

"Jas!"

"Kenapa? Itu hanya kekhilafan remaja. Aku remaja, bisa khilaf. Kamu?" Dia berteriak dengan keras.

Anakku mungkin benar. Aku seharusnya menjadi contoh yang baik untuknya. Tapi malah menjadi contoh yang buruk sekali.

"Lepaskan temanku. App temanku, aku tidak mau dia terus menerus kamu lukai. Lepaskan dia. Lepaskan dia atau aku akan melakukan kebejatan sepertimu!"

Untuk pertama kali putraku meneriakiku dengan mata yang basah dan berair. Dia begitu sayang pada Aprilia.

"Kamu tidak mencintainya kan?" tanyaku.

"Bukan urusanmu!"

Aku yakin, dia hanya menyayangi saja. Aku pun kembali ke apartemen. Melihat kondisi istriku. Sialnya, dia tengah

mengemasi pakaian dan bersiap pergi. Kupeluk dia, tapi dia bukan lagi Aprilia yang kemarin. Dia mengambil gagang mainan Diva dan memukulkannya ke kepalaku.

Sial! Ini sakit dan aku berdarah cukup banyak.

Anak buahk langsung mengambil kotak P3K dan memasangkan perban di kepalaku. Darahnya lumayan banyak, karena terkena bagian plastik yang cukup runcing.

"Ikuti Nyonya Aprilia! Lacak di mana dia," kataku pada anak buah yang sejak tadi hanya berdiri menonton.

App di sebuah hotel. Aku pun berniat menyusulnya ke sana, setelah membuat Jason tetap di rumah. Kuminta dia pun menasehati ibunya, seperti dia menasihatiku.

Setelah itu, aku menyusul App ke sebuah hotel. Namun, amarahnya sangat tinggi. Bahkan dia bicara soal perpisahan, perceraian dan sangat kasar. Serta harapannya menemukan lelaki baru yang akan mengisi hatinya.

Lagi, aku pun melemahkannya dengan caraku. Dia pasrah, tapi tak meredakan amarahnya seperti kemarin-kemarin.

Dia memakai tas ransel dan mengancam akan bunuh diri. Kurasa kali ini aku harus benar-benar memberikan waktu padanya untuk merenung dan sendiri.

Kuminta anak buahku mengikutinya dan tidak mencurigakan. Dari laporan itu, App naik kereta ke Semarang. Namun, sempat turun membeli makanan di stasiun Tanjung, tapi setelah itu kereta bergerak dan anak buahku di dalam, sedangkan App di peron.

Dia kehilangan jejak, hanya membawa tas ransel yang berisi pakaian dirinya dan juga pakaian Diva.

Kuminta mereka mencari App di Stasiun Tanjung setelahnya, tapi jejaknya tidak ditemukan. Hanya menemukan tas, dompet serta identitas miliknya di sebuah tempat sampah.

"Sepertinya Nyonya dirampok, Sir."

Ya Tuhan ... App ... kamu di mana? Semoga kalian baik-baik saja.

"Terus cari! Harus dapat!"

Sungguh ... aku sangat cemas. Sampai aku minta Rendy segera membeli tiket ke stasiun yang sama. Aku ingin mencarinya sendiri di sana.

App ... semoga kamu baik-baik saja ....

Part 52. Aromamu Selalu Kutemukan

Kutatap sekeliling staisun Tanjung, berharap ada bisikan yang mengatakan di mana keberadaan kekasih hatiku. Sayang, tak satu pun tanda-tanda yang terlihat bahwa ada petunjuk berarti.

Anak buahku menunjukkan lokasi di mana ditemukannya tas dan dompet yang telah kosong isinya. Di sebuah tempat sampah.

Ya ampun, bagaimana nasib kalian hari ini? Sungguh aku sangat cemas.

Kutemui kepala stasiun, meminta semua anak buahnya untuk mengingat adakah penumpang atau orang yang membawa seorang bayi, ketinggalan kereta.

"Ada sih, Pak. Hari itu rame orang pada nyumbang ke dia," ujar seorang petugas peron.

Ya Tuhan, air mataku langsung tumpah mendengar bagiamana App berusaha menenangkan Diva dan juga tetap kuat untuk bisa lari dariku. Petugas itu mengatakan dia takut ditemukan oleh suaminya. Karena itu meminta dia tutup mulut.

"Ya karena ditanya saya harus jawab, gak bisa juga saya bohong. Tapi tolong Mister juga ya jangan buat istri kabur gitu. Kasihan. Maaf nasihatin. Jujur pas lihat dia jatuh dijambret, lalu menangis karena bingung mau ke mana, pengennya bawa pulang. Tapi istri bisa salah paham. Serta salah. Makanya saya minta orang-orang nyumbang seikhlasnya, dan saya belikan tiket."

Lelaki itu sepertinya jujur, karena memang dibenarkan oleh bagian tiket bahwa mereka mencetak tiket atas nama Aprilian, padahal kartu identitas dia tidak ada. Hanya disamakan dengan tiket yang dia pegang untuk ke Semarang.

"Terima kasih atas bantuan kalian," kataku pada mereka. "Jadi dia beli tiket ke mana?" tanyaku.

"Wah, saya sudah disumpah sama si Neng itu untuk gak bilang kalau ada yang nyari. Bener juga ya? Yang nyari banyak, saya kira dia istri gengster." Lelaki itu terkekeh sampai atasannya melotot tidak suka.

"Tidak apa, Pak. Saya tidak akan menyakiti dia. Ini masalah rumah tangga biasa. Dia marah dan kabur. Namanya juga masih muda. Saya harus cari dia, kasihan anak kami."

"Kasih tahu saja Pak Dikin, demi keselamatan istri dan anak Mister Dave Chandra. Beliau sudah menunjukkan identitas resmi, seorang pengusaha, bukan penjahat. Terus mereka memang sudah menikah." Atasan lelaki itu jadi kesal. Mungkin karena pekerjaan mereka terganggu dengan kehadiranku, tapi tak berani menolak karena orang sepertiku bisa langsung mengeluh pelayanan pada atasa mereka yang lebih tinggi lagi.

"Ke Cirebon, Mister. Tapi setelah itu saya tidak tahu."

"Oke, terima kasih." Aku menoleh pada Rendy, meminta dia membagikan uang pada orang-orang itu. "Jangan tersinggung, hanya pengganti dari waktu yang tersita," kataku saat mereka kaget diberikan amplop.

Untuk Pak Dikin sendiri, kuberikan uang khusus, karena dia telah membantu istriku.

"Makasih, Mister."

Diberi sepuluh juta, lelaki ini menangis terharu.

"Semoga si Neng ditemukan ya, Mister," katanya karena dia sendiri aslinya orang Cirebon, tinggal di sini. Itu dari cerita dia selama kami menunggu kereta ke arah Jakarta dan berhenti di Cirebon. Dia banyak berkisah tentang dirinya, kudengarkan sebagai balas budi pada istriku.

Kereta datang, aku dan anak buahku sengaja membeli tiket untuk satu gerbong, yang sudah da di tempat ini diminta pindah gerbong lain, karena kebetulan kosong. Rasanya, aku sudah tidak sabar untuk tiba di Kota Udang.

Sampai di sana, kami kembali mencari jejak Aprilia, tapi tak ada yang mengingatnya sama sekali.

"Sir, Anda kembali saja ke Jakarta. Biar anak buah saya yang cari," ujar Rendy dan aku pun setuju.

Semoga saja dia baik-baik saja.

App ... maafkan aku.

***

Sudah hari ke tujuh dari kepergiannya, aku belum menemukannya. Kali ini, dia pergi dengan sangat rapi. Orang-orangku sudah menyebar di Cirebon, tidak ada yang mengetahui keberadaannya.

Kubuka instagram lamanya, pun tidak aktifitas. Ponselnya memang sudah berpindah tangan, sudah terlacak. Tapi untuk apa? Jika bukan orangnya.

Kunonaktifkan akunnya, untuk menghindari kejahatan yang mungkin menggunakan dirinya. Berharap dia menggunakan instagram lagi untuk memudahkan pelacakanku.

Hanya saja, ada tingkah aneh dari Jason akhir-akhir ini. Dia membeli ponsel baru, nomor baru juga. Entah untuk apa. Tapi itu terlihat dari CCTV yang ada di rumah.

Aku juga akan mengawasi anakku. Rupanya dia mulai main akun sosial media, menggunakan akun dengan wajah anime dan nama yang unik. Isinya? Dia tergabung dalam komunitas penyuka anime dan novel terjemahan.

Itu memang hobi dia. Sejauh ini juga dia tidak pernah macam-macam, tapi sudah kukantongi password untuk akunnya. Ini caraku untuk mengawasinya. Agar dia tidak terjerumus, tim IT-ku akan terus memantau kegiatannya.

Aku boleh rusak, tapi anakku tidak boleh sama sekali. Dia juga tidak mau bicara padaku sejak kejadian itu. Sementara itu Sandra telah kuusir keluar dari rumah.

"Jas," panggilku saat dia tengah bermain dengan ponsel barunya.

"Ponsel baru?" tanyaku.

"Untuk ikut komunitas, aku tidak mau diketahui sebagai Jason Dave Chandra," katanya dengan dingin.

"Oke, tha's good." Kutatap dia yang masih enggan menoleh. "Apa App menghubungimu?" tanyaku serius.

"Dia istrimu, bukan pacarku!"

"Tapi dia teman baikmu. Kupikir akan menghubungimu."

"Sama saja dia bunuh diri dan bisa kamu lacak." Dia masih memalingkan wajah, seolah menyembunyikan sesuatu.

"Kadang orang tua memang menyebalkan, mengetahui semua tentang anaknya. Rite?" tanyaku sambil melirik ponselnya.

Jason membuang pandangan. Aku pun hanya tertawa dan mengacak rambutnya.

"Good job!"

Kutinggalkan putraku yang tampak mendengkus kesal. Biar saja, toh dia pun tidak akan bisa macam-macam. Rasanya lebih lega.

Tim bekerja dengan profesional, aku hanya perlu menunggu sambil merindukan istriku. Berbaring menikmati matahari sore dari kaca yang terasa hangat.

"Sir, sudah ditemukan akun instagram dengan nama Red Apple dan dia seorang penulis. Apa dulu Nyonya Aprilia juga seorang penulis?" tanya Rendy dengan serius. "Setelah saya selidiki di aplikasi menulis dan membaca ini, namanya juga sama Red Apple. Ceritanya ... mirip Anda berdua," kekehnya sambil memperlihatkan ponselnya.

Segera kurebut benda pipih itu. Benar saja, akun Red Apple di instagram dan aplikasi menulis dan membaca ini milik satu orang. Cocok, dengan yang kulihat di ponsel Jason tadi. Dia pun menggunakan aplikasi ini untuk membaca, padahal isinya romantis jarang yang real fantasi.

"Lacak lokasinya," titahku serius.

"Cirebon," jawab Rendy dan aku langsung tersenyum puas.

"Oke." Hatiku rasanya perih tapi juga gugup, menyadari dia akhirnya kutemukan. Setelah pencarian ke sekian harinya.

"Suruh semua orang mengunduh aplikasi ini, beri mereka uang untuk membaca dan membayar koinnya. Mereka tak harus membaca, tapi buka koin tiap bab untuk membuat dia memiliki penghasilan."

"Anda tidak akan ke sana?" tanya Rendy heran.

"Tidak, aku akan mengambil hatinya dulu. Akan kugunakan cara lain untuk membuatnya kembali padaku. Tidak cara memaksa seperti kemarin."

"Baiklah, apa yang harus kami lakukan?"

"Jaga rumahnya, awasi. Jangan sampai ada yang berbuat jahat padanya apalagi naksir dan melamarnya."

"Siap, Sir!"

"Red Apple .... Kamu masih mencintaiku, App ...." Kutatap instagram yang tak pernah mengunggah foto pribadinya itu. Hanya berisi promosi karyanya.

Rindu? Pastinya. Aku begitu gugup setiap kali membaca setiap rangkaian kata di ceritanya. Sederhana, tapi mudah kupahami. Bisa juga melihat apa harapannya dari aku.

Kuwajibkan semu staff-ku mengunduh aplikasi itu dan membaca karya istriku. Agar dia senang, dan tidak kelaparan lagi. Mendapatkan informasi dia hanya membeli bayam dan tempe untuk makan, aku pun memerintahkan orangku untuk memberikan uang pada tetangganya.

Dari rekaman percakapan itu, anak buahku menemui tetangga terdekat App, mengatakan dia diperintahkan suami Aprilia untuk menjaganya.

"Buatkan masakan, kalian akan kami bayar tiap bulan lima juta, untuk memasakkan Nyonya Aprilia. Tapi jangan sampai dia tahu apalagi tetanga yang lain juga tahu. Kalian harus tutup mulut, kami mengawasi terus."

"Iya, Pak. Siap. Tapi kalau tiap hari apa tidak kentara kami ngasih makan melulu?"

"Iya juga, ya. Ya sudah sesekali kalau gitu."

Karena ceritanya yang jadi laris dan viral, dia pun diundang ke Jakarta oleh seorang produser dan sutradara. Aku belum tahu sepak terjang mereka, dan tidak ada campur tangan aku soal mereka. Tapi anak buahku terus membuntuti, sampai tahu nomor kamar hotelnya.

Aku pun datang ke sana, meminta pihak hotel untuk memberikan kunci cadangan. Kebetulan aku kenal semua pengusaha hotel di Jakarta, dan mereka langsung menyerahkan begitu saja begitu tahu nama Dave Chandra yang meminta.

Saat dia tengah bertemu dengan orang tuanya, orang-orangku memasang CCTV yang kuawasi dari kamar sebelahnya, memastikan tidak ada orang lain datang ke sana.

Dia justru tertidur karena lelah. Setelah kurasa pulas, aku pun menyelinap ke kamar itu dan mengelus kepalanya. Diva malah terbangun dengan kedatanganku.

"Kamu kangen daddy, Sayang?"

"Da da da da ...."

"Da da ... daddy? Pintar," bisikku karena takut App bangun.

Sepertinya dia sangat lelah, dan dia memang jika sudah tidur sangat pulas, diapakan saja susah bangun. Sampai-sampai kepalanya kuusap, kucium, dia tetap tak bangun. Hanya tersenyum, mungkin dia mimpi indah.

Diva asik main denganku, tapi App mula banyak bergerak mendengar tangisan Diva. Dia sepertinya mulai lapar dan haus.

"Daddy pergi dulu, bye ...." Kucium putriku, lalu keluar dengan perlahan. Kembali ke kamarku di sebelahnya. Menyaksikan reaksi dia saat terbangun.

Menggemaskan, dia seperti mencariku. Mungkin dia merasa aku datang, atau ... dia bingung karena Diva bermain sejak tadi, lalu menangis.

Dia langsung memakai tas ransel, sepertinya bersiap pergi. Diva pun sepanjang jalan mengulang kata da da seperti memanggilku. Kuikuti dia, kulambaikan tangan dan kugoda putriku yang menggemaskan.

App menoleh, aku langsung sembunyi di balik tiang.

Ponselku bergetar kubuka pesan dari seseorang dan langsung kubalas saat itu juga.

Dia memang lucu. Manis sekali.

Part 53. Lemah Iman

Hari ini aku keluar dengan Diva. Hanya sekedar menikmati sore yang hangat, apalagi matahari begitu indah menjelang terbenam.

"Da da da." Celotehan Diva membuatku gemas.

"Daddy? Kamu kangen Daddy?" tanyaku pada Diva. "Mommy juga kangen banget sama daddy-mu yang nyebelin itu. Tapi mungkin dia sudah lupa sama kita."

Keliling komplek sore hari sambil mendorong Diva menggunakan stroller yang baru kubeli kemarin. Diva senang bukan main karena dia tidak dikurung terus di rumah. Sudah beberapa hari tiap sore aku menikmati pemandangan sambil memotret dan kuunggah di instagram story.

Rindu, kadang membuatku benar-benar merasakan kehadiran dia. Entah kenapa akhir-akhir ini, dia terasa begitu dekat.

Menyebalkan memang, kadang perasaan tidak bisa dikontrol.

"Neng, pulang sudah sore!" ujar seorang pria paruh baya yang pulang dari sawah.

"Iya, Pak. Nuhun," kataku mengucapkan terima kasih dalam bahasa sunda.

Permahaku memang masih dikelilingi sawah. Jadi masih alami suasananya, berasa di kampung.

Langkahku cepat karena hari sudah mau maghrib. Kulihat banyak warga berkerumun di sekitar rumahku. Entah ada apa.

"Tuh, Neng Aprilia pulang," ujar tetanggaku dan semua orang langsung menoleh.

"Dave?"

Dia menemukanku?

"Neng, suaminya nyusul nih, ya ampun ganteng banget ini bikin ibu-ibu kumpul gak mau pulang."

Duh, mulai deh tebar pesona. Tapi, kenapa dia hanya memakai kaos oblong dan celana selutut, dengan sendal biasa dan bukan sepatuh mewahnya.

"Terima kasih ibu-ibu sudah menemani saya, istri saya sekarang sudah kembali," katanya dengan manis dan membuat orang-orang bubar tidak lupa mencolek aku dan mengatakan ganteng, tampan, gemesin dan segala pujian untuk bule mesumi ini.

Kalian tidak tahu saja dia ini seperti apa.

"Da da da."

"Kangen Daddy, Sayang?" tanyanya dan langsung mengambil Diva dari stroller.

Masuk ke dalam rumah tanpa permisi. Aku pun lari dan menghalangi pintu, setelah memastikan semua orang bubar dan tidak ada yang melihat kami.

"Mau apa? Ini rumahku," kataku dengan menatap tajam dia.

"Masuk ke dalam rumah istriku," jawabnya dengan tersenyum.

"Dengar-"

"Jika kita diskusi di luar orang akan dengar, bagaimana kalau di dalam? Sudah mau maghrib, kasihan Diva." Selalu saja dia ada alasan untuk masuk ke dalam hidupku.

Akhirnya kubuka pintu. Dia pun menatap sekeliling rumah yang tentu saja tak sebanding dengan apartemen atau hotel yang biasa di tinggali. Tidak ada kursi atau karpet, hanya lantai keramik. Kosong, tanpa televisi atau lemari apa pun.

Matanya berembun, lalu dengan percaya diri masuk ke dalam kamar. Menatap ranjang dengan sprei baru yang tidak terlalu buruk. Catnya sudah tidak cantik, tapi terlihat tetap nyaman buatku. Diva juga betah, meskipun tak seempuk kasur miliknya.

Dia baringkan Diva yang terus berceloteh bahagia. Memanggil daddy atau bahasa dia da da da. Keduanya memang kompak, sama-sama rindu sampai melupakan aku. Setelah lapar baru dia menangis mencariku. Selalu begitu.

Aku mulai berbaring dan menyusuinya. Tangan lelaki mesum itu menyentuh lenganku.

"Jangan sentuh aku!" tekanku dengan kesal.

Dia malah tertawa dan beranjak dari ranjang. Keluar kamar dan tak lama masuk lagi, membawa tas miliknya. Tas ransel hitam yang sangat mirip dengan milikku. Kemudian memasukkan pakaiannya ke dalam lemari.

"Eh eh mau apa?" pekikku. Sialnya membuat Diva terkejut dan menangis. Dia malah menaruh telunjuknya ke bibir, lalu memasukkan pakaian lagi dan menutupnya.

Ya ampun, selalu perempuan tak berdaya setiap kali lelaki atau suaminya semaunya. Atau mungkin aku saja yang begini?

Dia keluar lagi, entah mau ke mana. Aku sudah tak sabar ingin Diva tidur. Mau marah-marah di luar kamar pada dia yang menyebalkan. Seenaknya datang dan tinggal di sini.

Hening, entah dia sedang apa. Setelah Diva pulas, aku turun perlahan, langsung keluar kamar dan kulihat dia tengah menggoreng nasi dengan telur. Cukup lihai.

"Kamu pasti lapar," katanya menoleh padaku yang berpangku tangan.

Tak kupedulikan dia, dan langsung kembali ke ruang tamu. Membuka ponsel dan mengirim pesan pada King Adam.

Aku lagi bete, tulisku padanya dan tak lama centang biru dua.

Bete kenapa? balas dia.

Kamu tahu 'kan aku sudah menikah dan dalam masalah? Sekarang suamiku menyusul dan seenaknya masuk ke rumahku. Tinggal seolah ini rumahnya.

Kuluapkan unek-unekku pada teman dunia mayaku.

Hmm, rumit. Aku tidak paham masalah rumah tangga. Tapi kulihat orang tuaku juga begitu, siang bertengkar. Malam tidur sekamar dan tetap berpelukan, balas dia.

Kamu ngintip mereka? tanyaku sambil tertawa.

Iya, karena aku penasaran kenapa mereka bertengkar tapi tetap sekamar. Rupanya seperti itulah suami istri. Marah dan tengkar hanya bumbu, katanya itu akan menambah romantisme. Entah apa maksudnya.

Mungkin benar, tapi bagiku dan Dave ini sangat rumit. Karena dia benar-benar berhianat dalam pernikahan ini. Dia enggan dihianati mantannya, tapi melakukan tindakan menjijikan yang sama. Menyebalkan sekali bukan?

Kasusku tak sesederhana itu, tulisku lagi.

Apa pun itu, ada aku kan? Lupakan saja dia. Tunggu aku lulus dan kita akan menikah.

Dia membalas lagi dan kumat.

Andai sesederhana itu. Sudah dulu ya.

Kutaruh ponsel dan kembali ke dapur. Dave tengah memindahkan nasi goreng ke piring. Dua piring dan dia menoleh padaku dengan tersenyum manis sekali. Ya ampun, kadang memang bikin meleleh, tapi kalau ingat dia dan Sandra, luntur semua manisnya. Jijik iya.

"Makan malam untuk istri tercinta," katanya seolah tak punya salah dan dosa.

Dih. Dia ini bener-bener kalau dah maksa.

"Makan, Sayang," katanya dengan duduk bersila di lantai.

Dia sungguh-sungguh datang untuk menjalani kehidupan miskin seperti aku kah? Usaha yang bagus.

Aku pun duduk di depannya, mengambil nasi yang terlihat enak meski tanpa kecap, hanya telur dan bawang yang digoreng lebih dulu. Harum juga, bikin aku merasa lapar.

Rasanya lumayan enak, padahal hanya berbumbu garam saja. Mungkin karena dia tulus membuatkannya.

Ah, payah! Segini saja aku langsung terbawa perasaan. Padahal kesalahan dia fatal. Sulit kumaafkan.

Dia tak membahas apa pun, hanya makan dan setelah itu mencuci piringnya. Benar-benar aneh. Apa dia kesambet jin di jalan? Terus mengusir semua anak buahnya dan dia kerasukan jin miskin? Makanya jadi aneh begini?

"Bagaimana tulisannya? Laris?" tanyanya setelah mencuci piring dan kembali duduk di lantai, menyandr di tembok yang tentu saja tidak terlal elok karena cat yang mulai pudar.

"Bukan urusanmu," jawabku sambil sibuk mengetik di ponselku.

"Diva semakin pintar, mommy-nya pasti mengajarkan banyak hal. Sampai kalimat yang keluar pertama daddy." Dia tersenyum saat aku mengangkat wajah.

"Ge-er amat," kataku sambil terus mengetik.

"Tidak coba mengetik di laptop?" tanyanya lagi.

"Ribet."

"Oh," katanya pelan.

"Aku lagi ngetik, jangan ganggu," katak langsung ke kamar dan duduk di samping Diva, lalu membuka chat dengan King Adam.

Aku: Hey, aku beneran kesal ini. Gimana ya?

King Adam: Suamimu lagi?

Aku: Iya, aku bete banget dia da di rumah. Gak konsen.

King Adam: Usir saja.

Aku: dia itu susah, gimana ya? Kalau aku usir, dia malah suka makin maksa dan menggunakan kuasanya sebagai laki-laki.

King Adam: OMG, seperti itu?

Aku: iya, entahlah. Aku mau ajukan cerai saja.

King Adam: Bagus, cerai saja dan kita menikah.

Aku: Kamu juga mulai lagi.

King Adam: Aku mulai nyaman sama kamu, App. Aku sedang berpikir untuk bisa menikahimu suatu hari nanti.

Aku: Semoga tidak menjadi masalah baru buatku.

King Adam: No, aku akan menjadi senyummu, kebahagiaanmu dan juga tujuan hidupmu serta masa depanmu.

Aku: So sweet ...

King Adam: Yes, i am.

Aku: Sudah dulu ya.

Kututup laman chat dan mood menulisku langsung bagus. Kutulis kisah romantis dalam novel terinspirasi dari aku dan King Adam yang misterius. Anak SMA yang benar-benar kadang seperti orang dewasa.

Tapi, SMA memang cukup matang bukan? Setidaknya mereka mulai memiliki tujuan hidup. Bukan seperti anak SMP. Jason kan masih SMP, karena aku mengira dia awalnya Jason. Tapi dari kemesumannya pantas lah karena dia sudah tingkat atas.

***

Jujur, bertemu Dave, mencium aromanya, aku merindukan kenakalannya juga. Tapi ini seperti Dave yang berbeda. Semalaman dia tidur di sampingku tapi tak menyentuhku sama sekali.

Pagi pun bangun lebih pagi, olahraga dan tebar pesona pada para tetangganya.

"Wah, daddy-nya Diva sudah bangun saja," sapa ibu-ibu yang menyapu halaman.

"Iya, sudah terbiasa."

"Mommy-nya Diva belum bangun?"

"Sudah, sedang menyusui Diva."

"Oh, maaf. Itu otot diapain Mister sampe keras gitu?"

Ya ampun, ingin rasanya aku sumpal mulutnya pakai kain ompol Diva. Siapa sih?

Aku pun langsung keluar dan tetanggaku itu salah tingkah, lalu pergi. Kutoleh Dave yang angkat bahu.

"Harus ramah dengan tetangga kan?" tanyanya heran.

"Ramah apa tebar pesona?"

"Soal pesona i can't handle ...." Dia tersenyum dan mengedipkan sebelah matanya.

Ya Tuhan, jaga imanku dan jaga marahku agar tetap awet. Aku gak mau luluh secepat ini. Minimal tiga hari atau satu minggu lah baru aku katakan aku gak tahan.

Ah! App, bodoh sekali. Kan mau cerai!

Aduh aku bingung. Kesal sih, tapi lihat lihat dia olahraga jadi ingat semua hal manis tentang dia di tempat tidur. Aku kangen juga dengan semua itu.

Ya ampun! App, konsisten kenapa sih?

Ya Tuhan, aku bisa bobol pertahanan kalau begini.

Part 54. Tipu Muslihat

"Terserah lah," kataku sambil ke dalam lagi. Rasanya ingin mengumpat, tapi seperti biasa percuma. Mending aku mandi saja lah. Sebelum belanja dan masak.

Aku pun langsung menarik handuk, tak lupa membawa baju ke dalam kamar mandi, karena ada Dave. Tidak mau ambil risiko hanya memakai handuk di hadapan pria mesum itu. Jadi amannya selalu berpakaian lengkap dan bahkan kalau perlu berlipat-lipat. Supaya dia kesulitan beraksi.

Setelah beres mandi, aku terkejut karena Diva tidak ada di kamar.

Gawat! Apa dia membawa anakku pergi dan memaanfaatkan kelengahanku?

Kurang ajar sekali dia jika benar!

Aku pun lari keluar dan bertemu dengan ibu-ibu yang tengah menyapu.

"Teh, suaminya keren sekali, ya. Belanja sayuran sambil ngasuh Neng Diva, katanya mommy-nya lagi mandi."

Hah? Belanja sayuran?

Dengan memakai sendal jepit aku bergegas lari ke tukang sayur. Benar saja, di sana ramai ibu-ibu menggoda Diva, hanya untuk mencari perhatian Dave.

Lelaki bule dan tampan itu tersenyum dengan ramah pada ibu-ibu komplek yang tak semua orang berada. Rata-rata penghuni perumahan ini menengah ke bawah. Mereka bercanda dengan Dave yang hanya memakai celana selutut dan kaos oblong. Tanpa jam tangan mewahnya, tanpa barang bermerek di tubuhnya.

Sebenarnya mau apa dia? Kenapa melakukan ini?

"Wah, disusul sama mommy-nya Diva," ujar ibu-ibu langsung tertawa ke arahku yang bahkan belum menyisir rambutku.

"Mau masak apa?" tanya Dave menatapku dengan mata yang begitu memuja dan teduh. Apa dia tulus?

"Aku biasa masak bayam, wortel dan tempe," jawabku sambil mengambil bayam dua ikat, tempe satu papan dan wortel kecil-kecil dua buah.

"Itu saja?" tanyanya heran dan menatapku iba.

"*What's wrong with it? This is healthy,*" kataku dalam bahasa Inggris. Agar orang-orang tak terlalu mengerti bahwa aku mendebat suamiku.

"*I know, but ... aren't you bored?*" tanyanya dengan tatapan serius.

"*This is my life, I enjoy whatever I can afford with my labor. Understand? I never need you, never again.*" Kutekankan kalimat bahwa aku tak pernah membutuhkannya dalam hidupku. Aku bisa hidup sendiri dan semampuku.

Dave tak menjawab. Dia hanya pasrah saat aku membayar dan hanya membeli masakan sederhana ini.

"Teh, masa ada suami disuruh makan tempe sama bayam saja?" tanya penjual sayur.

"Aku malas makan, nanti dia biar beli saja lah. Aku kan sukanya bening-beningan."

"Tapi menyusui gak harus bening-beningan deh. Bebas selagi anak gak alergi," ujar salah satu dari mereka serius.

"Iya, gak papa. Daddy-nya Diva biar beli makanan sendiri nanti," kataku sambil membayar dan berjalan ke arah suami dan anakku.

Dia tak berkomentar, mengikutiku dari belakang entah sambil apa.

"Mana anak buahmu? Suruh mereka beli makan buatmu," kataku ketus.

"Aku akan makan apa pun yang istriku masakan," jawabnya dengan mendahuluiku, lalu mengambil alih stroller dan membawa Diva lebih dulu ke rumah.

Terserah lah, mungkin dia memang sudah taubat. Tapi, bukan berarti langsung harus aku maafkan. Pokoknya harus aku tegaskan aku masih marah, supaya dia tahu bahwa kesalahannya itu fatal. Tidak mudah dimaafkan.

Tiba di rumah dia main dengan Diva di tempat tidur, tawa anak itu bahagia sekali. Rupanya dia main di karpet bulu. Maksudku

di dada Dave yang memang berbulu. Dia seperti suka, tertawa dan suaranya benar-benar lucu.

Aku pun memasak nasi di panci, lalu menyiangi bayam dan membersihkan wortel, lalu mengiris tempe dan merendamnya ke dalam larutan garam.

"Sudah matang, Mommy?" tanya Dave dari belakangku.

"Beli saja sana!" omelku kesal.

"Daddy dan Diva akan menunggu di luar ya," katanya seperti tak peduli dengan sikap ketusku.

Dia pun keluar, dan tak lama terdengar tawa ibu-ibu tetangga seperti biasa.

Ya ampun, kenapa sih dia senang sekali tebar pesona sama tetangga-tetangga. Tapi, masa bodo ah. Hanya saja, semakin kuabaikan tawa mereka semakin keras. Entah apa yang mereka bicarakan atau yang mereka lihat.

Jangan-jangan Dave buka baju? Pamer otot dan dada berbulunya? Atau ... dia malah pake boxer saja? Atau ... dia merayu mereka.

Shit! Aku jadi tidak konsen sama sekali.

Buru-buru aku lari keluar dan kulihat mereka dari kaca. Mengawasi dengan saksama. Rupanya mereka mengajak ngbrol Diva, tapi tawa mereka lebay sekali dibuat-buat segala. Huh. Untung Dave hanya menggoda Diva di depan mereka.

Huff ... bau apa ini?

Ya ampun, nasiku! Gosong, bau, mana beras tinggal ini saja. Ah, semua gara-gara bule mesum itu aku jadi sial begini.

"Sudah matang, Mommy?" tanyanya datang lagi.

"Gosong!" jawabku ketus.

"Kok bisa? Apa terbakar api cemburu?"

Grrr, aku ingin sekali menggigit lehernya. Menyebalkan!

"Bagaimana kalau kita sekalian makan di luar saja? Sekalian makan siang."

"Naik angkot?" tanyaku ketus dan berpangku tangan.

"Tentu saja, jika hanya itu alat transportasinya."

Ya Tuhan, apa dia benar-benar kesambet jin miskin? Sampai semua pengawal dia usir? Harta dia buang? Ini aneh. Tapi ya sudah, aku penasaran apa yang akan dia lakukan jika kuajak naik angkot dan makan di warteg pinggir jalan.

"Ayo," kataku mematikan kompor. Kuambil gendongan Diva.

"Aku saja yang gendong," katanya cuek. Aku pun melepas kunci rumah, lalu mengikuti langkahnya dan mengunci pintu dan berjalan di jalanan sambil menjawab sapaan sana sini.

Tiba di gerbang perumahan, kuhentikan angkutan umum dan kami naik. Dia sempat kesulitan duduk karena tinggi badan yang memang di atas rata-rata orang Indonesia. Menjadi pusat perhatian, dan dia ramah tersenyum pada siapa saja.

"Kok bule tinggal di perumahan kelas bawah sih, Mister?" tanya salah satu penumpang kepo.

"Hmmm." Dia menoleh padaku.

"Ignore!" kataku ketus.

Kami turun di pasar, dia sempat merasa aneh berjalan di tengah pasar yang sedikit becek. Sengaja kubawa dia lewat pasar ikan dan ayam. Padahal warteg banyak di mana saja. Tapi aku puas membawanya ke tempat semacam ini.

"Apa masih jauh?" tanyanya.

"Apanya?" Aku menoleh.

"Tempat makan," jawabnya tersenyum.

"Oh, iya. Di depan, terlewat." Aku pun berbalik dan puas membuat dia menarik napas dalam. Mungkin kesal tapi ditahan.

Bodo amat! Kemarin dia yang angkuh di ranah kuasanya. Sekarang giliran aku si miskin yang mengerjainya.

Tapi.

"Aw!" Sial, aku terpeleset dan duduk di tanah yang becek. Disaksikan banyak orang, aku menatap tanganku yang kotor dan bau.

Dave menarik lenganku, lalu orang-orang menawariku untuk cuci tangan dari selang air yang biasa mengairi ikan mereka. Bajuku basah, celanaku apalagi. Dave tak berkomentar, dia

mengunci mulutnya dengan rapat dan berterima kasih pada para penjual yang membantu.

Dia menuntunku hingga keluar pasar ikan, lalu tertawa kecil.

"Apa? Puas aku jatuh?" tanyaku.

"Tidak. Aku ingin menggendongmu tapi aku menggendong Diva," jawabnya santai dan jelas dia menahan tawa.

"Gak jadi makan, aku bau orang-orang pasti marah aku masuk ke warteg dalam keadaan kotor."

"Ya sudah, tunggu di luar. Aku yang beli," katanya dengan membaca tulisan warteg sederhana di hadapan kami.

Ia pun masuk, entah apa yang dia beli. Aku pasrah. Apesnya, kami pun berjalan kaki setelah mendapatkan nasi bungkus. Mau naik angkot, pasti ditolak karena kotor. Dilihat banyak orang, krena pinggul dan punggungku penuh dengan tanah. Malu sekali.

Kalau seperti ini, aku butuh mobil mewah dan pengawal Dave untuk menutupi maluku! Di mana kuasa dia membawaku ke butik mahal dan membuatku ganti pakaian saat ini juga?

Ah, Dave apa kamu benar-benar sudah miskin?

Satu jam kami jalan kaki. Diva bahkan tidur dalam pelukan Dave, sedangkan aku harus menjawab setiap pertanyaan orang-orang kenapa baju dan pinggulku penuh tanah.

Aku jatuh! Aku jatuh! Aku jatuh! Entah berapa kali aku menjawab itu dan bosan sekali rasanya. Sampai akhirnya tiba di

rumah, aku buru-buru ke kamar mandi dan membuka pakaian kotor plus bau ini. Membasuh tubuhku dan menggunakan sabun berulang kali.

Ah, lega, akhirnya aku bisa bersih lagi.

Tapi ... handuknya mana? Apa aku harus minta tolong Dave? Masa keluar tanpa mengenakan sehelai apa pun, sama saja aku menyerahkan tubuhku pada buaya buas. Ya ampun, apes.

Panggil ... jangan. Panggil ... jangan. Aduh, masa terus menerus di kamar mandi?

"App?" Dave mengetuk kamar mandi.

"Dave ... bisa ambilkan handuk," kataku dari balik pintu kamar mandi, hanya membuka sedikit dan segera kututup lagi.

"Oke," katanya.

"Semoga Diva bangun ... semoga Diva bangun!" Doa itu terus kupanjatkan, sampai terdengar ketukan lagi.

"Ini handuknya."

"Taruh di situ, dan pergilah," kataku.

"Apa?"

"Taruh di situ dan pergilah!"

"Tidak jelas."

Ck! Kubuka pintu dan ...

"Taruh di-"

Shit! Dia mendorong pintu dengan kuat!

Kan sial? Aku tertipu harimau lapar!

Part 55. Aku Ingin Dia Cemburu

Dave memang tak bisa ditebak akan seperti apa dan bagaimana. Aku sudah pasrah saat dia memaksa masuk, tapi ternyata dia hanya memakaikan handuk padaku. Menatap dengan senyuman hangat, sambil menaruh kedua tangannya di sisiku.

"Aku tidak akan memaksa, aku akan sabar sampai kamu meminta," katanya dengan mengecup keningku lalu keluar dari kamar mandi sempit ini.

Bagus lah. Meskipun ada rasa aneh di hatiku. Ini, bukan seperti seorang Dave yang kukenal kemarin. Benar-benar berbeda.

Aku pun keluar dri kamar mandi. Dia tersenyum dengan senyum khasnya yang memiliki lesung pipi di kiri dan kanan pipinya. Sibuk memindahkan nasi bungkus ke piring. Setelah itu dia bawa ke ruang tamu. Sementara itu, aku memakai pakaian dengan perlahan karena takut Diva bangun.

Selesai memakai baju, aku keluar dan duduk di lantai keramik menghadap nasi yang lauknya ayam goreng, itu saja. Ini benar-benar aneh, apa Dave benar-benar bangrut? Mau tanya tapi kok sungkan, tapi penasaran juga.

"Jason apa kabar?" tanyaku mencoba mengalihkan pertanyaan asliku.

"He'is fine," jawabnya sambil menikmati nasi dan ayam goreng saja.

"Oh," balasku singkat dan bingung. Kunikmati juga makanan di piringku.

Kulihat dia sudah habis saja, mencuci piring kotornya, lalu keluar rumah dan menatap halaman yang tak luas. Dia menemui bapak-bapak yang tengah berkumpul dan membangun rumah tak jauh dari tempat kami. Kemudian mereka mengisi ember bekas cat dengan adukan semen dan pasir. Setelah itu diberi tongkat besi yang ada di sana. Mereka tertawa akrab sekali, sambil sesekali mereka menyentuh otot suamiku.

Rupanya dia minta dibuatkan barbel dari ember dan adukan semen. Setelah itu dia kembali ke rumah dan mulai peregangan di teras. Kulihat dia melakukan squad jump, push up, jumping jack, sumo squad dan banyak gerakan olahraga lainnya.

Dia sibuk olahraga, aku mengetik naskah cerita lagi. Hari ini aku belum update cerita baru. Tanganku semakin lihai mengetik meskipun mulai mudah pegal. Setelah update, aku mengetik lagi untuk bab selanjutnya.

Kulirik dia masih tetap olahraga, jadi aku masuk ke kamar dan duduk di sisi Diva. Mengirim pesan pada King Adam yang beberapa jam ini jarang sekali mengirim pesan.

Aku: Hai, sibuk?

King Adam: Ya, aku ada ulangan di sekolah.

Aku: Aku kangen lho chat sama kamu.

King Adam: Kupikir ada suamimu, lupa sama aku.

Aku: Mana mungkin? Ada hal-hal yang bisa kita lalui dengan seru tidak seperti dengan dia. Aku ingin dia cepat pergi dari hidupku. Perselingkuhan yang dia lakukan sulit kumaafkan.

King Adam: bicarakan saja, jangan diam saja.

Aku: Sudah, tapi dia itu tipikal ngeyel.

King Adam: Oh ya, aku suka adegan saat Roman memaksa Sasa untuk becinta

Dia membahas adengan romantis antara tokoh novelku yang bernama Roman dan Sasa.

Aku: Anak kecil harusnya jangan baca dulu.

King Adam: Aku sudah SMA. Aku sudah bisa membayangkan adegan seperti apa dan bagaimana antara suami istri. Aku pun ingin tahu rasanya.

Aku: Mulai deeeh.

King Adam: Ups, sorry. Aku sungguh ingin menikahimu, App.

Aku: Tunggu aku cerai dengan suamiku.

King Adam: Sungguh?

Aku: Asal kamu akan menjadi suami yang baik. Belajarlah apa itu menjadi suami. Bukan sekedar menyalurkan hasrat seksual saja, bukan sekedar senang-senang, atau sekedar materi melimpah. Kadang, kami perempuan butuh dimengerti dan dipahami.

King Adam: Aku akan belajar, demi kamu. I love you ...

Aku: Eh?

King Adam: I Love you. Aku benar-benar sudah jatuh cinta sama kamu, App. Meski hanya lewat tulisan dan obrolan sederhana kita.

Saat ini aku merasa King Adam memang bisa mengalihkan rasa sedih dan lukaku dari Dave. Meskipun tak kupungkiri rasa cinta pada Dave juga mungkin masih ada. Atau hanya ambisi dan harapan saja? Entahlah ....

Seperti hari ini, kulihat lagi ke luar. Dia tidak ada, ternyata tengah di kamar mandi, lalu keluar dengan senyum yang manis.

"Aku cari pekerjaan," katanya menatapku serius.

"Memang kemewahan kamu ke mana?" tanyaku serius.

"Kutinggalkan demi kamu. Aku dan Glen membuat sebuah perjanjian, dan aku kalah. Jadi semua harta diambil olehnya. Jason ikut ibunya, jadi aku mencarimu. Tapi aku gak mau menumpang hidup padamu, jadi aku akan cari pekerjaan." Dia tersenyum dan langsung keluar.

Kulihat dia bicara dengan broker yang tengah membangun rumah tetanggaku. Kemudian membantu mengaduk semen, mengangkat batu bata dan lain-lain.

Apa dia serius? Atau hanya bercanda dan berakting.

Aku pun membuka lemari dan mengecek baju-bajunya. Hanya ada lima pasang, lalu di dalam tasnya pun hanya ada uang sekitar lima juta saja.

Dia benar-benar sudah jadi miskin? Atau berpura-pura untuk mengambil hatiku?

Aku tak mau ambil pusing, kembali mengetik adalah jalan terbaikku. Karena jika dia beneran miskin, maka aku yang akan mencari nafkah. Iya kan? Apes sekali.

Tapi Diva malah bangun, kususui dulu dia, sambil mengetik di ponsel tentunya.

Hanya saja, pertanyaan-pertanyaan itu masih mengganggu ku. Mana mungkin harta yang begitu banyak ia lepaskan begitu saja. Pasti dia bohong dan hanya mengerjaiku. Menyebalkan sekali.

***

Sore dia pulang membawa nasi bungkus dua. Menaruhnya di piring, lalu dia serahkan padaku.

"Aku dibayar lima puluh ribu sehari," katanya dengan senyuman.

"Gak enak kan hidup miskin? Sudah, balik sana ke rumahmu." Aku menikmati nasi bungkus yang lauknya tumis tauge dan telur goreng.

"Ini seru," katanya seperti tak terganggu.

"Dave, awal-awal seru. Lama-lama kamu akan stress dengan kemiskinan ini. Aku saja sampai nekat membohongi kamu dan Aprilia Wardani karena bosan hidup miskin."

"Itukah alasannya? Bukan karena naksir aku?" tanya dia serius.

"Alasan utama ya karena aku pengen jadi orang kaya. Tapi ternyata gak enak juga karena laki-laki yang jadi suamiku tukang selingkuh. Gak mau diselingkuhi tapi selingkuh. Gila kan?" cecarku membuat dia tersenyum.

Dave tertawa dan mengangguk.

"Aku menyesal, aku minta maaf dan tidak akan mengulanginya."

"Iyalah, sekarang kamu miskin," ejekku dengan sinis.

Malam pun tiba, dan kami tidak lagi makan malam. Hanya dua kali makan saja. Dia pun lebih banyak main dengan Diva di tempat tidur, sedangkan aku mengetik sambil menyandar di dinding.

"Di tasku ada uang lima juta, ambil saja untuk keperluan kita," katanya sambil memeluk Diva.

Kuabaikan dia dengan tetap fokus mengetik. Karena aku yakin, dia tidak semiskin itu. Dia hanya pura-pura. Tidak ada berita apa pun soal perpindahan kepemilikan bisnisnya selama beberapa hari ini. Harusnya kan akan jadi berita.

Setelah lelah mengetik, aku pun mengajak Diva tidur. Seperti biasa, dia di belakangku. Tapi diam saja.

Entah kenapa aku jadi kesal sendiri. Maunya tuh dia menggoda, mengganggu seperti dulu. Laki-laki memang tidak peka, dilarang sekali dianggap beneran sampai tidak lagi nakal seperti kemarin.

Kesel, karena aneh saja tubuhku seperti gelisah mengharap disentuh oleh orang yang mendengkur halus di belakangku.

Kutoleh dia setelah Diva melepaskan ASI, kenangan melihat dia tengah bersama Sandra kembali hadir, aku pun tidur lagi dan memunggunginya. Tapi pegal 'kan? Aku pun terlentang, dan rasanya sempit sekali karena badan dia besar.

"Geser," kataku berbisik.

Dia membuka mata sedikit lalu geser.

"Sudah mau ujung ini," katanya dengan suara kantuk.

Aku pun seperti patung atau malah mayat hidup kali, karena terlentang tapi susah tidur. Belum lagi hawa aneh yang menjalar di tubuhku ini, rasanya rindu sekali dia peluk. Ya ampun, kenapa ini kok malah aku yang ... pengen.

Aku pun memejamkan mata, tapi malah semakin gelisah. Entah hawa apa ini, entah rasa apa ini? Apa dia campurkan obat perangsang ke minuman? Sepertinya tidak sih. Duh, kenapa ini.

Aku pun pura-pura tidur dan mencari cara agar bisa memeluknya. Sambil menutup mata, aku merubah posisi dan jadi menghadap dia, lalu memeluknya. Tidak ada reaksi, tapi sungguh aku merasa nyaman berada di dekat ketiaknya.

Tanganku bergerak di dadanya, kuremas kaosnya dan menarik napas panjang seperti orang tidur. Terasa kecupan di keningku dan hampir saja aku berteriak, yes!

Dia pun bergerak dan sepertinya jadi menghadap padaku. Karena terasa sapuan napasnya di wajahku. Bahkan bulu halus di pipinya terasa menyapu pipiku.

"Buka saja matamu, jangan pura-pura," bisiknya menggodaku.

Aku bergeming, pura-pura tidur sungguhan. Sampai kurasakan dekapan hangat dari tengannya yang kekar sekali. Aku pun semakin mengharap, kuangkat wajahku dan kupamerkan bibirku yang terbuka.

Benar saja, kecupan lembut mendarat di bibir dan semakin menggelorakan harapanku untuk kembali melalui perjalanan panjang yang melelahkan dan menyenangkan bersamanya. Namun, hanya sampai situ, dia kembali memelukku. Tidak melakukan apa pun.

Apa karena dia sudah berjanji akan melakukannya jika aku meminta? Duh, mintanya bagiamana coba?

Haruskah kupermalukan diri sendiri dengan meminta lebih dulu? Jangan, App, itu sangat memalukan dan merendahkanmu. Dia akan semakin merasa menang.

Untuk malam ini, biarlah tidur dalam pelukannya lagi, sambil mencoba menyembuhkan luka dan saki hatiku. Kukecup dadanya yang tepat ada di depanku. Dia malah mengerang lembut, dan itu membuatku kembali mengharap.

Kubuka mata dan dia tengah menatapku dengan senyuman.

"Apa-apaan ini?" tanyaku pura-pura tidak sadar dengan apa yang terjadi. Tapi dia enggan melepaskan dekapannya. Tangannya menyenuh pipiku, lalu bibirku, sedangkan tangan krinya ada di bawah pinggangku dan dan mengunciku.

"Kembalilah, aku sangat mencintaimu," bisiknya dengan lembut sekali.

"Aku mencintai orang lain," kataku dengan jujur.

"Siapa?" tanyanya terkejut.

"Namanya King Adam," jawabku sambil menatap wajahnya. "Dia yang menguatkan aku saat aku terpuruk darimu. Dia yang memberikan sumber kehidupan dan harapan baru."

"Tapi kamu masih istriku," katana lirih.

"Bersainglah dengannya jika kamu benar-benar mencintaiku, berani?" tanyaku padanya dengan menatap matanya dan tangaku menyentuh beard-nya yang sedikit tebal dari sebelumnya.

"How?" tanyanya dengan menatap mataku tanpa berkedip.

"Bayangkan saja setelah ini ... aku menyentuh pipi dia, bukan kamu lagi. Bayangkan saja, setelah ini aku ada dalam pelukannya, bukan kamu lagi. Karena penghianat tidak bisa dimaafkan bukan?" tanyaku dengan sinis. Kukecup bibirnya singkat dan tersenyum mengejek.

"Kelak aku akan melakuka itu padanya, bukan pada penghianat yang menginjak-injak hatiku." Aku pun memunggunginya lagi,

dan tidak ada respon apa pun darinya. Tapi aku puas telah mengoloknya.

Namun, kurasakan tangan itu kini bergerak di kakiku dan tangan satunya membekap mulutku dengan sangat cepat.

Part 56. Salah Kata Bikin Sial!

Saat ini aku berharap Diva bangun. Tapi dia pulas sekali. Mungkin tenang karena daddy-nya ada di dekat dia. Jadi selalu pulas tidurnya, padahal di kamar ini tidak ada AC, kipas angin saja tidak ada. Panas kadang, tapi dia betah saja.

Panas ini yang membuatku semakin gerah karena di sampingku memang ada suamiku. Saat ini dia membekap mulutku dan tangannya melingkar di pundakku.

"Kamu ingin aku marah karena cemburu dengan King Adam?" tanyanya dengan berbisik.

"Iya, terus kamu pergi dari rumah ini."

"Serius? Apa kamu benar-benar tidak bisa memaafkanku, App?" bisiknya dengan lembut sekali. Bekapan di mulutku lepas saat aku menjawab tadi, dia hanya mengerjaiku lagi. Sepertinya hanya memancing reaksiku saja.

"Sudah kubilang, perselingkuhan adalah hal yang tak bisa dimaafkan." Kupertegas sekali lagi.

"Meskipun aku sudah berusaha lebih baik? Berusaha taubat? Berusaha tak mengulanginya lagi?"

"Tidak ada jaminan kamu akan cepat berubah, akan berhasil dalam usahamu itu," kataku sambil menoleh padanya.

"Aku harus bagaimana App, agar bisa kamu maafkan? Aku sudah menurutimu untuk mencoba hidup seperti ini, oke baru

dua hari. Katakan harus berapa lama?" Dia menatapku dengan sangat sendu.

"Aku tidak tahu, aku sungguh-sungguh mulai merasa nyaman dengan hubungan dunia mayaku dengan King Adam, dia lebih memahamiku."

"Karena dia maya, andai dia nyata ... belum tentu dia seperti yang kamu bayangkan." Dave tetap menatapku dengan mata yang mulai memohon.

"Entahlah, kadang ... jika di dunia nyata kita tidak bahagia, maka ada banyak orang yang memilih hidup dalam dunia maya. Memerankan peran sesuai keinginannya, agar tak sakit seperti di kenyataan."

"App ... please ... itu bisa merusak dirimu." Dave menahan kedua pipiku. "Aku memang tidak sempurna, aku brengsek ... aku ... murahan? Tapi aku akan berusaha setia. Aku akan coba setia. Aku akan setia ...."

"Lihat, kamu saja tidak konsisten. Berusaha? Coba? Kenapa tidak langsung berniat setia?" tekanku dengan menekan dadanya dengan telunjukku.

"Karena aku bisa jadi sebelum aku benar-benar setia ... umurku pendek. Maka kesetiaanku belum teruji, iya kan?"

Apa maksud dia mengatakan itu? Dia sedang mencoba membuatku sedih? Tidak akan.

"App, apa kamu tidak bisa melihat ketulusan dariku untuk memaafkanmu?" tanyanya dengan serius.

Entahlah, rasa kecewa di hatiku memang masih besar padanya.

"Apa yang kamu rasakan ketika kukatakan aku menyukai dan lebih nyaman dengan King Adam? Apa kamu sakit?" Kutatap dia yang mengangguk.

"Sakit sekali," jawabnya dengan tengan menyentuh dagu llau pipiku dan ada embun di matanya.

"Bagaimana jika kita bertanding? Siapa yang lebih memikat hatiku setelah ini? Kamu ... atau King Adam? Ini akan fair, karena kamu gak tahu siapa dia, begitu juga aku. Kita lihat siapa yang lebih membuatku benar-benar bahagia."

Kutantang dia masuk dalam permainaku dan King Adam. Dia harus bisa menerima bahwa wanita pun bisa mencari kesenangan di tempat lain saat disakiti. Jadi, tidak ada alasan dia bebas menyakiti hati wanita, seolah aku tidak akan bahagia tanpa dirinya.

"App, jujur saya ... saat kamu pergi, saat itu hatiku seperti marah pada diriku. Sungguh, App ... hidupku seperti tidak ada kehidupan tanpa kamu. Dan aku begitu gugup serta bahagia saat tahu di mana kamu berada."

"Tunjukkan saja itu padaku, kita lihat siapa yang membuatku lebih nyaman ... suami nyataku ... atau suami khayalanku. Karena aku sudah lelah dengan semua ini. Semoga kamu paham." Kutinggalkan dia dengan beranjak dari ranjang dan mengambil ponsel di meja.

Kuperlihatkan foto dan laman chat aku dengan King Adam.

"Dia menjanjikan begitu banyak keindahan. Diamemberiku banyak tawa dan canda. Dia membuatku ceria, tak pernah dia memberiku air mata. Seharusnya kudapat ini dari lelaki yang bergelar suami, paham?" Kutatap dia yang terdiam. "Belajarlah apa itu fungsi pernikahan, suami ... dan istri. Aku akan menaruh diriku di bawah kakimu sebagai suami, jika kamu bisa menghapus semua air mata yang kamu berikan. Paham?"

Tak ada jawaban darinya. Hanya tarikan napas yang kulihat sangat berat. Tentu saja, seorang player harus melakukan komitmen rumah tangga, tentu saja sangat sulit. Iya kan?

"Andai kamu gagal bersamaku, ilmu yang kamu dapat selama mencoba menjadi suami yang baik itu bisa kamu terapkan pada istrimu yang selanjutnya. Agar tidak ada lagi Diva dan Jason yang lain." Rasanya puas, hari ini aku bisa menumpahkan segala unek-unek dalam pikiranku padanya.

Selama ini, aku selalu dibungkam dengan aksi pemaksaan olehnya. Baru kali ini aku bisa bicara dan mengatakan apa yang kurasakan, apa yang kuinginkan dan bahkan mungkin keinginan semua para istri di dunia. Ah tidak, mungkin aku saja.

Aku ingin suami pengertian dan setia. Sesederhana itu. Anehnya seperti terlihat berat dijlani oleh suamiku.

"Bagaimana?" tanyaku lagi.

"Baiklah ... aku akan buat kamu jatuh cinta dan bertahan denganku, App. Dan melupakan kekasih mayamu itu."

"Jika kalah, dan ternyata aku tetap merasa nyaman dengan dia ... jangan berbuat curang. Jangan cari dia atau lukai dia, atau

bahkan aku. Kita harus fair, kita akan berpisah baik-baik. Bagaimana?" tantangku lagi.

Dave mengangguk dengan senyuman pasrah.

"Satu lagi, aku akan catat bahwa kamu hanya akan menyentuhku jika aku yang meminta. Jadi jangan coba-coba curang, karena itu akan jadi minus dalam penilaianku."

"Kupikir kamu suka dipaksa, karena kamu selalu ... puas jika kupaksa demikian. Itu yang kulihat."

"Iya, eeeh ... tidak! Saat ini tidak ... kemarin entah mungkin aku ketempelan jin dari jenis kalian di apartemen." Duh, kadang otak sama bibir gak sinkron kalau ngomong. Dia kan jadi tertawa gara-gara aku menjawab bahwa aku memang suka dia paksa. Sensasinya memang beda.

Dia pun beranjak dari tempat tidur, keluar kamar dan menuju kamar mandi. Entah mau apa dia. Aku pun mengendap-endap penasaran. Kudengar dia bicara dengan seseorang, sepertinya dia menggunakan ponsel, perasaan gak pernah kelihatan membawa. Dia taruh di mana ya? Saku celana?

Aku pun mendekatkan telinga ke pintu kamar mandi, berusaha memperjelas pendengaranku.

"Iya, urus saja dulu semua, aku akan kembali dalam seminggu. Kirim laporan ke email saja."

Hanya itu yang kudengar, jadi dia masih kaya dan memang melakukan pemantauan dari jarak jauh.

Dasar cemen! Manan berani dia hidup miskin beneran? Iya kan? Sekarang hanya sedang berusaha membawaku kembali saja. Menyebalkan.

"Apa King Adam bisa begini?"

Ya ampun, aku sampai melonjak kaget saat ditarik ke kemar mandi oleh lelaki yang menyeringai dan menutup pintu.

"Sempit sekali," katanya sambil melirik ke bak air yang terbuat dari tembok dan dipasang keramik.

"Apa sih?" tanyaku pura-pura tidak paham. Padahal, ya ampun ... darahku berlarian sangat cepat ke seluruh tubuh dan balik lagi ke jantung, sampai-sampai jantung seperti akan berhenti berdetak karena cepatnya.

"App ...." Dia menarik daguku dan aku memejamkan mata pasrah. Bodoh bukan, tapi aku memang tidak bisa menolaknya, aku memang sejak tadi uring-uringan karena ingin. Tuhaaan ... kenapa harus ingin sih?

Setelah sekian lama, bibir kami kembali bersentuhan dan tangannya begitu posesif di pinggangku. Tangan lainnya menahan kepalaku agar tak lari dan melepaskan diri lebih dulu. Dia benar-benar mengunci dan membuatku tak bisa bernapas dalam beberapa detik.

Sampai-sampai aku seperti ikan tanpa air saat kami berjarak lima centi.

"Katakan," bisiknya sambil menggesekkan cambangnya ke pipiku.

Ya Tuhan, jangan biarkan aku mengatakan apa yang ingin kukatakan padanya.

"Katakan, App ...." Lagi, dia semakin jauh menjangkau, karena tangannya sudah ada di balik kaos yang kukenakan. Bisa apa aku jika sudah begini?

Mati-matian aku menggeleng, tapi setiap sentuhan tangannya membuatku ingin berteriak, "lakukan!"

"Dave ...."

"Yes, Baby ...." Dia terus memancingku, dengan setiap hembusan udara di kulit leherku dan juga bulu-bulu halus di wajahnya yang terus menggelitik. "Say now!"

"No ...." Aku masih waras.

"Now?"

"No!" Diva bangunlah!

"Now? Here?"

"Yes!"

Shit aku salah kan? Benar-benar kata singkat yang laknat. Karena pada akhirnya aku kecolongan juga. Dia tersenyum penuh kemenangan menatapku yang mengutuk kata-kata yang keluar dari bibirku barusan.

Part 57. Dilema Jadi Istri Dave Chandra

Ada pepatah jangan main-main dengan api nanti terbakar. Mungkin itu juga tepat buatku, seharusnya aku waspada menghadapi harimau genit ini. Meskipun berapa kali pun aku hati-hati, tetap saja sial karena dia memang seperti pawang wanita. Bisa melakukan apa saja dan wanita akan tunduk tak berdaya di hadapannya.

Seperti aku saat ini, sungguh tak berdaya. Mau menolak, tapi begitu terbuai bahkan ingin terus sampai lebih jauh lagi. Karena Dave baru menjelajahi setiap centi kulitku dengan tangannya, pun dengan bibir yang turut menjelajah juga.

Sungguh, aku sudah menyerah dan frustasi, tapi dia masih senang main-main dengan anatomi tubuhku, padahal aku sudah ingin tiba di petualangan yang lebih tinggi lagi.

"Tidak sabar?" bisiknya tepat di daguku yang menengadah.

"Cukup," kataku pura-pura ingin mengakhiri padahal ingin segera memulai.

Dia menyeringai tak percaya, jelas saja. Wajahku mungkin terlihat begitu menikmati moment ini, mana mungkin terlihat seperti yang frustasi. Kurasakan kakiku mulai terangkat satu. Napas dia pun cepat saat kurasakan tekanan dan dorongan begitu kuat.

"Dave ...." Sedikit sakit, mungkin karena sudah lama kami tak melakukannya.

Dia pun menaikkan satu kakiku lagi ke pinggangnya dan aku menyandar di tembok, hingga memekik manja saat kurasakan penyatuan yang begitu berbeda.

"I love you," katanya tempat di telingaku dan aku hanya mengatur napas dan mengaitkan kedua tanganku di lehernya, sedangkan tangannya menahan tubuhku.

Dave benar-benar pandai membuat perjalanan yang sesungguhnya mungkin sudah sering kami lewati tapi menjadi lebih berkesan setiap melaluinya. Dia bisa memainkan tempo kapan harus cepat dan kapan harus melambat.

Dia pun mengatur setiap posisi yang diinginkannya, tapi selalu bertanya.

"Do you like it?" Dan aku akan menjawab 'ya' dengan setiap pertanyaan itu. Sungguh aku memang bodoh sekali.

Pada akhirnya tidak hanya kamar mandi yang menjadi arena bermain, aku pon dibopng ke kamar dan melanjutkan di sana, dengan membekap bibir kami agar Diva tidak bangun dan aku bisa terbaring seperti biasa, tanpa rasa pegal seperti tadi.

"King Adam tidak akan bisa melakukan ini," katanya dengan senyuman saat lagi-lagi aku melepaskan hormon dan menutup wajahku karena malu.

Entahlah, antara begitu bahagia bersamanya, tapi kadang juga ada rasa jijik karena mungkin ini pun dia lakukan pada Sandra.

"App, jangan pergi lagi dariku," bisiknya di akhir perjalanan kami.

Entahlah, aku benar-benar bingung. Haruskah kembali? Atau mencari bahagiaku sendiri?

***

Kuputuskan untuk tetap hidup dengan Dave dan tetap mencari kebahagiaan dengan King Adam. Gila mungkin, tapi aku benar-benar ingin mencari yang paling tepat di antara mereka. Aku benar-benar kehilangan kepercayaan pada Dave dan menaruh harapan besar pada lelaki mayaku.

Kami tetap sering chat, sudah tentu untuk menghargai perasaan Dave, aku tak pernah chating di depan dia. Biasanya jika Dave keluar dan berkumpul dengan bapak-bapak komplek, dia mudah sekali bergaul dengan kalangan apa pun. Kupikir dia akan kaku karena terbiasa menjadi sultan.

King Adam: Kupikir kamu lupain aku.

Aku: Ada suamiku. Aku lagi galau.

King Adam: Sudahlah, ceraikan saja. Kita akan menikah nanti. Saat aku sudah siap.

Aku: kelamaan. Akunya keburu tua.

King Adam: Tidak lama. Waktu itu cepat lho.

Aku: Jika menghitung pasti terasa lama. Jadi, kita jalani saja dulu seperti ini. Suamiku sudah tahu hubungan kita.

King Adam: Benarkah? Dia tidak marah? Pasti karena dia sedang berusaha dapatin kamu lagi, andai sudah fix balikan, dia pasti marah

Aku: Entahlah, aku hanya merasa ini salah juga. Tapi aku juga merasa butuh teman sepertimu.

King Adam: Aku bukan teman, aku pacarmu sekarang. Iya kan?

Kujalani kehidupan gila ini. Meskipun aku memang kembali menolak melayani Dave sebagai istri, karena alasan masih marah. Dave terlihat begitu sabar menghadapi sikapku yang menyebalkan. Ada rasa tak enak sih, tapi dia harus tahu konsekuensi kesalahannya.

Sampai akhirnya aku diundang ke Jakarta lagi, untuk bertemu Pak Albin, membahas naskah yang akan dijadikan web series. Dave pun menemaniku dan dia santai duduk di kereta bersamaku.

Kulirik orang-orang di kereta, ada beberapa orang berbadan tegap dan tinggi menggunakan kaos biasa. Kurasa itu bodyguard dia. Duduknya pun tak jauh dari kami, bahkan diam saja tidak mengobrol. Benar-benar kaku.

"Nanti aku ikut masuk 'kan?" tanyanya ketika kereta sudah mulai berjalan.

"Terserah," kataku sambil menatap ke jendela. Diva sendiri digendong olehnya.

Dia mengangguk dan bermain dengan Diva, seperti biasa. Setelah itu sibuk dengan ponsel yang akhirnya dia perlihatkan.

"Disembunyikan di mana selama ini?" tanyaku menatap dia.

"Apa?" tanyanya menoleh.

"Hape," jawabku.

"Kugantung di dada," kekehnya sambil menghubungi seseorang. "Aku dalam perjalanan ke Jakarta, tapi bukan untuk kembali. Tolong-" Dia menolah padaku. "Kita naik mobilku atau?"

"Naik taksi," jawabku sinis. Katanya mau hidup miskin.

"Ok, tidak jadi." Dia mematikan ponsel dan kembali bermain dengan Diva dan menggodanya.

Perjalanan kulalui dengan tidur, dia menjagaku di sisiku karena aku sambil menyusui. Tepatnya pura-pura tidur, supaya bisa menyandar di pundaknya dan dimanja olehnya. Boleh kan modus sedikit?

"Sudah sampai," katanya mengusap kepalaku dengan lembut.

Aku pun bersiap dengan menggendong Diva, lalu dia memakai tas ransel. Tanganku digenggam olehnya, sampai aku turun ke peron. Kami berjalan menuju eskalator stasiun gambir. Aku pun mengeluarkan ponsel dan menerima telepon dari Pak Albin.

"Saya sudah di stasiun, Pak. Langsung ke kantor?" tanyaku serius.

"Iy, ditunggu, ya."

"Siap, Pak."

Namun, tiba-tiba saja orang merebut ponselku dan dia lari ke eskalator lebih dulu.

"Copet!" pekikku.

Dave yang tengah mengamati sekeliling terkejut, dan dua orang dai belakang kami langsung lari mengejar dan mengepung orang itu.

Nah, benar kan itu bodyguard dia semua. Mereka berhasil menangkap copet itu dan menguncinya di lantai sambil merebut ponselku.

"Ini, Nyonya," katanya dengan kaku.

Kutoleh Dave yang menarik napas panjang dan dalam.

"Aku tidak suruh," katanya dengan sinis. "Bagus malah jika ponsel itu hilang."

"Sorry, Sir."

"Dih, maksudnya apa?" omelku.

"Ponsel itu hilang, pacar mayamu juga hilang," kekehnya sambil meminta orang itu agar dibawa ke kantor pihak keamanan kereta.

"Katanya mau hidup miskin, cemen masih dikawal juga."

"Ini demi keselamatan. Aku tidak pernah tahu siapa yang akan mencelakaiku," katanya dengan tersenyum.

Kami pun mencari taksi dan menaikinya. Menuju sebuah gedung perkantoran. Tiba di sana pun dia santai dengan bodyguard yang masih mengikutinya dalam jarak dua meter dari kami.

Aku pun menghubungi Pak Albin, dan diminta naik ke lantai 20 tempat dia berkantor. Kami pun naik dan tetap dikawal oleh anak buahnya.

"Aku gak mau mereka tahu kalau kita bawa pengawal, nanti mereka merasa terintimidasi gimana? Status kamu juga lagi jadi orang miskin."

"Oke," katanyanya. "Kalian tidak harus masuk, jaga di luar," katanya pada anak buahnya.

Tiba di lantai 20, aku pun mencari ruang kantor Pak Albin, diantar oleh sekuriti. Aku dan Dave kembali debat bahwa dia tak harus masuk, tapi dia memaksa masuk. Akhirnya aku menyerah karena asisten Pak Albin membuk pintu dan kami disuruh masuk.

Mereka terkejut dengan lelaki bule di sampingku.

"Sepertinya, Anda sangat familiar," kata Pak Albin pada Dave.

"Mungkin karena mirip artis?" canda Dave sambil tertawa. "Saya suaminya Aprilia," katanya dengan bangga.

"Ow, ya. Pantes Diva bule," katanya dengan menoleh padaku yang salah tingkah.

Tak lama prduser pun datang dan lagi-lagi menatap Dave yang duduk menggendong Diva.

"Dave Chandra?" tanyanya dan dia mengenali.

"Aku harus jawab apa, Sayang?" tanyanya padaku. "Ya, saya Dave Chandra, suaminya Aprilia."

"Wow, jadi ... Aprilia istri seorang Dave Chandra?" tanyanya terkejut.

Kacau, percuma jadinya karena setelah ini pasti mereka akan sungkan padaku. Pak Hariyanto benar-benar jadi sangat sopan dan hormat padaku karena Dave. Kami pun jadi cerita bahwa sedang pura-pura hidup miskin, mengikuti keinginanku sebagai mencari referensi cerita.

"Wow, itu totalitas sekali," ujar Pak Hariyanto.

"Istriku memang luar biasa," balas Dave sambil menoleh padaku yang pasrah dengan keputusan apa pun nantinya.

"Jadi, web series ini akan tetap kami buat karena persetujuan Aprilia, apa kami harus dapat izin dari Anda?" tanya Pak Hariyanto.

"Tidak, itu tetap urusan istriku. Aku hanya ingin menyenangkannya. Dia ingin mencari pengalaman sendiri. Aku tidak akan turut campur," katanya dengan santai dan masih menimang Diva.

Dave mungkin tahu aku tak ingin dia terlibat dan jika sukses tidak lagi seperti karena diriku sendiri, tapi campur tangannya. Saat ini memang aku bisa seperti sekarang karena dua orang. Dave dan King Adam.

Akhirnya kami pun bertemu dengan para artis yang akan memerankan cerita ini. Mereka pun begitu sungkan padaku saat dikenalkan sebagai istri dari Dave Chandra. Terkejut pastinya, karena penulis ini istri seorang pengusaha yang cukup populer.

"Red Apple adalah panggilan dari Dave padaku," kataku akhirnya saat ditanya-tanya kenapa memakai nama pena Red Apple.

"Wow, manisnya. Kalian memang terlihat luar biasa," ujar mereka memuji kami. Meksipun satu di antara mereka sering melirik Dave dengan senyuman aneh. Jangan-jangan dia naksir atau bahkan pernah ada hubungan.

Setelah meeting, aku pun pamit pada mereka semua. Namun, aku sempat izin ke toilet sebentar. Ketika kembali dari toilet, kulihat Dave tengah bicara dengan salah satu artis tadi. Aku pun mengendap-endap mendekati mereka.

"Mengejutkan Anda menikahi gadis yang sangat biasa," katanya dengan genit. "Padahal dulu aku begitu memohon agar bisa menjadi sugar baby Anda, malah ditolak." Dia menatap dengan manja.

Artis ini memang usianya masih muda. Tapi sungguh tak kusangka dia memiliki side job yang mencengangkan. Bahwa dia pernah jadi salah satu wanita yang menemani malam seorang Dave Chandra.

"Apa dia juga sama sepertiku tapi hamil karena itu dinikahi?" tanyanya lagi.

"Dengar, pergi dan jangan buat aku marah. Pekerjaanmu telah selesai denganku, jangan sok akrab." Dave masih menahan diri sepertinya, terlihat tidak marah tapi kata-katanya cukup pedas.

"Oke, tapi aku bersedia jika Anda membutuhkanku. Kapan pun, perjalanan dengan Anda tetap paling istimewa. Semoga masih bisa, kalau kemarin ke Singapur, next semoga Paris," katanya

dengan mengedipkan mata dan itu membuatku kembali jijik pada suamiku.

Kurebut Diva dari Dave lalu meninggalkan mereka.

"App?" Dave mengejar dan langsung merangkulku.

"Lepaskan," kataku pelan. "Ya Tuhan, kenapa aku bisa ... menikah dengan lelaki sekotor dirimu?" tanyaku dengan menoleh dan menunjukkan ada banyak air mata di mataku saat ini. "Kenapa Dave? Apa aku begitu buruk hingga punya suami seorang lelaki sepertimu?"

Dave terdiam menatapku.

"Apa itu begitu melukaimu, App? Meskipun sudah tidak lagi?" tanyanya pelan.

"Sangat!" jawabku. "Hasilnya aku jijik sekali padamu," jawabku jujur dan membekap mulutku sendiri.

Dave mengatur napasnya, dia merengkuh tubuhku dan mengusap punggungku juga kepalaku.

"Aku mencintaimu, tapi jika kehadiranku hanya menjadikan luka dan jijik karena aib masa laluku, aku bisa apa?" katanya pelan. "Mungkin aku memang harus ikhlaskan kamu dengan lelaki mayamu," bisiknya pelan dan terdengar seperti menahan kesedihan.

Dave menangis? Karena kuhina dengan kata jijik?

Part 58. Saat Rindu Sudah Terlambat

"Mungkin benar kamu butuh waktu, aku gak bisa maksa jika itu pilihanmu, App. Aku sudah berusaha berubah, tapi konesekuensi seseorang yang memiliki masa lalu buruk, akan selalu buruk," katanya dengan menatapku dan menoleh pada bodyguard-nya. "Minta sopir datang menjemputku."

"Aku akan naik taksi," kataku dengan ketus dan memang masih kesal.

"Iya, hati-hati di jalan. Anak buahku akan mengikutimu untuk keamanan. Renungkanlah, aku akan menerimamu kapan pun kamu ingin kembali," katanya dengan lembut. Mengecup keningku, lalu mengecup pipi Diva yang meronta ingin digendong olenya.

"Daddy harus pergi dulu, menunggu luka hati mommy-mu sembuh. Kita pasti akan bertemu lagi." Sekali lagi dia mencium Diva yang terus mengoceh 'da da da' sampai akhirnya menangis, saat Dave masuk lift yang lain dan diikuti para pengawalnya.

Perih, saat ini aku rasakan semakin perih di hati. Tapi tak apa, toh ini sudah konsekuensi dari keputusanku. Karena aku belum sanggup menerima masa lalunya. Masa lalu yang entah ada berapa banyak wanita yang pernah dia tiduri dengan sesuka hati.

Aku pun menenangkan Diva agar tak menangis, berjalan ke arah sudut gedung untuk menyusuinya dulu. Setelah dia

tenang, aku pun kembali ke lift dan menaikinya, diam mematung sampai tiba di lobi.

Tanganku terus gesit mengecek taksi online yang tadi kupesan. Kemudian berdiri di luar menunggu taksi datang.

Sebuah mobil Avanza masuk dan menyebut namaku. Aku pun langsung masuk dan berusaha menahan rasa sedih di hatiku yang tiba-tiba menyiksa.

Aku yang mengusirnya, aku juga yang sakit hati karenanya. Memang menyebalkan jika urusan perasaan. Tak pernah sinkron dengan apa yang diinginkan dan dikatakan.

Terlambatkah jika aku meminta dia kembali? Sepertinya dia sakit hati dengan kata-kataku. Sudahlah, terima saja nasib dari keputusanku.

Mobil memasuki area parkiran stasiun Gambir, aku pun turun dan membayar. Berjalan dan memesan tiket saat itu juga untuk kembali ke Cirebon dengan kereta Cirebon Express. Namun kereta baru ada jam 22.30, sedangkan untuk yang ada sore ini jam limaan adanya dari Stasiun Pasar Senen.

Aku pun keluar lagi dan memesan taksi online menuju Stasiun Pasar Senen, memesan tiket online di jam keberangkatn pukul 16.45. Itu pun kereta ekonomi. Tidak apa lah, toh tadi naik eksekutif karena dengan suamiku.

Mobil pun datang, aku naik dan berusaha tenang dengan segala kegelisahan di hatiku. Diva juga mulai rewel, mungkin dia merasakan kegelisahan diriku. Aku pun mencoba mengirim pesan pada King Adam sambil menyusui Diva di dalam taksi.

Aku: Aku bertengkar lagi dengan suamiku.

King Adam: Thanks, God.

Aku: Tapi aku merasa sakit sendiri.

King Adam: Kamu masih mencintai dia? Ya Tuhan, jika dia buruk tinggalkan saja. Aku akan selalu ada untukmu, App.

Aku: Bisakah kamu nyata saat ini? Saat aku membutuhkan teman untuk bersandar?

King Adam: Aku hanya bisa memberikan setiap kalimat untuk membuatmu seperti bersandar padaku, App. Aku siap mendengarkan keluh kesahmu.

Aku: Ini berat, aku masih mencintai suamiku tapi dia terlalu banyak ... menyimpan wanita di masa lalunya. Dia seorang player. Mungkin mantan player. Kadang aku merasa buruk, kenapa harus jatuh cinta dan menikah dengan lelaki seperti itu? Apa aku juga buruk? Hingga berjodoh dengan lelaki buruk juga? Hingga mencintai lelaki yang memiliki masa lalu yang sangat buruk. Meskipun aku belum baik, tapi aku tidak pernah merendahkan kehormatanku, sedangkan dia ... entah berapa banyak dosa yang dia lakukan.

Kukeluarkan semua unek-unek dan isi kepalaku pada King Adam. Dia sendiri yang bilang bahwa siap menjadi tempatku mengeluh dan mengadu. Jadilah aku tumpahkan segala kegelisahan hatiku, isi hatiku dan juga air mataku.

King Adam: Jika dia sebutuk itu, lepaskan, App.

Aku: Tidak. Jika aku tidak bersamanya, maka tidak juga denganmu. Aku akan hidup hanya dengan Diva. Jadilah tetap Maya dan jangan pernah menemuiku.

King Adam: App, suatu hari nanti aku akan nyata. Jika kamu minta. Tapi tidak detik ini.

Aku: Entahlah .... Aku ingin menyendiri saat ini. Jangan hubungi aku juga.

Kutaruh ponsel di tas selempang kecil yang menjadi tempat ponsel dan dompetku. Menatap kosong sambil mendekap Diva yang tertidur pulas setelah tadi gelisah terus.

Mobil memasuki stasiun Senen, aku pun membayar dan turun. Berjalan dengan cepat menuju pembelian tiket hari ini. Menukar kode yang tadi kupesan dari aplikasi tiket online. Setelah itu menerima print tiket dan menuju peron menunggu Kereta Jayabaya.

Aku berusaha konsentrasi agar tidak lagi kecopetan untuk kesekian kalinya. Waspada mendekap tas dan juga Diva.

"Kereta Jayabaya 106 akan memasuki peron lima, para penumpang harap bersiap. Pastikan tiket dan barang bawaan Anda tidak tertinggal."

Terdengar pengumuman bahwa kereta yang akan kunaiki sudah datang. Aku pun mengikuti langkah orang-orang yang menyeberang menuju lajur yang dikatakan petugas tadi. Mengantri di sana, hingga kereta berhenti dengan tepat dan pintunya dibuka.

Aku pun mencocokan nomor gerbong dengan tiketku, lalu menaikinya dibantu petugas. Mencari nomor kursiku dan akhrnya kutemukan. Duduk di sana sambil tetap mengawasi sekitar, masih trauma dengan pencopetan dan penjambretan.

Kereta mulai melaju perlahan, kutatap peron dan kuucapkan selamat tinggal pada dia yang kucinta dan kubenci sekaligus. Berharap dia tak datang lagi, tapi juga berharap dia tetap memaksa untuk datang dan kembali ke rumah kecil kami di Cirebon.

Aku harus menerima konsekuensi dari perkataanku sendiri, bukan? Maka aku akan mencoba menikmati semua ini lagi. Sendirian, tidak ... hanya dengan Diva.

***

Warga menanyakan keberadaan suamiku ketika aku kembali. Kukatakan kami bertengkar lagi. Jadi aku kembali sendirian dan dia tidak kubolehkan kembali ke mari.

"Neng, namanya rumah tangga itu ribut-ribut kecil wajar. Si Mister itu baik lho, dia bagi-bagikan uang sama warga. Bantu bangun mesjid kita di sana, dia kasih dua milyar buat bangun mesjid. Langsung ditransfer beberapa kali ke rekening mesjid," papar tetanggaku. "Ibu juga kasih Neng makan sebenarnya uangnya dari dia. Terus kami semua dikasih uang katanya supaya jagain Neng April, dia sendiri pura-pura kerja bantuin bangunan biar Neng April lihat ketulusan dia."

Ya ampun, benarkah itu yang Dave lakukan? Demi aku dia membayar semua orang untuk menjagaku?

"Saya aja kan sering kasih tetah bonus buah ya karena dibayar sama si Mister, dia bilang pokoknya jangan sampai istrinya kelaparan."

Dave ... tapi aku masih begitu berat menerima dia.

"Masalahnya, apa yang terjadi dengan kami cukup berat, Bu. Saya susah menerima masa lalu dia yang bebas. Giliran udah nerima, ada saja perempuan mantan-mantan dia yang datang mengganggu." Aku pun akhirnya curhat pada tetangga itu.

"Kalau menurut saya, maaf nih, ya. Kalau dia sudah taubat, bersungguh-sungguh tidak lagi seperti dulu, kenapa enggak? Justru kalau ditolak gini, khawatir dia terjerumus lagi ke lembah keburukan masa lalu. Malah bisa jadi pahala jika dia berubah karena Neng April," ujar ibu lainnya menatapku.

Benar juga, bagaimana jika Dave frustasi lalu dia tidur lagi dengan banyak wanita.

"Yang penting kan tobat, ganteng, kaya, setrong," canda seorang ibu yang sudah lebih sepuh dari kami semua.

Semua tertawa mendengar candaannya. Termasuk aku yang tersipu karena memang tahu seperti apa sumiku itu.

Rindu, akhirnya hadir juga. Aku pun masuk ke rumah, menatap Diva yang memang mirip sekali dengannya. Benar-benar seperti anak bule, bukan anak lokal sepertiku. Ingin mengirim pesan lebih dulu, aku tidak menyimpan kontaknya di ponsel.

Mau DM instagramnya, takut tak terbaca dan masuk ke penyaringan. Mau komen di postingannya, jaga imej lah. Duh, aku harus bagaimana?

Benar, kadang cinta baru terasa jika orangnya tidak ada dan benar-benar telah pergi. Aku pun fokus kembali menulis. Karena segala urusan tentang novelku yang akan jadi web series telah selesai, aku telah dibayar meski hanya sepuluh juta. Lainnya urusan mereka dan akan mulai shooting.

Aku pun mengabaikan pesan dari King Adam yang terus mengirimkan pesan. Tapi anehnya dia tak pernah mau menelepon. Begitu juga di instagram, dia mengirim banyak pesan tapi tak kubaca sama sekali.

Aku benar-benar akan menjauh dari laki-laki saja. Menghindari kemungkinan jatuh cinta. Karena cinta benar-benar menyesatkan jika kita tak tahu fungsi dan tujuannya.

Aku pun menjadi banyak membaca kolom-kolom parenting, rumah tangga dan juga agama. Setidaknya aku jadi tahu seperti apa seharusnya seorang istri, di mana ada banyak yang berpendapat jika suami tak melakukan kekerasan fisik dan verbal, maka jadikan itu sebagai ujian keimanan. Memperbaiki diri bersama-sama.

Jika ingin suami lebih baik, maka jadilah diri sendiri lebih baik dulu. Jika tetap tidak bisa baik, tunggulah dan berdoalah agar dia mendapat hidayah. Jjika tidak juga dan tidak tahan lagi, maka pertimbangkan untuk berpisah. Karena sejatinya pasangan tidak hanya cerminan diri tapi juga bisa sebagai ujian.

Ya ampun, aku baru menyadarinya. Dave tak pernah kasar, tak pernah juga menyiksa secara fisik atau vrbal, hanya memang dia punya masa lalu yang buruk. Kalau bicara keimanan, aku juga tidak terlalu baik.

Jadi, aku harus menghindari masuknya orang ketiga dalam pernikahan. Meskipun itu seperti oase di padang pasir, tapi sesungguhnya bisa menjadi lembah kehancuran.

Detik ini, mungkin dia terasa menyenangkan, tapi sesungguhnya aku sendiri yang tengah menghancurkan pernikahanku. Sungguh, aku baru menyadari kesalahanku.

Kuputuskan untuk mengakhiri hubunganku dengan King Adam. Tapi masih ragu memulainya bagaimana. Kalimat seperti apa yang harus aku mulai.

Terpaksa kubaca dulu semua pesannya di whatsapp dan sungguh membuatku tercengang. Apa ini?

Part 59. Menemui King Adam

App, kamu ingin aku nyata 'kan? Baiklah, aku akan menemuimu. Kapan pun kamu mau. Aku sudah memikirkan banyak hal, jadi kupikir sudah saatnya untuk bersikap sebagai lelaki yang sudah memberi harapan pada perempuan.

Tapi kamu harus janji, kamu akan menerimakau apa adanya. Segala kekurangan dan kelebihanku. Segala hal tentang aku yang sudah kamu tahu atau yang belum kamu tahu. Kamu harus bisa menerimaku apa adanya.

Aku akan menemuimu dalam satu minggu lagi. Tentukan kamu mau kita bertemu di mana. Aku tunggu jawabanmu.

Sungguh, aku bingung harus menjawab apa. Di saat aku sudah yakin untuk move-on dan hidup sendiri, King Adam pun siap nyata. Jika dia hanya seorang anak SMA, sesungguhnya hanya menambah beban masalah saja. Itu yang tak kupikirkan sebelumnya.

Menikah dengan lelaki yang lulu saja belum, namanya bunuh diri. Dari mana kami akan makan dan mendapatkan hasil atau nafkah? Aku sendiri yang bekerja?

Sungguh, App. Tidak lucu kamu pacaran dengan anak remaja begini. Sudah jelas kamu ini ibu satu orang anak, berusia 25 tahun, malah meminta dinikahi dan didatangi oleh lelaki yang mungkin baru berusia 17 tahun.

Gila! Kenapa aku sebodoh itu kemarin?

Kadang memang hati tidak bisa dikontrol kalau dalam masalah. Seenaknya meminta pada orang yang tidak jelas siapa. Seenaknya nyaman dengan sosok yang jelas wujudnya saja tidak. Seperti mengharap pada makhluk halus, atau bahkan bersekutu sama jin jadinya. Duh, repot.

King Adam: Balas, App. Kenapa hanya dibaca?

Aku: Aku bingung. Aku ingin sendiri.

King Adam: Kemarin kamu minta aku nyata.

Aku: Dalam posisi tertentu kadang hati dan pikiran gak sinkron, itu bukan sebenar-benarnya keinginanku. Maaf.

King Adam: Aku cemas, aku mikirin pasti kamu lagi nangis. Setidaknya kamu bisa menangis di bahuku. Meskipun mungkin tidak sesuai harapan kamu.

Aku: Fokus saja sama sekolah kamu, King. Kelak kamu akan mendapatkan Princess, lalu jadi Queen di hati kamu. Aku hanya seorang wanita kalangan jelata yang pernah bermimpi seperti Cinderella. Tapi aku lupa, bahwa itu hanya dongeng yang bahkan andai aku penulisnya akan kubuat lebih aneh lagi.

Aku tertawa mengetik itu dengan mata yang basah. Sungguh lucu ini dunia ini mempermainkanku, atau aku yang selalu bermain-main dengannya? Aku benar-benar tidak mengerti.

Selama ini semua fokus dan orientasiku hanya pada uang. Hanya pada hasil, pendapatan, dan materi. Kadang kuabaikan bisikan dalam hati yang selalu meminta aku memakai logikaku lebih dulu sebelum mengambil keputusan.

Kumatikan paket data, lalu mengetik lagi supaya fokus. Sekarang aku benar-benar hidup sendiri, menggantungkan pendapatan pada diriku sendiri. Masa depanku dan anakku ada di tanganku. Aku harus mendapatkan uang untuk kelanjutan hidupku.

Sebelum tidur, aku memposting dulu dua bab cerita agar penghasilanku bertamah. Setelah itu, kumatikan lagi paket data dan mengunci pintu. Tidur di sisi Diva dan memeluknya dengan penuh kasih sayang. Meminta maaf padanya, karena telah melahirkannya ke dunia yang penuh dengan ujian dan tak jarang penderitaan.

***

Pagi sekali aku sudah bangun. Belanja seperti biasa. Orang-orang terus saja menasihatiku agar kembali pada suamiku yang mereka puja.

"Ibu-ibu ini gak suka saya di sini atau gimana?" tanyaku jengkel.

"Eh, si Neng, bukan gitu. Marah itu gak boleh lama-lama apalagi suami istri. Sama sesama muslim saja gak boleh marahan lebih dari tiga hari," jawab tetanggaku yang memang diminta memasak oleh suamiku selama ini.

"Tidak sesederhana itu, saya juga kan gak cerita secara utuh apa yang terjadi dengan kami. Doakan saja saya punya jalan keluar. Bantu doa ya," kataku sambil membayar belanjaan.

Sekarang aku beli ayam setengah ekor, lalapan dan sambal, lalu jeruk setengah kilogram. Untuk menambah gizi ASI Diva. Toh pendapatanku sekarang sudah lumayan. Uang belanja sehari kupatok maksimal lima puluh ribu untuk makan pagi sampai

malam, toh masih aku sendiri. Kadang kurang dari segitu sih, kadang lebih.

Setelah sarapan, aku mengajak Diva keluar. Melihat-lihat motor seken yang ada di jalan raya tak jauh dari komplek perumahan.

"Kalau cash berapa, Bang, yang ini?" tanyaku serius.

"Yang ini sih 10jt aja lah, yang ini 12 juta, kalau ini masih 16 juta," jawab si Abang penjaga toko.

"Kredit aja, Neng. Murah sebulannya."

"Enggak deh, Bang. Takut pas gak punya uang repot." Aku menatap motor seken seharga sepuluh juta tadi. Memang sudah tak terlalu mulus, tapi lumayan untuk aku pergi ke mana saja.

"Bang, keep ini bisa gak sampai tanggal 5? Aku gajian tanggal 5. Aku beli cash," kataku serius.

"Ini tanggal berapa?" Dia menoleh pada rekannya.

"Tanggal 28," jawab lelaki satunya.

"Rumahku di perumahan itu, kok. Deket."

"Yang tinggal di rumah bekas Bu Santi?" tanyanya serius.

"Iya, rumah Bu Santi memang."

"Ya udah bawa aja dulu sana."

Lho kok? Jangan-jangan orang ini juga sudah dipesanin sama Dave. Duh, gak seru amat deh.

"Nanti aja, Bang. Pas uangnya udah ada. Tolong jagain dulu ya, aku gak mau hutang." Aku pun menaruh nama dan nomor teleponku pada penjual motor seken ini.

"Okelah, karena dekat rumahnya siap."

"Makasih, Bang."

Lega, aku pun pulang dan seperti biasa main dengan Diva yang mulai belajar merangkak. Aku berencana membelikan kasur tipis untuk dia belajar merangkak, supaya tidak terlalu sakit saat jatuh.

Kulihat beberapa harganya lumayan di online shop, uangku juga ada sih, tapi sebaiknya tunggu gajian lagi. Bulan depan aku dapat dua belas juta, 10 juta buat beli motor, 2 juta untuk beli keperluan Diva.

Sambil menyusui, aku pun mengetik di ponsel. Sampai Diva lepas sendiri. Barulah aku mencuci dan melanjutkan mengetik lagi. Terus saja seperti ini tiap harinya. Kuabaikan pesan dari King Adam, yang terus mengajak bertemu.

King Adam: Aku akan ke Cireboh tanggal empat. Kamu temui aku di stasiun. Andai kamu berubah pikiran, aku akan kembali langsung dengan kereta saat itu juga.

Aku: Sudahlah, kita jangan bertemu. Aku sudah putuskan untuk melupakan apa yang terjadi di antara kita.

King Adam: Aku butuh alasan pasti. Kenapa?

Aku: Aku ingin hidup sendiri. Aku kapok menjalin kasih. Aku kapok berhubungan dengan laki-laki. Aku tidak percaya lagi pada pernikahan.

King Adam: Kita bisa hidup bersama tanpa menikah. Jika bosan kita tinggal pisah baik-baik.

Aku: Hey bocah tengik, jangan ngomong macam-macam!

Aku akhirnya marah pada bocah aneh itu.

King Adam: Aku akan tetap datang tanggal empat. Aku akan menunggu kamu di peron kedatangan kereta dari Jakarta. Sampai ketemu nanti.

Aku: Aku gak akan datang.

King Adam: Aku akan nunggu sampai kamu datang.

Aku: Dih, jangan berlagak kek film deh.

King Adam: Ya kalau mules tetap ke toilet dulu atau kalau lapar aku makan dulu di resto yang ada di situ, terus nunggu kamu lagi.

Aku: Kalau sampai malam aku gak datang?

King Adam: Aku nginep di stasiun.

Aku: Pikirkan masa depan kamu.

King Adam: Masa depan aku ya kamu, App.

Duh, bocah ini benar-benar, ya.

Tak kubalas pesannya. Mening aku ngetik lagi dan fokus pada penghasilan untuk masa depan Diva. Memikirkan kisah cinta, kepalaku rasanya mau pecah. Tak pernah ada solusi untuk cinta. Selain melupakannya.

***

Waktu cepat sekali bergerak. Tak terasa hari ini sudah tanggal empat dan teringat janji lelaki yang sejak aku tak membalas lagi pesannya, dia juga tak mengirimkan pesan. Sampai akhirnya sebuah foto dia kirim. Foto Kereta Cirebon Express.

See you at the station.

Ya ampun, dia serius mau datang? Bagaimana ini?

Aku pun panik dan terus berpikir keras. Temu jangan? Kalau ditemui takutnya kami sama-sama baper dan akhirnya aku tak bisa mengusir dia.

Kalau tidak ditemui, takut dia sungguh-sungguh menunggu di stasiun.

Dengan segala pertimbangan, aku pilih tidak menemuinya. Biarkan saja dia menunggu hingga bosan, lalu pergi. Daripada kami bertemu dan justru semakin terikat. Biarlah dia sakit dan patah hati, semoga saja dia anak dewasa yang tidak akan bunuh diri karena kupermainkan.

Maksudku, karena sempat kuberi harapan, tapi akhirnya kuhempaskan karena berbagai pertimbangan matang dan untuk kebaikan bersama.

Sebuah pesan masuk lagi, dia mengirim video kereta yang melaju cepat.

Berdandan yang cantik dan sambut aku.

Ya Tuhan, kenapa aku jadi gemetaran begini.

Aku: Kirim fotomu dulu.

King Adam: Aku memakai kaos hitam, celana dark gray.

Aku: foto dulu, baru aku putuskan temu tidak. Aku takut kamu orang yang aku takutkan.

King Adam: Siapa?

Aku: Namanya Glen, atau bahkan Jason, atau bahkan buronan yang ada di televisi.

King Adam: Hmmm, aku foto sepatuku ya?

Aku: Sepatumu itu tidak aku takutkan. Konyol.

Dia malah mengirim foto sepatu kets-nya. Dasar bocah!

Kumatikan telepon. Lagi, hanya untuk berpikir, siapa dia sebenarnya? Haruskah aku datang? Atau biarkan saja dia menunggu?

Menulis saja jadi tidak konsentrasi, karena cemas sekali. Berulang kali aku berjalan bolak balik pintu dan kamar, berharap menemukan ide di lantai. Benar-benar pusing, padahal waktu terus bergerak cepat, bukan merangkak tapi berlari.

Sampai sebuah pesan masuk lagi saat kunyalakan paket datanya.

Aku sudah sampai.

Dia memotret Stasiun Besar Cirebon.

Mati aku! Dia mengirim pesan lagi, berupa tampilan sepatunya di peron stasiun. Dia menunggu dan duduk di sana. Itu katanya. Aku benar-benar galau.

Hampir lima belas menit aku tak merespon, sampai akhirnya kuambil kardigan, kugendong Diva dan kuputuskan menemuinya. Aku harus buat keputusan dan bersikap karena ini terjadi salahku juga.

Dengan menggunakan ojek online, aku menuju stasiun dengan hati yang kebat-kebit tak karuan. Bahkan saat sudah sampai, aku rasanya gemetar dan mau rubuh saja saking gugup. Sampai-sampai abang ojeknya kebingungan.

Aku pun membayar dan mencoba menguatkan hati dan diri. Berjalan memasuki stasiun, menatap ke arah pintu masuk peron khsusu penumpang, dan aku tentu saja tidak bisa ke sana tanpa tiket.

Namun, aku masih penasaran dengan King Adam, aku mencoba mencari celah agar bisa mengintip ke sana tanpa harus masuk. Setidaknya bisa menilai dan melihat siapa dia sebenarnya.

Part 60. Siapa yang Akan Dipilih

Rindu membuatku tak bisa menunggu lagi. Kudatangi Aprilia ke Cirebon dengan tujuan untuk mengikuti keinginannya, agar kami hidup dalam keadaan kekurangan. Sebelumnya, kupastikan semua pekerjaan bisa kutinggalkan sementara. Rendy tidak akan ikut, dia akan menjadi orang kepercayaanku mengurus semua ini, sedangkan aku akan memeriksa laporan darinya yang dikirimkan via email dan aplikasi khusus milik perusahaanku.

Aku pun mengumpulkan semua tim untuk bisa bekerja tanpa aku mengawasi, tapi Rendy mengamibl alih semua sementara. Aturannya tetap sama, Glen tidak boleh memiliki akses apa pun, keluarganya pun telah kucoret dari semua daftar penerima uang bulanan.

Setelah semua beres, aku pun menemui Jason. Mengatakan apa yang aku lakukan.

"Aprilia adalah istriku, aku punya tanggung jawab menjaganya, mencintainya dan menafkahinya. Ketika seorang istri marah, maka seorang suami harus bisa mengambil hatinya, merayunya, dan membuatnya kembali. Karena itu, aku akan menyusul Aprilia ke Cirebon," kataku pada putraku yang menatap dengan tarikan napas dalam dan panjang.

"Lalu?" tanyanya dengan serius.

"Kamu kembali ke asrama, jika pulang ... boleh ke sini atau temu mommy-mu. Kamu sekaran sudah besar, kamu bebas mau di rumah ini atau sesekali di rumah Sandra. Aku tidak keberatan."

Kutatap lekat putraku, menunjukkan betapa kuberikan kepercayaan penuh padanya. Karena dia sebentar lagi akan masuk sekolah menengah atas. Maka dia mendapatkan hak istimewah untuk bebas memilih siapa orang tua yang ingin dia temui dan tinggali.

"Oke," katanya dengan melirik ponselnya yang kini dipegang olehku. "Itu?" tanyanya.

"Untukku, beli saja lagi," kataku dengan senyuman dan dia hanya tertawa sinis.

Aku pun langsung menyiapkan kaos oblong dan celana pendek, serta sendal biasa yang dibeli oleh anak buahku di sebuah toko pinggir jalan. Setelah itu kubeli juga tas yang sama dengan milik Aprilia, lalu membawa uang lima juga. Dengan ponsel kuikat dengan kalungku dan tergantung di dada agar tak terlihat olehnya nanti.

Enam orang pengawal menemaniku menaiki kerata menuju Cirebon. Pun saat turun, mobil sudah disiapkan oleh mereka. Hingga tiba di perumahan, mereka menyebar. Sebelumnya memang telah menyewa salah satu rumah untuk tempat tinggal anak buahku. Mereka akan selalu berpatroli menjaga keamanan tempat yang ku tinggali.

Saat tiba, App tidak ada. Dia sedang jalan-jalan, aku sempat melihatnya tadi. Aku pun mengumpulan warga dan pengurus RT di tempat ini. Meberitahu tujuan kedatanganku dan memberitahu siapa Aprilia.

Sebelumnya semua warga telah kuminta untuk menjaganya. Anak buahku sudah menemui mereka. Kuminta mereka menjaga istriku selagi aku tak ada di sisinya selama ini, tapi

harus bersikap biasa saja, jangan seperti dikendalikan olehku. Mereka semua kubayar, bahkan aku menyumbang biaya untuk pembangunan sebuah rumah ibadah di sini.

Sedang asik mengobrol, App datang dengan Diva, aku langsung menggendong putriku. Rinduuu sekali. Apalagi dia sudah pandai memanggil daddy, ya meski hanya da da da. Tapi itu seperti daddy buatku.

App sempat keberatan aku masuk, tapi dia tak punya pilihan lain saat aku bilang bisa bikin malu dilihat tetangga jika kita bertengkar, dia pun mengizinkan aku masuk.

Aku terhenyat melihat keadaan rumah ini. Bukan karena kotor, tapi meskipun layak untuk ukuran banyak orang, bagiku ini jauh dari yang seharusnya diterima oleh anak dan istriku. Lantai keramik putih biasa, dinding dengan cat yang suram dan mulai mengelupas, kosong tak ada sofa atau barang lain.

Kumasuki kamar, hanya ada tempat tidur yang entahlah ... seperti apa tidur di atasnya. App bekerja dengan menulis dan menghasilkan uang dari sana. Meskipun kebanyakan pembacanya adalah orang-orang suruhanku.

Rindu, kutunjukkan segala pengorbanan, mulai dari menerima keadaan rumah seperti ini, hingga makanan yang apa adanya. Jujur, aku memang menikmati moment kebersamaan dengannya. Apalagi jika dia kubuat cemburu dengan keluar mengobrol dengan para tetangga wanita.

Dia lucu sekali, cemburu tapi ditahan. Sungguh, aku pun gemas padanya. Rindu menikmati tubuhnya yang selalu tak berdaya dan menurut saja apa yang kuminta. Sayang, aku harus sabar sampai dia meminta sendiri.

Kulihat dia juga sering senyum-senyum sendiri membalas chat dari seseorang. Namanya King Adam katanya. Anak yang mengaku masih SMA dan naksir dengan dia. Bahkan menjanjikan hidup bahagia segala.

Lucu, App benar-benar lugu karena masih mudah terbuai dengan janji manis seorang laki-laki.

Apa aku cemburu?" Tentu saja, tapi aku harus menunjukkan bahwa diriku lebih baik dari lelaki itu. Lelaki maya yang dia sendiri tidak tahu siapa.

Secara insting lelaki, jujur aku merasa terhina. Hanya saja, aku pun bukan lelaki suci yang harus terhina secepat ini. Karena aku pun pernah menjalin hubungan dengan banyak wanita. Bahkan tidak hanya sekedar kata-kata, tapi sampai ke atas ranjang, dan bukan satu dua wanita. Banyak.

Menyadari kesalahanku di masa silam. Aku pun memilih pasrah dan berusaha merebut hatinya. Kusadap ponsel App juga dengan bantuan tim IT, sehingga aku bisa tahu apa yang dia bicarakan dengan lelaki bernama King Adam tersebut. Lebih tepatnya, aku pun membaca semua isi percakapan dia dengan siapa saja. Termasuk produser dan sutrada yang membayarnya murah untuk ceritanya yang jadi web series.

Data rekaman percakpan Aprilia dan King Adam kuterima setiap malam dari tim IT, aku hanya bisa tersenyum saat dia mengatakan masih mencintai suamiku. Lalu apa aku tahu siapa King Adam? Tentu saja.

Bukan hal sulit bagiku melacak lelaki itu, bahkan aku sudah mendapatkannya sejak awal, sejak mereka mulai berkirim

pesan pertama kali. Namun, aku harus benar-benar main halus untuk mendapatkan istriku kembali.

App sangat menyukai karakter muda yang seperti teman. Dia mendapatkan itu dari King Adam. Sosok lelaki muda yang baginya seperti teman baik, tapi dia sendiri merasa jatuh cinta. Pdahal kurasa hanya nyaman saja.

Karena, setiap kali King Adam menggodanya ke ranah yang berbahaya, dia langsung takut dan memilih tidak membalas.

Benar-benar wanita setia. Dan aku semakin cinta.

Sampai akhirnya aku tak tahan lagi untuk tak menyentuhnya. Kubuat segala tipu muslihat agar dia meminta untuk kupuaskan. Dan di kamar mandi inilah semua terjadi. Aku sungguh-sungguh rindu dengannya.

Rindu rintihan manjanya, rindu tangannya yang menolak tapi tetap kupaksa, rindu bibirnya yang manis, rindu apa pun yang ada dalam tubuhnya. Aku merasa puas bisa membuat dia senang, karena sesungguhnya dia mau tapi malu.

Inilah caraku menyenangkannya yang banyak malu tapi jelas mengharap. Gerak geriknya yang gelisah sejak tadi jelas menyiratkan dia ingin sekali, tapi jual mahal.

Akhirnya, dia pun lega dan menutup dirinya dengan selimut karena malu.

"App, jangan pergi dariku," bisikku dengan lega.

***

Hari ini aku menemaninya menemeui produser dan sutradara. Sialnya aku bertemu Evalina, gadis yang pernah jadi temanku saat aku bisnis ke Singapura. Ya, gadis yang menemani setiap ada kesempatan aku bosan dengan pekerjaan.

Dia masih ingat dengan apa yang terjadi, padahal dari aturannya dia tak boleh membahas ini jika bukan dalam pekerjaannya. Dan sialnya, Aprilia mendengarnya, tahu tentang kamil.

Lagi-lagi dia marah dan mengatakan jijik padaku. Itu masuk akal, itu wajar. Meskipun terasa begitu sakit sekali setelah usahaku untuk berubah.

Aku tahu dia butuh waktu, aku tahu dia sesungguhnya masih mencintaiku hanya masih sulit menerimaku. Jadi, mungkin jika aku menghilang dia akan rindu padaku.

Meninggalkannya di gedung ini hanya dengan Diva, adalah pilihan paling pahit yang kulakukan. Tujuannya agar dia menyadari cintanya padaku. Pun, agar aku bisa memilikinya kembali. Kuikuti mobilnya sampai ke Stasiun Gambir, hingga dia pindah ke Stasiun Senen.

Kuamati gerak geriknya yang menahan sedih dan juga takut selama menunggu kereta.

"Ikuti di gerbong yang sama," kataku pada anak buahku yang lain. Agar tak kentara, aku takut dia kecopetan lagi atau dirampok.

Hingga akhirnya aku dapat kabar dia sudah sampai ke Stasiun Cirebon bahkan ke rumahnya. Rasanya lega sekali.

"Dia masih belum mau kembali?" tanya Jason.

"Ya," jawabku.

"Seandainya kamu tidak mengacaukan rencanaku," katanya dengan berpangku tangan.

"Itu riskan, aku takut dia jatuh cinta sungguhan padamu, bagitu juga kamu."

Jason menahan tawa.

"Obrolan kami sangat ringan dan hal-hal yang seru untuk anak remaja dan muda. Bukan sepertimu yang langsung membahas hal porno," protesnya sambil melempar dirinya sendiri ke sofa dan menonton televisi.

"Aku punya ide," kataku lagi.

"Aku gak mau terlibat, Dad."

"Please ... aku butuh dia jujur soal perasaannya."

"No, no! Aku tidak mau terlibat. Dia ibu tiriku 'kan? Itu urusanmu."

Aku terus memohon pada putraku untuk memainkan sebuah peran. Agar terlihat dia sungguhan mencintaiku atau tidak.

Jason akhirnya setuju dan bersedia membantuku. Kami pun menyusun strategi, agar App mau mengakui perasaannya padaku. Selain itu, dia pun jadi tahu betapa aku dan Jason menyayanginya.

"Kita akan menemuinya bersama, dia pasti senang kamu datang. Karena kamu temannya, bukan anak tirinya."

"Ini menyebalkan," ujar putraku sambil menatap tiket ke Cirebon.

"Ayolah, anggap kita sedang bermain. Apalagi King Adam akan datang tanggal empat, kita juga akan datang di tanggal yang sama. Buat kejutan sampai App bingung, pilih King Adam atau kita."

"Kamu jahat," katanya dengan malas.

"Ini akan seru, Jas," bujukku.

"Oke, kita akan perang melawan King Adam di stasiun."

"Good boy!"

Kami pun berangkat ke Cirebon tanggal 4 di hari App akan bertemu kekasih mayanya. Kita lihat, apa yang akan terjadi dengan dia setelah menghadapi kami bertiga.

Kereta Cirebon Express melaju dengan sangat cepat. Rasanya tidak sabar memberikan kejutan untuk istriku. Kira-kira, dia akan memilih siapa? Kami atau King Adam yang tidak jelas itu?

Part 61. Dia yang Selalu Membuatku Istimewa

"Pak, saya mau jemput keluarga, boleh masuk ke peron tidak?" tanyaku pada petugas.

"Tunggu di sini saja, Mbak."

"Duh, dia nyariin saya. Saya tinggal E-KTP deh biar bapak percaya, lagian kalau saya cuma mau naik gratis kan ditahan juga kali di stasiun tujuan," protesku kesal.

"Ya sudah, sini E-KTP-nya," kata petugas itu dengan menyebalkan. Tadi gak boleh, sekarang malah boleh.

Segera kuberikan E-KTP dan masuk setelah diterima. Sambil tetap menggendong Diva, kukirim pesan pada King Adam. Kuamati setiap orang yang duduk di kursi yang ada di peron.

Kulihat lelaki yang memakai kaos hitam dan celana abu tua itu meraih ponsel, membukanya dan terlihat membalas. Tubuhnya memang terlihat muda, benar-benar tampang anak SMA. Membawa tas ransel hitam dan headset di telinga.

Dia menoleh ke arah kanan dan kiri, padahal aku di belakangnya. Rambutnya cepak, seperti gambar anime yang dia gunakan.

"King Adam?" tanyaku dan dia terperanjat meski masih tetap membelakangiku.

Perlahan dia berdiri, lalu kutarik pundaknya, agar dia menoleh.

Benar saja dia menoleh dan menyeringai menyebalkan. Dasar bocah tak tahu diri berani menggoda ibu sambungnya?

"Jason?" pekikku menatap anak tiriku sendiri.

"Hai, App," katanya dengan kaku dan gigi yang terlihat sempurna.

"Jadi ... kamu King Adam?" tanyaku dengan napas yang memburu. Kugulung lengan kemejaku dan dia mulai panik dengan mengangkat ke sepuluh jarinya padaku.

Ya ampun, bocah ini yang mengerjaiku? Menjadi King Adam, mengerjaiku, memberikan harapan palsu padaku? Bahkan bicara kotor?

"Anak tidak tahu sopan santun! Meski aku temanmu gak pantes kamu ngomong mesum dan jorok padaku!" omelku langsung menjewer telinganya, padahal di tingginya hampir sama denganku.

"Aaaaw ...!" Dia memekik kesakitan karena jeweran ibu tiri kejam? Biar saja!

Kurang ajar sekali dia mengerjaiku. Merayuku bahkan seperti orang dewasa bicara kotor soal tubuhku. Benar-benar anak tidak tahu sopan santun.

Kumarahi dia terus di depan orang banyak, sampai dia bilang ampun dan memohon, jadi tontonan orang banyak. Biar saja, biar dia tahu rasa sudah mengerjai orang tua. Benar-benar menyebalkan dan ... ah sungguh aku ingin marah.

"Hei, Teh, jangan main kekerasan di tempat umum!" Beberapa orang mendekati kami karena dikira bertengkar.

"Biar saja! Dia anak tiri saya kok."

"Eh, ibu tiri kejam amat pake jewer anak tiri di tempat umum," ujar salah satu dari mereka.

"Aduh, kalian gak tahu apa-apa diam aja deh." Aku tetap menjewer Jason sambil dia meringis.

"Dad! Help me!" Dia memekik memanggil ayahnya.

Dad? Dave ada di sini?

"Dad yang menyuruhku, App!" katanya dan seketika kulepaskan jeweranku saat sebuah tangan merangkulku dari belakang. "Dad yang bicara kotor denganmu, bukan aku," katanya lagi dengan memegang telinganya.

Kurasakan bulu-bulu halus itu bergerak di pipiku, serta kecupan yang gemas di pipiku, juga di kening Diva.

"I love you," katanya lagi sambil meminta anak buahnya untuk membubarkan kerumunan.

"Apa ini?" tanyaku sambil menoleh ke arah dia yang tersenyum lalu berlutut di depanku.

"Aku hanya ingin menjadi orang yang kamu cinta, yang kamu ajak bicara, yang kamu ajak bercanda. Kupikir dengan menjadi King Adam, yang saat itu adalah Jason, maka aku pun bisa terus melepas rinduku padamu, App," katanya lembut.

Ya ampun, dia sungguh-sungguh ... mencintaiku?

Dave mengatakan bahwa dia tahu Jason mencoba membantuku dengan menggunakan akun King Adam. Bahkan membeli ponsel baru agar bisa terus mendukungku. Namun, dia mengambil alih akun itu dan mulai mencoba menjadi seorang sosok remaja yang membuatku nyaman.

"Awalnya aku bisa menjadi seperti Jason, teman yang menyenangkan buatmu. Sama-sama muda dan punya keseruan yang sama. Sayang, jiwa lelaki dewasaku sulit kuhilangkan pada akhirnya. Setiap kali gemas membayangkan istriku," ujar Dave sambil menimang Diva yang minta digendong olehnya. "Kupikir kamu akan tahu itu aku. Sampai kusadari kamu benar-benar membutuhkan sosok baru. Meskipun kamu bilang masih mencintai suamimu."

Ya ampun, aku langsung malu karena ternyata Dave adalah King Adam dan aku selalu jujur padanya bahwa aku mencintainya.

"Katakan, harus bagaimana agar kamu bisa memaafkanku?" tanyanya dengan lembut dan mengecup pelipisku.

Entahlah, aku bahkan tak bisa mengatakan apa pun. Hanya bisa menangis. Entah tangis bahagia atau tangis sedih. Yang pasti aku hanya ingin menangis dan dalam pelukannya.

Dia pun memelukku dengan begiut erat dan hangat. Membiarkan air mataku membasahi kaos hitamnya.

Aku juga baru sadar dia memakai pakaian yang sama dengan Jason, kaos hitam dan celana abu tua. Sepatu kets yang sama juga. Benar-benar dua King Adam yang menyebalkan. Karena sudah mengerjaiku habis-habisan.

"Kembalilah, App," ujar Jason yang kini menggendong Diva.

"Entahlah," kataku sambil mengusap air mata. "Kalian sudah menyiksaku."

Dave malah tertawa dan kembali memelukku.

"Maaf, ya. Karena aku benar-benar bingung harus bagaimana." Lagi, Dave mengecup keningku. "Aku hanya ingin hidup denganmu, App. Apa itu salah?" tanyanya dengan sesutu yang terasa basah di keningku.

"Dave ...."

"Jangan katakan apa pun saat ini, biar aku saja yang bicara. Karena setelah kembali nanti, pasti istri akan lebih banyak bicara dari suaminya."

Ya ampun, aku jadi ingin tertawa dalam tangis.

Namun, karena jadi tontonan seperti sedang shooting sinetron, akhirnya kami memutuskan keluar dari stasiun. Anak buahnya sudah menyediakan mobil dan kami langsung ke sebuah hotel yang juga sudah dipesannya.

Entahlah, aku tidak tahu cara dia bekerja dan anak buahnya juga. Mereka bisa di mana saja, seperti mafia memang. Padahal bukan juga.

Di hotel ini, aku menyusui Diva lebih dulu. Sementara itu Dave dan Jason ada di ruang tamu kamar. Iya, kamar ini tidak hanya sebatas kamar tidur, tapi ada ruang menerima tamunya. Jadi, aku bisa leluasa menyusui putriku sampai dia benar-benar kenyang.

Tapi tetap saja bangun, sepertinya dia memang tahu ada daddy-nya, jadilah tidak mau tidur.

"Tidak tidur?" tanya Dave masuk ke dalam kamar dan wajahnya begitu manis. Entah kenapa aku jadi sungkan lagi melihat dia, seperti pertama kali kami bertemu.

"Mungkin tahu ada daddy-nya, jadi gak mau tidur," kataku sambil bangkit dan merapikan pakaian.

Dave tersenyum dengan sangat manis. Gemetar rasanya saat dia mendekat padaku, padahal kami sudah lebih dari sekali melakukan petualangan itu. Apa karena aku selalu menutup mata ya? Jadi tetap saja merinding dengan kehadirannya.

"Mau digendong Daddy, Sayang?" tanyanya pada Diva dan langsung menggendongnya.

Ya ampun, anaknya benar-benar rindu. Sampai menendang-nendangkan kakinya saat dia angkat dan semakin histeris senang saat cambang Dave menyentuh pipinya. Apa dia kegelian? Seperti aku?

"Andai Mommy sebahagia ini bertemu denganku, hmm ...." Dia menyindirku yang kaku sejak tadi.

Entahlah, aku masih malu sama dia. Pernah menghinanya walau ya benar juga ada jijik padanya. Tapi 'kan gak salah seperti itu juga.

"Kembalilah, App ... aku akan mencoba berubah seperti yang kamu mau, jika memang aku sangat buruk," katanya menoleh padaku yang hanya menunduk. Bingung harus bagaimana.

Dia pun meninggalkanku ke ruang tamu, kembali menemui putranya yang tengah main ponsel. Karena aku mengejar juga, takut Diva dibawa pergi.

"Kalian butuh menjelaskan semuanya padaku. Apa-apaan ini mengerjaiku?" tanyaku dengan berpangku tangan.

"Daddy yang salah, aku memang awalnya membuat akun itu sudah lama. Aku biasa bergabung dengan teman-teman pecinta anime dan juga fantasy novel menggunakan akun itu." Jason menatapku, lalu menoleh pada Dave yang tertawa.

"Iya, hari itu aku melihat Jason aneh. Jadi, aku menyadap akunnya dan ditemukanlah akunmu. Tim IT mengatakan benar itu akunmu dan kamu tinggal di Cirebon. Kemudian aku mengambil alih ponsel Jason dan menjadi King Adam. Setiap kali kamu chat aku ke kamar mandi untuk membalas." Dia meantapku dengan senyuman yang manis tapi terasa menjengkelkan, atau karena aku terlalu malu.

Ya ampun, sungguh memalukan. Aku menolak Dave dan mengatainya tapi chat itu mengatakan sangat mencintainya. Dan itu kukatakan pada orang yang sama. Sungguh, aku seperti ditelanjangi olehnya.

"Sudahlah, 25 tahun masih seperti 18 tahun," omel Jason padaku sambil menahan tawa. "Kembalilah ke rumah, kita akan menulis bersama. Kamu menulis cerita bodoh soal jatuh cinta dan menikah, aku menulis tentang orang-orang yang bisa terbang ke langit dan bulan."

"Itu lebih bodoh, mana ada manusia seperti itu," omelku dengan kesal karena dia meledek ceritaku. Meski ya memang aku bukan penulis hebat, hanya sekedar mencari penghasilan.

"Tapi ceritamu itu mengalir sekali, seperti nyata. Karena itu aku tidak suka."

"Tidak suka kenapa dibaca?"

"Ya karena takut kamu tidak punya uang, makanya kupromosikan pada teman-teman sekolahku dan daddy meminta semua karyawannya membuka ceritamu."

"Apa?" pekikku menatap Dave yang melirik kesal pada anaknya.

Jadi ... kesuksesanku lagi-lagi karena dia? Ya Tuhan!

"Aku ingin sukses tanpa bantuanmu, bisa tidak sih?" Sungguh aku sangat kesal.

"Sulit, App, bahkan hartamu satu-satunya ini saja dibuat bersamaku," katanya santai tak peduli anaknya menahan tawa. Menyebalkan sekali.

Memang benar Diva hartaku satu-satunya dan dibuat dengannya. Ah, sungguh ....

"Suatu hari aku ingin benar-benar sukses tanpa bantuanmu."

"Bisa," katanya menyerahkan Diva pada Jason. "Bawa adikmu keluar, biarkan App sukses tanpa bantuanku."

"Huff," keluh Jason menggendong Diva dan membawanya keluar.

"Apa maksudnya?" tanyaku bingung.

"Sukses tanpa bantuanku ... cobalah mencapai puncak tanpa aku terlibat, aku akan diam saja."

Shit! Dasar mesum!

"Kalau itu aku tidak mau!"

"Harus kubantu?"

"Bukan!" Ya Tuhan kenapa dia selalu memancing ke arah yang ....

"So ... itulah, bahkan hal yang sangat memuaskan di ranjang saja tidak mungkin kamu melakukannya sendiri tapi harus denganku, apalagi sebuah kesuksesan dalam masalah uang, butuh bertahuan-tahun kecuali memang ditakdirkan beruntung saat itu juga." Dia terkekeh dan menarikku ke dalam dekapannya. "Kembali padaku ...."

"Tidak, aku butuh waktu banyak untuk meyakinkan diri hidup dan menikah dengan lelaki sepertimu. Setidaknya aku harus terbiasa menghadapi ... orang-orang yang pernah menampung nafsumu!"

Dave malah tertawa dan mendekapku hangat, sangat hangat.

"Aku punya ide untuk menyembuhkan traumamu," katanya dengan serius.

"Trauma?"

"Trauma pada mantan-mantan wanitaku, jadi harus disembuhkan App."

"Caranya?" tanyaku dengan serius.

"Dimulai dengan menerimaku, lalu akan kutunjukkan siapa saja yang pernah singgah di ranjangku, dan aku harus siap mengenal mereka dan mengangkat dagumu karena hanya kamu yang kunikahi."

Itu konyol sekali, yang ada aku benci setengah mati padanya.

"Berapa banyak?" tanyaku dengan serius.

"Kamu bisa tanya Rendy, dia yang memesan selama ini."

Pusing, mual, aku mulai merasakan kekesalan yang sama. Sungguh, haruskah aku menikah dengan lelaki yang sebegini rusaknya dan benar-benar seorang penganut seks bebas?

Ya Tuhan ....

"Semoga aku tidak terkena penyakit yang mungkin ada padamu," kataku pelan.

"App, aku katakan ini agar kamu terbiasa."

"Ini tetap menjijikan buatku, mengertilah. Aku mencintaimu tapi aku jijik padamu. Aku bingung, Dave!"

"Jadi, harus bagaimana agar kau bisa kembali padamu dan kamu tidak lagi jijik denganku? Jangan sampai aku benar-benar lelah dan memutuskan mencari wanita lain yang bisa mengubahku menjadi lebih baik."

"Aku hanya butuh waktu, tidak mudah ... kamu paham 'kan?" tanyaku pelan.

"Berapa lama?"

"Seorang pecinta akan mengatakan aku rela menunggumu bahkan sampai di batas waktu atau di ujung senja bahkan di ujung usia." Kutatap dia yang juga menatapku dengan tatapan tak terbaca.

"Itu hanya sebuah kata, faktanya orang seperti itu mungkin tidak ada." Dave menarik napas panjang, lalu berjalan ke sofa dan duduk di sana.

Aku sendiri masih bingung dengan perasaanku. Kadang cinta ini besar, seperti betapa gugupnya aku saat berdua saja dengannya. Membayangkan setiap aksi nakalnya yang kadang di luar kendaliku. Namun, menyadari itu dia lakukan pada setiap wanita di masa lalunya, jujur saja aku cemburu.

Mungkin tak semua memahami perasaanku. Aku hanya butuh keyakinan, bahwa dia akan setia dan tak akan mengulang kesalahan yang sama. Itu saja.

"Baiklah aku akan kembali, tapi beri kebebasan padaku untuk melakukan apa pun," kataku pada akhirnya. Dia membuka mata dan tersenyum sambil mengangguk.

"Aku ingin jadi diriku sendiri, seperti dulu, sebelum jadi Nyonya Dave Chandra," kataku dengan sedikit aneh menyebut itu.

"Tentu saja, bukankah aku bilang bebas andai kamu ingin apa pun." Dia mendekat dan menatapku. "Kita akan liburan ke mana pun negara yang ingin kamu tuju. Ke daerah mana pun yang kamu ingin datangi. Bahkan jika hanya ingin bermain rumput di dadaku." Dia terkekeh menyebalkan sekali.

Membuatku tak bisa tidak tersenyum. Kata-katanya selalu bisa membuatku tak karuan. Ah, entah dia ini tercipta dari apa. Karena apa pun tentangnya selalu terasa membuatku tak bisa berpaling.

Pada akhirnya, kami kembali ke Jakarta dengan menggunakan kereta Cirebon Express yang ada malam hari. Tak lupa kuambil E-KTP yang sempat kutinggalkan di petugas stasiun. Anak buah Dave yang mengurusnya dan langsung dia dapatkan.

Kami pun menuju gerbong eksekutif satu rombongan, sudah dipesan seperti biasa. Jadi, kami bisa duduk manis tanpa penumpang lain. Makan pun diantar oleh petugasnya.

Ada banyak hal yang kami bahas bertiga. Jason lebih ceria sekarang, dia pun semakin akrab dengan Diva. Meskipun tidak pernah memanggilku dengan sebutan mommy seperti Diva padaku. Dia tetap memanggilku App, seperti ayahnya.

Itu mungkin panggilan kesayangan, jadi aku tak keberatan.

Hal yang unik dan kurasakan hari ini, aku benar-benar seperti memiliki keluarga. Suami dan anak. Rasanya masih seperti mimpi menyadari aku telah menikah dan memiliki anak. Seorang suami yang kaya dan tampan, masih belum bisa menyesuaikan diri. Itulah aku.

Sampai tiba di Stasiun Gambir, mobil telah tersedia. Dave menggendong Diva sejak dari kereta hingga ke mobil. Terlihat sangat gagah dan menggemaskan. Jika lelaki maskulin menggendong bayi. Menambah ketampanan yang sudah berlebih.

"Kenapa lihatin aku gitu terus?" tanya Dave sambil menoleh padaku.

"Gak papa. Mencoba meyakinkan diri, kalau kamu suamiku."

Dia malah tertawa dan tangannya bergerak menyentuh tanganku. Menunjukkan bahwa kami memang suami istri. Terlepas dari segala keraguan di hatiku ini. Aku harus semakin sadar, bahwa kami telah menikah.

Menerima dia apa adanya, itu yang harus kulakukan. Menerima masa lalunya, menerima kekurangannya, untuk diperbaiki bersama-sama. Menerima apa pun yang mungkin belum aku ketahui setelah ini.

Pernikahan kami sudah lebih dari satu tahun, tapi kami masih seperti orang asing. Dikarenakan masalah terus datang bertubi-tubi, hasilnya kami jarang bersama dalam setahun pernikahan ini. Semua kulalui dengan petualangan yang tak pernah dibayangkan sebelumnya.

Apartemen menyambut kami kembali, Diva pun di kamar kami, meskipun Mbak Nana masih ada di rumah ini. Dave sangat protektif pada putrinya sekarang, tidur pun dipeluknya. Kecuali dia menangis dan haus, baru aku yang menyusuinya.

Dia pun tersenyum menatapku, sedangkan aku malah jadi malu. Menutup sebagian tubuhku dengan jari tangan agar dia tidak berpikir macam-macam.

"Mintalah," bisiknya padaku.

"Minta apa?" tanyaku pura-pura tidak mengerti.

"Sesuatu yang sangat aku suka dan sangat kauharapkan diam-diam."

Kubuang pandangan ke arah lain, agar wajah ini tidak merona dan tidak malu. Kenapa dia selalu pandai mempermainkan perasaanku? Seolah aku adalah gadis baru dan memang masih seperti asing rasanya.

Tangannya bergerak ke rambutku, mengusap berulang-ulang. Hingga kantuk kembali menerjang. Sampai benar-benar antara sadar dan tidak, kurasakan Dave mendekapku dari belakang. Rasanya begitu hangat dan nyaman.

Semoga pernikahan ini benar dan tak ada lagi ujian berat yang akan mengusik kami.

Mungkinkah?

Tamat

Untuk Season dua bisa baca di KBM App ya.